

EDISI REVISI



PANCASILA

Dari INDONESIA untuk DUNIA
From INDONESIA for THE WORLD

Darmansjah Djumala & Bernarda Rurit

PANCASILA

Dari INDONESIA untuk DUNIA
From INDONESIA for THE WORLD

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada Ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Sanctions Violations of Article 113

Act No. 28 of 2014 about Copyright

- (1) Any person who with no economic rights infringes referred to in Article 9 paragraph (1) letter i to use commercially shall be punished with imprisonment of 1 (one) year and/or a maximum fine of Rp 100.000.000,00 (one hundred million rupiah).
- (2) Any person who with no rights and/or without permission of the Author or Copyright owner infringes the economical right of the creator as referred to in Article 9 paragraph (1) letter c, d, f, and/ or h to use it commercially shall be punished with the imprisonment of 3 (three) years and/or a fine of Rp 500.000.000,00 (five hundred million rupiah).
- (3) Any person who with no rights and/or without permission of the Author or Copyright owner infringes the economical right of the creator as referred to in Article 9 paragraph (1) letter a, b, e, and/or the letter g to use it commercially shall be punished with imprisonment of 4 (four) years and/or a maximum fine of Rp 1.000.000.000,00 (one billion rupiah).
- (4) Any person who meets the elements referred to in paragraph which are carried out in the form of piracy, shall be punished with imprisonment of ten (10) years and/or a maximum fine of Rp 4.000.000.000,00 (four billion rupiah).

Edisi Revisi



PANCASILA

Dari INDONESIA untuk DUNIA
From INDONESIA for THE WORLD

Darmansjah Djumala & Bernarda Rurit

PANCASILA

Dari INDONESIA untuk DUNIA
From INDONESIA for THE WORLD

Copyright © 2023, BPIP

Penulis: Darmansjah Djumala &
Bernarda Rurit
Alih Bahasa: Henny Rolan
Copyeditor: RBE Agung Nugroho &
Aris Heru Utomo
Grafis dan Ilustrasi: Cindy Alif

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Cetakan pertama, Maret 2023
Cetakan kedua, Februari 2024 (Edisi Revisi)

192 hlm., 15 cm x 23 cm

ISBN 978-623-346-720-9

ISBN 978-623-346-721-6 (PDF)

KMN 582212029



Author: Darmansjah Djumala &
Bernarda Rurit
Translator: Henny Rolan
Copyeditor: RBE Agung Nugroho &
Aris Heru Utomo
Graphic Designer: Cindy Alif

Copyright protected by law
It is prohibited to quote or reproduce part
or all of the contents of this book without
written permission from the Publisher.

First printing: March 2023
Second printing: February 2024 (Revised
Edition)

192 pgs., 15 cm x 23 cm

Buku ini terbit atas dukungan, saran, dan kontribusi
beberapa pihak, kami menyampaikan terima kasih
kepada:

1. Presiden Republik Indonesia – Ir. H. Joko Widodo.
2. Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) – Prof. Dr. (H.C.) Hj. Megawati Soekarnoputri
3. Wakil Ketua Dewan Pengarah BPIP – Jenderal TNI (Purn.) Try Sutrisno
4. Sekretaris Dewan Pengarah BPIP – Mayor Jenderal TNI (Purn.) Wisnu Bawa Tenaya, S.I.P.
5. Kepala BPIP – Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
6. Wakil Kepala BPIP – Dr. Rima Agristina, S.H., S.E., M.M.
7. Sekretaris Utama BPIP – Tonny Agung Arifianto, S.E., M.A.B.
8. Deputi Bidang Hubungan Antar-Lembaga, Sosialisasi, Komunikasi, dan Jaringan BPIP – Ir. Prakoso, M.M.
9. Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah BPIP – Rm. Antonius Benny Susetyo, Pr.
10. Direktur Sosialisasi dan Komunikasi BPIP – Prof. Dr. Agus Moh Najib, S.Ag., M.Ag.
11. Direktur Pengkajian Materi Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP – Aris Heru Utomo, S.H., M.B.A., M.Si.
12. Direktur Hubungan Antar Lembaga dan Kerjasama BPIP – M. Akbar Hadiprabowo, S.H., M.H.
13. Direktur Penyusunan Rekomendasi Kebijakan dan Regulasi BPIP – Drs. R. Dian Muhammad Johan Johor Mulyadi, M.H.

We are grateful for all the support, contribution and
guidance we received in the production of this book.
Especially, we would like to thank:

1. The President of the Republic of Indonesia – Ir. H. Joko Widodo.
2. Chairperson, Steering Committee of the Agency for Fostering Pancasila Ideology of The Republic of Indonesia (BPIP) – Prof. Dr. (H.C.) Hj. Megawati Soekarnoputri
3. Deputy Chairperson, Steering Committee, BPIP – Jenderal TNI (Purn.) Try Sutrisno
4. Secretary, Steering Committee, BPIP – Mayor Jenderal TNI (Purn.) Wisnu Bawa Tenaya, S.I.P.
5. Chairperson, BPIP – Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
6. Deputy Chairperson, BPIP – Dr. Rima Agristina, S.H., S.E., M.M.
7. Chief Secretary, BPIP – Tonny Agung Arifianto, S.E., M.A.B.
8. Deputy for Interagency Relations, Socialization, Communication, and Networking, BPIP – Ir. Prakoso, M.M.
9. Special Staff to the Chairperson of BPIP Steering Committee – Rm. Antonius Benny Susetyo, Pr.
10. Director for BPIP Socialization and Communication (BPIP) – Prof. Dr. Agus Moh Najib, S.Ag., M.Ag.
11. Director for the Assessment of Pancasila Ideology Development Materials (BPIP) – Aris Heru Utomo, S.H., M.B.A., M.Si.
12. Director for the Interagency Relation and Cooperation (BPIP) – M. Akbar Hadiprabowo, S.H., M.H.
13. Director for the Preparation of Policy and Regulatory Recommendations (BPIP) – Drs. R. Dian Muhammad Johan Johor Mulyadi, M.H.

Daftar isi

Table of Contents



Kata Pengantar Presiden Republik Indonesia	
Foreword: The President of the Republic of Indonesia	vlii
Kata Pengantar Kepala BPIP	
Foreword: Executive Chairman, BPIP	xi
BAGIAN SATU/Part One	
01. Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia	
01. Pancasila: From Indonesia for the World	2
BAGIAN DUA/Part Two	
02. Gema Pancasila di Kancah Internasional	
02. Echoes of Pancasila on the International Stage	46
BAGIAN TIGA/Part Three	
03. Bumi Pancasila	
03. The Land of Pancasila	82
BAGIAN EMPAT/Part Four	
04. Hidup di Indonesia dengan Napas Pancasila	
04. Living in Indonesia Breathing Pancasila	112
BAGIAN LIMA/Part Five	
05. Pancasila sebagai Jalan Ketiga bagi Dunia	146
05. Pancasila as the Third Way for the World	148
Daftar Pustaka/Bibliography	158
Indeks/Index	170



Indonesia Presidency 2022 Opening Ceremony

December 2021

Let's work together
to build a better future



Para penari membawakan tari selamat datang dalam pembukaan Presidensi G20 Indonesia di Taman Lapangan Banteng, Jakarta, Rabu (1/12/2021)..

KOMPAS/RADITYA HELABUMI (RAD).

Dancers performed a welcome dance at the opening of the Indonesian G20 Presidency at Banteng Field Park, Jakarta, Wednesday (1/12/2021).

KOMPAS/RADITYA HELABUMI (RAD).



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

KATA PENGANTAR

Pancasila telah diperkenalkan oleh Bung Karno pada sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada saat dunia terbelah menjadi dua blok yakni Blok Barat dan Blok Timur. Dari pidato itulah, Bung Karno mengenalkan Pancasila sebagai jalan ketiga yang bersifat universal sehingga bisa menjadi ideologi perdamaian. Pancasila mengandung nilai inti musyawarah dan gotong royong, sebuah nilai universal yang menyatukan berbagai perbedaan. Nilai musyawarah dan gotong royong ini selalu menginspirasi Indonesia dalam menjalankan diplomasi dan hubungan luar negerinya. Indonesia selalu berusaha menjadi jembatan perbedaan untuk mendamaikan rivalitas yang berlebihan, dan menghentikan konflik dan peperangan.

Budaya musyawarah dan gotong royong itu hendaknya selalu dijadikan nilai penuntun bagi bangsa Indonesia dalam menyelesaikan masalah, baik dalam interaksi di level nasional maupun dalam pergaulan internasional. Ketika permasalahan yang dihadapi bangsa ini begitu besar, naluri kemanusiaan yang bersumber dari butir kedua kemanusiaan muncul secara alamiah dalam masyarakat Indonesia untuk saling membantu. Pancasila telah menjadi bintang penuntun ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan dan ujian.

Gotong royong merupakan strategi yang selalu di kedepankan dalam menghadapi tantangan, ujian, dan kompetisi global saat ini. Tanpa gotong royong, kita akan kesulitan menghadapi segala tantangan ujian, dan kompetisi global. Kompetisi saat ini terjadi hampir di semua sektor dari hulu sampai hilir, tidak hanya berkompetisi di bidang ekonomi, di bidang bisnis, tetapi juga di bidang sumber daya manusia, di bidang sains dan teknologi. Gotong royong menjadi kata kunci dalam menghadapi masalah yang pelik, termasuk krisis pangan maupun krisis energi global yang terjadi saat ini.



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

Buku ini menunjukkan kesejarahan Indonesia untuk menjadi negara majemuk yang toleran, damai dan bersatu, dan yang selalu bergotong royong menyelesaikan masalah bangsa. Buku ini juga menunjukkan kesejarahan upaya Indonesia dalam membangun dunia yang adil, damai, dan sejahtera, sebagaimana dirintis oleh Presiden pertama Indonesia, Bung Karno.

Semoga buku "*Pancasila, dari Indonesia Untuk Dunia*" yang telah diinisiasi oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) ini dapat meningkatkan kesadaran kolektif yang mempersatukan Indonesia dan mendorong keadilan dan perdamaian dunia. Salam Pancasila.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA



JOKO WIDODO



THE PRESIDENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

FOREWORD

Pancasila was introduced by Bung Karno in front of the United Nations General Assembly at a time when the world was divided into two Blocs—the Western and Eastern Blocs. With his speech, Bung Karno offered Pancasila as the 'third way', whose universal values make it worthy to be adopted as an ideology for peace. Pancasila contains the core values of *musyawarah* (deliberation) and *gotong royong* (mutual assistance or cooperation)—universal values that bring together and embrace various differences. The values of *musyawarah* and *gotong royong* inspire Indonesia's foreign diplomacy and relations, as it strives to bridge differences, to reconcile unrestrained rivalries as well as to urge the cessation of conflicts and wars.

Musyawarah and *gotong royong* should always remain Indonesia's guiding values as it endeavors to solve various issues that arise in both national and international interactions. In the face of great problems, a sense of humanity—reflective of the second principle of Pancasila—instinctively moves Indonesians to help each other. Pancasila serves as a bright star that guides us as we navigate through various trials and tribulations.

Gotong royong is a principal strategy that we bring forth when addressing current challenges and global competition. A spirit of *gotong royong* helps us tackle the challenges and competitions that occur in almost all sectors, from one end to the other; not just in the economic or business fields, but also in the fields of human resources, science and technology. *Gotong royong* has become a watchword in the face of intricate issues, including the current food and energy crises.

This book shows the historical process of Indonesia's evolution into a plural society/state that is tolerant, peaceful, and unified; a nation that works together in the spirit of *gotong royong* to address every issue. This book also traces a history of Indonesia's efforts to build a just, peaceful and prosperous world for all, as envisioned by our first president, Bung Karno.

I truly hope that the publication of *"Pancasila, from Indonesia for the World"*, initiated by Agency for Fostering Pancasila Ideology of the Republic of Indonesia (BPIP), can heighten our collective awareness of Pancasila as a state ideology that unites Indonesia, and as an inspiration for world peace and justice. Greetings, in the spirit of Pancasila.

The President of the Republic of Indonesia

Ir. H. Joko Widodo



**KEPALA BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI
PANCASILA REPUBLIK INDONESIA,**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua makhluk di bumi. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkah untuk penyusunan buku ini, hingga dapat tersaji di hadapan Bapak/Ibu saat ini.

Buku *Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia*, dipersembahkan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) untuk mengingat kembali isi pidato yang disampaikan oleh Presiden pertama RI, Ir. Soekarno, pada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 30 September 1960. Pidato ini mengajak seluruh dunia mewujudkan tata dunia baru yang damai, berkeadilan dan makmur, dengan menjadikan Pancasila sebagai nilai-nilai hidup bersama seluruh warga dunia.

Pancasila adalah dasar didirikannya negara Indonesia merdeka yang disampaikan Ir. Soekarno dalam pidatonya pada 1 Juni 1945, di hadapan Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Ir. Soekarno menyampaikan bahwa kebangsaan Indonesia bukanlah kebangsaan yang menyendiri, tetapi kebangsaan yang menuju kepada persatuan dan persaudaraan dunia, serta kekeluargaan bangsa-bangsa.

Buku ini bercerita kepada dunia bagaimana Pancasila berperan besar dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk berwisata sejarah melakukan napak tilas sejak Pancasila masih dalam perenungan Ir. Soekarno di Ende, ke pidato di hadapan Sidang BPUPK 1 Juni 1945, KTT Asia Afrika 1955, pidato di Sidang Majelis Umum PBB 30 September 1960, hingga ke Gerakan Non-Blok.

Buku ini memberikan pemahaman bagaimana bangsa Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi negara, pandangan hidup bangsa, kekuatan pemersatu bangsa dan sebagai falsafah bangsa, telah berhasil membawa bangsa dan negara Indonesia tetap kokoh bersatu dan mampu mengatasi berbagai hal, mulai dari ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, termasuk mengatasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pancasila telah memberikan inspirasi kepada generasi muda Indonesia, bergotong royong membangun bangsa, sehingga lahir *unicorn-unicorn* dari Indonesia. Indonesia kini telah bangkit kembali menata pertumbuhan ekonomi bangsa, menuju Indonesia yang maju, adil dan makmur.

Dengan Pancasila, Indonesia telah mendapat kepercayaan dalam pergaulan internasional, baik sebagai pemrakarsa berbagai resolusi hingga sebagai Presidensi G20. Ini adalah bukti bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya dipahami dan dipegang teguh oleh bangsa Indonesia, tetapi senantiasa diimplementasikan dalam setiap kesempatan Indonesia untuk ikut serta mewujudkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial dalam upaya mewujudkan perdamaian dunia dan kekeluargaan bangsa-bangsa.

Kami menyadari, masih banyak yang perlu disempurnakan dalam buku ini. Oleh karena itu, dalam cetakan kedua ini dilakukan sejumlah penyempurnaan di sejumlah halaman. Masukan dan saran lebih lanjut dari seluruh pembaca, akan menjadi motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki, agar Pancasila dapat secara nyata menjadi nilai-nilai hidup bersama kita semua warga dunia

Buku ini dapat terwujud atas gotong royong dan peran aktif dari berbagai pihak. Izinkan kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih secara khusus kepada yang kami hormati Presiden RI Bapak Joko Widodo, Ketua Dewan Pengarah BPIP Ibu Megawati Soekarnoputri, Wakil Ketua Dewan Pengarah BPIP Bapak Try Sutrisno, seluruh Anggota Dewan Pengarah serta yang kami banggakan Menteri Luar Negeri RI Ibu Retno Marsudi, yang telah memberikan berbagai arahan dan dukungan hingga terbitnya buku ini. Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pimpinan dan jajaran Perpustakaan Bung Karno, Blitar, Jawa Timur, Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, Pusat Informasi Kompas, Kompas TV, Darmansjah Djumala, Bernarda Rurit, dan Penerbit Buku Kompas (Henny Rolan - penerjemah, RBE Agung Nugroho dan Aris Heru Utomo - copyeditor, Cindy Alif - desainer/ilustrator) serta semua

pihak yang mohon izin tidak kami sebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga, dengan *Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia*, kita dapat mewujudkan tata dunia baru, yang damai sejahtera.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam Pancasila.

Jakarta, 16 Februari 2024

Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia,



Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.



**EXECUTIVE CHAIRMAN OF
AGENCY FOR FOSTERING PANCASILA
IDEOLOGY OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**

FOREWORD

*A*ssalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Praise and gratitude to Allah SWT for bestowing His grace and guidance to all creatures on earth. Praise be to Allah SWT for bestowing blessings to the preparation of this book, so that it can be placed in the readers' hands.

The book *Pancasila: From Indonesia for the World*, has been put together by the Agency for Fostering Pancasila Ideology of The Republic of Indonesia (BPIP) to revisit the contents of a speech delivered by the first President of Indonesia, Ir. Soekarno, at the United Nations General Assembly (UNGA) on September 30, 1960. This speech invites the whole world to create a peaceful, prosperous and just society by taking Pancasila as a shared value in life as fellow citizens of the world.

Pancasila is the basis for the establishment of an independent Indonesian state, as conveyed by Ir. Soekarno in his speech on June 1, 1945, before the Investigating Committee for Preparatory Work for Independence (BPUPK). Ir. Soekarno said that Indonesian nationalism is not a solitary one, but rather, a nationalism that leads to global unity and fellowship, to kinship among nations.

Initiating the creation of the book *Pancasila: From Indonesia for the World*, is one of the ways through which BPIP is able to enlighten the public of how Pancasila is a universal ideology that we all can be proud of. This book uses, as its foundation, President Soekarno's earth-shattering speech in front of the UNGA on September 30, 1960.

This book hopes to tell the world about the way Pancasila has played a major role in the life of the Indonesian nation and state. With this book, readers are invited to embark on a historical tour, to trace a path back to Ende, where Pancasila was a mere seed in Soekarno's contemplation, to the BPUPK session on June 1, 1945, then to the 1955 Bandung Conference, the UN General Assembly on September 30, 1960, and to Non-Aligned Movement summit.

This book seeks to provide an understanding of how the Indonesian people, with Pancasila—as the state ideology, the nation's frame of reference, its unifying power and philosophy—have succeeded in keeping Indonesia firmly united, helping it withstand and overcome various challenges, threats, obstacles, and disturbances, including the Covid-19 pandemic that plagued the whole world. Pancasila has inspired the youths of Indonesia to work together to build a nation so that unicorn companies can be born and nurtured in Indonesia. In this way, Indonesia can

recover and rise again, restore its economic growth, and be on its way to become an advanced, just, and prosperous nation.

With Pancasila, Indonesia has won the trust of the international community, from initiating important and pivotal resolutions, to discharging the duties as demanded from its G20 presidency. This proves that Pancasila is not just a set of principles understood and adhered to by the Indonesian people. Rather, it is something Indonesia implements at every opportunity given to maintain a world order based on independence, lasting peace and social justice. It hopes to create global peace and amity among nations.

We realize that much still needs to be improved. With this in mind, we have made several revisions for this second edition. We welcome further advice and suggestions from readers, all of which will motivate us to continue learning and improving, so Pancasila may truly manifest as a set of life's values that we share between us, as citizens of this world.

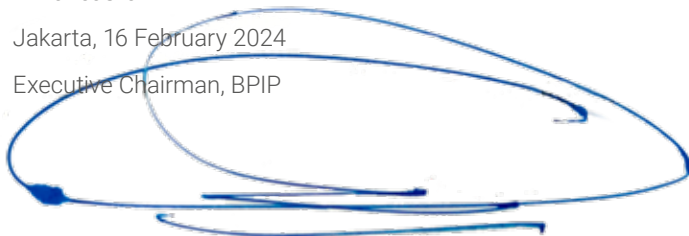
This book is made possible by the mutual cooperation and active roles of various parties. Allow us to express our appreciation and special thanks to our respected President of the Republic of Indonesia Joko Widodo, Chair of the BPIP Steering Committee Mrs. Megawati Soekarnoputri, Deputy Chairperson of the BPIP Steering Committee Mr. Try Sutrisno, all members of the Steering Committee, esteemed Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia Mrs. Retno Marsudi—all of whom have provided various advice and support from the beginning to the end. Thank you to the Bung Karno Library, Blitar, East Java, Center for Pancasila Studies Universitas Gadjah Mada, Pusat Informasi Kompas, Kompas TV, Darmansjah Djumala, Bernarda Rurit, and Penerbit Buku Kompas (Henny Rolan - penerjemah, RBE Agung Nugroho - copyeditor, Cindy Alif - desainer/ilustrator) as well as all parties we are unable to mention by name but whose assistance have been invaluable. We hope that the book *Pancasila: From Indonesia for the World*, can help us create a peaceful and prosperous world.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

In Pancasila

Jakarta, 16 February 2024

Executive Chairman, BPIP



Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.



BAGIAN SATU

Part One



01.

Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia

Pancasila: From Indonesia for the World



Patung Bung Karno di samping pohon sukun di kompleks Pelabuhan Bung Karno, Ende, Nusa Tenggara Timur (30/8/2014).

KOMPAS/MOHAMMAD HILMI FAIQ

Statue of Bung Karno next to the breadfruit tree at Bung Karno Port in Ende, East Nusa Tenggara (30/8/2014).

KOMPAS/MOHAMMAD HILMI FAIQ

Pancasila, kecuali suatu Weltanschauung, adalah alat pemersatu, dan siapa tidak mengerti perlunya persatuan dan siapa tidak mengerti bahwa kita hanya dapat merdeka dan berdiri tegak merdeka jikalau kita bersatu, siapa yang tidak mengerti itu, tidak akan mengerti Pancasila.

Pancasila, not just as a Weltanschauung, is a unifying tool. Who doesn't understand the need for unity? And who doesn't understand that we can only be independent, can only stand free, if we are united? Those who don't understand these things, don't understand Pancasila.

— Amin Rahayu, Sri Suhartanti, Sugiyanto, dan Bobby Fernandes. 2010. Kumpulan Kata-kata Mutiara Kesejarah. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, hlm. 24.).

Pidato yang Menggemparkan Itu

Presiden Soekarno menyampaikan pidato dalam Sidang Umum PBB ke-15, pada 30 September 1960, di New York, Amerika Serikat. Pidato yang bertajuk “To Build the World Anew” itu menjadi sorotan dunia internasional karena berani menyuarakan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang masih diperjuangkan oleh negara-negara di belahan dunia ketiga, terutama di Benua Asia dan Afrika.

“Hari ini, adalah seorang Presiden Soekarno, yang tengah menyapa Anda. Tapi lebih dari itu, dia adalah seorang manusia. Soekarno, seorang Indonesia, seorang suami, seorang ayah, seorang anggota keluarga peradaban. Saya berbicara kepada Anda atas nama rakyat saya. 92 juta orang di kepulauan Indonesia. 92 juta orang yang telah menjalani kehidupan penuh perjuangan dan pengorbanan. 92 juta orang yang telah membangun negara di atas reruntuhan sebuah imperium. Dan, mereka, orang-orang Asia dan Afrika, dari Benua Amerika dan Benua Eropa, dan orang-orang di

The Earth-shattering Speech

President Soekarno delivered a speech at the 15th UN General Assembly, on September 30, 1960, in New York, United States of America. The speech, entitled “To Build the World Anew”, drew the attention of the international community because he had so boldly articulated the foundational values of humanity, at a time when many countries—especially in the so-called third world in Asia and Africa—were still fighting for their own.

Today, it is President Sukarno who addresses you. But more than that, though, it is a man, Sukarno, an Indonesian, a husband, a father, a member of the human family. I speak to you on behalf of my people, those ninety-two million people of a distant and wide archipelago, those ninety-two million people who have lived a life of struggle and sacrifice, those ninety-two million people who have built a State upon the ruins of an empire.

They, and the people of Asia and Africa, of the American continent and the European continent and the

Benua Australia. Mereka menonton, mendengarkan, dan berharap.”

Begitulah Soekarno menyapa dengan ramah para peserta sidang saat memulai pidatonya di Sidang Umum PBB ke-15 pada 30 September 1960. Dia tak meninggalkan keadaban timurnya: hangat, ramah, dan murah senyum. Dalam dokumentasi PBB (“What is the longest speech given at the United Nations?”), pidato berjudul “To Build the World Anew” ini merupakan pidato terpanjang keempat (122 menit) yang pernah disampaikan para pemimpin dunia di Sidang PBB dalam era 1945- 1976. Sementara urutan pidato terpanjang adalah Fidel Castro (Kuba, 269 menit, 26 September 1960), Sékou Touré (Guinea, 144 menit, 10 Oktober 1960), Nikita Khrushchev (Uni Soviet, 140 menit, 23 September 1960).

Sidang Umum PBB tersebut menjadi sejarah bagi Indonesia di kancah internasional. Hanya 15 tahun setelah meraih kemerdekaan, Soekarno berpidato di hadapan para pemimpin dunia yang oleh berbagai pihak dinilai menggemparkan. Soekarno disebut sebagai pemimpin Asia dan pemimpin Islam yang dihormati. Pada era 1950 dan awal 1960-an, Soekarno termasuk seorang pemimpin yang ditakuti dan disegani karena menjadi penggerak bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika keluar dari imperialisme dan kolonialisme.

Pidato ini menjadi istimewa karena disampaikan di depan delegasi dari negara-negara penjajah, juga negara-negara yang baru saja lahir. Melalui kharismanya, dia menyampaikan pidato dengan intonasi suara yang tepat ketika diperlukan. Kadang, intonasinya meninggi dan bikin kuping panas saat menyampaikan kritikan.

“Imperialisme dan kolonialisme adalah buah dari sistem negara Barat itu, dan seperasaan dengan mayoritas yang luas dari pada

people of the Australian continent, are watching and listening, and hoping.

Such was Soekarno’s friendly greetings at the start of his speech. He did not forget his Eastern courtesy: he was always smiling warmly and cordially. The UN FAQ webpage “What is the longest speech given at the United Nations?” listed Soekarno’s “To Build the World Anew” speech as the fourth longest (122 minutes) of the many statements made by Heads of State and Dignitaries between 1945 and 1976. Meanwhile, the longest speeches are, in order: Fidel Castro (Cuba, 269 minutes, 26 September 1960), Sékou Touré (Guinea, 144 minutes, 10 October 1960), Nikita Khrushchev (Soviet Union, 140 minutes, 23 September 1960).

The speech was a historic milestone for Indonesia on the international stage. A mere 15 years after proclaiming Indonesia’s independence, Soekarno stood in front of the world’s dignitaries and gave what many considered to be an earth-shattering speech. He was feted as a respected Asian and Islamic leader. In the Fifties and early Sixties, Soekarno was a feared and respected leader, a driving force behind many Asian and African nations’ efforts to free themselves from the shackles of imperialism and colonialism.

This speech became especially notable also because it was delivered in front of delegations representing colonizing countries as well as those representing newly-formed nations/states. With abundant charisma, Soekarno delivered his speech with just the right modulation. Sometimes his tone would rise as he delivered a critique, making ears burn.

Imperialism and colonialism were offspring of that Western State system, and in common



Gedung yang tetap berdiri megah di pelataran Departemen Luar Negeri, Jalan Taman Pejambon 6, ini menjadi saksi bisu kebangkitan Indonesia. Di tempat ini, anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), Ir. Soekarno yang kemudian menjadi Presiden pertama RI, untuk pertama kalinya melemparkan gagasan tentang Pancasila, dasar negara Republik Indonesia.

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

The building, which stands tall on the courtyard of Indonesia's Ministry of Foreign Affairs complex, Jalan Taman Pejambon 6, was witness to Indonesia's rise. Here, Pancasila as the foundation of the Indonesian Republic was first introduced by a member of Investigating Committee for Preparatory Work for Independence (BPUPK)—who would become Indonesia's first president.

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

organisasi ini. Saya benci pada imperialisme, saya jijik pada kolonialisme, dan saya khawatir akan akibat-akibat perjuangan hidupnya yang terakhir yang dilakukan dengan sengitnya. Dua kali di dalam masa hidup saya sendiri sistem negara Barat itu telah merobek-robek dirinya sendiri dan pernah hampir saja menghancurkan dunia dalam suatu bentrokan yang sengit.”

Tanpa tedeng aling-aling, Soekarno menyatakan protesnya terhadap imperialisme dan kolonialisme. Dia menuntut negara-negara Asia Afrika hidup damai, tanpa peperangan, tidak ada lagi penjajahan.

Di tengah pertarungan Blok Barat (kapitalisme/liberalisme) dan Blok Timur (komunisme) untuk merekrut negara-negara baru berpihak pada

with the vast majority of this Organization, I hate imperialism, I detest colonialism, and I fear the consequences of their last bitter struggle for life. Twice within my own lifetime the Western State system has torn itself to shreds, and once almost destroyed the world, in bitter conflict.

He did not hold back his words of criticism or protests against imperialism and colonialism. He demanded for Asian and African countries to live in peace, without war, without colonialism.

While the Western Bloc (capitalism/liberalism) and the Eastern Bloc (communism) fought to bring as many new nations to their side, Soekarno chose non-alignment. He offered an alternative ideology—

mereka, Soekarno punya sikap tak memihak blok mana pun. Maka, dia menawarkan ideologi alternatif, yaitu Pancasila, bagi mereka yang tak masuk dalam blok mana pun. Anthony Giddens, sosiolog asal Britania Raya, menyebut Pancasila sebagai jalan ketiga. (lihat Bab “Pancasila sebagai Jalan Ketiga”).

Teks pidato sepanjang 28 halaman itu menyebut Pancasila sebanyak 23 kali. Artinya, Soekarno menawarkan ideologi Pancasila kepada dunia internasional— sebuah nilai yang mengutamakan gotong royong dan musyawarah mufakat untuk jalan keluar bagi permasalahan bangsa.

Bangsa Indonesia (seharusnya) bangsa memiliki ideologi yang bisa mempersatukan bangsa. Persatuan itu diikat oleh spirit gotong royong sebagaimana ucapan Soekarno.

“Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. Dasar dari semua sila Pancasila adalah gotong royong”.

Tak mengherankan bila dalam akhir pidato itu, Soekarno menginginkan Pancasila masuk dalam Dasar Piagam PBB. Pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab anak bangsa untuk menuntaskan keinginan sang Bapak Bangsa.

Dari Ende ke Sidang Umum PBB

Pohon Sukun, Laut, dan Ende

“Tempat pelarian menjendiri yang kugemari adalah di bawah pohon sukun jang menghadap ke laut. Aku lalu duduk dan memandang pohon itu.” Itulah nukilan buku yang ditulis Cindy Adams dalam buku biografi Soekarno, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*, hlm. 76-77.

the Pancasila—to those who did not wish to side with either blocs. English sociologist Anthony Giddens called Pancasila as ‘the third way’. (see Chapter “Pancasila as the Third Way”).

The 28-page speech mentioned Pancasila 23 times. Soekarno offered the ideology of Pancasila for the consideration of the international community; he offered a set of values that prioritizes *gotong royong* (mutual assistance, or cooperation) and *musyawarah mufakat* (deliberation-based consensus) as a solution to the issues that faced many nations.

The Indonesian people (should be) proud to have an ideology that has the capacity to unite a nation. This unity is, in turn, held together by the spirit of *gotong royong*, as Soekarno once explained.

The state of Indonesia which we are to establish must be a gotong royong state.

It came as no surprise that Soekarno, at the end of his UNGA speech, appealed to have Pancasila included in the UN Charter. It now falls on the sons and daughters of this nation to fulfil the wishes of the Nation’s Father.

From Ende to UN General Assembly

The Breadfruit Tree, the Sea, and Ende

To Cindy Adams, his biographer, Soekarno described the shades of the breadfruit tree near the sea, which faced the sea, as his favorite sanctuary. He would often sit and look at the tree.

Pohon sukun itu berdiri di atas sebuah bukit kecil menghadapi teluk. Setiap hari Jumat malam, kegiatan Soekarno ialah berkontemplasi di bawah pohon sukun yang menghadap langsung ke Pantai Ende. Jarak pohon sukun itu sejauh 700 meter dari kediaman Soekarno.

"Di sana, dengan pemandangan ke laut lepas tiada yang menghalangi, dengan langit biru yang tak ada batasnya dan mega putih yang mengelembung dan di mana sesekali seekor kambing yang sedang bertualang lewat sendirian, di sana itulah aku duduk melamun jam demi jam," kisah Soekarno.

Sukun, laut, dan Ende, adalah sejarah yang penting bagi Soekarno, juga Indonesia. Dari sanalah butir keindahan Pancasila mengkristal. Inilah kisahnya.

Menumpangi kapal barang *KM van Riebeeck*, Soekarno dan keluarganya (Inggit Garnasih, mertuanya Ibu Amsi, dan anak angkat mereka Ratna Djuami), tiba di Pelabuhan Ende pada 14 Januari 1934. Setelah itu, mereka menempati rumah tahanan di Kampung Ambugaga, Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pemerintah kolonial Belanda mengasingkan Soekarno dengan tujuan memutus hubungan antara Soekarno dengan para loyalisnya. Sebelum ke Ende, Soekarno menjalani hukuman penjara di Lapas Banceuy dan Lapas Sukamiskin, Bandung, Jawa Barat.

Karena pengasingannya jauh dari kota dengan "poros politik" yang tinggi, ada yang menilai karier politik Soekarno akan "selesai". Mengutip Daniel Dhakidae dalam tulisannya "Ende, Flores, dan Pemulihan Soekarno" di *Harian Kompas*, edisi 31 Mei 2013, menurut Hatta, Soekarno yang datang ke Ende adalah Soekarno yang "secara politik mati". Namun di Ende, Soekarno perlahan membangun kembali kekuatan dirinya secara bertahap.

The breadfruit tree stood on a small hill facing the bay of Ende Beach. Every Friday night, Soekarno would spend time contemplating under the breadfruit tree. The tree stood some 700 meters from Soekarno's house.

He recounted how the vantage point offered him an uninterrupted view of the open seas, the endless blue skies and billowing white clouds. Sometimes a lone goat would pass by. He could sit there, musing, for hours.

The breadfruit tree, the sea, and Ende, all held historical importance for both Soekarno and Indonesia. It was where the beauty of Pancasila took form. This is the story.

On the cargo ship *KM van Riebeeck*, Soekarno and his family (Inggit Garnasih, his mother-in-law Ibu Amsi, and their adopted daughter Ratna Djuami) arrived in the port of Ende on January 14, 1934. They soon settled in a house in the village of Ambugaga, Ende, Flores, East Nusa Tenggara. The colonial government had exiled Soekarno in an attempt to sever relations between him and his loyalists. Prior to Ende, Soekarno was held at Banceuy Prison and Sukamiskin Prison, both in Bandung, West Java.

Because he was exiled far from any city with high political concentration, some thought that Soekarno's political career 'ended' there. Daniel Dhakidae in his article "Ende Flores, dan Pemulihan Soekarno" in *Kompas*, May 31, 2013, wrote how Hatta surmised that the Soekarno who arrived in Ende was a 'politically dead' Soekarno. However, in Ende, Soekarno was able to gradually rebuild his strength.

In the early days, he spent his time gardening, reading, writing letters to friends, painting, and writing plays. During his time in exile, Bung Karno presented thirteen of his plays with



Mula-mula, dia mengisi pelariannya dengan berkebun, membaca, menulis surat ke sahabat, melukis, dan menulis drama pementasan. Dari masa pengasingannya, Bung Karno telah mementaskan 13 karya sandiwaranya bersama kelompok “Kelimoetoe Toneel Club” yang didirikannya. Dia juga punya waktu untuk lebih dalam mempelajari Islam serta belajar pluralisme lewat pergaulan dengan para pastor di Biara Santo Yosef, Ende. Dia kerap berdiskusi dengan Pastor Paroki Ende asal Belanda, bernama Pater Gerardus Huijtink, SVD.

Pohon sukun dan Ende ini menjadi perhatian Bung Karno setelah menjadi orang nomor satu di Indonesia. Ketika mengunjungi Ende pada tahun 1951 dan 1954 sebagai Presiden RI, Soekarno menyampaikan kenangannya tentang pohon sukun. Di bawah pohon sukun itulah lima mutiara yang diberi nama Pancasila lahir.

Puluhan tahun sejak Soekarno menjejakkan kakinya di Bumi Ende, Presiden berikutnya yang menjejakkan kaki adalah Joko Widodo. Mengunjungi Ende pada 31 Mei 2022, Presiden Jokowi memimpin Upacara Peringatan Hari Lahir Pancasila pada 1 Juni 2022. Ini menorehkan bukti betapa pentingnya Ende bagi Indonesia atas kelahiran Pancasila. Ende adalah rahim kelahiran Pancasila yang menjadi bagian sejarah kita.

Dari Ende, Presiden Joko Widodo mengajak semua anak bangsa untuk membumikan Pancasila. Menurut Presiden, Pancasila telah menjadi bintang penuntun bagi bangsa dalam menghadapi tantangan dan ujian.

“Pancasila bukan hanya telah mempersatukan kita semua. Pancasila juga telah menjadi bintang penuntun ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan dan ujian-ujian dan ini sudah dibuktikan

Kelimoetoe Toneel Club, which he founded. He also had more time to learn more about Islam and about pluralism, through his interactions with the priests at St. Joseph Monastery in Ende. He could often be found engaged in discussion with the Ende parish priest, the Dutch-born Pater Gerardus Huijtink, SVD.

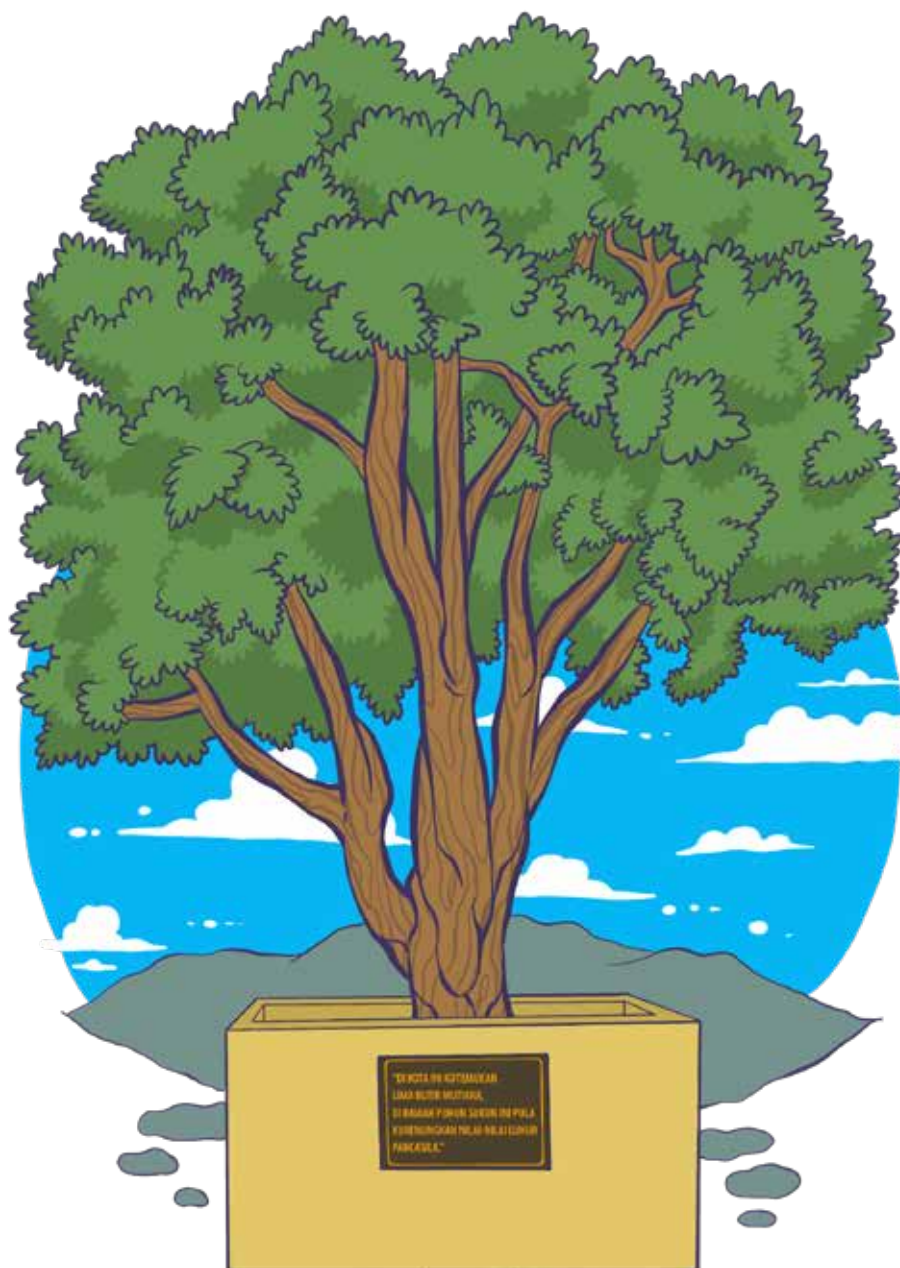
Breadfruit tree and Ende held Bung Karno’s attention even after he became Indonesia’s top man. On his visits to Ende, in 1951 and 1954, President Soekarno would share his memories about the shade of the breadfruit tree, where he found five pearls known as Pancasila.

Decades after Soekarno set foot in Ende, Jokowi became the first president since Soekarno to also make his way there. President Jokowi arrived in Ende on May 31, 2022, to preside over the ceremony to commemorate the Birth of Pancasila on June 1, 2022. It proved Ende’s importance in Indonesia’s history as the ‘birthplace’ of Pancasila. Ende is remembered by history as the ‘womb’ from which Pancasila sprang forth.

From Ende, President Joko Widodo urged Indonesians to cultivate Pancasila. The president described Pancasila as a star helping a nation to navigate past many challenges and trials.

“Pancasila doesn’t only unite. Pancasila has become a guiding star in times of challenges and troubles, and this has been proven many times in the course of the nation’s history,” said President Jokowi.

Inspired by the breadfruit tree, the “formulation” known as Pancasila, was [a product of] Soekarno’s authentic thoughts. Historian Bonnie Triyana saw Bung Karno as a person engaged in synthesis.



berkali-kali dalam perjalanan sejarah bangsa,” kata Presiden Jokowi.

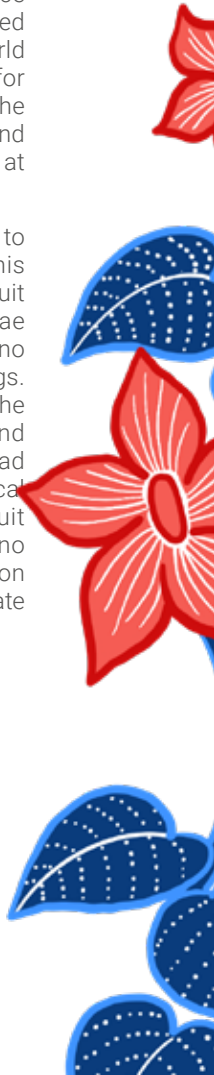
“Ramuan” Pancasila yang terilham dari pohon sukun itu merupakan pemikiran otentik Bung Karno. Bagi sejarawan Bonnie Triyana, Bung Karno dinilai sebagai seorang yang sintetis.

“Ada yang bilang, seorang sinkretis. Dia gemar menggabungkan beberapa hal yang baik, untuk menciptakan kebaikan yang baru. Kalau saya lebih menyebutnya eklektis, jadi ambil yang bagus-bagus, lalu diramu. Hasilnya, yang dia gali dari Bumi Nusantara adalah Pancasila. Maka dalam keadaan dunia yang tarik-menarik, bahkan bermuara ke peperangan, akan membahayakan, Blok Timur-Blok Barat, Bung Karno menawarkan Pancasila. Karena di dalam Pancasila, ada prinsip Ketuhanan, ada prinsip Kemanusiaan, dan ada prinsip Keadilan Sosial. Tiga ini ada di dua ideologi yang sedang bermusuhan itu, diramu kemudian ditawarkan,” kata kata Bonnie dalam acara Seminar Nasional bertajuk “Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960: To Build the World Anew” yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan Kompas TV pada 12 Juli 2022 di Menara Kompas, Jakarta.

Soekarno memang lebih menekankan renungan di bawah pohon sukun. Namun, menurut Daniel Dhakidae, Soekarno mengabaikan dua hal lainnya, karena gabungan ketiganya, yakni diskusi, aksi teater, dan refleksi secara gemilang mengantarnya menuju kesatuan mistik di bawah pohon sukun untuk menemukan sesuatu yang tujuh tahun kelak, pada 1 Juni 1945, disebutnya sebagai Pancasila. Maka, lahirlah seorang ideolog negara, state ideologist, di Ende.

“Some say he was a syncretic. He liked to combine several good things to create a new sort of good. I prefer to call him eclectic, taking the good parts, then brewing them. The result, which he had taken from deep within the archipelago, is Pancasila. So in a world engaged in tug-of-wars, or even all out wars, the dangerous [fight between] the Eastern and Western Blocs, Bung Karno offered Pancasila. Because Pancasila contains the principles of godhood (theism), humanity, and social justice. These three principles are also present within the two opposing ideologies aforementioned, they are then ‘brewed’ together and offered back,” said Bonnie during a national seminar, “The Relevance of Soekarno’s Speech at the United Nations in 1960: To Build the World Anew”, organized by Agency for Fostering Pancasila Ideology of The Republic of Indonesia (BPIP) and Kompas TV, on July 12, 2022 at Menara Kompas, Jakarta.

On his part, Soekarno tended to draw greater attention to his contemplation under the breadfruit tree. However, Daniel Dhakidae was of the opinion that Soekarno had overlooked two other things. Because the combination of the three—discussion, theater, and contemplation or reflection—had brilliantly led him to that mystical synthesis under the breadfruit tree; something which Soekarno would, seven years following, on June 1, 1945, call Pancasila. A state ideologist was born in Ende.



Soekarno ke Sidang PBB

Menyampaikan pidato dalam Sidang Umum PBB pada 30 September 1960 adalah karier puncak Soekarno di kancah internasional. Dunia menyambut pidato tersebut dengan riuh. Orator yang diakui dunia ini berhasil memikat para peserta sidang. Tepukan panjang ditujukan kepada Soekarno hingga dia meninggalkan sidang. Banyak pihak yang memberikan tanggapan positif meskipun ada pula yang sinis.

"Saya mengemukakan intisari dari peradaban kami selama 2.000 tahun. Apakah 'Lima Sendi' itu? Ia sangat sederhana: pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa; kedua, Nasionalisme; ketiga, Internasionalisme; keempat, Demokrasi; dan kelima, Keadilan Sosial.

'Sesuatu' itu kami namakan 'Panca Sila'. Ya, 'Panca Sila' atau Lima Sendi Negara kami. Lima Sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Memang, gagasan-gagasan dan cita-cita itu mungkin sudah ada sejak berabad-abad, telah terkandung dalam bangsa kami. [...] Pancasila mengandung lebih banyak daripada arti nasional saja. Pancasila mempunyai arti universal dan dapat digunakan secara internasional," begitulah Soekarno mengawali pidatonya tentang Pancasila.

Dalam pidatonya, Bung Karno juga menyangkal pendapat Bertrand Russell, seorang filsuf Inggris, yang membagi dunia hanya ke dalam dua poros ideologi, yakni kapitalisme dan komunisme.

"Maafkan, Lord Russell, akan tetapi saya kira Tuan melupakan sesuatu. Saya kira Tuan melupakan adanya lebih daripada seribu juta rakyat, rakyat Asia dan Afrika, dan mungkin pula rakyat Amerika Latin, yang tidak menganut ajaran Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Camkanlah, kami

Soekarno to the UN General Assembly

Delivering his speech at the UN General Assembly on September 30, 1960, was a significant milestone in Soekarno's international diplomatic career. The world welcomed his speech with great excitement; the world-acclaimed orator had managed to captivate his audience. A long and sustained applause followed him even outside of the meeting. Many people reacted positively, though there were also those who looked upon him cynically.

In speaking to you of Pancha Shila, I am expressing the essence of two thousand years of our civilization.

What, then, are those five pillars? They are quite simple: first, belief in God; secondly, nationalism; thirdly, internationalism; fourthly, democracy; and fifthly, social justice.

"We call this "something" Pancha Shila. "Pancha" is five; "shila" is principle. Yes, Pancha Shila, or the "five pillars" of our State. These five pillars do not spring directly from either the Communist Manifesto or the Declaration of Independence. Indeed, they are ideas and ideals which have perhaps for centuries, been implicit amongst our people.

Pancha Shila has much more than a national significance. It has a universal significance and can be applied internationally," thus Soekarno began his speech on Pancasila.

In his speech, Bung Karno argued against British philosopher Bertrand Russell's opinion, which divided the world into a dichotomy between capitalism and communism.

"But pardon me, Lord Russell—pardon me—I think you have forgotten something. I think you



mengagumi kedua ajaran itu, dan kami telah banyak belajar dari keduanya itu, dan kami telah diilhami oleh keduanya itu,” jelas Soekarno.

Selanjutnya, Soekarno membedah setiap sila dalam Pancasila. Indonesia, kata Soekarno, terdiri dari beragam pemeluk agama dan meskipun berbeda keyakinan, tetapi menempatkan Ketuhanan dalam sila pertamanya.

“Bahkan, mereka yang tidak percaya kepada Tuhan pun, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, mengakui bahwa kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima sila pertama ini,” kata Soekarno.

Yang kedua, kata Soekarno, adalah soal nasionalisme. Dia mengatakan kekuatan dari nasionalisme Indonesia dan hasrat akan kemerdekaan mempertahankan hidup memberi kekuatan untuk menghadapi penjajahan dan perjuangan meraih kemerdekaan.

“Dewasa ini, kekuatan yang membakar itu masih tetap menyala-nyala di dada kami dan tetap memberi kekuatan hidup kepada kami,” ucap Soekarno.

“Akan tetapi, nasionalisme kami sekali-kali bukanlah chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsabangsa lain,” lanjut Soekarno.

Soekarno juga menyinggung soal nasionalisme dan perjuangan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika yang memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Selain itu, dia turut mengkritik pandangan nasionalisme negara-negara Barat.

“Di Barat, nasionalisme berkembang sebagai kekuatan yang agresif yang mencari ekspansi serta keuntungan bagi ekonomi nasionalnya. Nasionalisme di Barat adalah kakek

have forgotten about more than 1,000 million people, the people of Asia and Africa, and possibly also Latin America too, who follow neither the Communist Manifesto nor the Declaration of Independence. Mind you, we admire both, and we have learned so much from both, and we have been inspired by both,” he explained.

Next, Soekarno expounded in detail each of Pancasila’s principles. Indonesia, Soekarno explained, was home to adherents of various religions, and yet, despite their different faiths and beliefs, they placed God foremost, as the first principle.

“Even those who follow no God recognize, in their innate tolerance, that belief in the Almighty is characteristic of their nation and so accept this first Shila,” said Soekarno.

Secondly, Soekarno touched upon the matter of nationalism. He explained how the strength of Indonesian nationalism and the desire for the freedom to live, had empowered its people to fight against colonialism to achieve independence.

“Today that burning force is still within us and still sustains us,” said Soekarno.

“But our nationalism is most certainly not chauvinism. We most certainly do not regard ourselves as superior to other nations,” he continued.

Soekarno also spoke about nationalism and the struggles of many nations in Asia and Africa to free themselves from foreign occupation or colonialism. He also criticized the way Western countries framed nationalism.

“In the West, nationalism developed as an aggressive force, seeking national economic expansion and



dari imperialisme, yang bapaknya adalah kapitalisme,” kata Soekarno.

“Di Asia dan Afrika, dan saya kira juga di Amerika Latin, nasionalisme adalah gerakan pembebasan, suatu gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme, dan suatu jawaban terhadap penindasan nasionalisme-chauvinis yang bersumber di Eropa,” lanjut Soekarno.

Soekarno kemudian melanjutkan pembahasan mengenai sila ketiga yang menyinggung soal internasionalisme. Menurutnya, pergaulan negara-negara di dunia melalui organisasi seperti PBB akan tumbuh sehat jika setiap bangsa saling menghormati.

“Bukankah organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa itu merupakan bukti yang nyata dari hal ini? Dahulu, ada Liga Bangsa-Bangsa. Kini, ada Perserikatan Bangsa-Bangsa. Nama-nama itu sendiri menunjukkan bahwa bangsa-bangsa menginginkan dan membutuhkan suatu badan internasional, di mana setiap bangsa mempunyai kedudukan yang sederajat,” ucap Soekarno.

Soekarno juga membahas soal inti sila keempat, yaitu praktik demokrasi. Menurutnya, demokrasi bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial Barat.

“Lebih tegas, demokrasi tampaknya merupakan keadilan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial yang khusus. Selama beribu-ribu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami percaya bahwa bentuk-bentuk ini mempunyai pertalian dan arti internasional,” ujar Soekarno.

Terkait sila terakhir, Soekarno memaparkan soal keadilan dan kemakmuran sosial. Menurutnya, suatu masyarakat yang makmur bisa menjadi masyarakat yang adil,

advantage. It was the grandparent of imperialism, whose father was capitalism,” said Soekarno.

“In Asia and Africa, and I believe in Latin America also, nationalism is a liberating movement, a movement of protest against imperialism and colonialism, and a response to the oppression of chauvinist nationalism springing from Europe,” Soekarno continued.

Soekarno then discussed the third principle, especially in relation to internationalism. He argued that relationships among nations—through an organization like the United Nations—would become health(ier) if all nations respect one another.

“Is not this Organization clear evidence of that? Previously, there was the League of Nations; now there is the United Nations. The very names proclaim that neither could have existed without the existence of nations and nationalism. And yet the very existence of both shows that the nations desire and need an international body in which each is equal,” said Soekarno.

Soekarno also discussed the fourth principle: the practice of democracy. He posited that democracy was not the monopoly nor an invention of Western social order.

“Rather, democracy seems to be the natural condition of man, although it is modified to fit particular social conditions.

During the millennia of our Indonesian civilization, we have evolved our own Indonesian democratic forms. It is our belief that these forms have an international relevance and significance,” he said.

On the fifth and final principle, Soekarno spoke at length about justice and social prosperity. Soekarno argued that a prosperous society can become a just society,



walaupun kemakmuran itu bisa muncul dalam ketidakadilan sosial.

"Akhirnya, sila yang penghabisan dan yang terutama ialah Keadilan Sosial. Pada keadilan sosial ini kami rangkaikan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanya suatu masyarakat yang makmur dapat merupakan masyarakat yang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bisa bersemayam dalam ketidakadilan sosial," jelas Soekarno.

Menjelang akhir pidatonya, Bung Karno menginginkan Pancasila menjadi dasar Piagam PBB dan menjadi alternatif jalan ketiga bagi dunia. Bung Karno telah membuka jalan untuk perdamaian dunia. Indonesia kinilah yang mesti menjalankan tongkat estafet keinginan Bung Karno tersebut. *Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia*, bukan tak mungkin akan diterima oleh bangsa-bangsa yang rindu akan perdamaian di seluruh penjuru bumi.

"Perkenankanlah saya sekali lagi mengulangi lima sila itu: Ketuhanan Yang Maha Esa; Nasionalisme; Internasionalisme; Demokrasi; dan Keadilan Sosial.

Marilah kita selidiki apakah hal-hal itu sebenarnya merupakan suatu sintesis yang dapat diterima oleh kita semua. Marilah kita bertanya pada diri sendiri, apakah penerimaan prinsip-prinsip itu akan memberikan suatu pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh organisasi ini.

Benar, Perserikatan Bangsa-Bangsa tidak hanya terdiri dari pada Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa saja. Meskipun demikian, dokumen yang bersejarah itu tetap merupakan bintang pembimbing dan ilham organisasi ini.

even though prosperity may also emerge through social injustice.

"Finally, the last Shila, the ultimate pillar, is social justice. With this we link social prosperity, for we regard the two as inseparable. Indeed, only a prosperous society can be a just society, although prosperity itself can reside in social injustice," explained Soekarno.

Toward the end of his speech, Bung Karno conveyed his wish to have Pancasila be incorporated in the UN Charter and to become an alternative third way for the world. Bung Karno had opened the way for world peace. Today, Indonesia must take up the baton and fulfil Bung Karno's wish. *Pancasila: From Indonesia for the World* is not an impossibility; there is a chance for Pancasila to be accepted by nations that long for lasting peace in all corners of the globe.

"Let me now repeat once more those five principles: belief in God, nationalism, internationalism, democracy, social justice.

Let us inquire whether these things do in fact constitute a synthesis which all can accept. Let us ask ourselves whether the acceptance of these principles would provide a solution to the problems faced by this Organization.





Rumah pengasingan Bung Karno di Ende,
1934-1938.

KOMPAS/FRANSISKUS PATI HERIN

*The house where Bung Karno lived during his exile in
Ende, 1934-1938.*

KOMPAS/FRANSIS PATI HERIN

Pameran Lahirnya Pancasila
di Museum Nasional, Jakarta
(2/6/2017).

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

*Lahiriah Pancasila exhibition
at di Museum Nasional,
Jakarta (2/6/2017).*

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG



Rentang Sejarah Hari Lahir Pancasila

Dalam pertimbangan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila butir d disebutkan "bahwa sejak kelahirannya pada tanggal 1 Juni 1945, Pancasila mengalami perkembangan hingga menghasilkan naskah Piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 oleh Panitia Sembilan dan disepakati menjadi rumusan final pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia".

Pada butir e disebutkan "bahwa rumusan Pancasila sejak tanggal 1 Juni 1945 yang dipidataskan Ir. Soekarno, rumusan Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945 hingga rumusan final tanggal 18 Agustus 1945 adalah satu kesatuan proses lahirnya Pancasila sebagai Dasar Negara".

Hari Lahir Pancasila

Pada 29 Mei-1 Juni 1945, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) atau Dokuritu Junbi Chosakai wilayah Jawa dan Madura, yang dibentuk oleh Pemerintah Pendudukan Jepang pada 29 April 1945, melaksanakan sidangnya yang pertama, dipimpin oleh Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Agenda sidang pertama ini adalah merumuskan dasar negara Indonesia merdeka.

Meski BPUPK dibentuk atas saran Jepang, tetapi dalam perjalanannya lebih banyak bekerja berdasarkan inisiatif dari para pemimpin Indonesia, terutama Soekarno dan Mohammad Hatta. Di dalam BPUPK, Soekarno dan Hatta tidak menduduki posisi sebagai pimpinan. BPUPK diketuai oleh tokoh senior dari masa Pergerakan Nasional, yaitu Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat dengan Wakil Ketua R.P. Soeroso dan Ichibangase Yosio (Jepang). Susunan pimpinan BPUPK yang seperti ini adalah atas usulan Soekarno, karena ia menginginkan untuk dapat menyampaikan pokok gagasannya tentang dasar negara sebagai anggota BPUPK.

Anggota sidang BPUPK pada awalnya terdiri dari 63 orang. Dalam perkembangannya, jumlah ini kemudian bertambah menjadi 69 orang.

Pada sidang hari terakhir 1 Juni 1945, Soekarno mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila berasal dari kata "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang berarti dasar atau asas.

Pancasila yang diusulkan Soekarno ini terdiri dari Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan dan Ketuhanan.

Usulan Soekarno ini dikenal sebagai Hari Lahir Pancasila.

Perumusan Pancasila

Ketua Sidang BPUPK dr. Radjiman Wedyodiningrat memutuskan menerima usulan Soekarno tentang Pancasila dan akan disempurnakan lebih lanjut oleh panitia kecil yang dibentuk Sidang BPUPK yang terdiri dari Soekarno (Ketua) dan 5 (lima) orang mewakili golongan kebangsaan yaitu Mohammad Hatta (Wakil Ketua), Mohammad Yamin, Alexander Andries Maramis, M. Sutarjo Kartohadikoesoemo, Oto Iskandardinata dan 2 (dua) orang mewakili golongan Islam, yaitu Ki Bagoes Hadikoesoemo dan K.H. Abdul Wahid Hasjim.

Memperhatikan dinamika Sidang BPUPK yang memperlihatkan adanya "pengelompokan" pandangan

antara golongan kebangsaan dan agama (golongan Islam) dan suasana pasca-Proklamasi Kemerdekaan RI yang belum kondusif, Soekarno kemudian membentuk panitia kecil yang mencerminkan keseimbangan keanggotaan antara golongan nasionalis dan agama.

Panitia kecil ini terdiri dari Soekarno (Ketua) dan 4 (empat) orang mewakili golongan kebangsaan, yaitu Mohammad Hatta (Wakil Ketua), Mohammad Yamin (Anggota), R. Achmad Soebardjo Djojoadisoejo (Anggota), Alexander Andries Maramis (Anggota), dan 4 (empat) orang mewakili golongan agama, yaitu K.H. Abdoel Kahar Moezakir (Anggota), K.H. Abdul Wahid Hasjim (Anggota), H. Agus Salim (Anggota), dan R.M. Abikoeno Tjokrosoesojo (Anggota). Panitia kecil ini kemudian dikenal sebagai Panitia Sembilan.

Pada 22 Juni 1945, Panitia Sembilan menyepakati rumusan Pancasila yang disetujui oleh golongan kebangsaan dan agama, yang kemudian dikenal sebagai Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Adapun rumusan Pancasila dalam Piagam Jakarta adalah:

1. Ketuhanan yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pengesahan Pancasila

Dalam Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) Pertama tanggal 18 Agustus 1945, salah satu putusannya adalah mengesahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945 di mana di dalam Pembukaan UUD NRI 1945 terdapat rumusan Pancasila yang berbunyi:

1. Ketuhanan yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia



Historical Timeline of the Birth of Pancasila

Item (d) of the opening considerations of Presidential Decree No 24/2016 on the Birth of Pancasila states "that since its birth on 1 June 1945, Pancasila has undergone a series of developments, to become firstly the Jakarta Charter of June 22, 1945 drawn up by the Committee of Nine; and later as the formulation agreed upon on August 18, 1945 by the Preparatory Committee for Indonesian Independence."

Further, item (e) states "that the formulation of Pancasila—from the time it was first conveyed by Ir. Soekarno on June 1, 1945, then the Jakarta Charter of June 22, 1945, until its final formulation on August 18, 1945—exists as a unified (and unbroken) process in the conception of Pancasila as the State Foundation."

Birth of Pancasila

Chaired by Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat, the Investigating Committee for Preparatory Work for Independence (BPUPK)—or Dokuritu Junbi Chosakai for Java and Madura region, formed by the Japanese Occupying Forces on April 29, 1945—held its first session from May 29 to June 1, 1945. The first order of this session was to formulate the Foundation for the Independent State of Indonesia.

Although formed on the recommendation of the Japanese, BPUPK mainly functioned or worked via the initiatives of Indonesian leaders and figureheads, especially Soekarno and Mohammad Hatta. However, within the BPUPK structure, neither Soekarno nor Hatta formally occupied leadership positions. BPUPK was chaired by a senior National Movement figure, Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. His vice chairs were R.P. Soeroso, and Ichibangase Yoshio (representing Japanese interests). This particular composition was put in place following Soekarno's suggestion, because he wished to have the ability to convey his main ideas on the state foundation as a member of the BPUPK.

There were initially 63 BPUPK members, which increased to 69 members as it went.

On June 1, 1945—the session's final day—Soekarno proposed Pancasila as the State's foundation. Pancasila itself is derived from the word "Panca" meaning five, and "Sila" meaning foundation or principle.

The Pancasila which Soekarno had proposed, underscored Nationalism, Internationalism, Democracy, Welfare (social justice), and belief in the Godhead.

This date is now commemorated as the Birth of Pancasila Day, nationwide.

Formulating Pancasila

BPUPK chairman, dr. Radjiman Wedyodiningrat, moved to accept Soekarno's proposal of the Pancasila, which would later be further improved by a small committee comprising of: Soekarno (Chair); 5 (five) people representing nationalist interests, namely Mohammad Hatta (Vice Chair), Mohammad Yamin, Alexander Andries Maramis, M. Sutardjo Kartohadikoesomo, Oto Iskandardinata; and 2 (two) people representing Islamic factions, namely Ki Bagoes Hadikoesomo and K.H. Abdul Wahid Hasjim.

The BPUPK sessions demonstrated the dynamics between different "groups" or "factions" holding different views and ideologies—between nationalists and religious (Islamic) factions—as well as a less than conducive situation following

the proclamation of the Independence. Keenly observing and recognizing such dynamics, Soekarno formed a small committee that reflected an attempt to balance both factions or interests.

This small committee comprised of Soekarno (Chair); 4 (four) people representing nationalist interests, namely Mohammad Hatta (Vice Chair), Mohammad Yamin (Member), R. Achmad Soebardjo Djojoadisoejo (Member), Alexander Andries Maramis (Member), and 4 (four) people representing religious interests, namely K.H. Abdoel Kahar Moezakir (Member), K.H. Abdul Wahid Hasjim (Member), H. Agus Salim (Member) and R.M. Abikoesno Tjokrosoejoso (Member). This small committee was also known as Panitia Sembilan (Committee of Nine).

On June 22, 1945 the Committee of Nine agreed upon a formulation of Pancasila that was acceptable to both the nationalist and religious factions, in what is later known as the Jakarta Charter. The formulation of Pancasila in the Jakarta Charter is as follows:

1. Belief in the One and Almighty God, with the obligation to implement Islamic sharia for the adherents
2. Just and civilized humanity
3. Unity of Indonesia
4. A democratic life guided by wisdom in deliberation/representation
5. Social justice for the People of Indonesia

Enacting Pancasila

The Preparatory Committee for Indonesian Independence (PPKI) held its first session on 18 August 1945; and one of its decisions was to enact the Indonesian Constitution of 1945—the Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) 1945—whose Preamble contained the following formulation of the Pancasila:

1. Belief in the One and Almighty God
2. Just and civilized humanity
3. Unity of Indonesia
4. A democratic life guided by wisdom in deliberation/representation
5. Social justice for the People of Indonesia



Dalam banyak hal, piagam mencerminkan konstelasi politik dan kekuatan daripada saat dilahirkannya. Dalam banyak hal, piagam itu tidak mencerminkan kenyataan, kenyataan masa sekarang. Oleh karena itu, marilah kita pertimbangkan apakah lima sila yang telah saya kemukakan, dapat memperkuat dan memperbaiki piagam kita.

Saya yakin, ya! Saya yakin semakin yakinnya bahwa diterimanya kelima prinsip itu dan dicantulkannya dalam piagam, akan sangat memperkuat Perserikatan Bangsa-Bangsa. Saya yakin, bahwa Pancasila akan menempatkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sejajar dengan perkembangan terakhir dari dunia. Saya yakin bahwa Pancasila akan memungkinkan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menghadapi hari kemudian dengan kesegaran dan kepercayaan. Akhirnya, saya yakin bahwa diterimanya Pancasila sebagai dasar piagam, akan menyebabkan piagam ini dapat diterima lebih ikhlas oleh semua anggota, baik yang lama maupun yang baru."

Sejarah Hari Lahir Pancasila

Pada 29 Mei-1 Juni 1945, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) yang dibentuk pada 29 April 1945 melaksanakan sidangnya yang pertama dipimpin oleh Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Agenda sidang pertama ini adalah merumuskan dasar negara Indonesia merdeka.

Pada sidang hari terakhir 1 Juni 1945, Soekarno mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila berasal dari kata "Panca" yang berarti lima dan "Sila" yang berarti dasar atau asas.

Of course, the United Nations consists of more than the Charter of the United Nations. Nevertheless that historic document remains the guiding star and the inspiration of this Organization.

In many ways, the Charter reflects the political and power constellation of the time of its origin. In many ways that Charter does not reflect the realities of today.

Let us consider then whether the five principles I have enunciated would make our Charter stronger and better.

I believe, yes, I firmly believe that the adoption of those five principles and the writing of them into the Charter would greatly strengthen the United Nations. I believe it would bring the United Nations into line with the recent development of the world. I believe that it would make it possible for the United Nations to face the future refreshed and confident. Finally, I believe that the adoption of Pancha Shila as a foundation of the Charter would make the Charter more whole-heartedly acceptable to all Members, both old and new."

The Birth of Pancasila: A History

Chaired by Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat, the Investigating Committee for Preparatory Work for Independence (BPUPK)—formed April 29, 1945—held its first session from May 29 to June 1, 1945. The first order of this session was to formulate the Foundation for the Independent State of Indonesia.

On June 1, 1945—the session's final day—Soekarno proposed Pancasila as the State's foundation. Pancasila itself is derived from the word "Panca" meaning five, and "Sila" meaning foundation or principle.



Pancasila yang diusulkan Soekarno ini terdiri dari Kebangsaan, Internasionalisme, Demokrasi, Kesejahteraan dan Ketuhanan.

Sejak kelahirannya pada tanggal 1 Juni 1945, rumusan Pancasila mengalami perkembangan hingga menghasilkan naskah Piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945 oleh Panitia Sembilan dan disepakati menjadi rumusan final pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Dengan demikian, sejak tanggal 1 Juni 1945 yang dipidatoken Soekarno, rumusan Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945 hingga rumusan final tanggal 18 Agustus 1945 adalah satu kesatuan proses lahirnya Pancasila sebagai Dasar Negara.

Relevansi Pidato Soekarno “To Build the World Anew”

“Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal, kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik!

Kami berusaha membangun suatu dunia yang sehat dan aman. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana setiap orang dapat hidup dalam suasana damai. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana terdapat keadilan dan kemakmuran untuk semua orang. Kami berusaha membangun suatu dunia, di mana kemanusiaan dapat mencapai kejayaannya yang penuh,” tegas Soekarno.

Untuk menciptakan dunia yang lebih baik, itulah poin yang ingin disampaikan Presiden Soekarno dalam pidato berjudul “To Build the World Anew” di depan Sidang Umum PBB pada 30 September 1960. Pidato itu disambut tepukan tangan

The Pancasila which Soekarno had proposed, underscored Nationalism, Internationalism, Democracy, Welfare (social justice), and belief in the Godhead.

Pancasila has undergone a series of developments, to become firstly the Jakarta Charter of June 22, 1945 drawn up by the Committee of Nine; and later as the formulation agreed upon on August 18, 1945 by the Preparatory Committee for Indonesian Independence.

Thus, the formulation of Pancasila—from the time it was first conveyed by Soekarno on June 1, 1945, then the Jakarta Charter of June 22, 1945, until its final formulation on August 18, 1945—exists as a unified (and unbroken) process in the conception of Pancasila as the State Foundation.

“To Build the World Anew”, Soekarno’s Speech and Its Relevance

“We do not seek to defend the world we know: we seek to build a new, a better world!

We seek to build a world sane and secure. We seek to build a world in which all may live in peace. We seek to build a world of justice and prosperity for all men. We seek to build a world in which humanity can achieve its full stature,” asserted Soekarno.

To build a new, a better world. A point delivered by President Soekarno in a speech—titled “To Build the World Anew”—he delivered in front of the UN General Assembly on September 30, 1960. The earth-shattering speech was met with a long and sustained applause. In his speech, Bung Karno offered the essence of Pancasila to the world, *musyawarah* (dialog, or

PANCASILA

Sila Pertama



Ketuhanan Yang Maha Esa. Bangsa saya meliputi orang-orang yang menganut berbagai macam agama. Ada yang Islam, ada yang Kristen, ada yang Buddha, dan ada yang tidak menganut suatu agama. Meskipun demikian, untuk 85% dari 92 juta rakyat kami, bangsa Indonesia terdiri dari para pengikut Islam. Berpangkal pada kenyataan ini dan mengingat akan perbedaan tetapi bersatunya bangsa kami, kami menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai yang paling utama dalam falsafah hidup kami. Bahkan, mereka yang tidak percaya kepada Tuhan pun, karena toleransinya yang menjadi pembawaan, mengakui bahwa kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik dari bangsanya, sehingga mereka menerima sila pertama ini.

Sila Kedua



Akan tetapi, nasionalisme kami sekali-kali bukanlah chauvinisme. Kami sekali-kali tidak menganggap diri kami lebih unggul dari bangsa-bangsa lain.

Sila Ketiga



Sila ketiga kami adalah Internasionalisme atau Perikemanusiaan. Antara nasionalisme dan internasionalisme tidak ada perselisihan atau pertentangan. Memang

benar, bahwa internasionalisme tidak akan dapat tumbuh dan berkembang selain di atas tanah yang subur dari nasionalisme. Internasionalisme sama sekali bukan kosmopolitanisme, yang merupakan penyangkalan terhadap nasionalisme, yang antinasional dan memang bertentangan dengan kenyataan.

Sila Keempat



Sila keempat adalah Mufakat atau Demokrasi. Ini bukanlah monopoli atau penemuan dari aturan sosial Barat. Lebih tegas, demokrasi tampaknya merupakan keadilan asli dari manusia, meskipun diubah untuk disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial yang khusus. Selama beribu-ribu tahun dari peradaban Indonesia, kami telah mengembangkan bentuk-bentuk demokrasi Indonesia. Kami percaya bahwa bentuk-bentuk ini mempunyai pertalian dan arti internasional.

Sila Kelima



Sila penghabisan dan yang terutama ialah Keadilan Sosial. Pada keadilan sosial ini kami rangkakan kemakmuran sosial, karena kami menganggap kedua hal ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Benar, hanya suatu masyarakat yang makmur dapat merupakan masyarakat yang adil, meskipun kemakmuran itu sendiri bisa bersemayam dalam ketidakadilan sosial."

PANCASILA

First Principle



First, belief in God. My nation includes those who follow many different religions, there are Christians, there are Buddhists in Indonesia, and there are men of no religion. However, eighty-five per cent of the ninety-two million people of the Indonesian nation are followers of Islam. Springing from this fact, and in recognition of the unified diversity of our nation, we place belief in God at the forefront of our philosophy of life. Even those who follow no God recognize, in their innate tolerance, that belief in the Almighty is characteristic of their nation and so accept this first Shila.

existed without the existence of nations and nationalism. And yet the very existence of both shows that the nations desire and need an international body in which each is equal. Internationalism is most certainly not cosmopolitanism, which is a denial of nationalism, which is anti-national and indeed, anti-reality.

Fourth Principle



Fourthly, there is democracy. Democracy is not the monopoly or the invention of the Western social orders. Rather, democracy seems to be the natural condition of man, although it is modified to fit particular social conditions.

During the millennia of our Indonesian civilization, we have evolved our own Indonesian democratic forms. It is our belief that these forms have an international relevance and significance.

Second Principle



But our nationalism is most certainly not chauvinism. We most certainly do not regard ourselves as superior to other nations.

Third Principle



Our third pillar is internationalism. There is no conflict or contradiction between nationalism and internationalism. Indeed, internationalist cannot grow and flourish except in the rich soil of nationalism. Is not this Organization clear evidence of that? Previously, there was the League of Nations; now there is the United Nations. The very names proclaim that neither could have

Fifth Principle



Finally, the last Shila, the ultimate pillar, is social justice. With this we link social prosperity, for we regard the two as inseparable. Indeed, only a prosperous society can be a just society, although prosperity itself can reside in social injustice.

panjang yang membuat gempar dunia pada masa itu. Oleh karena itu, Bung Karno menawarkan nilai inti Pancasila, yaitu musyawarah (dialog) dan gotong royong (*cooperation*).

Pidato Soekarno mewakili bangsa Indonesia dan negara-negara Asia Afrika, sangat mengharapkan adanya solusi untuk memperbaiki keseimbangan dunia. Semua masalah di dunia saling terhubung, mulai dari kolonialisme dan imperialisme, keamanan, perdamaian, hingga perlucutan senjata nuklir. Oleh karena itu, kata Bung Karno, jika satu masalah bisa selesai, yang lainnya akan mengikuti.

Pidato itu juga menyinggung soal penggunaan senjata nuklir yang tegas ditolak Bung Besar karena berpotensi menghancurkan bangsa-bangsa.

"Tidak seorang makhluk pun berhak menggunakan hak prerogatif dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tidak seorang pun berhak mempergunakan bom-bom hidrogen. Tidak satu bangsa pun berhak untuk menyebabkan kemungkinan hancurnya semua bangsa-bangsa," kata Bung Karno.

Pidato sepanjang 28 halaman itu secara garis besar menginginkan bangsa-bangsa di Asia Afrika yang belum merdeka bebas dari kungkungan imperialisme dan kolonialisme.

"Telah saya katakan, bahwa inilah saat pembangunan bangsa-bangsa dan runtuhnya imperium-imperium. Itulah kebenaran yang sesungguhnya. Berapa banyaknya bangsa yang telah memperoleh kemerdekaannya sejak terciptanya Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa? Berapa banyak bangsa telah melepaskan rantai penindasan yang membelenggunya? Berapa banyaknya imperium yang dibangun atas penindasan manusia telah hancur-lebur? Kami yang tadinya

deliberation) and *gotong royong* (mutual assistance or cooperation).

Soekarno's speech represented the aspirations of Indonesia and other Asian and African nations who sincerely hoped for a solution to redress the balance of the world. It recognized the interconnectedness of global issues, from colonialism and imperialism to security, peace, and nuclear disarmament. Therefore, Bung Karno argued that if one problem could be solved, the others would follow.

The speech also touched upon the use of nuclear weapons, which Bung Besar (lit. Older Brother, referring to Soekarno) firmly rejected, because of its nation-destroying potential.

"No human being has the right to usurp the prerogatives of God. No person has the right to use hydrogen bombs. No nation has the right to cause the probable destruction of all nations," said Soekarno.

The 28-page speech broadly appealed for the independence of the many Asian and African countries that had yet to overthrow the yoke of imperialism and colonialism.

"I have said that this is the time for the building of nations and the breaking of empires. That is most profoundly true. How many nations have achieved their freedom since the Charter of the United Nations was written? How many peoples have thrown off their chains of oppression? How many empires, built upon the oppression of peoples, have crumbled into dust? We, who were voiceless in the past, are voiceless no more. We, who were silent in the misery of imperialism, are silent no more. We, whose struggle for life was cloaked under the mantle of colonialism, are hidden no more," explained Soekarno.



tiada bersuara, tidak membisu lagi. Kami yang tadinya membisu dalam kesengsaraan imperialisme tidak membisu lagi. Kami yang perjuangan hidupnya tertutup di bawah selubung kolonialisme, tidak tersembunyikan lagi,” jelas Soekarno.

Sudah 62 tahun sejak pidato itu disampaikan oleh Bung Karno, nyatanya tetap relevan dengan situasi dunia saat ini. Perang masih berlangsung di muka bumi. Dunia akhir-akhir ini dalam suasana ketegangan menyusul terjadinya konflik di berbagai belahan dunia. Perang! Pandemi Covid-19 yang memorak-porandakan ekonomi dunia belum lagi usai, kini dunia terguncang ketika terjadi konflik antara Rusia dan Ukraina pada 24 Februari 2022.

Belum tuntas Perang Rusia-Ukraina, sudah muncul lagi ketegangan antara AS dan China di Selat Taiwan, juga masalah dagang AS-China yang masih belum kunjung tuntas. Persoalan di Kawasan Timur Tengah, ketegangan di Laut Tiongkok Selatan (*nine dash line* yang diklaim China), juga upaya mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea antara Korea Utara dan Korea Selatan.

Pidato Bung Karno itu justru menemukan relevansinya dalam situasi kemelut dunia saat ini, seperti usaha mengatasi pandemi Covid-19, kerja sama dalam G20, dan penyelesaian konflik Rusia-Ukraina. Indonesia punya modal untuk membangun dunia yang lebih baik dengan meneruskan cita-cita Bung Karno, yaitu memperjuangkan nilai-nilai *musyawarah* dan *gotong royong*.

Tak mengherankan jika mantan Sekjen PBB Ban Ki-moon saat menjadi pembicara kunci dalam Jeju Forum internasional di Korea Selatan, mengungkapkan tantangan masyarakat dunia saat ini merupakan yang terberat sepanjang dekade ini. Terlebih, di tengah beratnya tantangan itu, dunia masih

It has been 62 years since Bung Karno delivered this speech, but it remains relevant in today's situation. Warfare continues to ravage the world over. An atmosphere of constant tension that envelops the world due to conflicts in various parts of the world. War! The Covid-19 pandemic that had laid waste to the global economy has yet to abate, when Russia started its incursion into Ukraine on February 24, 2022. Bombs exploded and gunshots blanketed the cities in Ukraine.

While the Russo-Ukrainian War rages, new tensions rise between US and China in the Taiwan Strait, on top of the as-yet unresolved US-China trade issue. There are also problems in the Middle East, tensions in the South China Sea (i.e. the nine dash line claimed by China), as well as the ongoing efforts to broker peace between North and South Korea in the Korean Peninsula.

Bung Karno's speech found its relevance precisely in global crisis situations today, in the efforts to, for instance, overcome the Covid-19 pandemic, in the G20 cooperation, in addressing the Russo-Ukrainian conflict. Indonesia has the [right] capital to build a better world, to carry Bung Karno's ideals, to advocate for *musyawarah* (dialog, or deliberation) and *gotong royong* (mutual assistance or cooperation).

Unsurprising therefore that the former UN Secretary General Ban Ki-moon—as keynote speaker at the Jeju Forum, South Korea—reported that the global community is currently facing the toughest decade yet. In the midst of conflicts, the world continues to grapple with the Covid-19 pandemic and climate change issues, which greatly threaten life on earth.

As with other wars throughout human history, we know that

harus bergumul dengan pandemi Covid-19 dan perubahan iklim, masih mengancam kehidupan di muka bumi.

Sama seperti perang yang terjadi sepanjang sejarah manusia, dampak perang hanya menghasilkan nestapa tak berkesudahan. Inilah ancaman yang kini mengintai di seantero dunia. Rantai pasokan pangan terganggu, krisis energi, dan ancaman resesi dunia yang akan berdampak pada kemiskinan di berbagai belahan dunia.

Dalam laporan PBB berjudul “Hunger Hotspots. FAO-WFP early warnings on acute food insecurity” edisi Juni-September 2022 terbaru dari situs resmi Organisasi Pangan Dunia (FAO), Perang Rusia-Ukraina bisa mendorong 47 juta orang di berbagai negara dibekap krisis pangan. Simulasi dari FAO juga menyebut, masyarakat yang kekurangan gizi akan meningkat antara 7,6 dan 13,1 juta orang pada tahun 2022 sampai 2023 akibat konflik itu.

Membawa Spirit Perdamaian Dunia

Apa yang dilakukan Bung Karno, diteruskan oleh putrinya, Megawati Soekarnoputri, Presiden ke-5 Indonesia. Saat menjadi pembicara kunci dalam Jeju Forum untuk Perdamaian dan Kesejahteraan 2022 di Jeju, Korea Selatan, baru-baru ini, Megawati memaparkan sejumlah pandangan Bung Karno tentang upaya menciptakan perdamaian. Megawati menilai, gagasan Presiden pertama RI Soekarno terkait perdamaian dunia masih relevan hingga saat ini. Gagasan itu di antaranya menyinggung penguatan kewenangan PBB dan usulan agar Pancasila menginspirasi Piagam PBB.

“Dalam pandangan Bapak Bangsa dan sekaligus Presiden pertama

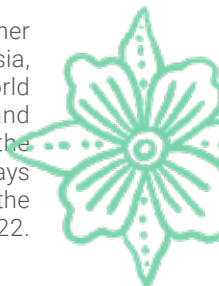
wars only lead to endless misery. Its threats and effects can be felt everywhere—disrupted food supply chains, the energy crisis, and global recession—all of which will impact poverty levels around the world.

In the latest report “Hunger Hotspots. FAO-WFP early warnings on acute food insecurity” for June-September 2022, which can be accessed online through Food and Agriculture Organization (WFP) website, the Russo-Ukrainian War could increase the number of acute food insecure people by 47 million in 2022. FAO simulations also predicted that the number of undernourished people could increase by between 7.6 and 13.1 million people in 2022 to 2023 due to the conflict.

Bringing the Spirit of World Peace

What Bung Karno started is now taken up by Megawati Soekarnoputri, the 5th President of Indonesia. In her keynote speech at the 2022 Jeju Forum for Peace and Prosperity in Jeju, South Korea, Megawati conveyed several of Bung Karno's views on the efforts to create lasting peace. She argued that the ideas put forward by Soekarno—Indonesia's first president—are still relevant today. Especially on the need to strengthen or bolster the UN's authority, and on his proposal to include Pancasila[s principles] in the UN Charter.

“In the view of our founding father and the first president of Indonesia, [Soekarno], as long as the world is still colored by injustice and colonialism in all its forms the international system will also always be anarchic,” Megawati spoke at the Jeju Forum on September 15, 2022.



Indonesia. Ir. Soekarno, selama dunia masih diwarnai ketidakadilan dan penjajahan dunia dalam segala bentuknya, sistem internasional akan selalu bersifat anarkis,” ujar Megawati, pada 15 September 2022 dalam Forum Jeju.

Menyitir pidato berjudul “To Build the World Anew” di PBB pada tahun 1960, Megawati menyerukan pentingnya penguatan kewenangan PBB di dalam menciptakan perdamaian. Syaratnya, PBB harus melakukan reformasi internal, dengan menempatkan setiap anggota PBB memiliki kedudukan yang sama dan sederajat tanpa adanya preferensi hak veto. Jika PBB melakukannya, demokratisasi terjadi di lembaga dunia tersebut.

“Saya ingat pada waktu itu, setelah beliau (Bung Karno) menyampaikan pidato tersebut, beliau mendapatkan standing ovation. Itu artinya, secara alami kemanusiaan sebenarnya semua setuju akan bunyi pidato tersebut,” kata Megawati.

Gagasan lain pidato Bung Karno mengenai upaya memperkuat landasan filosofi kelahiran PBB. Megawati menyebut Bung Karno pernah mengusulkan Pancasila menjadi bagian dari Piagam PBB. Usulan itu muncul karena kelima prinsip dalam lima sila Pancasila bersifat universal dan positif dalam menciptakan perdamaian dunia dan kesejahteraan. (Lihat Pendahuluan Bab 1 dan “Pancasila: Dari Ende ke Sidang PBB”).

“Dengan Pancasila, persaudaraan dunia dibangun, agar bangsabangsa hidup berdampingan secara damai, dan berjuang bersama bagi dunia yang lebih makmur dan berkeadaban,” ujar Megawati.

Menurut Ketua DPP PDIP Rokhmin Dahuri yang mendampingi Megawati di Korea Selatan, Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara harus betul-betul

Referring to Soekarno’s speech at the 1960 UNGA, Megawati argued for the need to strengthen the UN’s authority in its capacity to create peace. However, the UN must be willing to undergo internal reforms, by placing every UN member on an equal and equitable footing, doing away with preferential vetoes held by some. If the UN is able to do so, then the organization will achieve [a greater level of] democratization.

She recounted how Bung Karno received a standing ovation for his speech, and took it to mean that attendees of the UNGA agreed with the contents or spirit of the speech.

Soekarno’s speech also called to strengthen the philosophical foundation of the United Nations. Megawati said that Soekarno proposed to have Pancasila’s [philosophies] form a part of the UN Charter. He made the proposal because he saw the five principles of Pancasila are universal and positively positioned [to assist in the efforts] toward achieving world peace and prosperity (See Introduction to Chapter 1 and “Pancasila: From Ende to the UN General Assembly”).

With Pancasila, global kinship can be awakened so that all nations can live side by side in peace and fight together for a more prosperous and [just world],” said Megawati.

According to PDIP Central Board Chairman Rokhmin Dahuri who accompanied Megawati in South Korea, Indonesia—with Pancasila as the foundation of the State—must truly practice Pancasila in everyday life. The issues of poverty and inequality stood out as concerns. “If Indonesia can become a role model in how to implement Pancasila, then it will be easier to spread Pancasila’s ideals to the world,” he said.

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan kemiskinan dan kesenjangan yang masih menganga menjadi sesuatu yang menonjol. “Seandainya Indonesia bisa menjadi role model dari penggunaan Pancasila, penyebarluasan Pancasila untuk dunia akan lebih mudah,” ujarnya.

Intisari Pancasila: Gotong Royong

Ketika Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan Kompas TV berkolaborasi menyelenggarakan rangkaian Seminar Pancasila 2022, pidato bersejarah Soekarno menjadi topik utama. Tema yang diusung “Semangat Pancasila untuk Dunia” episode perdana dengan judul “Relevansi Pidato Soekarno di Sidang Umum PBB Tahun 1960: To Build the World Anew”.

Episode pertama berlangsung di Studio 1 Kompas TV pada Selasa, 12 Juli 2022 dan menghadirkan narasumber Gubernur Lemhannas RI Andi Widjajanto, Dewan Pakar Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri BPIP RI Darmansjah Djumala, sejarawan Bonnie Triyana, dan aktris Tissa Biani mewakili generasi muda. Seminar juga dihadiri secara daring oleh Wakil Presiden ke-6 RI Jenderal TNI (Purn.) Try Sutrisno dan 300 peserta dari berbagai universitas.

Ketua BPIP Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., saat membuka seminar menyoroti relevansi pidato Bung Karno dalam hal tidak boleh ada lagi penjajahan di bumi. Oleh sebab itu, Presiden pertama Indonesia itu menawarkan Pancasila sebagai ideologi perdamaian dunia.

Prof. Yudian juga menyoroti pentingnya pedoman hidup Pancasila bagi hidup berkebangsaan saat ini dan menegaskan

The Essence of Pancasila: Gotong Royong

When Agency for Fostering Pancasila Ideology of The Republic of Indonesia (BPIP) and Kompas TV decided to collaborate to organize the 2022 Pancasila Seminar Series, Soekarno’s historical speech was chosen as the main topic of discussion. With the overarching theme “The Spirit of Pancasila for the World”, the first episode was held with the title, “The Relevance of Soekarno’s Speech at the United Nations in 1960: To Build the World Anew”.

The first episode was held at Studio 1 Kompas TV on Tuesday, July 12, 2022, with a varied panel, including Governor of National Resilience Institute of the Republic of Indonesia (Lemhanas RI) Andi Widjajanto, Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI Darmansjah Djumala, historian Bonnie Triyana, and actress Tissa Biani representing the voice of Indonesia’s youth. The sixth Vice President of Indonesia, General TNI (Purn.) Try Sutrisno, attended online, and there were 300 participants from various universities.

Giving his remarks to open the seminar, Executive Chairman of BPIP Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. highlighted the relevance of Bung Karno’s speech in relation to the eradication of colonization. Such was the reason why Indonesia’s first president thought to offer Pancasila as [an alternative] ideology toward achieving lasting peace.

Prof. Yudian also highlighted the importance of Pancasila as a guideline for contemporary national life, and emphasizing on its potential as a distinctive force, or as an example for other nations, and on how it can be implemented today.



Pancasila berpotensi menjadi kekuatan tersendiri sehingga mampu menjadi contoh bagi negara lain di dunia, serta implementasinya di masa kini.

"Salah satu kekuatan Pancasila pada 'gotong royong'. Ini yang kita sumbangkan dalam G20 melalui 'Recover Together, Recover Stronger'. Indonesia sekali lagi mengajak dunia bergotong royong memulihkan perekonomian yang lebih kuat dan berkelanjutan pascapandemi ini," ujar Prof. Yudian.

Adapun Gubernur Lemhannas RI Andi Widjajanto memaparkan relevansi pidato Bung Karno dengan yang apa terjadi sekarang ini. Saat ini terjadi pertarungan geopolitik antarnegara besar. Semua negara berada di era geopolitik konektivitas. Oleh karena itulah, negara-negara tidak lagi mempertarungkan ideologi atau gelar militer. "Yang dipertarungkan adalah infrastruktur, connectivity, supply chain atau rantai pasok," ujar Andi.

Masalahnya, di era konektivitas yang mestinya menghasilkan keterhubungan, malah menghasilkan friksi. "Jadi, connectivity creates disconnection. Justru sesuatu yang aneh. Kita butuh keluar dari nuansa pertarungan tersebut," kata Andi.

Di tahun 1950-1960, ketika pertarungan Barat-Timur terjadi, satu kelompok negara yang kemudian berusaha keluar dari pertarungan klasik itu antara lain diinisiasi oleh Indonesia melalui politik luar negeri bebas aktif, tidak berpihak ke salah satu blok.

"Indonesia kemudian turut menciptakan Gerakan Non-Blok. Lalu, Bung Karno tahun 1960 menawarkan Pancasila sebagai ideologi yang tidak ke kiri, tidak ke kanan, tidak ke Timur, tidak ke Barat," jelas Andi.

Pada konteks inilah, Bung Karno meramu beberapa nilai-nilai utama

"One of the strengths of Pancasila is '*gotong royong*'. This is what we contributed to the G20 through the motto 'Recover Together, Recover Stronger'. Once again, Indonesia invites the world to work together to restore the economy in a stronger and more sustainable way, post-pandemic," said Prof. Yudian.

Meanwhile, Governor of Lemhannas RI Andi Widjajanto explained the relevance of Bung Karno's speech vis-à-vis the current global condition. Today, the superpowers are locked in geopolitical battles. Meanwhile, as nations are geopolitically connected to one another, they no longer pit [only] ideologies or put military might above all. "These days, wars are being fought along the lines of infrastructures, connectivities and supply chains," said Andi.

Connectivity, which should have led to alliances and better reciprocity, ends up creating greater friction. "So, connectivity creates disconnection. This is actually strange. We must find a way out of this atmosphere of antagonism," said Andi.

In the 1950s and 1960s, as the Western and Eastern Blocs squared off against each other, there were a group of nations that tried to stay away from such discord. Initiated by, among others, Indonesia through its *bebas-aktif* (free-and-active) foreign policy, this group of nations chose to side with neither blocs.

"Indonesia took part in the creation of the Non-Aligned Movement. Then, Bung Karno in 1960, offered Pancasila as an ideology that was neither left nor right, siding with neither the East nor the West," explained Andi.

It was with such context that Bung Karno formulated several main principles regarding humanity, justice, and nationalism. He was able to distill nationalism without falling into the trap of fascist

tentang kemanusiaan, keadilan, dan nasionalisme. Bung Karno mampu meramu nasionalisme, tetapi tidak terperangkap ke ultranasionalisme fasis. Pancasila yang bersifat universal diyakini Bung Karno bisa menjadi solusi untuk masalah-masalah yang muncul akibat pertarungan geopolitik antarnegara besar.

Terobosan-terobosan pada era tersebut digagas oleh Indonesia melalui kepemimpinan Bung Karno.

“Tampaknya harus kembali digagas di abad ke-21 ini, karena ternyata pertarungan-pertarungan negara besar itu, dalam kerangka perebutan di arena geopolitik tetap terjadi,” kata Andi.

Dewan Pakar Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri BPIP RI mengatakan motivasi hubungan negara selalu diwarnai sesuatu yang konstan, yaitu kompetisi, kolaborasi, penaklukan, perlawanan. “Ini motivasi yang mewarnai dunia, *even until now*,” katanya.

Selagi keempat faktor ini, yaitu kompetisi, kolaborasi, perlawanan, dan penaklukan masih terjadi di dunia, pada saat itulah Pancasila masih relevan.

“Karena Pancasila mempersatukan apa yang terpisah, mendekatkan apa yang terbelah. Pancasila itu dalam peta bumi ideologi dunia adalah ideologi jalan ketiga, bukan jalan tengah. Jalan ketiga yang menengahi kedua competing ideologies. Nah, disinilah letak kelebihan Pancasila,” ungkap salah seorang Dewan Pakar BPIP.

Bagi sejarawan, Bonnie Triyana, Bung Karno bukan hanya seorang nasionalis, tetapi juga seorang internasionalis.

“Dia meletakkan nasionalismenya, meletakkan kebangsaannya, di tengah taman sari dunia. Jadi, dia tidak mau menjadi chauvinis,

ultranationalism. He believed that the universal principles of Pancasila could serve as a solution to the issues arising out of the geopolitical battles between major [superpower] nations.

In that era, Indonesia made breakthroughs and inroads under Bung Karno’s leadership.

“Seems that it needs to be re-initiated in the 21st century, because apparently battles between major world powers, in the geopolitical arena, remain fiercely fought,” said Andi.

Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI noted that relationships between nations and states are always colored by constants—competition, collaboration, conquest, and resistance. “These are the motivations that color the world, even today,” said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI.

As long as those four factors—competition, collaboration, conquest, and resistance—still exist in the world, Pancasila remains relevant.

“Because Pancasila unites those that are separated, brings together those that are divided. Pancasila, on the cartographic map of world ideologies, [represents] the third way, not the middle way. The third way which mediates two competing ideologies. Herein lies the advantage of Pancasila,” said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI.

To historian Bonnie Triyana, Bung Karno wasn’t just a nationalist, but also an internationalist.

“He positions his nationalism, his nationality, in the middle of a ‘global flower garden’. He did not wish to become a chauvinist, much less, a fascist,” Bonnie said.



dia bukan menjadi seorang yang, apalagi, fasis,” kata Bonnie.

Bung Karno ingin bangsa-bangsa di dunia ini bergaul berdasarkan prinsip-prinsip saling menghargai, saling menghormati, dan prinsip-prinsip kemanusiaan.

“Jadi pidato Bung Karno itu menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia,” ujar Bonnie.

Bung Karno telah memberikan satu gagasan, menciptakan dunia baru yang lebih berkeadilan. Menurut Bonnie, sampai sekarang, PRnya belum selesai. Selalu ada pertarungan, invasi, pertentangan, dan motivasi selalu ada kepentingan tertentu.

“Kita lihat benang merah konflik sampai hari ini, dari masa lalu, ada kemiripan-kemiripannya. Kata pendiri Kompas, yang mengutip pepatah dalam bahasa Belanda, *‘In het heden ligt het verleden, in het nu wat komen zal’*, dalam masa yang sudah berlalu kita temukan hari ini, dalam masa di hari ini kita akan temukan di masa depan. Jadi, itu aktualitas dari sejarah itu sendiri,” imbuh Bonnie.

Pancasila Ideologi Perdamaian

Bumi tempat kita berpijak telah memasuki usia tua. Memasuki abad ke-21, dunia begitu cepat berjalan setelah teknologi modern bersentuhan dengan kehidupan manusia. Internet bak jaring laba-laba, juga membuat dunia terhubung satu sama lain. Manusia mendapat kemudahan karena kecanggihan teknologi. Kemudahan ini seharusnya membuat makhluk di bumi lebih beradab dalam pergaulan antarbangsa. Keterhubungan yang menyatukan bumi mestinya membuat bangsabangsa bergandengan tangan membangun

He wanted all nations to interact well with one another based on the principles of mutual recognition, mutual respect, and the principles of humanity.

“So, Bung Karno’s speech became an important historical milestone, not only for Indonesia, but also for the world,” ujar Bonnie.

Bung Karno had proposed an idea, that is, to create a new world, a more just [world]. Bonnie insisted that there is much left to do. There is always a fight, there is always an invasion, there is always a conflict, [motivated by] certain interests.

“If we look at the common threads of conflicts, which connect the present and the past, we will find similarities. I quote the founder of *Kompas*, who in turn quoted a Dutch proverb, *‘In het heden ligt het verleden, in het nu wat komen zal’*, in the present lies the past, and in the now, what shall come. So, this is the actualization of history itself,” added Bonnie.

Pancasila, and Ideology of Peace

Our earth is old. Stepping into the 21st century, it seems that the world is only moving faster, especially with how modern technology has come to influence our lives. The internet, like a spider’s web, keeps the world connected. We enjoy our modern day conveniences thanks to technological sophistication. These conveniences should have made people more civilized in international interactions. Connectedness that unites the world should have encouraged nations to join hands to build a better world, to weave peace among nations and to collaborate with one another.

Unfortunately, we are [once again] thrust into a dark moment in this digital era: the Russo-Ukrainian War.

dunia yang lebih baik—menjalin perdamaian antarbangsa dan berkolaborasi satu sama lain.

Sayangnya, di era digital ini, dunia kembali menorehkan sejarah kelam anak manusia: Perang Rusia-Ukraina. Ini semua akibat ego manusia yang tak mampu mengalahkan dirinya sendiri. Padahal, sejarah peradaban dunia pernah dihadapkan pada peperangan besar yang menelan korban nyawa begitu besar, yaitu Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945). Dunia terasa suram saat itu. Nyawa manusia seolah tak berharga dengan jatuhnya korban hingga puluhan juta. Ekonomi dunia terseok-seok, kemiskinan terjadi di seantero jagat.

Manusia seharusnya belajar bahwa perang hanya mendatangkan kehancuran. Alih-alih menang-kalah, perang hanya mendatangkan kalah-kalah bagi semua bangsa. Ini pula bencana yang akan mengintip bumi tempat manusia berpijak pasca-Perang Rusia-Ukraina. Perang akan mengganggu perdagangan pangan dan energi. Pasalnya, Rusia adalah produsen minyak bumi terbesar ketiga di dunia dan pengekspor gas alam, pupuk, dan gandum terkemuka. Peternakan di Ukraina juga memberi makan jutaan orang secara global.

Rusia yang memblokir jalur transportasi laut di Laut Hitam menyebabkan rantai pasokan pangan dunia mengalami disrupsi. Ini mengakibatkan harga pangan dunia melambung dan terjadi inflasi. Krisis pangan dunia mengancam ekonomi global setelah dunia dihantam pandemi Covid-19 kian memburuk. Dampaknya mulai dirasakan dunia. Harga energi meroket. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir terjadi permasalahan multilateralisme. Beberapa negara meninggalkan kesepakatan multilateral.

Dunia satu per satu mulai terkena dampak akibat rantai distribusi yang

This is because we are unable to defeat our own egos, despite history giving us two examples of great wars that had claimed an untold number of lives: The First World War (1914-1918) and the Second World War (1939-1945). The world had been a dark place, where human lives seemed to have lost their worth, with tens of millions of victims claimed by the war machine. It halted the global economy in its tracks, widespread poverty plagues the world.

We should have already learned our lessons: that war begat destruction. Instead of one side winning and the other losing, only losses awaited all those involved. Such will be the calamity awaiting us at the end of the Russo-Ukrainian War. The war will disrupt food and energy trade, especially with Russia as the world's third largest oil producer and a leading exporter of natural gas, fertilizers and wheat. Ukrainian farmers have been feeding millions of people globally.

The Russian blockade of transportation routes in the Black Sea has disrupted the global food supply chain, causing food prices to soar and inflation to occur [worsen]. A global food crisis threatens to worsen the global economy which is already gutted by the Covid-19 pandemic. The world is beginning to feel the impact. Energy prices are skyrocketing. Further augmenting the situation is the near-breakdown of multilateralism within the past few years, with nations abandoning multilateral agreements.

Disruptions to the global distribution chain are starting to adversely affect many countries, including Indonesia. Inflation began to spread around the world. Minister of Agriculture Syahrul Yasin Limpo in October 2022 warned that the price of instant noodles might triple as wheat prices soar. In Malaysia,

terganggu, tak terkecuali Indonesia. Inflasi mulai menyebar ke seluruh dunia. Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo pada bulan Oktober 2022 memperingatkan harga mi instan mungkin naik tiga kali lipat karena harga gandum melambung. Di Malaysia, petani sayuran menyangkan harga pupuk naik 50%. Si petani juga membayar lebih untuk persediaan, seperti lembaran plastik, tas, dan selang. Orang-orang juga mulai membatasi pengeluaran dan mengurangi gaya hidup. Ancaman resesi dunia di depan mata.

Tak mengherankan bila Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) António Guterres menyebutkan, dunia dalam masalah besar saat membuka Sidang ke-77 Majelis Umum PBB di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat pada 20 September 2022. Guterres menyoroti ancaman krisis pangan global yang memerlukan solusi, termasuk misalnya masalah distribusi pupuk. Jika tidak, tahun depan suplai pangan bisa terancam.

"Kita perlu bertindak. Kita berlayar di laut ganas. Kesulitan global mulai terbit di cakrawala. Biaya hidup meningkat. Kepercayaan runtuh. Ketidakadilan meledak. Planet kita membara. Rakyat menderita, terutama kelompok paling rentan. Piagam PBB dan idealisme yang diwakilinya dalam bahaya. Kita punya tugas untuk bertindak," papar Guterres.

Selain Perang Rusia-Ukraina, PBB menyebutkan isu-isu panas lain yang masih harus diselesaikan lewat kerja bersama, seperti krisis di Afghanistan dan Myanmar, juga konflik Palestina-Israel. Isu lingkungan dan krisis akibat perubahan iklim juga jadi sorotan Guterres dalam pidatonya.

Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi dan Kepala Kantor Koordinasi Urusan Kemanusiaan PBB Martin Griffiths, pada 19 September 2022, di Markas

vegetable farmers lamented the way fertilizer prices have increased by 50 percent. Farmers must now pay more for supplies, such as plastic sheets, bags, and hoses. People are starting to limit their spending and reduce their lifestyle expenditures. The threat of a global recession is within sight.

It is not surprising to hear the Secretary General of the United Nations António Guterres sounding the alarm as he opened the 77th Session of the United Nations General Assembly at the United Nations Headquarters in New York, United States on September 20, 2022. Guterres highlighted the looming global food crisis, which requires immediate solutions, such as fertilizer distribution issues. He warned of the threats to next year's food supplies if no solution could be found.

"We need action across the board. Let's have no illusions. We are in rough seas. A winter of global discontent is on the horizon. A cost-of-living crisis is raging. Trust is crumbling. Inequalities are exploding. Our planet is burning. People are hurting – with the most vulnerable suffering the most. The United Nations Charter and the ideals it represents are in jeopardy. We have a duty to act," Guterres called.

In addition to the Russo-Ukrainian War, the UN also listed other pressing issues that need to be resolved through cooperative work, such as the crisis in Afghanistan and Myanmar, as well as the Palestinian-Israeli conflict. In his speech, Guterres also highlighted environmental



Besar PBB di New York, Amerika Serikat, juga menyoroti situasi di Ukraina, Afghanistan, dan Myanmar. Negara-negara ini menjadi sorotan dan prioritas karena dampaknya yang luas dan dalam, tak hanya bagi negara yang bersangkutan, tetapi juga banyak negara lainnya.

Sebagai Ketua Bersama G20, Presiden Indonesia tak berpangku tangan, tetapi ikut berperan dalam usaha memediasi perang dua negara ini. Joko Widodo menemui Volodymyr Zelensky dan Vladimir Putin untuk upaya perdamaian dunia. (lihat “Membawa Pancasila ke Negara Konflik”).

Perang di abad modern yang mengkhawatirkan ini pula yang membuat Presiden ke-5 RI Megawati Soekarnoputri menyerukan untuk menghentikan peperangan. Sama seperti ayahnya, Bung Karno yang mengobarkan dunia yang damai, begitu pula Megawati. Saat menjadi pembicara kunci dalam Jeju Forum untuk Perdamaian dan Kesejahteraan, di Jeju, Korea Selatan, pada 15 September 2022, Megawati menekankan, pembahasan perdamaian dunia saat ini sangat mendesak di tengah berbagai persoalan geopolitik.

“Melalui Jeju Forum inilah, saya dan kita menyerukan bersama, tolonglah hentikan perang. Perang hanya akan menimbulkan derita kemanusiaan. Pesan perdamaian Jeju ini harus dikumandangkan,” ajak Megawati.

Forum yang tahun ini mengangkat tema “Beyond Conflict, Towards Peace: Coexistence and Cooperation” ini diharapkan bisa memperjelaskan peta jalan menuju perdamaian—khususnya Perang Rusia-Ukraina, perseteruan AS-China, pandemi Covid-19 yang belum berakhir, dan ancaman perubahan iklim.

Belajar dari sejarah ketika dunia terbagi dalam dua blok, menurut

issues and the crisis due to climate change.

Meeting at the UN Headquarters in New York, United States on September 19, 2022 Indonesian Minister for Foreign Affairs Retno Marsudi and Under-Secretary-General for Humanitarian Affairs and Emergency Relief Coordinator at the United Nations Martin Griffiths discussed the situation in Ukraine, Afghanistan and Myanmar. These countries are highlighted and prioritized because of their broad and deep impact, not only on the countries concerned, but also on many others around the world.

As the Co-Chair of the G20, the President of Indonesia does not stand idly by, but plays an active role in mediating the two warring nations. Joko Widodo met Volodymyr Zelensky and Vladimir Putin in the effort to restore peace. (see “Bringing Pancasila to Conflict Regions”).

Concerned over [the impact of] this modern-day warfare moved Indonesia’s fifth president, Megawati Soekarnoputri fervently appealed for the end of the war. Following in the footsteps of her father, Bung Karno, she passionately called for a peaceful world. Delivering her keynote speech at the Jeju Forum for Peace and Prosperity in Jeju, South Korea, September 15, 2022, Megawati underlined the urgency to discuss concrete peacebuilding solutions in the midst of heightened geopolitical tensions.

“Then from this Jeju Forum for Peace and Prosperity 2022, we will call together—stop the war. The war will only cause [humanity to suffer]. Jeju’s message for peace must be echoed to every corner of the world,” invited Megawati.

This year’s forum, with the theme “Beyond Conflict, Towards Peace: Coexistence and Cooperation”,





Megawati, bangsa Asia dan Afrika memberikan kontribusi penting dengan menginisiasi lahirnya Konferensi Asia Afrika dan Gerakan Non-Blok yang menjadi jawaban terhadap Perang Dingin. Spirit konferensi tersebut tetap relevan hingga saat ini.

“Spirit yang menjadi jembatan perdamaian dan terciptanya solidaritas antarbangsa untuk bersatu mengakhiri segala bentuk perang dan tindakan kekerasan atas nama kepentingan nasional suatu negara,” tambah Megawati.

Megawati mengharapkan spirit ini muncul. Dia meyakini cahaya perdamaian akan muncul dari bumi Jeju. Cahaya perdamaian ini akan menuntun para pemimpin bangsa-bangsa dunia, untuk lebih arif bijaksana, mengedepankan jalan musyawarah, guna mengakhiri perang dan berbagai ketegangan yang terjadi.

Perdamaian penting untuk segera dicapai karena dunia kini kembali harus merasakan dampak perang dan ketegangan. Krisis lingkungan sebagai dampak pemanasan global, krisis energi, krisis pangan, dan ancaman resesi dunia yang diderita masyarakat dunia saat ini telah mengajarkan betapa seriusnya dampak perang.

“Karena itulah, stop perang! Dan, marilah kita gelorakan energi perdamaian dengan penuh keyakinan. Itulah tugas sejarah yang bisa ditorehkan dari ‘Jeju Forum for Peace and Prosperity’ ini,” tegas Megawati.

Pada forum perdamaian yang bergengsi itu, Megawati menggaungkan Pancasila untuk dunia. Megawati menawarkan Pancasila yang mengandung nilai-nilai universal, yang dapat diterapkan tak hanya oleh Indonesia, tetapi juga negara-negara lain di dunia. Nilai-nilai itu antara lain menghargai

is expected to provide a clearer roadmap toward peace—especially with regard to the Russo-Ukraine War, the US-China conflict, the ongoing Covid-19 pandemic, and the threat of climate change.

Learning from a past where the world was divided into two blocs, Megawati explained how Asian and African nations had made the important contribution of initiating the Asian-African Conference and the Non-Aligned Movement, which became the answer to the Cold War. The spirit of the conference remains relevant today.

“[It is t]he spirit that bridges peace and creates solidarity between nations to unite and to end all forms of war and acts of violence in the name of a country’s national interests,” Megawati added.

“I believe from this beautiful island of Jeju the light of peace will shine brighter and stronger. The Light of Peace will guide all the leaders of the world to be wiser and to put forward the way of negotiation, the way of deliberation in order to end the war and various tensions that occur.”

“It is because the world really feels the impact of war... The environmental crisis as a result of global warming, the energy crisis, food crisis and the threat of a world recession that we are suffering from, have taught us how serious the impact of war can be.”

“Because of that, let’s stop the war! And Let us invigorate the energy of peace with full confidence. This is the historic task that can be inscribed from the Jeju Forum for Peace and Prosperity,” asserted Megawati.

At the prestigious peace forum, Megawati rekindled the spirit of Pancasila for the world to see. She offered Pancasila and its universal

perbedaan dan mengutamakan jalan damai dalam menyelesaikan konflik. Pancasila perlu terus digaungkan ke seluruh dunia dengan harapan menjadi dasar terciptanya perdamaian.

“Saya diundang untuk menjadi *keynote speaker* (pembicara kunci) karena selalu mengatakan bahwa Indonesia, alhamdulillah, punya Pancasila yang sebenarnya itu sangat bisa dipergunakan oleh seluruh bangsa di dunia, terutama dari sisi masalah perdamaian. Saya kira, ini (nilai-nilai Pancasila) sebetulnya universal, dapat dipergunakan oleh dunia untuk perdamaian,” ujar Megawati.

Dikutip dari laman resmi Jeju Forum, Jejuforum.or.kr, Jeju Forum for Peace and Prosperity pertama kali diluncurkan pada 2001 sebagai platform dialog internasional yang tidak hanya berbagi visi perdamaian di Semenanjung Korea, Asia Timur, dan dunia, tetapi juga mencari solusi kreatif untuk melestarikan perdamaian melalui kerja sama internasional.

Dari New York, Amerika Serikat, Menlu Retno Marsudi di depan Sidang Majelis Umum (SMU) PBB pada 26 September 2022 menyatakan dengan tegas bahwa dunia saat ini menghadapi situasi mengkhawatirkan. Banyak negara yang mementingkan kompetisi daripada kolaborasi. Kondisi itu yang menciptakan relasi bangsa *zero-sum*, bukan suasana *win-win*.

Jika merefleksikan kembali pidato Bung Karno, pidato Megawati di Jeju Forum dan Retno Marsudi di Sidang Umum PBB, serta tindakan Jokowi, terdapat benang merah sejarah diplomasi Pancasila, yaitu pendekatan musyawarah, dialog, dan gotong royong. Dengan nilai-nilai itu, Indonesia berkontribusi bagi kerja sama internasional dalam mengatasi

value, which are applicable not only to Indonesia, but also to other nations near and far. They are values that respect differences and prioritize peaceful ways for conflict resolution. Pancasila must be heard around the world, to be echoed throughout the world in the hope that it will become the basis for peacebuilding.

“I am invited to be a keynote speaker because I always say that Indonesia has Pancasila, which actually can be used by all nations in the world, especially in terms of (handling) peace issues,” she noted.

In its website, *Jejuforum.or.kr*, Jeju Forum for Peace and Prosperity explained its mission as a platform for dialogue that not only shares visions for peace in the Korean Peninsula, East Asia, and the world but also seeks creative solutions through international cooperation.

In New York, United States, Foreign Affairs Minister Retno Marsudi stood in front of the UN General Assembly (UNGA) on September 26, 2022 stating firmly that the world is currently facing an alarming situation. Many countries have prioritized competition over collaboration. This condition can only lead to zero-sum national relations, with no benefits for either side.

Contemplating Bung Karno’s speeches, Megawati’s speech at the Jeju Forum, Retno Marsudi’s address at the UNGA, and Jokowi’s actions, we may find a red thread connecting these moments of Indonesia’s so-called Pancasila diplomacy, i.e. diplomatic approach





isu-isu global dan memelihara perdamaian juga kemanusiaan.

Bung Karno telah menawarkan Pancasila sebagai nilai yang mendamaikan dan menyatukan. Inilah yang diteruskan oleh pemimpin-pemimpin Indonesia hingga saat ini. Dewan Pakar BPIP Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri sekaligus Dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung, menyebutkan Pancasila sebagai ideologi perdamaian merupakan “jalan ketiga” yang memuat nilai-nilai pemersatu terhadap pihak-pihak yang berseteru.

Apa yang dilakukan Jokowi maupun Retno sedang merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam tindak diplomasi hubungan luar negeri Indonesia. Tindak diplomasi keduanya bersumber dari ideologi Pancasila. Aura sosial kemanusiaan yang bersumber pada sila kedua Pancasila: kemanusiaan, inilah yang terpancar dari diplomasi Jokowi ketika nekat berkunjung ke Ukraina dan Rusia untuk membuka pintu perdamaian.

Penerus Bung Karno di era sekarang telah menjadikan Pancasila sebagai ideologi perdamaian, napas hidup. Perang harus dicegah. Ini seperti yang diharapkan Bung Karno melalui pidato di Sidang Umum PBB pada 30 September 1960.

“Umat manusia di seluruh dunia berteriak minta perdamaian dan ketenangan, dan hal-hal itu adalah dalam kekuasaan kita. Jangan mencegahnya, karena nanti badan ini akan dicemarkan namanya dan ditinggalkan. Tugas kita bukannya untuk mempertahankan dunia ini, tetapi untuk membangun dunia kembali! Hari depan—andaikata ada hari depan—akan menilai kita berdasarkan berhasilnya tugas kita ini,” tandas Soekarno.

through *musyawarah* (deliberation), dialogue, and *gotong royong*. With these values, Indonesia contributes to the international cooperative efforts to address global issues and to maintain peace and humanity.

Bung Karno offered Pancasila as a set of conciliatory and unifying values. Current Indonesian leaders are also continuing his legacy. Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI and Lecturer in International Relations FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung, argued that Pancasila as an ideology of peace can be regarded as a “third way”, which contains values that may unify parties in conflict.

Both Jokowi and Retno practice the values of Pancasila in Indonesia’s foreign relations diplomacy. Their acts of diplomacy stem from [an understanding of] Pancasila as an ideology. The socio-humanitarian aura stemming from Pancasila’s second principle—a just and civilized humanity—radiates from Jokowi’s diplomacy to Ukraine and Russia, in his desperate bid to crack open the door toward peace in the region.

Bung Karno’s successors today have positioned Pancasila as an ideology for peace, as a life-sustaining breath. War must be prevented. This was Soekarno’s wish which he conveyed in front of the UNGA on September 30, 1960.

Humanity the world over cries out for peace and rest, and those things are within our gift. Do not withhold them, lest this body be discredited and deserted. Our task is not to defend this world, but to build the world anew. The future—if there is to be a future—will judge us on the record of our success at this risk,” conveyed Soekarno.

Dengan Pancasila Membentuk Tata Dunia Baru

Dunia yang damai, keadilan, dan makmur bagi semua orang, itulah tata dunia baru yang diinginkan Presiden Soekarno dalam pidatonya di Sidang Umum PBB pada 30 September 1960.

"Bila perjalanan menuju ke kebebasan itu sudah selesai di seluruh dunia, maka dunia kita akan menjadi suatu tempat yang lebih baik; akan merupakan suatu tempat yang lebih bersih dan jauh lebih sehat," kata Bung Karno.

Lebih dari setengah abad berlalu, tetapi cita-cita ini jauh panggang dari api. Perang masih berkecamuk, keadilan dan kemakmuran belum merata di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Ketika menyampaikan kuliah umum kepada civitas akademika Kennedy School Universitas Harvard, Amerika Serikat, pada 7 Maret 2017, Menteri Keuangan RI Sri Mulyani Indrawati menyebut, ketimpangan antara kaya dan miskin di dunia saat ini kian melebar. Ketimpangan terjadi juga dalam akses ke pekerjaan dan jaring pengaman sosial meskipun teknologi dan globalisasi telah menggiring pada kemakmuran global.

Mengutip data yang diuraikan Sri Mulyani, rata-rata pendapatan per kapita global memang meningkat dramatis, yakni mencapai 450% pada periode 1950-2015. Proporsi populasi dunia berada dalam kondisi kemiskinan ekstrem pun turun dari 72% pada tahun 1959, menjadi 10% pada 2015.

Indonesia pun tak luput dari masalah itu. Meski angka kemiskinan sudah terpankas sejak tahun 2000, ketimpangan juga tumbuh cepat, terutama dalam hal pendapatan dan kesempatan.

Creating a New World Order with Pancasila

Soekarno described a world of peace, justice and prosperity for all, in his speech at the United Nations General Assembly on September 30, 1960.

"When the march to liberty is complete the whole world over, then our world will be a better place; it will be a cleaner and a much more healthy place," said Soekarno.

More than half a century has passed, but such ideals are still well beyond our grasp. Wars rage on, while justice and prosperity remains inequitable throughout the world, including in Indonesia.

Delivering her lecture to the academic community at John F. Kennedy School of Government, Harvard University, United States, on March 7, 2017, Indonesia's Finance Minister Sri Mulyani Indrawati said that the gap between rich and poor in the world is only widening. Inequality also persists in terms of access to employment and to social safety nets, despite the promises of global prosperity implied by technological development and globalization.

Citing the data presented by Sri Mulyani, the average global income per capita did increase dramatically, around 450% between 1950 and 2015, while the proportion of the world's population living in extreme poverty had fallen from 72% in 1959 to 10% in 2015.

Indonesia was not immune to this problem. While the poverty rate has decreased markedly since 2000, the state of inequality has also grown at a fast pace, especially in terms of income and opportunities.

The Covid-19 pandemic has worsened the global economic situation. A world that is still

Pandemi Covid-19 juga memperburuk situasi ekonomi dunia. Lalu, belum sepenuhnya pandemi usai, dunia kian bergejolak akibat Perang Rusia-Ukraina. Presiden Jokowi mengatakan, situasi saat ini tidak mudah. Semua negara dalam kesulitan. Lembaga-lembaga internasional menyampaikan bahwa setidaknya ada 66 negara berada pada posisi rentan untuk kolaps.

“Saat ini, 345 juta orang di 82 negara menderita kekurangan akut dan kelaparan. Artinya, ada krisis pangan,” kata Jokowi.

Jokowi juga membeberkan sudah 28 negara antre menjadi peminjam Dana Moneter Internasional (IMF) akibat krisis global yang melanda saat ini. Artinya, pandemi yang melanda semua negara itu telah membuat ambuk ekonomi global, diperparah oleh Perang Rusia-Ukraina sehingga krisis pangan, krisis energi, dan krisis keuangan sekarang ini mengimpit semua negara.

Dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja, kata Menteri Keuangan RI Sri Mulyani saat menyampaikan orasi dalam Dies Natalis ke-7 Politeknik Keuangan Negara, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (PKN STAN), pada 29 Juli 2022. Dia menyoroti inflasi berbagai negara yang melonjak sangat tinggi.

“Sepertiga negara di dunia akan mengalami tekanan ekonomi dalam 4-6 bulan ke depan, baik karena kesulitan akibat beban utang yang tinggi, ditambah lemahnya fundamental makro ekonomi dan isu stabilitas politik,” tulis Sri Mulyani setelah bertemu dengan Direktur Pelaksana Dana Moneter Internasional (IMF) Kristalina Georgieva dalam sebuah pertemuan bilateral di sela-sela Rapat Tahunan IMF-World Bank di Washington D.C., pada 11 Oktober 2022.

Namun, di tengah dunia yang sedang tidak baik-baik saja ini, Georgieva

grappling with the pandemic has become more volatile due to the Russo-Ukrainian War. President Jokowi knew that the current situation was not easy [to unravel]. Today, every country faces a level of trouble. International institutions assessed that at least 66 countries are in a vulnerable position, almost on the brink of collapse.

“Today, 345 million people in 82 countries suffer from acute shortages and hunger. It means, there is a food crisis,” said Jokowi.

Jokowi relayed that currently 28 countries have expressed interest in receiving support from the International Monetary Fund (IMF) due to the current global crisis. The pandemic that had wreaked havoc in those countries have also brought down the global economy. Such a dire situation is now exacerbated by the Russo-Ukrainian War, and the resultant food-, energy-, and financial crisis, thus putting further pressure on beleaguered nations.

The world is not doing well at all, said Indonesian Minister of Finance Sri Mulyani addressing attendees at the 7th Anniversary of STAN Polytechnic of State Finance (PKN STAN), on July 29, 2022. She directed attention to the soaring inflation in various countries.

“A third of the global economy will come under economic pressure over the next 4-6 months. The pressure stems from the high debt burden problem, exacerbated by macroeconomic fundamentals and political stability issues,” she wrote in reflection of her bilateral meeting with Managing Director of the International Monetary Fund, Kristalina Georgieva during the IMF-World Bank Annual Meeting in Washington D.C., October 11, 2022.

However, despite the dire global circumstances, Georgieva appreciated Indonesia’s economic



mengapresiasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. "Indonesia tetap menjadi titik terang dalam ekonomi global yang memburuk," katanya seperti yang ia bagikan dalam laman Instagramnya, mengomentari pertemuan yang sama.

Pada kesempatan lain, Presiden Jokowi menyebut, di tengah kenaikan inflasi dan pertumbuhan ekonomi beberapa negara anjlok, pertumbuhan ekonomi Indonesia di kuartal kedua 2022 tumbuh 5,44%. Pertumbuhan ekonomi ini termasuk terbaik di dunia karena hal-hal fundamental, yakni reformasi struktural dan reformasi birokrasi terus dijalankan selama pandemi.

Tahun 2022, Indonesia mendapatkan kepercayaan memegang Presidensi G20. Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo, Pr. menyebut, momentum ini menjadi kesempatan bagi bangsa Indonesia menawarkan alternatif membangun keadaban dunia, yaitu tatanan dunia baru.

Tata dunia baru yang berkeadilan adalah ide Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno.

"Ini akan terwujud dengan mengupayakan sistem ekonomi berkeadilan antara negara maju dan berkembang," ujar Soekarno.

Peranan Indonesia sangat strategis dalam merumuskan alternatif kebijakan agar tata dunia yang baru yakni ada keseimbangan dalam hal teknologi, ekosistem alam, komunikasi, informasi, juga terciptanya perdamaian sejati dan kesejahteraan bersama.

Spirit gotong royong menjadi model menyelesaikan persoalan mendasar krisis global dan dampak ketegangan dari negara-negara yang berseteru. Spirit gotong royong adalah intisari Pancasila. Sebagai Presidensi G20, Indonesia mengusung tema "Recover Together, Recover Stronger" atau

growth. "Indonesia remains a bright spot in a worsening global economy!" she wrote on her instagram page in reflection of that meeting.

On a different occasion, President Jokowi explained how, amid rising inflation and falling economic growth in several countries, Indonesia's economic growth in the second quarter of 2022 grew by 5.44%. This economic growth is among the best in the world because fundamental actions, such as structural reforms and bureaucratic reforms, continue to be carried out during the pandemic.

In 2022, Indonesia is entrusted with the G20 Presidency. Special Staff to the Chairperson of BPIP Steering Committee Romo Antonius Benny Susetyo, Pr. considered this momentum as an opportunity for Indonesia to offer alternative way/method to establish global civilization, in other words, a new world order.

A desire for a just new world order has been articulated in the past by the first President of Indonesia, Ir. Sukarno.

Such a world, according to Soekarno, can be realized with the pursuit of an equitable economic system between advanced and developing countries.

Indonesia is strategically positioned to offer alternative policies for said new world order, namely to find a balance in terms of technology [utilization], natural ecosystem [preservation], communication, information, and the creation of lasting peace and mutual prosperity.

The spirit of *gotong royong* becomes a model that can help solve the fundamental problems underlying the global crisis and the impact of the tensions created by warring nations. *Gotong royong* is the

"Pulih Bersama, Bangkit Perkasa". Indonesia bisa menularkan napas perdamaian ini ke seluruh dunia dan mendekatkan Pancasila.

"Ini menjadi solusi konkret pertemuan G20, yakni posisi Indonesia sangat penting untuk menjembatani ketegangan saat ini," kata Romo Benny. Melalui politik diplomasi, Indonesia bisa menawarkan Pancasila sebagai jalan ketiga dari hegemoni kekuatan kapital dan ketegangan Rusia, Amerika Serikat, dan China.

Pancasila sebagai ideologi geopolitik guna membangun tata dunia baru menjadi studi doktoral Sekjen PDI Perjuangan Hasto Kristiyanto. Melalui disertasi berjudul "Diskursus Pemikiran Geopolitik Soekarno dan Relevansinya terhadap Pertahanan Negara", Hasto menunjukkan pemikiran geopolitik Presiden Soekarno masih relevan menghadapi tantangan global yang dinamis.

Di tengah pertarungan hegemoni sumber daya alam, penguasaan pasar, dan unjuk kekuatan militer, pemikiran geopolitik Soekarno dapat menjadi alternatif solusi berbagai persoalan geopolitik dunia. Dalam kerangka pemikiran Soekarno, Pancasila ditempatkan sebagai ideologi geopolitik guna perjuangan mewujudkan kepentingan nasional melalui diplomasi luar negeri dan pertahanan bagi tata dunia baru.

"Ciri pokok pemikiran geopolitik Soekarno adalah Pancasila sebagai ideologi geopolitik untuk membangun tata dunia baru melalui penggalangan solidaritas bangsa yang mengedepankan koeksistensi damai, bagi struktur dunia yang lebih berkeadilan," ujar Hasto.

Pemerataan untuk keadilan sosial sebagaimana tercantum dalam Pancasila telah diimplementasikan pemerintahan Presiden Joko Widodo selama dua periode kepemimpinannya. Pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, termasuk berinvestasi lebih banyak

essence of Pancasila. For its tenure as president of the G20, Indonesia chose the motto: "Recover Together, Recover Stronger". Indonesia can share and disseminate this spirit of peace and bring Pancasila closer to the rest of the world.

"This is a concrete solution for the G20 meeting, in that Indonesia is well-positioned to bridge current tensions," said Romo Benny. Through political diplomacy, Indonesia can offer Pancasila as a third way to the hegemony of capital powers and tensions between Russia, the United States, and China.

Pancasila, as a geopolitical ideology that can be utilized to build a new world order, is the topic explored by the Secretary General of the PDI-P Hasto Kristiyanto in his doctoral dissertation. Titled "Soekarno's Geopolitical Thought Discourse and Its Relevance to National Defense", Hasto's dissertation demonstrates the relevance of President Soekarno's geopolitical thinking, within the current climate of dynamic global challenges.

In the hegemonic struggle over natural resources, market control, and demonstration of military power, Soekarno's thinking may serve as an alternative solution to various geopolitical issues. Within Soekarno's philosophical framework, Pancasila was positioned as a geopolitical ideology informing efforts to meet national interests through foreign diplomacy as well as a defense of the new world order.

"The main characteristic of Soekarno's geopolitical thought is Pancasila as a geopolitical ideology to build a new world order, by raising national solidarity that prioritizes peaceful coexistence, toward a fairer world structure," said Hasto.

[An effort to create e]quity toward social justice, as mandated by

di infrastruktur, kesehatan, dan layanan sosial. Infrastruktur seperti jalan tol, pembangunan bandara dan pelabuhan juga bendungan air dibangun di seluruh Indonesia. Bila pada pemerintahan Orde Baru yang semula menitikberatkan pembangunan di Pulau Jawa, kini pembangunan mulai merata di seluruh Tanah Air.

Kota-kota di lima pulau besar Indonesia, yakni Papua, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa telah saling terhubung. Bahkan, seluruh kota di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra kini tersambung. Pembangunan jalan Trans-Papua sepanjang 3.535 km yang menghubungkan Papua dan Papua Barat juga sudah berjalan. Kalimantan dan Sulawesi, meski belum sepenuhnya kotanya tersambung, kini memiliki jalan tol lebih panjang.

Semua jalur tol tersebut dibangun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena akses serta konektivitas antarwilayah dapat membuka daerah yang terisolasi. Mudah-mudahan akses transportasi antardaerah, membuat aktivitas bisnis berjalan dengan lancar. Dampak keuntungan lainnya adalah terbukanya lapangan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi rakyat. Sebagai contoh adalah yang terjadi di Papua. Sebelum adanya jaringan jalan, koneksi antarwilayah harus mengandalkan transportasi udara yang tentu berdampak terhadap mahalnnya harga-harga kebutuhan pokok.

Pembangunan Jalan Trans-Papua dan infrastruktur, misalnya, juga mendorong partisipasi masyarakat dalam demokrasi. Dapat dilihat dalam Pemilu 2019, sebanyak 88% masyarakat Papua Barat menggunakan hak pilihnya dalam Pemilihan Presiden dan 87% di pemilihan DPR dan DPD. Angka tersebut melampaui angka yang ditargetkan, yakni 78,5% partisipasi.

Pancasila, has been implemented by Joko Widodo's administration over his two terms. The government has made a number of breakthroughs, putting more investment into infrastructure, health and social services. Infrastructure such as toll roads, airport- and seaport-construction, as well as dams are being built across Indonesia. Compared to the seemingly Javacentric development policies of the New Order regime, the current government's plan truly seeks a more equitable development in all parts of the country.

Cities on Indonesia's five major islands—Papua, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, and Java—now boast better interconnectivity. In fact all cities in Java and Sumatra are now connected. Construction of the 3535-kilometer Trans Papua connecting the provinces of Papua and West Papua is well underway. And although they are yet to have full interconnectivity, toll roads in Kalimantan and Sulawesi now have greater distance coverage.

These toll networks have been built to improve community welfare, because access and interregional connectivity helps open up previously-isolated areas. Ease of interregional mobility reduces obstacles to business/trade activities. It also meant greater employment opportunities and economic improvement. We look at Papuas as an example. Prior to the construction of road networks, transport of commodities relied heavily on air transport, resulting in extremely high commodity prices.

Construction of roads like Trans Papua and [related] infrastructure also drives participation in the democratic process as evidenced by the 2019 election's high voter turnouts in West Papua—88% for the presidential election, and 87% for national and regional representative

Selama periode 2020 sampai dengan 2024, Proyek Strategi Nasional (PSN) telah menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak 1.9552.396 dalam 200 proyek dan tiga program. Sedangkan potensi penyerapan tenaga kerja, baik secara *direct*, *indirect*, dan *induced* diperkirakan dapat mencapai 11 juta orang sejak tahun 2016.

Pada layanan kesehatan, melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) pemerintah telah menerapkan satu kelas untuk semua masyarakat, meski pembayarannya tetap berbeda untuk kelas 1-3. Demikian pula, transportasi publik di segala moda transportasi juga dibuat nyaman untuk semua kelas. Baik kesehatan maupun layanan sosial, pemerintah telah menetapkan kelas standar tanpa membedakan kelas.

council (DPR and DPD) elections. These figures exceeded earlier targets of 78.5% participation rate.

Between 2020 to 2024, the National Strategy Project (PSN) has created 1,9552,396 jobs in 200 projects and three programs. Meanwhile, the potential for employment—direct, indirect, and induced—has reached an estimated 11 million people since 2016.

With regard to health services, through the Social Security Administration Board (BPJS) the government has officially implemented a single standard class system, although it has yet to revise the previous three-tier class payments. Meanwhile, improvements on all modes of public transportation provide greater convenience and comfort for all class levels. These clearly reflect the government's effort to create a more equitable healthcare and social/public services.







Presiden ke-5 RI Megawati Soekarnoputri (kiri), saat menjadi pembicara kunci di Jeju Forum 2022, di Jeju, Korea Selatan, Kamis (15/9/2022).

KOMPAS/A PONCO ANGGORO

Indonesia's fifth president, Megawati Soekarnoputri (left), as keynote speaker at Jeju Forum 2022, in Jeju, South Korea, Thursday (15/9/2022).

KOMPAS/A PONCO ANGGORO



BAGIAN DUA

Part Two



02.

Gema Pancasila di Kancah Internasional

Echoes of Pancasila on the International Stage



Pembukaan Konferensi Asia Afrika di Bandung,
yang berlangsung pada 18-24 April 1955.

*Opening of Asian-African Conference in Bandung,
April 18-24, 1955.*

Saya mengemukakan intisari dari peradaban kami selama dua ribu tahun. Apakah Lima Sendi itu? Ia sangat sederhana: pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Internasionalisme, keempat Demokrasi, dan kelima Keadilan Sosial.

In speaking to you of Pancha Shila, I am expressing the essence of two thousand years of our civilization. What, then, are those five pillars? They are quite simple: first, belief in God; secondly, nationalism; thirdly, internationalism; fourthly, democracy; and fifthly, social justice.

— Speech by Mr. Soekarno (President of the Republic of Indonesia) at the United Nations General Assembly 880th Plenary Meeting (15th Session), Friday, September 30, 1960

Pasca-Perang Dunia II, negara-negara Barat maupun Timur berupaya menurunkan suhu ketegangan dengan cara menghindari perang fisik secara terbuka. Perang Dingin terjadi antara dua kekuatan besar dunia, yaitu Blok Barat dan Blok Timur pada era 1940-an hingga akhir 1980-an. Blok Barat dipimpin oleh Amerika Serikat dan beraliran liberal-kapitalis dan Blok Timur dikomandoi oleh Uni Soviet berpaham komunis-sosialis.

Kedua kubu ini saling berebut pengaruh dan menyebarkan ideologi masing-masing untuk memperbesar pengaruhnya ke berbagai belahan dunia. Perang Dingin ini berakhir dengan ditandai runtuhnya Tembok Berlin yang memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur pada tahun 1989.

Di tengah-tengah Perang Dingin yang 'panas' saat itu, muncullah Gerakan Non-Blok (GNB) yang berlangsung di Beograd, Yugoslavia pada 1-6 September 1961. GNB adalah organisasi internasional yang terdiri dari negara-negara yang tidak menganggap diri mereka beraliansi dengan blok mana pun. Dengan kata lain, GNB merupakan perkumpulan

Post-World War II, both Western and Eastern nations tried to defuse tension by avoiding open physical warfare. The Cold War took place between two great powers—the Western Bloc and the Eastern Bloc in the 1940s to the late 1980s. The liberal-capitalist Western Bloc was led by the United States of America, and the Eastern Bloc was led by the Soviet Union characterized by its communist-socialist ideology.

Both camps fought for influence and to spread their respective ideologies, to expand their influence to various parts of the world. The Cold War ended with the fall of the Berlin Wall separating East and West Germany, in 1989.

In the 'heat' of the Cold War, the Non-Aligned Movement (NAM) was established in Belgrade, Yugoslavia on September 1-6, 1961. NAM was created as an international organization consisting of countries that did not consider themselves to be in alliance with either of the two Blocs. In other words, NAM is an association of countries that do not side with either the West or the East.

negara yang tidak memihak ke Barat maupun Timur.

Gerakan Non-Blok merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asia Afrika yang berlangsung di Gedung Merdeka, Bandung pada 18-24 April 1955. Penyelenggaraan KAA di Bandung tak terlepas dari adanya Konferensi Colombo 28 April-2 Mei 1954 saat Indonesia mengemukakan gagasan tentang pertemuan negara-negara Asia Afrika. Dari konferensi tersebut, lahirlah KAA yang pertemuan perdananya dihadiri 29 negara di kawasan Asia Afrika. Indonesia salah satu penggagas KTT Asia Afrika dan Gerakan Non-Blok bersama beberapa negara lain.

Adalah Soekarno, Presiden pertama RI, yang memberi angin segar bagi negara-negara yang belum merdeka untuk bebas dari penjajahan. Soekarno adalah oase—sebuah pijar yang menghidupkan kegelapan bagi negara-negara yang masih terperangkap imperialisme dan kolonialisme. Pidatonya senantiasa mengobarkan semangat perjuangan. Putra Sang Fajar ini selalu mendapatkan aplaus panjang dari hadirin yang mendengarkan pidatonya. Dia dielu-elukan dan disanjung-sanjung.

Sebagai seorang internasionalis, Bung Karno merupakan tokoh sentral yang sangat terkenal, terkemuka, dan dihormati oleh banyak bangsa. Ini tak lain karena perannya sebagai pemimpin negara yang menyokong pembebasan negara-negara di Asia-Afrika. “Bukan hanya omong, bukan cuma teori, tapi praktik,” kata sejarawan Bonnie Triyana dalam sebuah Seminar Pancasila di Menara Kompas, Jakarta. Karena ketokohnya, Soekarno juga pernah mendapatkan gelar pembebas bangsa-bangsa Islam. Hal ini karena mayoritas negara di wilayah Afrika yang masih dalam cengkeraman

The Non-Aligned Movement came after the Asian-African Conference which took place at Gedung Merdeka, Bandung on April 18-24, 1955. Also known as the Bandung Conference, itself was strongly connected to the Colombo Conference of April 28 – May 2, 1954, where Indonesia proposed a meeting of Asian and African countries. Thus, the Asia-Africa Conference was born, and its inaugural meeting was attended by 29 countries from Asia and Africa. Thus, Indonesia established itself as one of the initiators of the Asian-African Conference and the Non-Aligned Movement.

It was Soekarno, the first President of the Republic of Indonesia, who helped to give hope to yet-to-be independent nations to free themselves from colonialism. Soekarno was an oasis—a candle lighting up the darkness that shrouded nations still under the yoke of imperialism and colonialism. His speech ignited a fighting spirit. Nicknamed the Son of Dawn, Soekarno's speeches were always well-received with long applause; he was hailed and lauded.

As an internationalist, Bung Karno was a central figure, very well-known, prominent, and respected by many nations. Undoubtedly, this was due to his role as the leader of a country that supported the liberation of Asian and African nations. “It wasn't just all talk or theory, but practice,” said historian Bonnie Triyana at a Pancasila Seminar Series event, Menara Kompas, Jakarta. Due to his stature, Soekarno was also dubbed ‘the liberator of Islamic nations’, especially since most of the then-colonized African nations were Muslim-majority countries. “At that time, Soekarno was someone who drew a lot of attention, even struck fear in some hearts,” said Bonnie.

penjajah adalah negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. "Jadi Bung Karno menjadi tokoh yang sangat diperhatikan waktu itu, bahkan jadi ditakuti," kata Bonnie.

Dari video-video yang dapat ditelusuri di internet, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), perpustakaan-perpustakaan, masa antara dekade 1950-an hingga 1960-an, sebelum Putra Sang Fajar tumbang akibat peristiwa Tragedi Pemberontakan PKI 1965, Soekarno adalah mercusuar. Kehadirannya dielu-elukan. Dia menjadi magnet dan begitu populer sebagai Pemimpin Asia.

Tak mengherankan, kharisma dan popularitasnya yang begitu besar membuat Soekarno diundang untuk menyampaikan gagasannya, jalan alternatif ketiga atas Blok Barat dan Blok Timur yang membuat dunia terpecah. Bila mendengarkan pidatonya yang menggelora saat

Watching videos that one can easily discover on the internet, at National Archives of the Republic of Indonesia (ANRI), or at libraries, the period between the 1950s and 1960s—before the Son of Dawn fell from power in the aftermath of Tragedy of September 30th 1965—it is clear that he was seen as a lighthouse whose presence was much revered. He was like a magnet, and a popular figure dubbed "the Leader of Asia".

With his great charisma and popularity, Soekarno was often invited to convey his ideas, especially regarding the third path, as an alternative to the West-East binary that had so divided the world. Listening to his passionate speech, conveying his support for the liberation of yet-to-be independent countries at the Bandung Conference, we may come to understand why Bung Karno had



Pemandangan/suasana lapangan terbang Kemayoran menjelang pembukaan Konperensi Asia Afrika di Bandung tgl. 18 April 1955.

The opening of the Asian-African Conference in Bandung, April 18-24, 1955.

menyampaikan keberpihakannya pada pembebasan negara-negara yang belum merdeka pada KTT Asia Afrika di Bandung, kita akan merasakan betapa Bung Karno adalah harapan bagi negara-negara yang sedang berjuang mendapatkan kebebasan.

Soekarno adalah suar, bukan hanya bagi Indonesia, melainkan juga untuk dunia internasional. Pidato yang berjudul "Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru" telah membuat Perdana Menteri India, Pandit Jawaharlal Nehru, langsung membuat mosi untuk menerima pidato tersebut.

"Kalau saya melayangkan pandangan saya dalam gedung ini dan melihat para tamu yang terhormat berkumpul di sini, saya sungguh merasa terharu. Inilah konferensi antarbenua yang pertama dari bangsa-bangsa berkulit

been such a bright hope for nations that were struggling to achieve their own freedoms.

Soekarno stood as a beacon, not just for Indonesia, but for the international community. His speech, "Let a new Asia and a new Africa be born!" moved the Prime Minister of India, Pandit Jawaharlal Nehru, to immediately put forward a motion to accept.

"As I survey this hall and the distinguished guests gathered here, my heart is filled with emotion. This is the first intercontinental conference of coloured peoples in the history of mankind! I am proud that my country is your host. [...] We are often told "Colonialism is dead". Let us not be deceived or even soothed by that. I say to you, colonialism is not yet dead. How can



Presiden Joko Widodo dan ibu negara Iriana Widodo, bersama Presiden Tiongkok Xi Jinping dan PM Malaysia Najib Razak, dan kepala negara lain peserta Peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika, melakukan napak tilas berjalan kaki dari Hotel Savoy Homann ke Gedung Merdeka pada puncak peringatan 60 Tahun Konferensi Asia Afrika di Bandung, Jumat (24/4/2015). Napak tilas "historical walk" itu mengulang hal yg dilakukan para kepala negara di KAA 1955, sebagai simbol eversamaan dan persamaan derajat semua bangsa.

KOMPAS/PASCAL SB SAJU

President Joko Widodo and first lady Iriana Widodo, along with Chinese President Xi Jinping and Malaysian Prime Minister Najib Razak, and other heads of state participating in the 60th Anniversary of the Asian-African Conference, walking from the Savoy Homann Hotel to Gedung Merdeka at the event culmination Bandung, Friday (24/4/2015). This historical walk traces the footsteps of the original attendees of the 1955 Bandung Conference, symbolizing solidarity and equality among all nations.

KOMPAS/PASCAL SB SAJU

berwarna di sepanjang sejarah umat manusia! Saya merasa bangga, negeri saya menjadi tuan rumah bagi Tuan-tuan. [...] Orang sering mengatakan kepada kita, bahwa "kolonialisme sudah mati". Janganlah kita mau tertipu atau ternabobokan olehnya! Saya berkata kepada Tuan-tuan, kolonialisme belum mati. Bagaimana kita dapat mengatakan ia telah mati, selama daerah-daerah yang luas di Asia dan Afrika belum lagi merdeka!"

Sembari mengobarkan pembebasan dunia dari imperialisme dan kolonialisme, Soekarno mengenalkan Pancasila kepada dunia. Dari pidato ke pidato di berbagai acara internasional, Pancasila telah bergema di luar negeri. Sebut saja petikan pidatonya ketika membuka KTT Asia Afrika di Bandung.

"Indonesia adalah Asia Afrika dalam bentuk kecil. Indonesia suatu negeri yang mempunyai berbagai-bagai agama dan keyakinan. Di Indonesia terdapat Muslimin, orang-orang Kristen, pengikut agama Siwa Buddha, dan orang-orang dengan kepercayaan lain. Kecuali itu, kami dapati banyak golongan suku bangsa, seperti misalnya suku bangsa Aceh, Batak, Sumatra Tengah, Sunda, Jawa Tengah, Madura, Toraja, Bali, Ambon, dan lain-lain. Tetapi, syukur kepada Tuhan, kami mempunyai kemauan bersatu. Kami mempunyai Pancasila. Kami mengamalkan prinsip 'hidup dan membiarkan hidup', kami bersikap saling mengutamakan toleransi antara satu sama lain. Bhinneka Tunggal Ika, 'persatuan dalam bermacam-ragaman', adalah semboyan negara Indonesia. Kami adalah satu bangsa."

Di Kongres Amerika, Soekarno membeberkan dengan terperinci bunyi Pancasila satu demi satu. Hal yang sama ia lakukan pula di Sidang Umum PBB, 30 September 1960 dalam pidato berjudul "To Build the

we say it is dead, so long as vast areas of Asia and Africa are unfree."

As he advocated for liberation from imperialism and colonialism, Soekarno also introduced Pancasila to the world. With every speech at various international events, Pancasila resonated even to far off lands. Let's look at an excerpt of his speech at the opening of the Bandung Conference.

"Sisters and Brothers, Indonesia is Asia-Africa in small. It is a country with many religions and many faiths. We have in Indonesia Moslims, we have Christians, we have Civa-Buddhists, we have peoples with other creeds. Moreover, we have many ethnic units, such as Achenese, Bataks, Central-Sumatrans, Sundanese, CentralJavanese, Madurese, Toradjas, Balinese, etc. But thank God, we have our will to unity. We have our Pancha Sila. We practise the "Live and let live" principle, we are tolerant to each other. Bhinneka Tunggal Ika -Unity in Diversity - is the motto of the Indonesian State. We are one nation."

In front of the United States Congress, Soekarno explained Pancasila in detail, one principle at a time. In the same vein, he stood in front of the United Nations General Assembly on September 30, 1960, with his speech "To Build the World Anew". For over a decade, Soekarno introduced Pancasila around the world, and along with it, his dream to make Pancasila the alternative path or the third way for the world.

World Anew". Selama kurun waktu 10 tahun, Pancasila digemakan ke seluruh dunia. Tanpa kenal lelah, Bung Karno memimpikan Pancasila menjadi alternatif jalan ketiga bagi dunia.

Pancasila Terus Bergema

Di abad ke-21, dalam 10 tahun terakhir ini, gaung Pancasila terus didengungkan oleh Presiden Joko Widodo melalui berbagai peranan. Joko Widodo dalam beberapa tahun terakhir membawa nama Indonesia berkilau. Peranan itu tak

Presiden Joko Widodo, bersama Kepala Negara atau Pemerintahan peserta Peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60 disela-sela mengikuti sesi foto bersama di Jakarta Convention Center, Jakarta, Rabu (22/4/2015). Hari itu, konferensi tingkat tinggi yang dihadiri oleh 107 pejabat tinggi negara-negara Asia Afrika resmi dibuka oleh Presiden Joko Widodo.

KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

President Joko Widodo, with the heads of state and government participating in the 60th Anniversary of the Asian-African Conference, taking part in a group photo session at the Jakarta Convention Center, Jakarta, Wednesday (22/4/2015). Jokowi officially opened the high-level conference attended by 107 high-ranking officials from Asian and African countries.

KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

Pancasila Continues to Resonate

In the 21st century, within this past decade, President Joko "Jokowi" Widodo too has repeatedly exhibited the spirit of Pancasila through various activities. These past years, Joko Widodo has made Indonesia shine brighter. His roles or activities demonstrate an implementation of Pancasila that reflects how it has been deeply rooted in Indonesia's foreign diplomacy and policies.

Indonesia, for example, was entrusted to jointly lead efforts to address the Covid-19 pandemic,



jauh dari cara mengimplementasikan Pancasila yang sudah mendarah-daging bagi Indonesia dalam diplomasi dan kebijakan luar negeri.

Indonesia, misalnya, mendapat kepercayaan menjadi ketua bersama penanganan pandemi Covid-19. Indonesia ditunjuk sebagai Co-Chair COVAX, satu upaya untuk mengatasi pandemi yang setara bagi negara-negara di dunia. Indonesia juga ditunjuk menjadi Presidensi G20 yang berlangsung di Bali pada November 2022. Sebelumnya, Indonesia juga mendapat kepercayaan sebagai

through its appointment as Co-Chair of COVAX, an international effort to overcome the pandemic by placing all nations on an equal footing. Indonesia was also entrusted with the Presidency of G20, the summit of which took place in Bali in November 2022. Previously, in 2020, Indonesia discharged its presidency duties as a Non-permanent member of the UN Security Council. Honoring the trust shown to it by the international community, Indonesia takes an active role as a global citizen in accordance with the mandate, as found in the Preamble to the 1945 Constitution, "to participate toward



Presidensi Dewan Keamanan Tidak Tetap 2020. Melalui kepercayaan dari dunia internasional itulah Indonesia mengambil peran aktif sebagai warga dunia sesuai amanat Pembukaan UUD 1945, "... ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial..."

Seperti Soekarno, Jokowi mendapatkan apresiasi dari dunia internasional. Kalau Soekarno mengkritik imperialisme dan kolonialisme, Jokowi menyoroti ketimpangan dunia ekonomi. Pandangan Jokowi terhadap negara Barat sebagai negara kaya yang dibandingkan dengan negara-negara miskin akan mendatangkan malapetaka bersama jika dunia tidak berkolaborasi. Pidato Presiden Joko Widodo saat memberikan sambutan dalam *Annual Meetings of the International Monetary Fund (IMF) and the World Bank Group (WBG)*, di Bali Nusa Dua Convention Center, Bali, pada 12 Oktober 2018, tentang hal itu, banjir pujian. Pidato Jokowi menggunakan analogi film seri *Game of Thrones* untuk menggambarkan ketimpangan ekonomi di dunia.

"Setelah 10 tahun berlalu, kita tetap harus waspada terhadap meningkatnya risiko dan kesiapsiagaan kita dalam mengalami ketidakpastian global. Seperti yang disampaikan Nyonya Lagarde, terdapat banyak masalah yang membayangi perekonomian dunia. [...] Amerika Serikat menikmati pertumbuhan yang pesat, namun di banyak negara terdapat pertumbuhan yang lemah atau tidak stabil. Perang Dagang semakin marak dan inovasi teknologi mengakibatkan banyak industri terguncang. Negara-negara yang tengah tumbuh juga sedang mengalami tekanan pasar yang besar. Dengan banyaknya masalah perekonomian dunia, sudah cukup bagi kita untuk mengatakan bahwa: 'Winter is coming'. Tahun depan kita akan menyaksikan season terakhir

the establishment of a world order based on freedom, perpetual peace and social justice..."

Like Soekarno, Jokowi's efforts garnered international appreciation. If Soekarno criticized imperialism and colonialism, then Jokowi highlighted global economic inequality. In Jokowi's view, countries in the Global North, i.e. countries that are more prosperous, are more likely to spark mutual destruction than less prosperous countries, especially if the world continues to be reluctant to collaborate. President Joko Widodo's speech at the Annual Meetings of the International Monetary Fund (IMF) and the World Bank Group (WBG), Bali Nusa Dua Convention Center, Bali, October 12, 2018, was widely praised. He borrowed analogies from the TV series, *Game of Thrones*, to describe global economic inequality.

"After ten years we still have to remain vigilant against the escalating risks and in facing global uncertainty, just like what was conveyed by Madame Lagarde that many problems continue to shadow global economy. [...] The United States is enjoying a rapid growth, but many countries are experiencing weak or sluggish growth. Trade war is on the rise and technology innovation has created turbulence for many industries. Emerging countries are also experiencing a big market pressure. With many global economic problems at hand, suffice to say that 'Winter is

Coming.' [...] Next year, we will watch the Season Finale of "Game of Thrones". I can predict how the story will end. I believe the story will end with a moral lesson that confrontation and disputes will bring suffering, not only for the losers, but also for the winners.

dari serial *Game of Thrones*. Saya yakin, ceritanya akan berakhir dengan pesan moral bahwa konfrontasi dan perselisihan akan mengakibatkan penderitaan, bukan hanya bagi yang kalah, namun juga yang menang.

Ketika kemenangan sudah dirayakan dan kekalahan sudah diratapi, barulah kemudian kedua-duanya sadar bahwa kemenangan maupun kekalahan dalam perang selalu hasilnya sama, yaitu dunia yang porak-poranda. Tidak ada artinya kemenangan yang dirayakan di tengah kehancuran. Tidak ada artinya menjadi kekuatan ekonomi yang terbesar di tengah dunia yang tenggelam.”

Setelah Soekarno tanpa kenal lelah terus menggaungkan Pancasila secara aktif di dunia internasional, penerus bangsa seyogianya melanjutkan perjuangan itu agar nilai Pancasila dapat menginspirasi pemimpin dunia dalam ikhtiar perdamaian dunia. Upaya yang tak hanya dilakukan oleh pemimpinnya, tetapi seluruh rakyat Indonesia. Dari Indonesia untuk dunia, Pancasila kita persembahkan.

KTT Asia Afrika

“Saya berharap, konferensi ini akan menegaskan kenyataan, bahwa kita, pemimpin-pemimpin Asia dan Afrika, mengerti bahwa Asia dan Afrika hanya dapat menjadi sejahtera, apabila mereka bersatu dan bahkan keamanan seluruh dunia tanpa persatuan Asia Afrika tidak akan terjamin. Saya harap konferensi ini akan memberikan pedoman kepada umat manusia, akan menunjukkan kepada umat manusia jalan yang harus ditempuhnya untuk mencapai keselamatan dan perdamaian. Saya berharap bahwa akan menjadi kenyataan bahwa Asia dan Afrika telah lahir kembali. Ya, lebih dari itu, bahwa Asia baru dan Afrika baru telah lahir!”

It is only when victory is celebrated and loss is lamented do both parties realize that the outcome of both triumph and loss in a war will remain the same, a devastated world. It is pointless to celebrate triumph amidst destruction. It is pointless to become the biggest economic power amidst a sinking global economy.”

After Soekarno tirelessly brought Pancasila to the international stage, inheritors of the nation must resume his efforts so that Pancasila's values may inspire world leaders in the endeavor toward world peace. This is not a task for only the leaders, but also every Indonesian citizen. From Indonesia, we bring Pancasila to the world.

Asian-African Conference

“I hope that it will give evidence of the fact that weAsian and African leaders understand that Asia and Africa can prosper only when they are united, and that even the safety of the World at large can not be safeguarded without a united Asia-Africa. I hope that thisConference will give guidance to mankind, will point out to mankind the way which it must take to attain safety and peace. I hope that it will give evidence that Asia and Africa have been reborn, nay, that a New Asiaand a New Africa have been born!”

With a long applause from 29 Asian and African leaders present, President Soekarno opened the first Asian-African Conference (KAA) in Bandung, West Java on April 18-25, 1955. At Gedung Merdeka, with Prime Minister Ali Sastroamidjojo as Chair of the Conference, Soekarno gave a 40-minute speech titled “Let a New Asia and a New Africa be Born”.

The speech that roused the spirit of liberation throughout Asia and Africa—especially among those still bound by shackles of colonialism—



Disertai aplaus panjang dari 29 pemimpin Asia dan Afrika yang hadir, Presiden Soekarno membuka Konferensi Asia Afrika (KAA) pertama di Bandung, Jawa Barat pada 18-25 April 1955. Bertempat di Gedung Merdeka dengan PM Ali Sastroamidjojo sebagai Ketua Konferensi, Soekarno berpidato selama 40 menit dengan judul "Let a New Asia and a New Africa Be Born".

Isi pidato yang membakar semangat pembebasan Asia dan Afrika yang sebagian masih terbelenggu penjajahan, membuat tak kurang dari 10 kali aplaus panjang memotong pidato Sang Proklamator Kemerdekaan RI itu. Beberapa negara yang hadir memang belum meneguk kebebasan Tanah Air mereka. Pertemuan ini, salah satunya, ingin agar negara-negara bersatu menumpas penjajahan di muka bumi.

Dan, Soekarno terus memompa semangat kebersatuan Asia Afrika, sebagai kekuatan yang tidak boleh diremehkan di kancah dunia. "Negara-negara yang tergabung dalam konferensi memiliki populasi 1,4 miliar jiwa yang memang perlu didengar oleh dunia," demikian kata Soekarno.

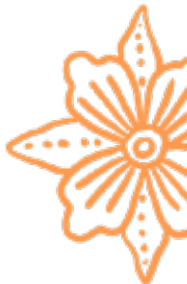
"Apa yang dapat kita perbuat? Kita dapat berbuat banyak! Kita dapat menyuntikkan suara budi kita ke dalam urusan-urusan duniawi. Kita dapat memobilisasi semua kekuatan spiritual, moral, dan politis dari Asia dan Afrika untuk kepentingan perdamaian. Ya, kita! Kita bangsabangsa Asia dan Afrika, berkekuatan 1.400.000.000 jiwa, jauh melebihi setengahnya jumlah penduduk dunia. Kita dapat menggerakkan apa yang saya namakan 'Paksaan Moral Bangsa-bangsa' untuk kepentingan perdamaian. Kita dapat menunjukkan kepada minoritas di dunia, yang hidup di ketiga benua lainnya itu, bahwa kita golongan mayoritas, adalah pro-perdamaian, bukannya pro-perang, dan bahwa kekuatan

garnered at least ten lengthy applause as counterpoints to the words delivered by the Proclaimer of Indonesian Independence. Some of the attendees had yet to win freedom for their homelands. But the meeting, among others, dreamed that all nations would rise together to extinguish colonialism from the face of the earth.

Sukarno continued to encourage the spirit of Asian-African unity, to establish it as a force to be reckoned with on the global stage. He demanded for the world to listen to the nations present at the Conference, representing 1.4 billion people on earth.

"What can we do? We can do much! We can inject the voice of reason into world affairs. We can mobilise all the spiritual, all the moral, all the political strength of Asia and Africa on the side of peace. Yes, we! We, the peoples of Asia and Africa, 1,400,000,000 strong, far more than half the human population of the world, we can mobilise what I have called the Moral Violence of Nations in favour of peace. We can demonstrate to the minority of the world which lives on the other continents that we, the majority, are for peace, not for war, and that whatever strength we have will always be thrown on to the side of peace."

The asianafricanmuseum.org website states that the idea of holding the Asia-Africa Conference began in 1954, when the Prime Minister of Ceylon (Sri Lanka), Sir John Kotelawala invited the Prime Ministers of Burma (U Nu), India (Jawaharlal Nehru), Indonesia (Ali Sastroamidjojo), and Pakistan (Muhammad Ali Jinnah) to an informal meeting [in Colombo].



apa saja yang ada pada kita akan selalu kita pertaruhkan di pihak perdamaian.”

Situs asianafricanmuseum.org menyebutkan, ide pelaksanaan Konferensi Asia Afrika berawal pada 1954, yaitu saat Perdana Menteri Ceylon (Sri Lanka), Sir John Kotelawala mengundang Perdana Menteri Birma (U Nu), India (Jawaharlal Nehru), Indonesia (Ali Sastroamidjojo), dan Pakistan (Muhammad Ali Jinnah). Undangan tersebut bertujuan untuk mengadakan pertemuan informal di negaranya.

Pada kesempatan itu, Presiden Soekarno menekankan kepada PM Ali Sastroamidjojo untuk menyampaikan ide diadakannya Konferensi Negara-negara Asia dan Afrika di Konferensi Colombo tersebut. Soekarno menyebutkan, bahwa hal ini merupakan cita-cita bersama untuk membangun solidaritas negara-negara Asia Afrika.

Total ada 29 negara yang hadir dalam KAA yang berlangsung selama delapan hari tersebut. Negara-negara itu adalah Afghanistan, Arab Saudi, Burma (sekarang Myanmar), Ceylon (sekarang Sri Lanka), China, Ethiopia, Filipina, Ghana, India, Indonesia, Irak, Iran, Jepang, Kamboja, Laos, Lebanon, Liberia, Libya, Mesir, Nepal, Pakistan, Sudan, Suriah, Thailand, Turki, Vietnam, Vietnam Selatan, Yaman, dan Yordania.

KAA menghasilkan 10 prinsip yang tercantum dalam “Declaration on the Promotion of World Peace and Cooperation” atau dikenal dengan Dasasila Bandung. Pengaruh KAA cukup besar. Negara-negara kolonialis-imperialis melepaskan daerah jajahannya akibat lahirnya paham dunia ketiga (*non-aligned*).

Pertemuan yang berlangsung delapan hari itu menghasilkan

At the time, President Soekarno impressed upon Prime Minister Ali Sastroamidjojo to convey to the Colombo Conference the idea of holding a conference for Asian and African nations. Soekarno described it as a shared dream that aimed to nurture solidarity among those nations.

A total of 29 countries attended the Asia-Africa Conference which lasted for eight days: Afghanistan, Saudi Arabia, Burma (now Myanmar), Ceylon (now Sri Lanka), China, Ethiopia, Philippines, Ghana, India, Indonesia, Iraq, Iran, Japan, Cambodia, Laos, Lebanon, Liberia, Libya, Egypt, Nepal, Pakistan, Sudan, Syria, Thailand, Turkey, Vietnam, South Vietnam, Yemen and Jordan.

The Bandung Conference produced the 10-point “Declaration on the Promotion of World Peace and Cooperation”, also known as “Bandung Principles”. This conference had widespread influence. Colonialist-imperialist nations let go of their colonies following the birth of the third way (non-aligned) movement. Many countries declared their independence following the Bandung Conference, including Ghana, Congo, Mali, Morocco, Nigeria, Sudan, and North Yemen.

The eight-day conference resulted in several decisions, including furthering socio-, economic- and cultural cooperation between Asian-African countries; providing assistance in the struggle against imperialism; upholding human rights; and actively participating in efforts to create lasting peace.

beberapa keputusan, di antaranya memajukan kerja sama antarnegara Asia Afrika di bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan; membantu perjuangan melawan imperialisme; menjunjung tinggi keberadaan hak asasi manusia; dan ikut serta dalam menciptakan perdamaian.

Bahkan, peran Soekarno sangat besar dalam memerdekakan Maroko, salah satu negara anggota KAA Bandung tahun 1955. Maroko merdeka pada 2 Maret 1956. Sebagai penghormatan, Maroko pun mengabadikan peran Soekarno sebagai nama jalan. Terletak di Kota Rabat, terdapat jalan yang dinamakan Rue Soekarno.

In fact, Soekarno played a large role in the liberation of Morocco, one of the member countries present at the 1955 Bandung Conference. Morocco became independent on March 2, 1956. And Morocco memorialized Soekarno's role as a street name in the city of Rabat, called Rue Soekarno.

Indonesia is also recognized as one of the initiators of the Non-Aligned Movement, which is greatly valued by Asian and African countries.



Menteri Luar Negeri RI Retno L.P. Marsudi menyampaikan pidato dalam Sidang ke-77 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di Markas Besar PBB di New York, Amerika Serikat, Senin (26/9/2022). Retno menggarisbawahi perlunya dunia segera meninggalkan paradigma kompetisi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan berbagai krisis global.

KOMPAS/FRANSISCA ROMANA NINIK

Indonesia's Foreign Affairs Minister Retno L.P. Marsudi delivering a speech at the 77th General Assembly of the United Nations in New York, USA, Monday (26/9/2022). Retno urges the global community to embrace a paradigm of collaboration instead of competition, in order to address various global crises.

KOMPAS/FRANSISCA ROMANA NINIK

Selain itu, Indonesia diakui sebagai pelopor untuk Gerakan Non-Blok (non-aligned) yang dihargai oleh negara Asia dan Afrika. Deklarasi Dasasila Bandung juga menjadi cikal bakal pendirian Non-Aligned Movement (NAM) tahun 1961 di Beograd, Yugoslavia.

Gaung Pancasila di Kongres Amerika Serikat

Setahun setelah menginisiasi Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung pada 18-24 April 1955, Presiden Soekarno memulai kunjungan kenegaraan ke Amerika Serikat pada 16 Mei 1956. Pamor Soekarno yang sedang naik daun sebagai pemimpin Asia Afrika telah menyedot perhatian Barat. Ketokohan Soekarno di kancah internasional melambung lantaran kampanye netralitas politik dengan tidak memihak salah satu blok.

Kunjungannya selama 18 hari di AS memukau publik Negeri Paman Sam. Di awal kunjungan itu, Soekarno disambut Presiden Dwight D. Eisenhower di Gedung Putih. Setelah itu, Bung Karno berkesempatan menyampaikan pidato di Kongres AS pada 17 Mei 1956 dan mendapat sambutan begitu meriah. Di hadapan sidang gabungan Kongres AS, Ketua Dewan Kongres Sam Rayburn dan Wakil Presiden Richard Nixon menyambut kedatangan 'Putra Sang Fajar' ini.

Dalam pidato selama 45 menit, Soekarno berkisah tentang Revolusi AS yang melawan jerat kolonialisme Inggris, yang menularkan semangat perjuangan negara lain. Tak kalah penting, dia juga menjelaskan tentang Pancasila. Dengan bahasa Inggris yang fasih, jelas, dan berkharisma, dia menguraikan satu demi satu sila Pancasila. Bung Karno menerjemahkan Pancasila dengan bahasa sederhana.

The Bandung Declaration was the forerunner of the Non-Aligned Movement (NAM) founded in 1961 in Belgrade, Yugoslavia.

Echoes of Pancasila at the United States Congress

A year after the Bandung Conference, President Soekarno began his state visit to the United States on May 16, 1956. Soekarno's rising prestige as the Asia-Africa leader drew Western attention. His international reputation soared due to his campaign for political neutrality, for not favoring any of the blocs.

This eighteen-day visit to 'Uncle Sam's Land' garnered much interest from the Public. He was welcomed by President Dwight D. Eisenhower at the White House. Then, Bung Karno delivered a speech at the US Congress on May 17, 1956 to a very lively reception. Before a joint session of the US Congress, House Speaker Sam Rayburn and Vice President Richard Nixon welcomed the man nicknamed 'Son of Dawn'.

In his 45-minute speech, Soekarno recounted how the US Revolution, against British colonialism, had inflamed the fighting spirit of other nations. Equally, he also explained about Pancasila. In fluent, clear, and charismatic English, he translated the concept of Pancasila in simple, easily understandable terms.

Dia menjelaskan konsep percaya akan Tuhan, nasionalisme, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan sosial. Lima konsep Pancasila ini dinilai menjadi dasar yang bersifat universal. Secara tidak langsung, Bung Karno menawarkan Pancasila sebagai solusi yang bisa diadopsi untuk menyelesaikan masalah dunia. Yang menakjubkan, tiap kali lima sila disebutkan, segera disambut tepuk tangan membahana hadirin. Tak bisa ditampik, Soekarno adalah nama besar pada masa itu.

Berikut ini petikan pidato Soekarno tentang Pancasila:

"Karena itu, izinkanlah saya menyampaikan salam kepada sekalian rakyat Amerika Serikat, salam terhangat dari rakyat Indonesia dan mereka berterima kasih atas dukungan kalian (AS). Semoga kunjungan ini dapat semakin mempererat hubungan di antara dua negara.

Segera kami memproklamasikan kemerdekaan kami di bulan Agustus 1945 dan kami mencantulkannya dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu Pancasila.

'Panca' berarti lima, dan 'sila' berarti prinsip (asas/dasar). Pancasila lima prinsip pedoman kehidupan berbangsa kami, mungkin Anda sudah tahu apa itu Pancasila, ialah lima butir dasar negara kami, masing-masing adalah:

Pertama, percaya kepada Tuhan (Ketuhanan Yang Maha Esa, sila ke-1—red)

Kedua, nasionalisme (Persatuan Indonesia, sila ke-3—red)

Ketiga, kemanusiaan (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sila ke-2—red)

Keempat, demokrasi (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permu-

He explained the concepts of the Godhead (belief in God), nationalism, humanity, democracy, and social justice. These five principles of Pancasila are considered to be universal foundations. Indirectly, Bung Karno offered Pancasila as a solution to the many global issues. It was remarkable to witness how the audience broke into applause at each mention of Pancasila's five principles. Soekarno was undoubtedly 'a big deal'.

The following is an excerpt of Soekarno's speech about Pancasila:

"May I, therefore convey to you and through you to the people of America, the most sincere greetings of the Indonesian people and their thanks for your past generous assistance with the hope that this visit to the United States of America will foster closer relations between our two nations.

Immediately we proclaimed our independence in August, 1945, we attached as preamble to our constitution the Pantja Sila.

[Pantja means five, Sila means principle. The Pantja Sila], the five guiding principles of our national life. Perhaps you know already, what our Pantja Sila is. It gives us the five principles of our state. These are:

1. Belief in God;
2. Nationalism;
3. Humanity;
4. Democracy;
5. Social justice.

May God give man the will to avert calamity, and may he give us America and Indonesia, the best friendship which has ever existed between two nations."



syawaratan/Perwakilan, sila ke-4—red)

Kelima, keadilan sosial (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia; sila ke-5—red)

Semoga Tuhan memberkahi kita, bangsa Amerika Serikat dan Indonesia. Persahabatan terbaik yang pernah ada di antara kedua negara.”

Hari itu, Soekarno betul-betul menjadi magnet yang menyedot apa saja di sekitarnya. Begitu Bung Karno menyelesaikan pidatonya, semua anggota Kongres berdiri dan memberi tepuk tangan membahana tak putus sampai dia turun podium. Soekarno juga tak hentinya menyambut tepuk tangan hadirin dengan lambaian tangan. Senyum tak lepas dari bibirnya.

Tak heran, media-media di AS memberikan tanggapan yang positif. *The New York Times* menyoroti bahasa Inggris (Soekarno) yang jernih dan penuh semangat. Juga pujian seorang asisten Menlu AS kala itu, Walter Robertson.

Di dunia ini, sebenarnya tak ada kelompok orang yang sejenuh anggota Kongres Amerika kalau harus mendengarkan pidato. Namun, setelah orang itu (Bung Karno) selesai pidato, secara spontan mereka berdiri dan bertepuk tangan karena merasa kagum akan pidatonya,” ucap Walter Robertson.

Gerakan Non-Blok

Gerakan Non-Blok (GNB) merupakan organisasi internasional yang berdiri tahun 1961 terdiri dari negara-negara yang tidak menganggap diri mereka beraliansi dengan Blok Barat dan Blok Timur. GNB adalah perkumpulan negara-negara yang tidak memihak ke salah satu blok itu. Organisasi ini muncul karena adanya Perang Dingin pasca-Perang Dunia II antara Blok

That day, Soekarno was like a magnet attracting everyone around him. As soon as he finished his speech, all members of the Congress stood up and applauded, until he stepped off the podium. Soekarno responded to the sustained applause with a dignified wave, and a smile fixed on his lips.

This speech unsurprisingly garnered positive response from the US Media. *The New York Times* highlighted (Soekarno’s) clear and energetic English. Walter Robertson, the Assistant Secretary of State at the time, complimented Soekarno.

“Surely there are no men in the world more jaded in speeches than our Congress. And still, when this fellow got through, there was a spontaneous standing ovation to this magnificent speech,” said Robertson.

The Non-Aligned Movement

The Non-Aligned Movement (NAM) is an international organization founded in 1961, consisting of countries that do not consider themselves aligned to either the Western or Eastern Blocs. NAM is an association of countries that do not side with either blocs. This organization emerged as a result of the Cold War between the Western and Eastern Blocs, post-World War II, from the 1940s to 1980s. The race for influence and ideological supremacy between the United States and the Soviet Union [formally] ended in 1989, with the fall of the Berlin Wall that had divided Germany.

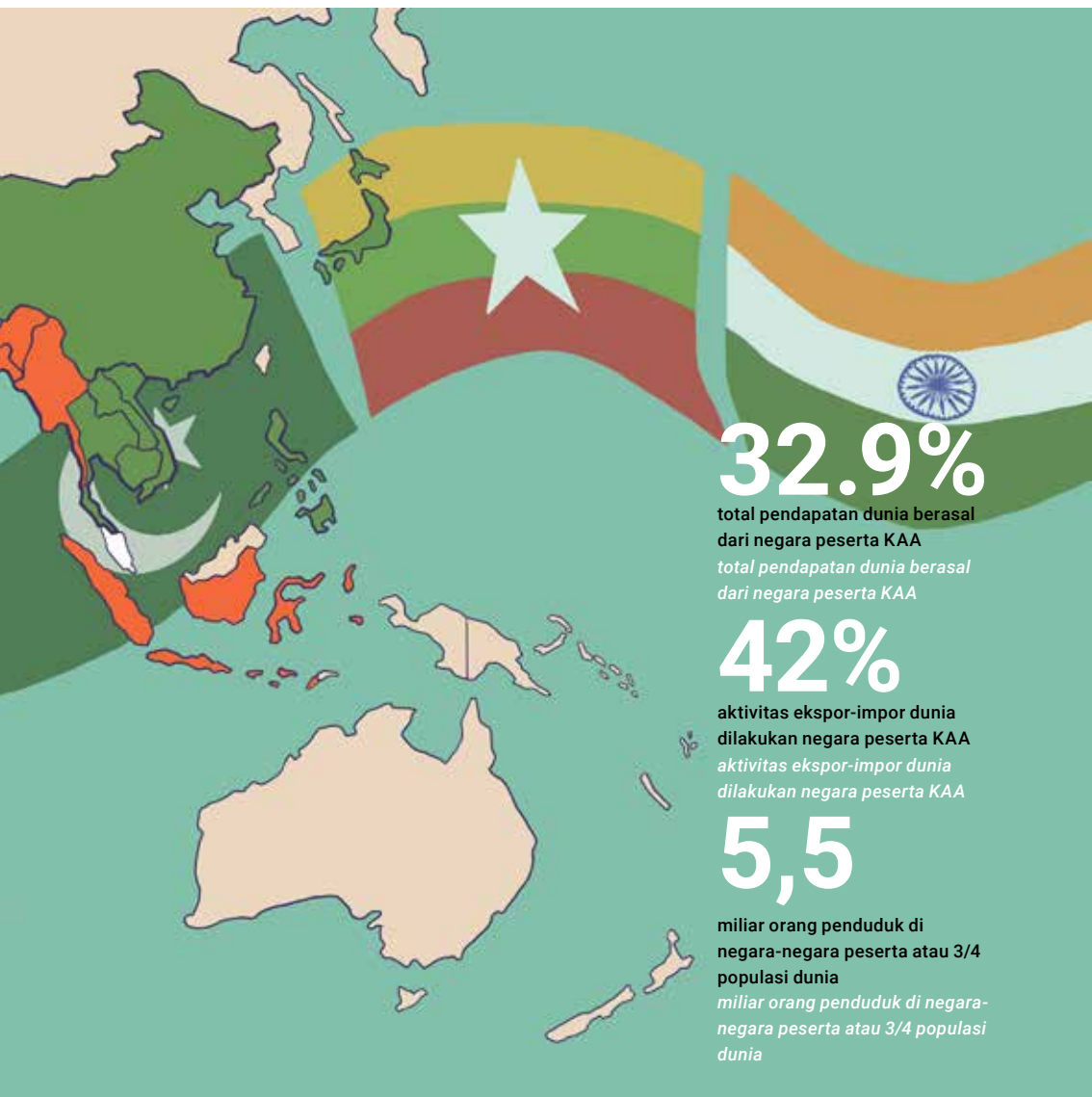
Historically, this movement followed the 1955 Bandung Conference. In 1961, Indian Prime Minister Pandit Jawaharlal Nehru proposed a conference to be attended by



Selang 60 tahun kemudian, Bandung merayakan peringatan Konferensi Asia Afrika ke-60 pada 18-24 April 2015. Posisi peserta KAA juga berubah. Jika pada tahun 1955, hanya ada 29 negara yang menghadiri KAA, maka pada peringatan ke-60 KAA dihadiri oleh 35 kepala negara. Sebanyak 1.300 wartawan meliput KAA tahun 2015, sementara di tahun 1955, hanya ada 500 wartawan. Ini merupakan konferensi terbesar di dunia karena

peran penting negara-negara peserta KAA dalam percaturan sosial ekonomi dunia. Di antaranya adalah beberapa data berikut ini:

- 32,9% total pendapatan dunia berasal dari negara peserta KAA;
- 42% aktivitas ekspor-impor dunia dilakukan negara peserta KAA;
- 5,5 miliar orang penduduk berasal dari negara-negara peserta atau 3/4 populasi dunia.



Sixty years later, Bandung hosted the 60th anniversary commemoration of the Asia-Africa Conference (KAA) on 18-24 April 2015. Several changes could be observed. When in 1955 only 29 countries attended the Conference, the 60th anniversary commemoration event was attended by 35 heads of state. Some 1,300 journalists covered the Conference in 2015, compared to 500 in 1955. This was the largest conference in the world, considering the crucial

socio-economic roles played by the participating countries on the global stage. Conference-participating countries contributed to:

- 32.9% of total global income;
- 42% of total global export-import activities;
- and home to 5.5 billion people, or 3/4 world population. 5,5 miliar orang penduduk berasal dari negara-negara peserta atau 3/4 populasi dunia.

Barat dan Blok Timur pada periode 1940-an hingga akhir 1980-an. Perebutan pengaruh dan penyebaran ideologi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ini akhirnya selesai setelah peristiwa runtuhnya Tembok Berlin yang membelah Jerman tahun 1989.

Bila merunut sejarahnya, gerakan ini merupakan kelanjutan dari pelaksanaan Konferensi Asia Afrika yang berlangsung di Bandung pada 18-24 April 1955. Pada tahun 1961, Perdana Menteri India Pandit Jawaharlal Nehru mengusulkan sebuah konferensi yang diikuti oleh orang-orang Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Gerakan Non-Blok menempati posisi khusus politik luar negeri Indonesia. Ini lantaran sejak awal terbentuknya GNB, Indonesia memiliki peran sentral. KAA di Bandung menjadi bukti mengenai peran dan kontribusi Indonesia dalam memelopori berdirinya GNB.

Bagi Indonesia, GNB menjadi sangat penting karena prinsip dan tujuan dibentuknya GNB merupakan refleksi dari perjuangan dan tujuan bangsa Indonesia, seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945. Selain itu, prinsip-prinsip dalam Pancasila juga tecermin melalui keikutsertaan Indonesia dalam gerakan ini, yaitu kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan sosial.

Hingga kini, GNB masih terus mengupayakan dialog dan kerja sama bidang perdamaian dan pembangunan dunia. Sejak berdiri, KTT Non-Blok sudah berlangsung 17 kali. Indonesia pernah menjadi Pemimpin GNB pada KTT Non-Blok ke-10. Presiden Soeharto juga pernah ditunjuk sebagai Ketua GNB. KTT Non-Blok terakhir diselenggarakan di Baku, Azerbaijan tahun 2020 dan diawali sambutan dalam pembukaan oleh Presiden Azerbaijan Ilham Heydar oglu Aliyev.

countries from Asia, Africa, and Latin America. The Non-Aligned Movement occupies a special position in Indonesia's foreign policy, especially since Indonesia has been playing a central role since the Movement's inception. The Bandung Conference serves as evidence of Indonesia's role and contribution to the establishment of NAM.

NAM is also very important to Indonesia because the principles and objectives informing its establishment reflect Indonesia's own struggles and goals, as mandated by the 1945 Constitution. In turn, Pancasila's principles are also reflected through Indonesia's participation in this Movement, namely humanity, mutual assistance, and social justice.

NAM is still pursuing dialogue and cooperation toward world peace and development, to this day. Since its establishment, the Non-Aligned Summit has been held 17 times. Indonesia hosted the 10th Non-Aligned Summit, with President Soeharto as the movement's chairman. The most recent Non-Aligned Summit (as of writing) was held in Baku, Azerbaijan in 2020 and opened with remarks by Azerbaijani President Ilham Heydar oglu Aliyev.



Presidensi Dewan Keamanan PBB

Pada 8 Juni 2018, untuk keempat kalinya, Indonesia kembali mendapat kepercayaan masyarakat internasional dengan terpilih menjadi Anggota Tidak Tetap Dewan Keamanan PBB (DK PBB) periode 2019-2020. Indonesia memperoleh 158 suara dari total 192 suara anggota yang memiliki hak pilih. Bersama Jerman, Afrika Selatan, Belgia, dan Republik Dominika yang juga menjadi Anggota Tidak Tetap DK PBB, tugas itu dimulai pada 1 Januari 2019 sampai 31 Desember 2020.

Peresmian keanggotaan Indonesia dalam DK PBB ini ditandai dengan pemancaran Bendera Merah Putih di Markas PBB di New York pada 2 Januari 2019. "Agustus tahun ini merupakan bulan yang sangat spesial bagi Indonesia. Memperingati 75 tahun kemerdekaan, Indonesia juga memegang PRESIDENSI DK Tidak Tetap PBB," kata Menteri Luar Negeri Retno Marsudi dalam konferensi pers virtual di Kementerian Luar Negeri pada 2020.

Sebelumnya, Indonesia juga pernah menjadi Anggota Tidak Tetap DK PBB, yakni pada periode tahun 1974-1975, 1995-1996, dan 2007-2008. Dan, pada presidensi keempat itu, Indonesia mengangkat tema "Memajukan Perdamaian". Tema ini menegaskan bahwa perdamaian dan keamanan dunia sangat penting untuk mengatasi dampak kesehatan dan ekonomi di masa pandemi Covid-19 yang sedang menjangkiti dunia.

Indonesia berupaya memainkan peran sebagai penghubung antar negara anggota (bridge builder), memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia di tengah pandemi Covid-19, dan menjaga prinsip hukum internasional. Pada penugasannya kala itu, Indonesia bertanggung

UN Non-Permanent Security Council Presidency

On June 8, 2018, for the fourth time, Indonesia was entrusted by the international community to sit as a Non-Permanent Member of the UN Security Council (UNSC), 2019-2020. Indonesia received 158 votes from a total of 192 members with voting rights. Together with fellow non-permanent members of the UNSC—Germany, South Africa, Belgium, and the Dominican Republic—Indonesia began its duties to the Council from January 1, 2019 to December 31, 2020.

The inauguration of Indonesia's non-permanent membership in the UN Security Council was marked by the raising of the Red and White Flag at the UN Headquarters in New York on January 2, 2019. "August this year is a very special month for Indonesia. Commemorating 75 years of independence, Indonesia also holds the Presidency of the UN Non-Permanent Security Council," said Foreign Affairs Minister Retno Marsudi in a virtual press briefing held by the Ministry of Foreign Affairs in 2020.

Indonesia had been a non-permanent member of the UNSC on three other separate occasions: 1974-1975, 1995-1996, and 2007-2008. For its fourth presidency, Indonesia brought the theme "Advancing Sustainable Peace or 'Memajukan Perdamaian yang Abadi'" as a focus. This theme emphasized upon the crucial role of world peace and security to overcome the health and economic impacts of the Covid-19 pandemic.

Indonesia sought to play the role of bridge builder between member states, to contribute to world peace in the midst of the pandemic,

jawab menyusun dokumen Sidang DK PBB untuk sejumlah isu, di antaranya mengenai Afghanistan dengan Jerman, serta Palestina dengan Amerika Serikat dan Kuwait. Di samping itu, Indonesia juga mengetuai sejumlah badan subsider atau komite di bawah DK PBB yang terkait dengan penanggulangan terorisme dan nonproliferasi.

Di bawah Presidensi Indonesia, DK PBB telah mengesahkan empat resolusi, yaitu resolusi perpanjangan mandat misi pemeliharaan perdamaian di Lebanon (UNIFIL), resolusi perpanjangan mandat misi pemeliharaan perdamaian di Somalia (UNSOM), resolusi perpanjangan rezim sanksi di Mali, dan resolusi tentang personel perempuan penjaga perdamaian yang diprakarsai Indonesia.

Untuk diketahui bersama, resolusi DK PBB mengenai personel perempuan penjaga perdamaian merupakan resolusi pertama dalam sejarah diplomasi Indonesia di DK PBB. Resolusi ini disponsori 97 negara anggota PBB, termasuk seluruh negara anggota DK PBB.

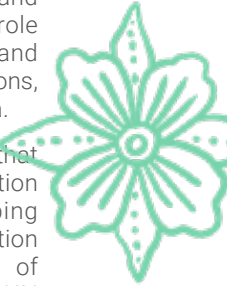
Peran aktif Indonesia, termasuk keanggotaan tidak tetap dalam DK PBB ini, sesuai dengan prinsip dasar sebagai pengamalan Pancasila, UUD 1945, dan Dasasila Bandung. Pancasila dan UUD 1945 adalah pedoman kebijakan luar negeri dan Dasasila Bandung adalah produk diplomasi monumental Indonesia yang menjadi landasan tata pergaulan masyarakat dunia.

and to uphold the principles of international law. For the duration of its presidency, Indonesia was responsible for compiling documents for the UN Security Council Session on a number of issues, including those concerning Afghanistan with Germany, as well as Palestine with the United States and Kuwait. In addition, Indonesia also chaired a number of subsidiary organs or committees of the UNSC related to counter-terrorism and non-proliferation.

During Indonesia's presidency, the UNSC adopted four resolutions, comprising of a resolution to extend the mandate of United Nations Interim Force in Lebanon (UNIFIL); a resolution to renew the mandate of United Nations Assistance Mission in Somalia (UNSOM); a resolution to renew sanctions in Mali; and a resolution to bolster the role of women—both uniformed and civilian—in peacekeeping operations, which was initiated by Indonesia.

It is of especial interest to note that the UN Security Council resolution on women in peacekeeping operations was the first resolution of its kind in the history of Indonesian diplomacy at the UN Security Council. This resolution was sponsored by 97 UN member states, including all members of the UN Security Council.

Indonesia's active roles [in diplomacy], including its non-permanent membership at the UN Security Council, are in accordance with the basic principles underlying the practice of Pancasila, the 1945 Constitution, and the Bandung Principles. Both Pancasila and the 1945 Constitution are the guidelines for Indonesia's foreign policy, while the Bandung Principles are products of Indonesia's monumental diplomacy that may serve as a basis for global community interaction.



Gerakan Non-Blok (GNB)

Pendiri Gerakan Non-Blok:



Jawaharlal Nehru
(India)

Soekarno (Indonesia)



Josip Broz Tito
(Yugoslavia - Serbia)



Gamal Abdel Nasser
(Mesir)



Kwame Nkrumah
(Ghana)

Pertemuan Pertama GNB

**1-6
Sept.
1961**

**Beograd,
Yugoslavia.**
Diliput oleh 1.000
wartawan.

25 Negara Hadir

- Afghanistan • Aljazair • Yaman
- Burma • Kamboja • Sri Lanka •
- Kongo • Kuba • Siprus • Mesir •
- Ethiopia • Ghana • Guinea • India
- Indonesia • Irak • Lebanon •
- Mali • Maroko • Nepal • Arab
- Saudi • Somalia • Sudan • Suriah
- Tunisia • Yugoslavia.

Hasil Konferensi

Rekomendasi KTT Beograd

- Presiden Soekarno & Presiden Mali, Modibo Keita ke Washington memberi pesan "*Appeal for Peace*" ke Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy.
- PM Nehru & Presiden Nkrumah ke Moskow untuk meredakan Perang Dingin yang bisa merusak perdamaian dunia.

"Joint Nomination"

Arsip KTT pertama Gerakan Non-Blok sebagai **Warisan Dunia** melalui penominasian sebagai "*Memory of the World*" UNESCO.

Tujuan GNB

Utama: Mendukung hak untuk menentukan nasib sendiri, kemerdekaan nasional, kedaulatan, dan integritas nasional negara anggota.

Khusus:

- MENENTANG politik apartheid,
- TIDAK MEMIHAK pada pakta militer multilateral,
- BERJUANG untuk menentang segala bentuk dan manifestasi imperialisme,
- BERJUANG MENENTANG kolonialisme, neokolonialisme, rasisme, pendudukan, dan dominasi asing, juga pelucutan senjata,
- TIDAK MENCAMPURI urusan dalam negeri negara lain dan hidup berdampingan dengan damai,
- MENOLAK penggunaan atau ancaman kekuatan dalam hubungan internasional,
- MENGUSAHAKAN pembangunan ekonomi-sosial dan restrukturisasi sistem perekonomian internasional,
- KERJA SAMA internasional berdasarkan persamaan hak.

NON-ALIGNED MOVEMENT (NAM)

Initiators of Non-Aligned Movement:



Jawaharlal Nehru
(India)

Soekarno (Indonesia)



Josip Broz Tito
(Yugoslavia - Serbia)

Gamal Abdel Nasser
(Mesir)



Kwame Nkrumah
(Ghana)

First NAM Summit

**1-6
Sept.
1961**

**Beograd,
Yugoslavia.**
Covered by 1,000
wartawan.

Delegates from 25 Nations

• Afghanistan • Aljazair • Yaman
• Burma • Kamboja • Sri Lanka •
Kongo • Kuba • Siprus • Mesir •
Ethiopia • Ghana • Guinea • India
• Indonesia • Irak • Lebanon •
Mali • Maroko • Nepal • Arab
Saudi • Somalia • Sudan • Suriah
• Tunisia • Yugoslavia.

Conference Results

Belgrade Conference Recommendations

• President Soekarno and the President of Mali, Modibo Keita were assigned to Washington to deliver an "Appeal for Peace" to the President of the United States John F. Kennedy.

• PM Nehru and President Nkrumah were assigned to Moscow, to defuse the potentially globally-debilitating Cold War.

"Joint Nomination"

The archives of the first NAM Summit has ben jointly nominated as a World Heritage in UNESCO's "Memory of the World registry".

NAM Objectives

Main: to support the right to the self-determination, national independence, sovereignty, and national integrity of member states.

Specific:

- Opposition of apartheid politics,
- Non-adherence to multilateral military pacts,
- The struggle against imperialism in all its forms and manifestations,
- The struggle against colonialism, neocolonialism, racism, foreign occupation and domination, and disarmament,
- Non-interference into the internal affairs of states and peaceful coexistence among all nations,
- Rejection of the use or threat of use of force in international relations,
- Socioeconomic development and the restructuring of the international economic system,
- International cooperation on an equal footing.

Co-Chair COVAX, Solusi untuk Pandemi

Indonesia kembali menjalankan perannya di dunia internasional untuk mengatasi pandemi. Kali ini, Indonesia dipercaya untuk menjadi salah satu ketua dari forum kerja sama multilateral pengadaan vaksin Covid-19, COVAX Advance Market Commitment Engagement Group (COVAX-AMC EG).

Pada 13 Januari 2021, Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi, ditunjuk menjadi Ketua Bersama (Co-Chair) COVAX-AMC EG bersama Menteri Kesehatan Ethiopia, Lia Tadesse, mewakili negara AMC (Advance Market Commitment) dan Menteri Pembangunan Internasional Kanada, Karina Gould, mewakili negara donor.

Sebagai informasi, Indonesia masuk dalam kategori AMC, yaitu negara-negara yang mendapatkan akses vaksin Covid-19 sebanyak 20% dari total populasinya. Sedangkan COVAX-AMC EG adalah forum antara negara AMC dengan negara-negara donor untuk pengadaan serta distribusi vaksin bagi 92 negara yang tergabung dalam AMC.

COVAX atau Covid-19 Vaccines Global Access adalah sebuah inisiatif global untuk menciptakan akses yang setara, aman, dan efektif untuk vaksin-vaksin Covid-19. Inisiatif ini dipimpin oleh Global Alliance for Vaccines and Immunization (GAVI), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI), dan lainnya. Ini adalah salah satu dari tiga pilar Access to Covid-19 Tools Accelerator, sebuah inisiatif yang dimulai pada April 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia, Komisi Eropa, dan pemerintahan Prancis sebagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19. COVAX ditujukan untuk mengoordinasikan sumber daya internasional untuk menciptakan akses setara bagi

Co-Chairing COVAX, Seeking a Solution for the Pandemic

Indonesia once again carried out its role on the international stage, this time in the effort to overcome the pandemic. Indonesia was entrusted to co-chair the COVAX Advance Market Commitment Engagement Group (COVAX-AMC EG), a multilateral cooperation forum for the procurement of Covid-19 vaccines.

On January 13, 2021, Indonesia's Minister of Foreign Affairs Retno Marsudi was appointed Co-Chair of COVAX-AMC EG along with the Ethiopian Minister of Health Lia Tadesse to represent the nations representing the AMC-eligible countries. Meanwhile, the Canadian Minister of International Development Karina Gould represented the donor countries.

To note, Indonesia is one of the AMC-eligible countries, i.e. countries with access to Covid-19 vaccine for at least 20% of their population. Meanwhile, COVAX-AMC EG is a forum that connects AMC- and donor countries for the procurement and distribution of vaccines among the 92 AMC-eligible countries.

COVAX—Covid-19 Vaccines Global Access—is a global initiative that aims to secure equitable, safe and effective access to Covid-19 vaccines. The initiative is led by the Global Alliance for Vaccines and Immunization (GAVI), the World Health Organization (WHO), the Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI), and others. It is one of the three pillars of the Access to COVID-19 Tools Accelerator, an initiative established in April 2020 by the World Health Organization, the European Commission and the French government in response to the Covid-19 pandemic. COVAX

setiap negara, mulai dari diagnostik, hingga pengobatan, dan vaksin.

Target pengadaan vaksin oleh COVAX bukan hal yang mudah untuk dijalankan. Banyak tantangan harus dituntaskan mulai dari sisi sumber daya yang tersedia sampai kesiapan semua negara dalam menerima vaksin-vaksin tersebut. Namun, Menlu Retno meyakini kerja sama erat dari semua negara membantu tercapainya target yang telah ditetapkan.

Keterlibatan Indonesia mengatasi pandemi adalah bagian dari memperjuangkan kesetaraan akses vaksin untuk seluruh bangsa. Bagi Indonesia, melawan Covid-19 mustahil tanpa keadilan akses vaksin. Apa yang dilakukan Indonesia di kancah internasional adalah implementasi Pancasila, terutama sila kedua Kemanusiaan dan sila kelima Keadilan Sosial. Menjadi ketua bersama menunjukkan pula, bahwa Indonesia menjalankan perannya di dunia sebagai negara yang aktif dalam kemanusiaan sebagaimana tercantum dalam sila kedua.

Oleh karena itu, menurut Menlu Retno, sangatlah penting berbagi vaksin sebanyak dan sesegera mungkin.

"Berbagilah sebanyak dan secepat mungkin. Jika itu tidak dilakukan, target WHO untuk memvaksinasi 40% populasi setiap negara pada akhir 2020 dan 70% populasi pada pertengahan 2022 tidak akan tercapai. Dan, saya khawatir dunia tidak akan bisa keluar dari pandemi bersama-sama," tegas Menlu RI pada pertemuan Covid-19 Ministerial Conference yang dilaksanakan secara virtual, 10 November 2021, di mana Menlu AS, Antony Blinken, menjadi tuan rumahnya.

Retno menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan vaksin di negara-negara berpendapatan

aims to coordinate international resources to provide every country with equal access to diagnostics, treatment and vaccines.

COVAX's targets for vaccine procurement were not easy to implement. There were many challenges to overcome, from resource availability to a country's level of readiness to receive these vaccines. However, Foreign Affairs Minister Retno believed that close cooperation between countries had helped to achieve these set targets.

Indonesia's involvement in the efforts to overcome the pandemic is part of its fight to secure equal access to vaccines for all nations. In Indonesia's view, it is impossible to fight the pandemic without fair access to vaccines. Indonesia's roles on the international stage show Pancasila in action, especially the second principle (Humanity) and the fifth principle (Social Justice). As co-chair of COVAX, Indonesia demonstrates its active engagement in the fulfilment of the second Pancasila principle: [to create] a just and civilized humanity.

Therefore, according to Foreign Affairs Minister Retno, it is very important to share as many vaccines as possible, as quickly as possible.

At a Virtual COVID-19 Ministerial meeting, hosted by US Secretary of State Antony J. Blinken, on November 11, 2021, Indonesian Foreign Affairs Minister Retno Marsudi warned that without swift and generous sharing of vaccines, it would be impossible for the world to meet WHO's target of vaccinating 40 percent of every country's population by the end of 2022, and 70 percent by mid-2022. In turn, the world would have a harder time overcoming the pandemic together.



rendah. Pasalnya, meski pasokan vaksin saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan vaksinasi global, kesenjangan vaksinasi masih terjadi.

"Kesenjangan vaksin masih terjadi. Banyak orang dengan risiko tinggi di negara berpendapatan rendah belum divaksin. Jumlah dosis vaksin yang tersedia masih belum bisa diimbangi oleh tingkat penyerapannya," kata Retno, pada pertemuan COVAX Advance Market Commitment Engagement Group (AMC EG) yang diadakan secara virtual pada Rabu, 8 Juni 2022.

Secara keseluruhan, COVAX telah mengirimkan 1,5 miliar dosis vaksin untuk 144 negara, dan 88% di antaranya dikirimkan ke 87 negara AMC. Hingga 3 April 2022, Indonesia telah menerima 130.662.975 dosis vaksin dari skema mekanisme COVAX AMC ini, juga skema dose-sharing bilateral.

Retno pun menegaskan bahwa COVAX telah menjadi bagian tak terpisahkan dari arsitektur kesehatan global. Keberadaan COVAX menjadi penting karena dua hal, yaitu perlu dipeliharanya solidaritas multi-pemangku kepentingan di tingkat global dan dilestarikannya akses yang setara terhadap solusi kesehatan, khususnya bagi negara-negara berkembang. "Ini adalah alasan fundamental kenapa COVAX harus terus ada setelah 2022 dan usai pandemi," tegas Retno.

Aura Pancasila pada Presidensi G20

Indonesia mendapat kepercayaan memegang Presidensi Group of 20 (G20) untuk pertama kalinya. Ini merupakan forum kerja sama 20 ekonomi utama dunia. Anggota-anggota G20 terdiri dari 19 negara dan 1 kawasan, yaitu Argentina,

Retno stressed the importance of meeting vaccine needs in low-income countries. For, even though the current supply level is sufficient to meet global vaccine needs, vaccination gap still exists [even today].

"The vaccine gap still exists. Many high-risk people in low-income countries have not received the vaccination. The vaccination rate does not balance the number of available vaccine doses," Retno said at the virtual COVAX Advance Market Commitment Engagement Group (AMC EG) Meeting, June 8, 2022.

To date, COVAX has shipped 1.5 billion doses of vaccine to 144 countries, and 88% of them were delivered to 87 AMC countries. As of April 3, 2022, Indonesia has received 130,662,975 doses of vaccine from the COVAX AMC mechanism, as well as from bilateral dose-sharing scheme[s].

Retno also emphasized that COVAX has become an inseparable part of the global health architecture. The existence of COVAX is important for two reasons: to maintain multi-stakeholder solidarity at the global level, and to preserve equitable access to health solutions, especially for developing countries. "This is the fundamental reason why COVAX must continue to exist after 2022 and after the pandemic," said Retno.

G20 Presidency and the Spirit of Pancasila

For the first time, Indonesia has been entrusted with holding the Presidency of the Group of 20 (G20), a forum of cooperation among twenty of the world's major economies. The G20 members consist of 19 countries and one regional union, namely Argentina, Australia, Brazil, Canada, People's



Australia, Brazil, Kanada, Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Prancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Republik Korea, Meksiko, Rusia, Arab Saudi, Afrika Selatan, Turki, Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Eropa.

Periode Presidensi Indonesia di G20 berlangsung selama satu tahun, mulai 1 Desember 2021 hingga 30 November 2022. Serah terima keketuaan berlangsung pada KTT G20 di Roma, Italia, pada 31 Oktober 2021 dari PM Mario Draghi (Presidensi Italia) kepada Presiden Joko Widodo.

Sebagai Presidensi G20, Indonesia mengusung semangat pulih bersama dengan tema "Recover Together, Recover Stronger". Tema ini diangkat oleh Indonesia, menimbang dunia masih dalam tekanan akibat pandemi Covid-19 sehingga memerlukan suatu upaya bersama dan inklusif dalam mencari jalan keluar atau solusi pemulihan dunia.

G20 adalah forum internasional yang berfokus pada koordinasi kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan. Berdiri tahun 1999, G20 merepresentasikan kekuatan ekonomi dan politik dunia, dengan komposisi anggotanya mencapai 80% PDB dunia, 75% ekspor global, dan 60% populasi global.

G20 lahir sebagai respons atas krisis ekonomi dunia pada tahun 1997-1998. Tujuannya untuk memastikan dunia keluar dari krisis dan menciptakan pertumbuhan ekonomi global yang kuat dan berkesinambungan. Semula, G20 merupakan pertemuan Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral, tetapi sejak 2008, G20 mulai menghadirkan Kepala Negara dalam pertemuan KTT.

Kini, dunia kembali berada pada masa krisis multidimensional

Republic of China (PRC), France, Germany, India, Indonesia, Italy, Japan, Republic of Korea, Mexico, Russia, Saudi Arabia, South Africa, Turkey, UK, USA and European Union.

Indonesia's G20 presidency lasts for one year, from December 1, 2021 to November 30, 2022. The handover took place at the G20 Summit in Rome, Italy, on October 31, 2021 from PM Mario Draghi (Italian Presidency) to President Joko Widodo.

Presiding over the G20, Indonesia articulated the spirit of recovery through the theme "Recover Together, Recover Stronger". Indonesia chose this theme after taking into consideration how the world is still experiencing great strain due to the Covid-19 pandemic. As such, a concerted and inclusive effort is needed to find a solution for global recovery.

G20 is an international forum that focuses on economic and development policy coordination. Founded in 1999, the G20 represents the world's economic and political powers, amounting to 80% of the world's GDP, 75% of global exports, and 60% of the global population.

G20 was created as a response to the 1997-1998 global economic crisis, in order to ensure that the world could navigate out of the crisis and to create strong and sustainable global economic growth. Early in its inception, G20 began as a meeting between finance ministers and central bank governors. Since 2008, heads of state and government are also present at high-level meetings.

Today, the world is experiencing another multidimensional crisis due to the Covid-19 pandemic. As a politically- and economically-powerful group of the world's biggest economies, the G20 has the capacity to drive recovery. The outbreak of





akibat pandemi Covid-19. Sebagai kumpulan ekonomi utama dunia yang berkekuatan secara politik dan ekonomi, G20 memiliki kapasitas untuk mendorong pemulihan. Apalagi ditambah dengan pecahnya Perang Rusia-Ukraina yang memperberat keadaan.

Tentu tak mudah menjadi Presidensi G20 ketika pandemi Covid-19 masih mengancam plus berlangsung Perang Rusia-Ukraina. Untuk menghadapi pihak yang berseteru, diplomasi Indonesia mendapat ujian berat, mengingat yang berseteru adalah dua negara “babon”, Amerika Serikat dan Rusia. “Perlu kesabaran dan keteguhan, sekaligus keluwesan,” kata Dewan Pakar Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri, yang juga berkariir sebagai diplomat Indonesia.

Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, sejak awal sudah terbaca oleh publik bahwa ada keterbelahan, pro dan kontra, di antara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Keterbelahan opini juga terjadi dalam wacana kehadiran Presiden Rusia, Vladimir Putin, dan Presiden Amerika Serikat, Joe Biden, di KTT G20 pada November 2022.

Kekhawatiran publik diawali soal pertemuan Menteri Luar Negeri pada 7-8 Juli 2022 di Bali. “Orang sudah sinis melihat, nggak bakal datang Amerika, nggak bakal datang Rusia,” ujar salah seorang Dewan Pakar BPIP dalam Seminar Nasional “Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960: To Build the World Anew” pada 13 Juli 2022 di Menara Kompas. Nyatanya, dalam pertemuan para Menteri Luar Negeri tersebut, Menlu Amerika Serikat, Antony Blinken, dan sekutu Barat-nya menghadiri pertemuan internasional bersama Menlu Rusia, Sergey Lavrov.

Sebelum Amerika Serikat dan sekutunya serta Rusia memutuskan

war between Russia and Ukraine aggravated the crisis.

It is certainly not easy to hold the G20 presidency with the pandemic still so palpable and with the Russo-Ukrainian War in full swing. Considering the two main combatants, Indonesia’s diplomatic abilities are being put to one of their toughest tests yet—especially with two superpowers, the United States and Russia, at opposite sides. “It takes patience and determination, as well as flexibility,” said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI, a retired career diplomat.

With regard to the Russo-Ukrainian conflict, a clear division among members of the United Nations—those for and against—was immediately apparent from the beginning. Opinions are also sharply divided in connection to the expected presence of Russian President Vladimir Putin and US President Joe Biden at the G20 summit in November 2022.

Public concerns were already evident as early as the G20 Foreign Affairs Ministers Meeting on July 7-8, 2022 in Bali. “People were looking with cynicism. ‘The Americans won’t attend. The Russians won’t attend,’” recounted Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI at the National Seminar “The Relevance of Soekarno’s Speech at the United Nations in 1960: To Build the World Anew” on July 13, 2022 at the Menara Kompas. In the end those worries were unfounded as The US Secretary of State Anthony Blinken—along with his Western allies—as well as the Russian Foreign Affairs Minister Sergey Lavrov all attended the meeting.

Prior to receiving their decision to attend, the Indonesian Ministry of Foreign Affairs, led by Foreign Affairs Minister Retno Marsudi, had to deploy their entire diplomatic arsenal. According to Expert Counsel for

hadir, Kemenlu yang dipimpin Menlu Retno Marsudi putar otak untuk menjalankan mesin diplomasinya. Menurut salah seorang Dewan Pakar BPIP, mereka bekerja dalam senyap: melobi dan meyakinkan rekannya untuk hadir di Bali.

Dalam pergaulan internasional, Indonesia telanjur dikenal sebagai negara yang konsisten dengan prinsip non-blok dan bebas aktif. Dengan citra seperti itulah, Indonesia menjalankan diplomasinya. "Mempersatukan yang terbelah, mendekatkan yang terpisah. Itu bisa dilakukan karena ada komunikasi dan dialog untuk musyawarah mencapai mufakat," ujar salah seorang Dewan Pakar BPIP.

Isu krisis pangan global yang dipilih Indonesia saat menyambut kedatangan para Menlu Anggota G20 menjadi bukti kecerdasan diplomasi Indonesia. Akibat konflik Rusia-Ukraina, rantai pasok pangan dunia memang mengalami disrupsi karena blokade jalur transportasi laut di Laut Hitam oleh Rusia. Tak pelak, harga pangan dunia naik dan menyebabkan inflasi.

Para elite berperang demi kekuasaan dan kepentingan, tetapi di mana pun perang terjadi, pada akhirnya rakyat juga yang menderita tak terperi. Di sini, nurani kemanusiaan terusik. "Indonesia mengangkat isu krisis pangan global didorong oleh rasa kemanusiaan ini, seperti disabdakan Sila Kedua Pancasila," ujar salah seorang Dewan Pakar BPIP.

Ketika pada akhirnya Amerika Serikat dan sekutu Barat-nya bersama Rusia dan anggota G20 lain hadir di Bali, sejatinya dunia menyaksikan Indonesia sedang memainkan jurus diplomasi yang "sangat Indonesia", khas budaya Nusantara, yaitu menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah dengan nilai kemanusiaan. Itulah sejatinya diplomasi yang dituntun oleh nilai-

International Relations Strategy BPIP RI, they worked quietly behind the scenes to lobby and convince their counterparts to attend the meeting in Bali.

Internationally, Indonesia has already built a reputation as a country that is consistent to its principles of non-alignment, *bebas-aktif* (free-and-active) diplomacy. Indonesia carries out its role with such an image. "Uniting the divided, closing the gap. This is possible with communication and dialogue to achieve consensus through deliberation," explained Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI.

Choosing the global food crisis, as an issue to be presented to the Foreign Affairs Ministers of G20 member states, was testament to Indonesia's diplomatic intuition. The Russo-Ukraine conflict has disrupted the global food supply chain, especially due Russian-led blockades of the Black Sea transportation routes. This disruption has caused food prices to soar which in turn causes inflation.

The elites go to war for power and self-interests; but where wars occur, the common people are bound to suffer. Here, our human conscience is moved. "Indonesia raised the issue of the global food crisis due to this sense of humanity, in line with Pancasila's second principle," said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI.

When delegates from the United States, its Western allies, and from Russia as well as from the other G20 member states finally arrived in Bali, the world was able to see how Indonesia played its diplomatic hand in "a very Indonesian way", typical to the culture of the archipelago—that is, attempting to solve problems through dialogue and deliberation, informed by the values of humanity. This sort of diplomacy is guided by Pancasila's noble values, which will once again be

nilai luhur Pancasila. Nilai itulah yang terefleksi dalam diplomasi Indonesia di G20 Bali yang berlangsung di Bali, 15 November 2022.

Dunia Bicara tentang Pancasila

Keindahan Pancasila tak hanya bergaung di dalam negeri. Di luar negeri, Pancasila diapresiasi oleh banyak tokoh dunia, mulai dari politisi, akademisi, pemimpin dunia, pejuang kemanusiaan, musisi hingga pemimpin agama. Thomas Meyer, pakar Ilmu Politik, Universitas Dortmund, Jerman, menilai, Pancasila dianggap sebagai ideologi terbaik abad ke-21. Pendapat ini disampaikan dalam diskusi bertema “Relevance of Progressive Politics in Indonesia and Experiences in Europe”, di Jakarta Pusat, 19 September 2017.

Meyer menyebutkan, Pancasila telah lama menjadi bahan kajian di Eropa. Menurutnya, dasar negara Indonesia ini dinilai lebih baik daripada neoliberalisme dan fundamentalisme keagamaan yang saat ini menjadi kekuatan politik dunia. “Saya percaya, ideologi demokrasi sosial paling cocok untuk abad ke-21. Tantangan abad ke-21 ini bisa dijawab kelompok sosial dan demokrasi progresif,” jelas Meyer.

Indonesia dianggap beruntung memiliki Pancasila. Menurut Meyer, Pancasila adalah model ideologi yang layak dipertahankan. Partai politik perlu berperan langsung untuk memperkuat Pancasila. Demokrasi yang sudah termaktub dalam Pancasila menjadi tidak bermakna jika partai politik hanya sibuk dengan pemilihan umum.

Dalam buku *Pancasila Dasar Negara Paripurna* karya Prof. Dr. Tukiran Taniredja, M.M. dan Prof. Dr. Suyahmo, M.Si. disebutkan bahwa

on full diplomatic display at the G20 summit in Bali, November 15, 2022.

The World Speaks about Pancasila

The beauty of Pancasila does not only resonate at home, among Indonesians. Pancasila has gained appreciation from many world leaders, from politicians, academics, world leaders, humanitarians, musicians to religious leaders. Thomas Meyer, political scientist at Dortmund University, Germany, saw that Pancasila is considered to be the best ideology for the 21st century. This opinion was conveyed in a discussion themed “Relevance of Progressive Politics in Indonesia and Experiences in Europe”, in Central Jakarta, September 19, 2017.

According to Meyer, Pancasila has long been the subject of study in Europe. In his opinion, Pancasila—the foundation of the Indonesian state—is considered to be better than neoliberalism and religious fundamentalism that dominate the world stage. Meyer believed that social democracy is an ideology best suited for the 21st century. He argued that 21st century challenges can be addressed by [the formation of] social groups and progressive democracy.

Indonesia is [considered] lucky to have Pancasila. According to Meyer, Pancasila is an ideological model worth preserving. Political parties need to play a direct role in strengthening Pancasila. Democracy, as has been embodied in Pancasila, will become meaningless if political parties cannot look beyond their preoccupations with general elections.

The book *Pancasila Dasar Negara Paripurna* written by Prof. Dr. Tukiran Taniredja, M.M., and Prof.



intelektual dan pejabat tinggi Arab Saudi, Dr. Izzat Mufti, sangat memuji Pancasila. “Pancasila telah menjadi bingkai persatuan bangsa Indonesia. Hal ini berbeda dengan bangsa Arab, meskipun mempunyai kesamaan budaya dan bahasa, tetapi terkotak-kotak lebih dari 20 negara,” tuturnya (Ali, 2009: xi-xii).

Begitu pula, Madam Rev. Kosho Niwano, pimpinan delegasi tokoh Buddha Jepang. Dalam kunjungan ke Kantor OASE Kabinet Kerja tahun 2017, dia menyatakan, Pancasila bisa menjadi model yang ideal bagi dunia.

Berikut ini beberapa tokoh dunia yang pernah berkunjung ke Indonesia dan menyampaikan kekaguman mereka tentang Pancasila.

(Meski negeri tempat saya menghabiskan masa muda ini sudah banyak berubah, hal-hal yang membuat saya belajar mencintai Indonesia—semangat toleransi seperti yang tertulis di dalam Konstitusi Anda; yang disimbolkan oleh keberadaan masjid-masjid, gereja-gereja, dan vihara serta pura yang berdiri berdampingan; semangat yang terkandung pada bangsa Anda— kekal adanya.

Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu adanya, inilah dasar yang Indonesia contohkan kepada dunia. Dan, karena hal inilah mengapa Indonesia akan berperan sangat penting di abad ke-21 ini.

Begitulah semangat Indonesia. Begitulah pesan filsafat inklusif khas Indonesia, Pancasila. Terbentang panjang rantai kepulauan tempat hidup bagi banyak ciptaan Tuhan yang paling indah, di mana pulau-pulau yang menjulang di atas lautan dinamai perdamaian, di mana orang memilih untuk menyembah Tuhan menurut hati mereka. Islam berkembang, tetapi begitu juga agama lain. Pembangunan diperkuat oleh demokrasi yang berkembang.

Dr. Suyahmo, M.Si., mentions how the intellectual and high-ranking Saudi Arabian official Dr. Izzat Mufti praised Pancasila quite highly. Dr. Mufti saw Pancasila as a framework for the unity of Indonesia as a nation. This is in contrast to the situation among the Arabs who, despite their shared culture and language, are divided into more than 20 countries.

Similarly, Madam Rev. Kosho Niwano, head of the Japanese Buddhist delegation that visited the OASE Kabinet Kerja offices in 2017, spoke of Pancasila as a possible ideal model for the world.

There are numerous leading figures who have visited Indonesia and expressed their admiration for Pancasila.

(But even as this land of my youth has changed in so many ways, those things that I learned to love about Indonesia—that spirit of tolerance that is written into your Constitution; symbolized in mosques and churches and temples standing alongside each other; that spirit that’s embodied in your people—that still lives on.

Bhinneka Tunggal Ika—unity in diversity. This is the foundation of Indonesia’s example to the world, and this is why Indonesia will play such an important part in the 21st century.

Such is Indonesia’s spirit. Such is the message of Indonesia’s inclusive philosophy, Pancasila. (Applause.) Across an archipelago that contains some of God’s most beautiful creations, islands rising above an ocean named for peace, people choose to worship God as they please. Islam flourishes, but so do other faiths. Development is strengthened by an emerging democracy. Ancient traditions endure, even as a rising power is on the move.)

Tradisi kuno bertahan bahkan ketika [Indonesia] terus bergerak maju sebagai kekuatan baru.”

(Barack Hussein Obama, Presiden ke-44 Amerika Serikat, dalam Kuliah Umum di Balai Agung Universitas Indonesia (UI) pada 10 November 2010)

(Remarks by the President at the University of Indonesia in Jakarta, Indonesia, November 10, 2010).

“Pancasila is capable of making an important contribution toward peace in Indonesia”

(Pope John Paul II [1920-2005], head of the worldwide Catholic

PERINGATAN 60 TAHUN KONFERENSI ASIA AFRIKA (KAA)



Dasasila Bandung

1. Menegaskan kembali prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah ditetapkan dalam Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia.
2. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
3. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
4. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
5. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
6. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
7. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
8. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
9. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
10. Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.

Konferensi Asia Afrika (KAA)

- KAA diadakan pada 19-21 April 1955 di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Tujuan: Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.
- Peserta: 29 negara Asia dan Afrika.
- Hasil: Mengajukan permohonan agar semua negara-negara yang telah menandatangani Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia, agar segera melaksanakan isi dari Deklarasi tersebut.

Peringatan 60 Tahun KAA-2015

- Berlangsung 60 tahun KAA dan 60 tahun Konferensi Strategis Baru Asia Afrika di Jakarta dan Bandung.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.
- Mengingat 60 tahun KAA yang pertama kali diadakan di Gedung Merdeka, Bandung, Indonesia.

Tokoh-tokoh KAA

Sochastro

- Lahir: 18 April 1905, Hanoi, Vietnam.
- Wafat: 21 Januari 1984, Paris, Prancis.
- Pendidikan: Universitas Sorbonne, Paris, Prancis.
- Karier: Perdana Menteri Vietnam (1955-1960).

Jawaharlal Nehru

- Lahir: 14 September 1889, Allahabad, India.
- Wafat: 27 Juni 1964, New Delhi, India.
- Pendidikan: Universitas Cambridge, Inggris.
- Karier: Perdana Menteri India (1947-1964).

Ali Sastroamidjojo

- Lahir: 12 Desember 1902, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Wafat: 21 Januari 1976, Jakarta, Indonesia.
- Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karier: Perdana Menteri Indonesia (1950-1955).

Muhammad Ali Boga

- Lahir: 12 Desember 1902, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Wafat: 21 Januari 1976, Jakarta, Indonesia.
- Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karier: Perdana Menteri Indonesia (1950-1955).

Sir John Kotelawala

- Lahir: 12 Desember 1902, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Wafat: 21 Januari 1976, Jakarta, Indonesia.
- Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karier: Perdana Menteri Indonesia (1950-1955).

U Nu

- Lahir: 12 Desember 1902, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia.
- Wafat: 21 Januari 1976, Jakarta, Indonesia.
- Pendidikan: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Karier: Perdana Menteri Indonesia (1950-1955).

Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika 2005

- Pada 19-21 April 2005, di Jakarta dan Bandung, Indonesia.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.
- Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.

"Pancasila mampu memberikan kontribusi penting bagi perdamaian di Indonesia."

(Paus Yohanes Paulus II [1920-2005], Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik Dunia, dalam kunjungan kehormatan ke Istana Negara dan bertemu Presiden ke-2 RI, H.M. Soeharto, pada 9 Oktober 1989)

"Dan, sebagaimana para pendiri Amerika memandang tradisi Barat sebagai inspirasi bagi struktur masyarakat kita yang bebas, para pendiri Anda juga menemukan inspirasi dalam tradisi Anda, tradisi Anda sendiri, dan Pancasila yang didirikan—prinsip-prinsip dasar yang mengabdikan pentingnya iman dalam kehidupan negara Anda."

(Michael Richard "Mike" Pompeo, Menteri Luar Negeri ke-70 Amerika Serikat, dalam pidato acara GP Ansor, pada 29 November 2020, yang bertajuk "Nurturing the Shared Civilizational Aspirations of Islam Rahmatan lil-'Alamin")

"Pancasila bukan hanya sejalan dengan ajaran Islam, tetapi justru esensi nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, prinsip musyawarah, dan keadilan adalah intisari ajaran Islam. (Saya) Menghargai hadirnya lembaga Badan Pembinaan Ideologi Pancasila bagi bangsa Indonesia untuk menjaga stabilitas ideologi bangsa Indonesia dari ancaman pihak-pihak yang mempertentangkan Pancasila dan menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara yang berdaulat."

(Syekh Ahmad Muhammad Ahmad ath-Thayyib, Imam Besar Al-Azhar, Mesir, di Kantor Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Setkab), Kompleks Istana, Jakarta, tahun 2018).

Church, on a visit to Istana Negara and on his meeting with President H. M. Soeharto, October 9, 1989.)

"And just as the American founders looked to the Western tradition as inspiration for the structure of our free society, your founders too found inspiration in your traditions, your own traditions, and established Pancasila – foundational principles that enshrined the importance of faith in the life of your country."

(Remarks by Secretary Michael R. Pompeo on Unalienable Rights and Traditions of Tolerance, at Nahdlatul Ulama and Gerakan Pemuda Ansor Event, Jakarta, October 29, 2020.)

During a visit to the Indonesian Cabinet Secretariat, 2018, Syekh Ahmad Muhammad Ahmad ath-Thayyib, the current Grand Imam of al-Azhar stated that not only is Pancasila in line with Islamic teachings, Pancasila has been able to distill the essence of the values taught in Islam—the values of Godhead, humanity, unity, the principle of musyawarah (deliberation), and justice. He also conveyed his appreciation for the establishment of Agency for Fostering Pancasila Ideology of The Republic of Indonesia (BPIP) to safeguard from those who are against Pancasila, or those who are against the principles that have made Indonesia into an independent and sovereign nation.

(Syekh Ahmad Muhammad Ahmad ath-Thayyib, Grand Imam of Al-Azhar, Mesir, di Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia (Setkab), Presidential Palace complex, Jakarta, 2018).

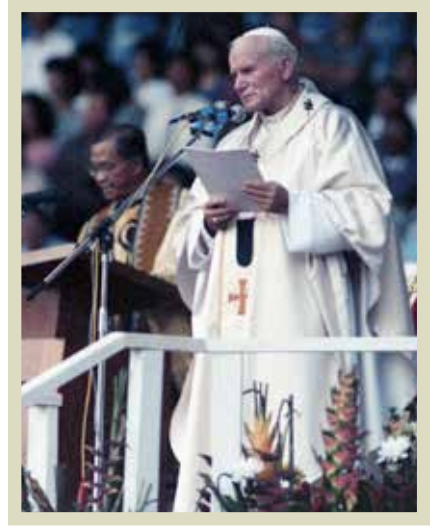


Presiden Amerika Serikat Barack Obama berpidato di depan sekitar 5.000 mahasiswa dan sivitas akademika Universitas Indonesia (UI), Depok, Jawa Barat, Rabu (10/11/2010). Dalam kesempatan lain, Barack Obama menyatakan bahwa Indonesia adalah bagian dari dirinya. Tak lupa, dia juga menguraikan kesan-kesan mendalamnya tentang Indonesia dan Jakarta yang pernah dia tinggali semasa kecilnya dulu.

KOMPAS/ALIF ICHWAN

US President Barack Obama speaking in front of around 5,000 students and academics at Universitas Indonesia (UI), Depok, West Java, Wednesday (10/11/2010). Another time, he conveys how Indonesia has become part of him. He also speaks about his deep impressions about Indonesia, and Jakarta, where he spent part of his childhood.

KOMPAS/ALIF ICHWAN



Lebih dari 100.000 umat katolik yang memadati kursi seluruh lantai Stadion Utama Senayan, Senin petang (9/10/1989) menandai perayaan misa yang pertama kali dipimpin Paus Yohanes Paulus II untuk kunjungannya tanggal 9-14 oktober di Indonesia. Lautan manusia umat Katolik secara khusus mengikuti jalannya misa, juga tersentak mendengarkan Paus berdoa pembukaan misa dengan bahasa Indonesia.

KOMPAS/JULIAN SIHOMBING

More than ten thousand Roman Catholics filled the seats at Senayan Main Stadium, Monday afternoon (9/10/1989), at a mass led by Pope John Paul II during his visit to Indonesia, October 9-14. The sea of devotees were pleasantly surprised to hear the Pope opening the mass in the Indonesian language.

KOMPAS/JULIAN SIHOMBING





BAGIAN TIGA

Part Three



03.

Bumi Pancasila

The Land of Pancasila



Tarian Kebyar Duduk yang ditampilkan dalam Parade Gong Kebyar yang digelar di Panggung Terbuka Ardha Candra, Pesta Kesenian Bali 2018 Taman budaya Bali, Denpasar, Jumat (6/7/2018).

KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

The Kebyar Duduk dance performed at the Gong Kebyar Parade held at Ardha Candra Open Stage, Bali Arts Festival 2018, Bali Cultural Park, Denpasar, Friday (6/7/2018).

KOMPAS/WISNU WIDIANTORO

“Sesuatu” itu kami namakan “Panca Sila”. Ya, “Panca Sila” atau Lima Sendi Negara kami. Lima Sendi itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence. Memang, gagasan-gagasan dan cita-cita itu, mungkin sudah ada sejak berabad-abad telah terkandung dalam bangsa kami.

We call this “something” Pancha Shila... Yes, Pancha Shila, or the “five pillars” of our State. These five pillars do not spring directly from either the Communist Manifesto or the Declaration of Independence. Indeed, they are ideas and ideals which have, perhaps for centuries, been implicit amongst our people.

— Speech by Mr. Sukarno (President of the Republic of Indonesia) at the United Nations General Assembly 880th Plenary Meeting (15th Session), Friday, September 30, 1960

Kekayaan Bumi Indonesia

Zamrud Khatulistiwa

TIDAK sedikit orang mengatakan, “Tuhan sedang tersenyum ketika menciptakan Indonesia.” Ungkapan tersebut ingin mengungkapkan betapa negeri bahari ini dianugerahi berlimpah kekayaan. Apa saja ada di Indonesia. Dari kekayaan sumber daya alam, keindahan alam, hingga keragaman budaya, suku, ras, adat istiadat, juga agama menjadikan Indonesia begitu komplet, unik, dan nyaris tak ada duanya di dunia. Dari urusan perut sampai memanjakan mata, bisa didapat di Bumi Indonesia dan telah dikenal dunia. Betapa terberkatnya Indonesia! Inilah bumi Pancasila, tempat bernaung putra-putri Indonesia yang beragam latar belakang.

Indonesia merupakan rumah bagi 273,87 juta warga, tersebar di 37 provinsi. Populasi ini terbesar ke-4 di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Dengan jumlah penduduk yang besar, mestinya negara ini memiliki harapan besar untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan dengan

Indonesia’s Natural Wealth

Emerald of the Equator

More than a few people say, “God was smiling when he created Indonesia”, seemingly wishing to express how this maritime country is blessed with abundance. You can find anything in Indonesia. From a wealth of natural resources and striking natural beauty, to a diversity of cultures, ethnicities, races, customs, and religions; they make Indonesia a complete and unique country, almost second to none in the world. In Indonesia, you can always find something to fill your stomach and to satiate your eyes, as the whole world knows. Blessed is the nation called Indonesia. This is the land of Pancasila, a place of shelter for people of diverse backgrounds.

Indonesia is home to 273.87 million citizens, spread across 37 provinces. It has the 4th largest population in the world after China, India and the United States. With such a large population, this country is arguably well-positioned to achieve progress

memanfaatkan sumber daya manusia, apalagi kekayaan alamnya melimpah ruah.

Bumi Indonesia mengandung emas, intan, berlian, tembaga, gas, minyak bumi, nikel, batu bara, logam tanah jarang (LTJ) atau rare earth element—yaitu unsur logam langka yang merupakan kumpulan 17 unsur kimia, hingga bauksit. S&P Global Market Intelligence 2021 mencatat, tambang emas Indonesia di Grasberg berada di urutan ke-3 terbesar di dunia dengan besaran 1,37 juta ons. Grasberg terletak di dekat Puncak Jaya, Mimika, Papua. Selama lebih dari setengah abad, PT Freeport Indonesia melakukan penambangan terbuka di sana.

LTJ merupakan bahan baku komponen penunjang teknologi, seperti baterai, seluler, komputer, hingga pembangkit listrik energi terbarukan, industri pertahanan dan peralatan militer (alutsista). Menurut Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), di Tapanuli, Sumatra Utara, terdapat LTJ sebesar 20 ribu ton. Bangka-Belitung juga memiliki monasit atau mineral fosfat berwarna cokelat kemerahan yang mengandung LTJ. Monasit itu dijumpai bersama endapan timah dengan jumlah sekitar 186 ribu ton.

Cadangan timah di Indonesia juga masuk kategori terbesar ke-2 di dunia setelah China. Sebesar 17% dari total cadangan timah dunia tersedia di Indonesia, yaitu sekitar 2,88 juta ton logam dan 10,78 miliar ton bijih timah.

Indonesia juga kaya akan komoditas nonmigas, misalnya sawit. Indonesia tercatat sebagai produsen sawit terbesar di dunia. Selain sawit, terdapat karet, tembakau, kopi, teh, tebu, dan kakao yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Kopi Indonesia yang mendunia adalah kopi luwak yang masuk dalam daftar delapan kopi terbaik di dunia

and prosperity by [properly] utilizing its human resources, alongside its abundant natural wealth.

Indonesia has large reserves of gold, diamonds, precious stones, copper, gas, petroleum, nickel, coal, rare earth metals—a range of 17 elements—and bauxite. S&P Global Market Intelligence 2021 noted that Indonesia's gold mine in Grasberg is the 3rd largest in the world with a volume of 1.37 million ounces. Grasberg is located near Puncak Jaya, Mimika, Papua. For more than half a century, PT Freeport Indonesia has operated an open-mining operation there.

Rare-earth elements (REE) are raw materials for the technology industry to make supporting components for batteries, cellular phones, computers, to renewable energy power plants, and for the defense industry to make military or defense equipment. According to the Geological Agency of the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM), an estimate of 20,000 tons of REE can be found in Tapanuli, North Sumatra. Monazite deposits (reddish brown phosphate minerals) are found together with tin deposits, totaling to around 186,000 tons.

Indonesia's tin reserves are the second largest in the world after China. As much as 17% of the world's total tin reserves can be found in Indonesia, comprising 2.88 million tons of tin metal, and 10.78 billion tons of tin ore.

Indonesia is also rich in non-oil and gas commodities, such as palm oil. Indonesia is listed as the largest palm oil producer in the world. Besides palm oil, mainstays of Indonesia's exports include rubber, tobacco, coffee, tea, sugar cane, and cacao. One of Indonesia's best known coffee is kopi luwak, or civet coffee, which is listed by some as





Kekayaan alam lain di Indonesia yang mendunia adalah rempah-rempah. Rempah-rempah yang hanya bisa ditemui di negara tropis. Biasanya ini menjadi bahan dasar bumbu masakan dan bahan makanan tradisional khas berbagai daerah di Indonesia. Tanaman rempah-rempah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke seperti lada, kayu manis, pala, vanili, cengkeh, kunyit, dan jahe sejak lama sudah “membumbui” dunia.

Dari ranah kuliner, beberapa kali makanan Indonesia dinobatkan sebagai makanan paling enak di dunia. Contohnya, World’s 50 Best Foods menurut survei CNN Travel 2011 menempatkan rendang di peringkat pertama sebagai makanan terenak di dunia.



Rendang adalah makanan khas orang Minang yang menggunakan bumbu rempah-rempah komplet. Apa yang terpikir tentang aneka bumbu yang ada di Indonesia, semua ada dalam bumbu rendang. Tak heran jika perpaduan manis, asin, dan pedas aneka bumbu ini menghasilkan rasa lezat, khas, unik, sehingga bisa diterima oleh lidah orang asing sekalipun. Pada 2013, rendang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.



Karena rempah-rempah inilah, Indonesia pernah menjadi incaran, rebutan, dan jajahan bangsa-bangsa asing. Kekayaan alam Indonesia yang “gurih dan lezat”, dari dulu hingga sekarang, membuat negara-negara di belahan dunia terus mengarahkan pandangan mereka ke Indonesia.

Sepotong Surga di Bumi



Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas total wilayah 1.904.569 km². Garis pantainya sepanjang

one of the eight best coffees in the world.

Indonesia is also known worldwide for its spices, most of which can only grow well in tropical climates. They are used as basic ingredients for cooking, and they feature heavily in traditional foods across Indonesia. From Sabang to Merauke, Indonesia cultivates a variety of spices that have long ‘spiced up’ the world, including pepper, cinnamon, nutmeg, vanilla, cloves, turmeric, and ginger.

In terms of cuisine, several types of Indonesian food have received global recognition. For example, a 2011 CNN travel survey of the World’s 50 Best Foods put rendang in first place.

Rendang is a typical Minang food that uses a wide range of spices. If you think about what spices grow in Indonesia, chances are you might find it used in rendang. Unsurprising therefore that the sweet, salty, and spicy flavors come together to create a food so delicious, distinctive, and unique, it will please even the most novice of tongues. In 2013, rendang was designated as an intangible cultural heritage by the Minister of Education and Culture.

Spices were what drew foreign nations to target, conquer, and colonize the Indonesian archipelago. Indonesia’s wealth of natural resources is as “savory and delicious” today as it was in the past, and people all over the world continue to set their sights on Indonesia.

A Piece of Heaven on Earth

Indonesia is the largest archipelago in the world, spanning an area of 1,904,569 km². Its 54,716-kilometer coastline stretches from Sabang to

54.716 km, membentang dari Sabang sampai Merauke. Gugus kepulauannya berjumlah 17 ribu pulau, tetapi hanya 6 ribu pulau yang berpenghuni.

Negara kepulauan ini terdiri dari 5 pulau besar, 30 kelompok pulau, dan pulau-pulau kecil. Pulau besarnya adalah Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Berbagai destinasi wisata cantik ada di Indonesia, seperti Bali, Mentawai, Yogyakarta, Sumba, Flores. Lokasi-lokasi itu telah dikunjungi banyak pesohor dunia. Sebut saja, (alm.) Lady Diana, David Beckham, Julia Roberts, dan masih banyak lagi, serta tentu para pemimpin dunia pernah singgah ke Indonesia. (Alm.) Paul Walker, aktor film *Fast and Furious*, bahkan memiliki rumah di Mentawai, Sumatra Barat. Saking jatuh cintanya pada Bumi Sikerei, dia menyebut Mentawai sebagai surga tersembunyi di Indonesia dan salah satu tempat terindah di muka bumi.

Hasil studi situs asal Inggris *Money.co.uk*. menyebutkan Indonesia sebagai negara terindah di dunia. "Natural Beauty Report", yang berisi daftar negara dengan panorama dan kondisi alam terindah di dunia, pada 7 Februari 2022 mencatat, Indonesia menjadi negara terindah di dunia dengan total skor 7,77 dari 10. Indonesia melampaui Selandia Baru di posisi ke-2 dan Kolombia di peringkat ke-3.

Beberapa alasan yang membuat Indonesia digelar "Negara Terindah di Dunia" lantaran memiliki objek keindahan alam terbanyak setiap 100 ribu km² wilayahnya, seperti bentangan pegunungan, gunung berapi, dan hutan tropis. Tak cuma gunung dan hutan yang bikin Indonesia disebut terindah, lautnya pun dihiasi oleh banyak terumbu karang. Bahkan, meski negara tropis, Indonesia masih memiliki gletser yang terletak di Gunung

Merauke. There are 17,000 islands, although only 6,000 are inhabited.

This archipelago consists of 5 major islands, 30 island groups, and numerous small islands. The five major islands are Java, Sumatra, Kalimantan (on the island of Borneo), Sulawesi and Papua (on the island of New Guinea).

There are various beautiful tourist destinations in Indonesia, such as Bali, Mentawai, Yogyakarta, Sumba, Flores. These locations have drawn many world leaders and global celebrities including (the late) Lady Diana, David Beckham, Julia Roberts, etc. (The late) Paul Walker, known for his role in the *Fast and Furious* films, even owned a house in Mentawai, West Sumatra. He had fallen in love with Sikerei and called Mentawai a hidden paradise, and one of the most beautiful places on earth.

A survey by *Money.co.uk* called Indonesia as the most beautiful country in the world. "Natural Beauty Report", which lists countries with the most beautiful panoramas and natural conditions in the world, released on February 7, 2022 placed Indonesia in first place, with a score of 7.77 out of 10, ahead of New Zealand and Colombia, second and third respectively.

The report cited that Indonesia has "the most natural beauty spots per 100,000 square kilometers" including mountain ranges, volcanoes, and tropical forests. Not only mountains and forests, but also seas and coastlines with many coral reefs. So varied in fact that Indonesia also boasts a tropical glacier, located near Puncak Jaya, Papua, with its perpetual snow cover.

Indonesia is known to have a number of popular tourist destinations that highlight its natural



Gugusan pulau karang di kawasan Piaynemo menjadi lokasi wisata favorit di Raja Ampat, Papua Barat. Seorang wisatawan tak melewatkan kesempatan berfoto di kawasan itu, Senin (14/10/2019).

KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

Coral clusters at Piaynemo have become a favorite tourist spot in Raja Ampat, West Papua. A tourist is seen taking advantage of the opportunity to take commemorative photos there, Monday (14/10/2019).

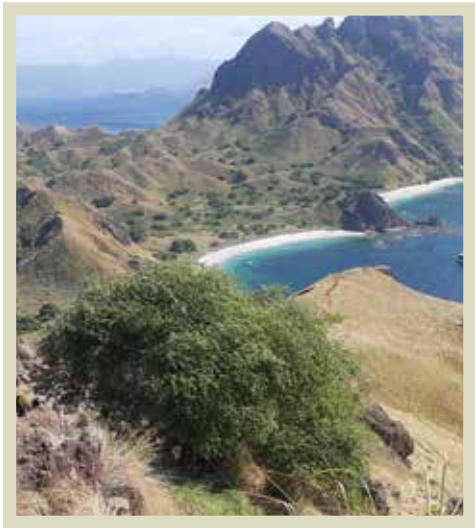
KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

Wisatawan menikmati panorama alam dari puncak Pulau Padar, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, pada Jumat (24/6/2022). Pulau Padar berada dalam wilayah Tanam Nasional Komodo.

KOMPAS/FRANSISKUS PATI HERIN

Tourists enjoy panoramic views from the peak of Padar Island, in the Regency of West Manggarai, East Nusa Tenggara, on Friday (24/6/2022). Padar Island is part of the Komodo National Park.

KOMPAS/FRANSIS PATI HERIN



Puncak Jaya, Papua. Di sanalah, salju abadi itu berada.

Indonesia juga dinilai memiliki sejumlah destinasi wisata populer yang menawarkan keindahan alam, antara lain Bali, hutan tropis di Sumatra dan Kalimantan, serta kawasan cagar alam orang utan di Kalimantan. Tak ketinggalan, ada juga Taman Nasional Komodo yang menjadi salah satu situs Warisan Dunia UNESCO.

Komodo adalah salah satu hewan purba yang tersisa di bumi. Spesies reptil purba endemik ini hidup liar di beberapa pulau, yaitu Pulau Komodo, Rinca, dan Gili Motang, Nusa Tenggara Timur. Kadal raksasa ini sering disebut dinosaurus terakhir di bumi.

Evolusi komodo dimulai dari genus *Varanus* yang mulai berkembang di Asia antara 25-40 juta tahun silam. Tercatat komodo terbesar yang pernah ada memiliki panjang 3,13 m dengan berat 166 kg. Habitat asli komodo hanya ditemukan di beberapa pulau di Indonesia, tidak ada di belahan dunia lain. Belakangan karena alasan penelitian, komodo sudah ada di luar Indonesia, seperti Amerika Serikat, Eropa, Singapura, Jepang, dan lain-lain.

Indonesia memiliki tujuh taman nasional yang masuk sebagai situs warisan dunia, yaitu Taman Nasional Komodo, Nusa Tenggara Timur; Taman Nasional Sembilang, Sumatra Selatan; Taman Nasional Gunung Leuser, Aceh dan Sumatra Utara; Taman Nasional Kerinci Seblat, Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, dan Sumatra Selatan; Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Lampung, Bengkulu, dan Sumatra Selatan; Taman Nasional Ujung Kulon, Banten; dan Taman Nasional Lorentz, Papua.

Taman Nasional Lorentz adalah cagar alam terbesar se-Asia

beauty, including the island of Bali, the tropical forests of Sumatra and Kalimantan, the orangutan nature reserves in Kalimantan, as well as Komodo National Park which is a UNESCO World Heritage site.

Komodo is one of the few prehistoric animals left on earth. This endemic reptile species lives wild on several islands, namely Komodo Island, Rinca, and Gili Motang, in East Nusa Tenggara. This giant lizard is often called the last dinosaur on earth.

The evolution of the Komodo dragon of the genus *Varanus* began to develop in Asia between 25-40 million years ago. The largest Komodo dragon ever recorded was 3.13 m long and weighed 166 kg. Only a few islands can be considered as the komodo's natural habitat. However, for research reasons, komodo dragons are also reared outside Indonesia, such as in the United States, Europe, Singapore, and Japan.

Indonesia has seven national parks that are listed as world heritage sites, namely the Komodo National Park, East Nusa Tenggara; Sembilang National Park, South Sumatra; Gunung Leuser National Park, Aceh and North Sumatra; Kerinci Seblat National Park, Jambi, West Sumatra, Bengkulu and South Sumatra; Bukit Barisan Selatan National Park, Lampung, Bengkulu, and South Sumatra; Ujung Kulon National Park, Banten; and Lorentz National Park, Papua.

Lorentz National Park is the largest nature reserve in Southeast Asia. The variety of species found in this area contribute greatly to Papua's biodiversity. Within this national park are some unique natural phenomena, such as the rare tropical glacier at Puncak Jaya and a river that also flows underground beneath the Baliem Valley.



Tenggara. Berbagai spesies di kawasan ini berkontribusi besar terhadap keanekaragaman hayati Papua. Beberapa keunikannya antara lain adanya gletser di Puncak Jaya dan sungai yang alirannya menghilang beberapa kilometer ke dalam tanah di Lembah Baliem.

Selain kekayaan alam yang berlimpah ruah, Indonesia juga menyimpan kekayaan budaya yang adiluhung. Dari ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah, tari-tarian, pakaian adat dan wastra termasuk batik, kesenian daerah, cerita rakyat, musik dan lagu daerah, serta kearifan lokal yang tumbuh bersama peradaban masyarakat. Sebagian budaya Nusantara ini sudah mendunia dan dikenal oleh warga dunia internasional.

Situs Penting Evolusi Manusia

Indonesia patut berbangga karena banyak ahli evolusi manusia mengarahkan lensa mikroskopnya ke Indonesia. Pasalnya, telah ditemukan hominid tertua di Mojokerto, Jawa Timur dengan nama *Pithecanthropus mojokertensis*, dikenal sebagai *Homo erectus robustus*. Menurut *The Cambridge Dictionary of Psychology*, hominid adalah sesuatu yang berhubungan dengan manusia atau makhluk mirip manusia. Fosil anak berusia 4-6 tahun yang ditemukan tersebut berusia kurang lebih 2 juta tahun, hampir setara dengan penemuan di Afrika dan China. Temuan ini berarti bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat penting ketika mengkaji tentang evolusi manusia.

Bukan saja tempat ditemukannya fosil tertua, sepertiga dari temuan *Homo erectus* dunia ada di Indonesia. Indonesia memiliki genus dan spesies manusia

In addition to its abundance of natural resources, Indonesia also has a rich cultural heritage. With hundreds of ethnic groups, Indonesia has hundreds of regional languages, dances, traditional clothing, textiles including batik, regional arts, folklores, folk music and songs, as well as forms of local wisdom that evolve along with each social civilization. Some of these are already familiar to the international community.

An Important Locale for Human Evolution

Besides Indonesia's natural and cultural wealth, Indonesians proudly welcome many experts on human evolution who look to Indonesia for studies. The oldest hominid specimen, *Pithecanthropus mojokertensis*, later known as *Homo erectus robustus* was found in Mojokerto, East Java According to *The Cambridge Dictionary of Psychology*, hominids are related to humans or human-like creatures. The fossils of a child aged 4-6 years were estimated to be around 2 million years old, almost equivalent to discoveries in Africa and China. These findings positioned Indonesia as one of the important places when studying human evolution.

Not only the oldest, a third of the world's *Homo erectus* finds are in Indonesia. In fact, Indonesia arguably has the most specimens in terms of genus and species among all nations in the world. *Meganthropus palaeojavanicus* specimens have also been found in Indonesia. Although not as old as the Mojokerto fossil, it is more than 1.5 million years old.

Fossil specimens are stored at Laboratory of Bioanthropology and Paleoanthropology at Universitas Gadjah Mada (UGM), The Bandung



Warga adat Wae Rebo mengibarkan bendera Merah Putih di atas atap rumah adat tradisional, Niang Gena Mandok di Wae Rebo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Ke-72 RI, Kamis (17/8/2017). Upacara bendera dilaksanakan bersama wisatawan yang datang berkunjung ke kampung adat. Upacara bendera dipimpin oleh inspektur upacara Kepala Korps Lalu Lintas Polri Irjen Royke Lumowa.

KOMPAS/LUCKY PRANSISKA

Members of Wae Rebo traditional community raise the Red and White flag on the roof of a traditional house, Niang Gena Mandok in Wae Rebo, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara, to commemorate the 72nd Indonesian Independence Day, Thursday (17/8/2017). Tourists who visit the traditional village also participated in the ceremony. Chief of the Traffic Police Corps Inspector General Royke Lumowa leads as inspector of the ceremony.

KOMPAS/LUCKY PRANSISKA



purba terbanyak di dunia. Selain *Homo erectus*, *Meganthropus palaeojavanicus* juga ditemukan di Indonesia. Walaupun tidak setua fosil Mojokerto, usianya lebih dari 1,5 juta tahun.

Fosil-fosil itu tersimpan di Laboratorium Bio dan Paleoantropologi Universitas Gadjah Mada (UGM), Museum Geologi Bandung, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Teknik Geologi Bandung, dan koleksi dari Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Selain itu, fosil manusia purba, flora-fauna purba, dan artefak batu dan tulang juga dapat dilihat di Museum Situs Semedo di Tegal, dan Museum Situs Song Terus di Pacitan yang baru saja diresmikan pada tanggal 12 Oktober 2022.

Keberadaan fosil-fosil itu amat penting bagi dunia untuk memahami bagaimana pertumbuhan dan perkembangan manusia di masa lalu. Dalam konteks ini, Indonesia menyimpan harta karun yang dibutuhkan bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan penemuan hominid itu, kajian evolusi manusia, khususnya melacak dari mana manusia berasal, bagaimana persebarannya, dan hendak ke mana melanjutkan kehidupan di masa depan, menjadi sangat menarik. Tak heran bila banyak ahli evolusi, terutama paleoantropolog, melakukan studi intensif di Indonesia.

Paru-paru Dunia

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kawasan hutan hujan tropis terbesar ke-3 di dunia setelah Brazil dan Kongo. Hutan tropis ini sebagian besar berada di Kalimantan, berupa hutan rawa gambut. Di wilayah inilah pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) dengan konsep ramah lingkungan (eco friendly atau eco green) dirancang. Kelak, konsep eco

Geological Museum, National Archaeology Research Institute, Geological Engineering Department in Bandung, and Universitas Airlangga (Unair) Surabaya. Fossils of hominids and of ancient flora-fauna, as well as rock and bone artefacts can be found in Museum Situs Semedo in Tegal and Museum Situs Song Terus in Pacitan, both recently inaugurated on October 12, 2022.

These fossils are very important for the world to understand the evolution of human growth and development. In this context, Indonesia holds the treasures needed for scientific advancement. With the discovery of these hominids, the study of human evolution, in particular with regards to human origins, migration, settlement, and future trajectories, become very interesting. It is unsurprising that many evolutionary biologists, and paleoanthropologists, conduct intensive studies in Indonesia.

Lungs of the World

Indonesia is one of the countries with the 3rd largest tropical rainforest area in the world after Brazil and Congo. Large swathes of these forests are located in Kalimantan, in the form of peat swamp forests. It is among these forests that the new National Capital City (IKN) will be established, with an environmentally friendly design concept (eco friendly or eco green). Going forward, the eco green concept is expected to become a developmental benchmark for cities in Indonesia and the world.

With the third largest primary rainforest cover in the world, Indonesia plays an important role in the global effort to stave off the rising temperatures. Indonesia acts as the world's lungs—it is the



green ini diharapkan menjadi tolok ukur peradaban pengembangan kota di Indonesia dan dunia.

Peran Indonesia sangat penting bagi dunia dalam menekan kenaikan suhu Bumi berkat luasan hutan yang menempati ranking ke-3 terbesar di dunia. Indonesia adalah paru-paru dunia, penghasil oksigen (O₂) terbesar ke-2 di dunia, dan mampu menyimpan karbon karena jumlah hutan yang begitu luas.

Indonesia masyhur akan hutan hujan tropis. Kondisi geografis yang berada di garis ekuator menjadikannya sebagai rumah bagi tumbuhnya berbagai jenis flora dan pohon-pohon besar. Pepohonan inilah yang menghasilkan oksigen bagi makhluk hidup. Selain itu, hutan hujan tropis sebagai *carbon sponge* atau *carbon storage* bekerja menyerap CO₂ dari atmosfer dan menyimpannya dalam bentuk biomassa. Hutan sebagai paru-paru dunia menjadi ekosistem darat dengan keanekaragaman hayati yang paling beragam dan produktif di Bumi.

Lebih dari itu, hutan juga menjadi pondasi penjaga ekosistem dan penopang elemen kehidupan di Bumi. Sebab, hutan berperan penting sebagai penyedia air bersih, menurunkan pencemaran udara, mengendalikan suhu dan kelembaban, bahkan mencegah bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, bahkan tsunami.

Megadiversitas

Pulau-pulau di Indonesia membentang di garis khatulistiwa dan terletak di persimpangan antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Posisi tersebut membuat Indonesia kaya akan keragaman hayati. Papua adalah pulau dengan kekayaan flora terbesar di dunia. Pusat Penelitian Biologi

second largest producer of oxygen in the world, and has the great capacity to store carbon thanks to its forests.

Indonesia is known for its tropical rain forests. Straddling the equator, Indonesia's geographical conditions make it ideal for various types of flora and large trees to thrive. Trees produce oxygen for living things. They also act as carbon sponges or *carbon storage* that works to draw CO₂ from the atmosphere and store them in the form of biomass. Forests that act as the world's lungs also house the most diverse and productive terrestrial ecosystems on Earth.

Moreover, forests are the foundation needed to protect ecosystems and to support various elements of life on Earth. This is because forests provide clean water, reduce air pollution, control temperature and humidity, and even help to prevent natural disasters, such as floods, landslides, and even tsunamis.

Megadiversity

The islands of Indonesia stretch across the equator, at a meeting point between the Pacific Ocean and the Indian Ocean. Its location contributes to Indonesia's rich biodiversity. For instance, Papua is recognized as an island with the largest floral diversity in the world. Research Center for Biotechnology at the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) stated that Indonesia can be considered as a megabiodiversity due to its high level of biodiversity.

The results of a research conducted on 75% of Papuan territory, published in the journal *Nature* on August 5, 2020, found that Papua has 13,000 plant species. "To be precise, there are 13,634 plant

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan, Indonesia adalah negara megabiodiversitas karena tingginya tingkat keanekaragaman hayatinya.

Hasil riset terhadap 75% wilayah Papua yang diterbitkan dalam Jurnal *Nature* pada 5 Agustus 2020, menyebutkan bahwa Papua menyimpan 13 ribu jenis tumbuhan. “Tepatnya 13.634 spesies tumbuhan dari 1.742 genus dan 264 famili,” kata Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat, Charlie D. Heatubun.

Dari 75% wilayah Papua, para ahli menemukan bahwa 68% atau 9.301 spesies adalah tumbuhan endemik Papua, yang tidak ditemukan di tempat lain mana pun di jagat ini. Keragaman hayati itu perlu dilindungi dari ancaman pemanasan global, konversi lahan menjadi perkebunan, atau perambahan hutan secara liar.

Sementara itu, kekayaan fauna Indonesia juga tak kalah mencengangkan. Tercatat 12% mamalia dunia atau 773 spesies mamalia hidup di Indonesia. Jumlah spesies terbanyak berada di Kalimantan dan jenis spesies endemik tertinggi terdapat di Papua dan Sulawesi.

Laboratorium Dunia

Dalam sejarah, letusan gunung api besar yang mengubah Bumi terjadi di Indonesia. Gunung api itu adalah Tambora, Rinjani, dan Krakatau. Akibat letusannya, suhu Bumi berubah menjadi dingin, kelaparan melanda karena gagal panen karena Bumi tanpa cahaya matahari. Perihal kegunungapian, Indonesia sungguh layak diperhitungkan.

Indonesia kaya akan gunung. Ada 500 gunung api di Indonesia, yang 127 di antaranya adalah gunung api aktif dengan beragam karakter.

species from 1,742 genera and 264 families,” said Head of the Regional Research and Development Agency in West Papua, Charlie D. Heatubun.

Of the territory covered by said research, experts found that 68% or 9,301 species are plants endemic to Papua, thus they are not found elsewhere. This biodiversity needs to be protected from the threats of global warming, land conversion into plantations, or illegal forest encroachment.

Indonesia’s fauna is no less rich and astonishing. It is recorded that 12% of the world’s mammals or 773 mammal species live in Indonesia. The highest number of species can be found in Kalimantan and the highest endemic species are in Papua and Sulawesi.

Laboratory of the World

History recorded that Earth-changing volcanic eruptions occurred several times in Indonesia—Tambora, Rinjani, and Krakatoa. These eruptions led to global cooling, and along with the lack of sunlight, caused crops to fail around the world and subsequently widespread hunger. Indonesia’s formidable volcanoes could not be ignored.

Indonesia has many mountains. There are around 500 volcanoes, 127 of which are active volcanoes with a variety of character and temperament. The most active volcano in the world is Mount Merapi, located north of the Yogyakarta/Central Java border.

Researchers around the world consider Mount Merapi as a living volcanology lab for two reasons. Firstly, it is the most active volcano in the world. Secondly, it is nestled in a densely populated area. Other



Anak-anak mencari ikan di tepi kawasan hutan Distrik Mayalibit, Kabupaten Raja Ampat, Papua Barat, Jumat (4/6/2021). Sebagai salah satu paru-paru dunia, hutan Papua berperan penting dalam menghasilkan oksigen.

KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO

Children looking for fish along the edge of the forest area in Mayalibit District, Raja Ampat Regency, West Papua, Friday (4/6/2021). Dubbed 'lungs of the world', Papua's forests play an important role in producing oxygen [and regulating microclimates].

KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO

Perajin memantau kualitas (quality control) batik tulis di Workshop Batik Iman Dalem di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Rabu (7/10/2020). Sebelum menuju bagian pemantauan kualitas, batik terlebih dahulu digambar, diwarnai dengan lilin malam, hingga diblok.

KOMPAS/ABDULLAH FIKRI ASHRI



A craftsworker seen quality-checking a piece of batik tulis at Workshop Batik Iman Dalem, in the village of Kulon, District of Plered, Cirebon Regency, West Java, Wednesday (7/10/2020). Before arriving in the hands of a quality checker, batik would have passed several stages of production: sketched, colored with malam wax, and had blocks applied.

KOMPAS/ ABDULLAH FIKRI ASHRI

Gunung teraktif di dunia terdapat di Indonesia, yaitu Gunung Merapi yang terletak di sebelah utara perbatasan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Para peneliti dunia menjadikan Gunung Merapi sebagai laboratorium dunia mengenai kegunungapian karena dua alasan. Pertama, Gunung Merapi adalah gunung api paling aktif di dunia. Dan kedua, gunung ini berada di kawasan padat penduduk. Selain Gunung Merapi, laboratorium vulkanologi dunia adalah Gunung Sakurajima di Jepang dan Gunung Montserrat di Karibia.

Keberagaman yang Mempersatukan

Semua keindahan dan kekayaan sumber daya alam Indonesia tidak akan berarti apa-apa jika masyarakatnya tercerai-berai karena perbedaan. Namun, kekayaan perbedaan itu justru telah menyatu seperti urat nadi dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Gugusan pulau-pulau yang terpisah oleh lautan telah membuat suku

volcanology labs include Mount Sakurajima in Japan and Mount Montserrat in the Caribbean.

Diversity that Unites

All of Indonesia's beauty and wealth of natural resources has no meaning if the people are divided due to differences. Thankfully, in Indonesia, these differences actually converge together like the network of veins that gives life to the Indonesian nation.

Island chains or groups separated by seas, have created clusters of diverse ethnic groups that live different lives for generations. Every region has its own unique culture and customs.

Indonesia is a complex nation, made up of thousands of tribes, hundreds of languages, dozens of religions/ beliefs. Each region and tribe has their own language and uniqueness. However, on this land of Pancasila,

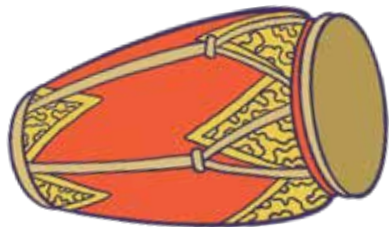
Ozza, dalang bocah asal Jakarta, mementaskan wayang kulit gaya Surakarta dengan lakon Jabang Tetuko di Museum Wayang, Jakarta, Sabtu (5/12/2015). Kaderisasi dalang terus dilakukan para pegiat wayang kulit untuk melestarikan warisan budaya tak benda asli Nusantara yang telah diakui Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sejak 2008 itu.

KOMPAS/HENDRA A SETYAWAN



Ozza, a child dalang (puppetmaster) from Jakarta, performing Surakarta-style wayang kulit play, Jabang Tetuko, at Wayang Museum Jakarta, Saturday (5/12/2015). Regeneration is important among wayang kulit practitioners to preserve this intangible cultural heritage that has been recognized by UNESCO since 2008.

KOMPAS/HENDRA A SETYAWAN



suku bangsa di Indonesia terklaster dan hidup dalam aneka macam perbedaan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat berbeda.

Begitulah, Indonesia sejatinya adalah bangsa yang kompleks. Masyarakatnya terdiri dari ribuan suku, ratusan bahasa, dan puluhan pilihan agama/kepercayaan yang berbeda. Setiap daerah dan suku memiliki bahasa dan keunikannya sendiri. Namun, di Bumi Pancasila inilah masyarakat Indonesia tetap bersatu utuh hingga saat ini. Mereka berbeda-beda, tetapi tetap dalam satu kesatuan, satu napas, dan satu cita-cita Indonesia Raya.

Harmoni Multireligiositas

Indonesia menjadi rumah bagi beragam pemeluk keyakinan yang hidup dalam keharmonisan. Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta jiwa pada 31 Desember 2021 dengan jumlah mayoritas umat Muslim sebanyak 238,09 juta jiwa (86,9%).

Selebihnya secara berturut-turut, umat Kristen Protestan berjumlah 20,45 juta (7,5%); umat Katolik 8,43 juta jiwa (3,1%); dan Hindu 4,67 juta (1,7%). Adapun umat Buddha berjumlah 2,03 juta jiwa (0,7%) dan Konghucu 73,63 ribu jiwa (0,03%). Konghucu diakui negara sebagai agama pada era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Selain enam agama resmi, ada juga aliran kepercayaan yang telah mendapat pengesahan dari Mahkamah Konstitusi (MK) sehingga umatnya, yang berjumlah 126,51 ribu (0,05%), bisa mencantumkan identitas tersebut dalam KTP.

the people remain entirely united. They have their differences, but they are also united as one, breathe as one, and dream as one for a Greater Indonesia.

Multi-religious Harmony

Indonesia is home to people of different beliefs who live in harmony. The Ministry of Home Affairs reported that Indonesia's population numbers stand at 273.87 million as of December 31, 2021 of which around 238.09 million (86.9%) are Muslims.

Then, respectively, Protestant Christians number around 20.45 million (7.5%); Roman Catholics at 8.43 million (3.1%); and Hindus at 4.67 million (1.7%). Buddhists numbered around 2.03 million people (0.7%) and Confucians 73.63 thousand people (0.03%). The State formally recognized Confucianism as an official religion during the tenure of President Abdurrahman Wahid. In addition to the six official religions aforementioned, there are also those who adhere to indigenous beliefs (*aliran kepercayaan*, lit. "believers of the faith") that have gained official recognition from the Constitutional Court, numbering at around 126.51 thousand (0.05%). With this official recognition, followers of *aliran kepercayaan* can now declare their beliefs on their ID Cards.

Monyet hitam sulawesi atau yaki (*Macaca nigra*) di Cagar Alam Gunung Tangkoko Batuangus, Bitung, Sulawesi Utara, Senin (17/6/2019). Monyet ini termasuk salah satu satwa khas endemik Hutan Tangkoko yang dilindungi.

KOMPAS/IWAN SETIYAWAN

*The Sulawesi black monkey or yaki (*Macaca nigra*) in the Tangkoko Batuangus Mountain Nature Reserve, Bitung, North Sulawesi, Monday (17/6/2019). This monkey is a protected species endemic to Tangkoko Forest.*

KOMPAS/IWAN SETIYAWAN



Burung maleo yang coba dibiakkan di Maleo Center yang dikelola PT Donggi-Senoro LNG di Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, Rabu (26/6/2019). Maleo termasuk satwa endemik Sulawesi yang terancam keberadaannya karena perkembangbiakannya lama dan rawan diburu.

KOMPAS/IWAN SETIYAWAN

Attempts to breed maleo birds at the Maleo Center managed by PT Donggi-Senoro LNG in Banggai Regency, Central Sulawesi, Wednesday (26/6/2019). Maleo is a species of Sulawesi's endemic birds that is on the critically endangered list [whose population dwindled] due to its long breeding period and poaching.

KOMPAS/IWAN SETIYAWAN



Sejumlah tarian Papua dibawakan dalam malam solidaritas untuk Papua yang mengusung tema "Papua Adalah Kita Bersatu Merajut Indonesia" di Museum Fatahillah, Jakarta, Jumat (6/9/2019) malam. Acara yang diikuti masyarakat dari berbagai daerah termasuk yang berasal dari Papua tersebut untuk menyerukan kembali persatuan sebagai sesama bangsa Indonesia.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI

A number of Papuan dances are performed during "Papua Adalah Kita Bersatu Merajut Indonesia" (Papua is Us Together Knitting Indonesia) a solidarity for Papua event at the Fatahillah Museum, Jakarta, Friday night (6/9/2019). People from various regions attended the event that calls for a renewed unity among the Indonesian nation.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI



Ragam Suku dan Bahasa

Setiap daerah dan suku di Indonesia mempunyai bahasa sendiri. Bahkan dalam satu provinsi, terdapat beberapa bahasa daerah karena ada beberapa suku. Menurut data *labbineka*. kemendikbud.go.id, tercatat 718 bahasa daerah di Indonesia.

Temuan itu berdasarkan hasil riset di 2.452 daerah di Indonesia. Sementara, hasil pemetaan Summer Institute of Linguistics (SIL International) tahun 2018 menyebutkan, 707 dari 718 bahasa daerah masih aktif dituturkan.

UNESCO juga mencatat, ada 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup bahasa. Menurut sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa dan suku Jawa mendominasi dengan jumlah 95,2 juta jiwa (40,2%).

Syukur bahwa ratusan bahasa daerah itu dapat dipersatukan oleh satu bahasa nasional, Bahasa Indonesia. Komunikasi formal dalam pendidikan dan birokrasi pemerintahan di seluruh Indonesia menggunakan bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia.

Semua perbedaan dan keberagaman dirangkai dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*, yang tertulis pada lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila. Arti semboyan itu adalah berbeda-beda, tetapi tetap satu. Meskipun berbeda-beda dan terdiri dari banyak suku, agama, kepercayaan, budaya, dan bahasa, pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan tak terceraiikan.

Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan menyampaikan, perbedaan yang dimiliki Indonesia justru menjadi sumber kekuatan. "Tuhan menganugerahi bangsa Indonesia

Diversity of Tribes and Languages

Every region and tribe in Indonesia has its own language. Each province may have several regional languages in [active] use because many tribes live harmoniously together. According to data from *labbineka*. kemendikbud.go.id, there are 718 regional languages in Indonesia.

These findings are based on research conducted across 2,452 regions in Indonesia. Meanwhile, a 2018 mapping effort by Summer Institute of Linguistics (SIL International) found that 707 out of the 718 regional languages are still being actively spoken.

Meanwhile, UNESCO reported that Indonesia has 143 regional/ languages based on its vitality. Meanwhile, based on the 2010 population census by the Statistics Indonesia (BPS) in 2010, Indonesia has 1,340 ethnic groups, with Javanese being the majority with a total of 95.2 million people (40.2%).

Thankfully, these hundreds of regional languages and their speakers are able to be united by one national language, Bahasa Indonesia. Formal communication in education and state bureaucracy across all parts of Indonesia is made possible through the use of Bahasa Indonesia as the unifying language of transmission.

Differences and diversity are framed within *Bhinneka Tunggal Ika*, as written on the Indonesian state symbol, the Garuda Pancasila. This motto literally translates to "different yet one", and may be understood to mean "unity in diversity". Even though the people of Indonesia are different one from the other, even though there are many tribes, religions, beliefs, cultures, and languages, the Indonesian nation

dengan rasa persaudaraan, cinta kasih, dan persatuan yang tinggi. Oleh karena itu, keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia hendaknya tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai sumber potensi besar dan kekuatan,” kata Presiden Jokowi dalam sambutannya saat menghadiri acara Perayaan Natal Nasional tahun 2018 di Deli Serdang, Sumatra Utara.

Keberagaman masyarakat Indonesia memiliki arti penting membangun modal sosial besar untuk membangun bangsa dan negara agar maju, sejahtera, adil, dan beradab. Jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, tentu mudah menimbulkan konflik yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara.

Dasar pijakan perilaku keseharian masyarakat Indonesia sudah terkristalisasi dalam Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila menjadi kekuatan bangsa untuk tetap bersatu dan saling menghargai. Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai-nilai dan spirit yang menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Bela Rasa, Solidaritas, dan Gotong Royong

Pandemi Covid-19 telah memorakporandakan hampir semua sendi kehidupan di dunia, tak terkecuali Indonesia. Selama hampir dua tahun, aktivitas ekonomi mandek, pabrik berhenti produksi, perkantoran ditutup, jalanan sepi karena orang lebih memilih diam di rumah. Sebaliknya, rumah sakit tak pernah tidur karena membludaknya pasien Covid-19. Tak pelak, petugas medis berjibaku tanpa kenal lelah menyelamatkan nyawa. Sebagian meregang nyawa karena terkena virus atau kelelahan. Dan, rumah

remains, in essence, an indivisible whole.

On various occasions, President Joko Widodo has conveyed how Indonesia's differences can and have become its source of strength. "God has bestowed the people of Indonesia with a high sense of kinship, love, and unity. Thus, diversity of the Indonesian people should not be seen as a source of division, rather, it must be considered as a source of great potential and strength," said President Jokowi while attending the 2018 National Christmas Celebration in Deli Serdang, North Sumatra.

Indonesia's diverse communities carry an important meaning in terms of amassing social capital toward building an advanced, prosperous, just, and civilized nation and state. If these differences are not managed properly, however, conflicts may rise easily, endangering the integrity of said nation and state.

For the people of Indonesia, their basic norms have been crystalized within the tenets of Pancasila, the nation's guiding principles. Pancasila becomes the nation's strength to remain united and to show respect to one another. Pancasila contains the values and the spirit needed to guide life as a society, a nation and a state.

Compassion, Solidarity, and Gotong Royong

The Covid-19 pandemic has ravaged almost all aspects of life around the world, including in Indonesia. The economy stagnated for almost two years, factories had to stop their production, offices had to close, and the streets were deserted because people stayed at home. On the other hand, hospitals were near overdrive with the sheer number of Covid-19



sakit kehabisan oksigen, masker, alat pelindung diri (APD), dan alat kesehatan lainnya.

Menghadapi kondisi ini, solidaritas masyarakat tumbuh bak jamur di musim hujan, sporadis di seluruh pelosok negeri. Anak-anak bangsa bahu-membahu membantu petugas dan rumah sakit. Mereka menghimpun donasi secara individu, komunitas atau organisasi, seperti Covid Ranger, Sambatan Jogja, Roa Jaga Roa, Praktik Puskesmas Terpadu di Jawa Barat, dan masih banyak lagi. Mereka memberi bantuan masker, APD, oksigen, bahkan melacak kasus Covid-19.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat jumlah relawan Covid-19 per September 2021 di Indonesia mencapai 54.965 relawan terdaftar, 27.977 relawan non-medis, 2.088 relawan medis Rumah Sakit Darurat Covid-19 (RSDC), dan 14.173 relawan medis non-RSDC. Mahasiswa juga ikut berkontribusi melalui Program Kuliah Kerja Nyata Tematik. Mereka terjun langsung dalam kerja nyata membantu negara menghalau Corona.

Pandemi telah meluaskan jalan berbagi kasih antarsesama. Derita sesama adalah derita semua. Ini pula yang terjadi pada masyarakat yang terdampak secara ekonomi karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat aktivitas ekonomi lumpuh. Masyarakat berdonasi dan berbagi dengan memberi bantuan nasi bungkus, uang, sembako, dan lain-lain. Ini manifestasi semangat solidaritas dan gotong royong.

Warga yang terkena Covid-19 langsung mendapat bantuan makanan dari tetangga. Di pagar-pagar rumah sering terpampang tulisan "Ambil Secukupnya". Di situ sudah tersedia makanan yang digantungkan pada paku atau kayu berjajar di dinding, baik bahan

patients. Medical personnel worked tirelessly to save lives, some even at the expense of their own. Some died from the virus, others from exhaustion. Hospitals were constantly short on oxygen, masks, personal protective equipment (PPE), and other medical equipment.

In the face of such dire conditions, community solidarity grew like mushrooms in the rainy season, sporadically, all across the country. Men and women worked together to help the medics and hospital staff. They collected donations either individually or as communities or organizations. There were groups such as Covid Ranger, Sambatan Jogja, Roa Jaga Roa, Praktik Puskesmas Terpadu in West Java, and many more. They handed out masks, PPE, oxygen, and even helped Covid-19 tracing efforts.

With regards to volunteering during the pandemic, the National Agency for Disaster Countermeasure (BNPB) reported that as of September 2021, there were 54,965 registered volunteers, 27,977 non-medical volunteers, 2,088 medical volunteers at the Covid-19 emergency hospitals (RSDC), and 14,173 non-RSDC medical volunteers across Indonesia. Students also contributed through Themed Field Study and Community Service programs (KKN), and were directly involved in a concerted effort to end the pandemic.

The pandemic has broadened the ways through which people mutually show their concern and care for one another. To help those who were financially affected, because they lost their jobs when the economy slowed, communities banded together to donate and share food packages, money, basic necessities, etc. This is a manifestation of the spirit of solidarity and mutual cooperation.

mentah maupun makanan siap santap.

Solidaritas dan bela rasa juga ditunjukkan pada warga yang melakukan isolasi mandiri (isoman). Di pagar rumah mereka, menggantung beberapa bungkus makanan siap santap atau bahan mentah, tanpa nama, tanpa label, sekadar membantu tetangga yang isoman. Setelah itu, apresiasi dari warga isoman diungkapkan melalui media sosial. Pasalnya, mereka tidak tahu kepada siapa mesti berterima kasih, kecuali mengucapkan, “Untuk kalian yang ada di luar sana, terima kasih sudah berbagi, bantuan ini begitu berarti.” Dalam diam, tanpa melihat suku, agama, ras, mereka beraksi dan berbagi kasih, saling meneguhkan satu sama lain. Inilah dinamika yang selalu mengharukan dan mengena di sanubari.

Kejadian yang sama terjadi ketika Indonesia yang berada di jalur Cincin Api (Ring of Fire) terkena bencana alam. Tanpa dikomando, mereka segera mengulurkan bantuan. Misal, kala Gunung Merapi dan Gunung Semeru meletus, abu tebal menyelimuti beberapa kota. Mobil-mobil yang melintas pun tertutup abu, tetapi segera mendapat bantuan warga dengan cara menyemprotkan air pada mobil-mobil tersebut. Begitu pula Candi Borobudur yang tertutup abu tebal segera mendapat bantuan spontan warga. Mereka menyemprot dan membersihkan abu bersama petugas candi. Solidaritas lahir dari gotong royong yang sudah menjadi urat nadi negeri ini. Sebagai anak bangsa, kita patut berbangga atas semua ini.

During the pandemic, people struggled to make ends meet. So, neighbors helped one another, for instance by sharing food. On their fences, people would hang packages of cooked food or raw ingredients, inviting passers-by to “Please Take As Needed”, to partake in food freely given.

Solidarity and compassion were also shown to those who were self-isolating (called *isolasi mandiri*, or *isoman*). Neighbors would leave anonymous packages of cooked food, raw ingredients, or other necessities outside of the house of the person isolating. We often read such examples of kindness when the persons under quarantine expressed their gratitude on social media. They didn’t know whom they should thank, so they wrote, “Whoever you are, thank you for sharing, this means a lot to me.” Without much fanfare, regardless of ethnicity, religion, or race, they acted without prompting. They shared their love selflessly, uplifting one another. There were many such heartwarming stories.

A similar sentiment could be witnessed when parts of Indonesia, which stood on the Pacific Ring of Fire, were hit by natural disasters. Without too much fuss, aid and assistance were organized and raised immediately. When Mount Merapi and Mount Semeru erupted, thick ash fell over several cities. Passing cars were covered in thick layers of ash, but local residents went out and helped to spray them clean. Likewise, residents sprung to help officers and staff to clean thick layers of ash from Borobudur Temple. Solidarity is born from a sense of *gotong royong*—mutual assistance—which is the lifeblood of this country. As sons and daughters of Indonesia, this is something that we all can be proud of.



Negeri Orang Murah Hati

Indonesia boleh membusungkan dada dalam hal solidaritas dan bela rasa sesama warganya. Respons cepat masyarakat selalu ada ketika ketidakberesan terjadi. Sikap ini sudah “mendarah daging” dalam kehidupan bersama. Begitu melihat penderitaan sesama anak bangsa, tanpa dikomando warga langsung “gercep” alias gerak cepat mengulurkan tangan. Mereka saling berbagi dan peduli satu sama lain. Inilah wajah Indonesia yang menjadi kekuatan bangsa.

Survei dari dalam dan luar negeri mengamini bahwa orang Indonesia penuh welas asih, punya solidaritas tinggi, dan mau berjibaku dalam napas gotong royong. Laporan World Giving Index (WGI) tahun 2021 yang dirilis oleh Charities Aid Foundation (CAF) mengukuhkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia. Indonesia menempati peringkat pertama dengan skor 69%—naik dari skor 59% di tahun 2018.

Survei dari 140 negara tersebut ingin melihat seberapa dermawan warga dalam menyumbang. Hasilnya, Indonesia menempati 2 peringkat teratas dari 3 kategori yang dijadikan tolok ukur WGI, yaitu menyumbang pada orang asing (tidak dikenal), menyumbang uang dan terlibat menjadi sukarelawan. Hasil penelitian CAF menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang Indonesia rela menyumbangkan uang mereka. Sementara tingkat kesukarelawan di Indonesia 3x lebih besar dari rata-rata tingkat kesukarelawan dunia.

Indonesia memperkokohkan posisinya di peringkat pertama justru dalam situasi pandemi Covid-19, ketika posisi banyak negara malah jatuh dalam indeks WGI karena penerapan kebijakan pembatasan dan penguncian wilayah. Sebagian besar negara

Land of Generous People

Indonesia may take pride in the admirable level of solidarity and compassion among fellow citizens. Communities always respond quickly to every call for help. Such an attitude is “ingrained” in this shared life. Upon witnessing the suffering of a fellow citizen, the community would quickly reach out their hands without needing to be told. They share and care for one another. This is the face of Indonesia, which has become its strength.

National and international surveys show that Indonesians are compassionate people, with a high degree of solidarity and a willingness to work together in mutual cooperation. The 2021 World Giving Index (WGI) report released by the Charities Aid Foundation (CAF) confirmed Indonesia as the most generous country in the world. Indonesia ranks first with a score of 69%—up from 59% in 2018.

A survey of 140 countries sought to determine the level of giving by citizens of each country. Indonesia ranked in the top two of three WGI benchmark categories: helping a stranger, donating money to a charity, and volunteering time to an organization. CAF’s survey showed that 8 out of 10 Indonesians were willing to donate money. Meanwhile, Indonesia’s level of volunteerism was 3x above the world average.

Indonesia cemented its top position in the midst of the pandemic, even as many countries saw their WGI Index drop due to restrictions and regional lockdowns. Many of the Western (Global North) countries that had been in the top 10 of WGI’s ranking, tumbled due to the effects of the pandemic. The United States, for instance, fell to 19th place despite being a consistent top 5



Warga mendonasikan makanan kepada tetangga yang menjalani isolasi mandiri karena Covid-19 di Malang, Jawa Timur, Selasa (5/5/2020).

KOMPAS/DAHLIA IRAWATI

Donating food to neighbors in quarantine due to Covid-19 in Malang, East Java, Tuesday (5/5/2020).

KOMPAS/DAHLIA IRAWATI



Warga menerima pembagian nasi kotak di Jalan Bungur, Jakarta Pusat, Jumat (8/1/2021). Sekitar 200 nasi kotak disiapkan pengelola salah satu kantor untuk dibagikan kepada warga dengan menukarkan uang Rp 2.000. Solidaritas untuk membantu sesama oleh perseorangan, komunitas, maupun lembaga turut meringankan beban warga yang terdampak pandemi Covid-19.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI

People receiving boxed rice being distributed on Jalan Bungur, Central Jakarta, Friday (8/1/2021). The management of one of the offices there has prepared 200 rice boxes to be distributed in exchange for Rp 2,000. A sense of solidarity has moved individuals, communities, and institutions to help ease the burdens of those harshly affected by the pandemic.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI

Kesibukan para sukarelawan saat menyiapkan makanan di Dapur Umum Peduli Covid-19 di Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta Selatan, Kamis (8/7/2021). Dapur umum yang didirikan beberapa komunitas pada masa PPKM darurat tersebut menyiapkan makanan untuk membantu warga yang terdampak Covid-19 atau sedang menjalani isolasi mandiri. Dalam sehari rata-rata disiapkan sekitar 1.000 nasi kotak.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI



Volunteers are busy preparing food at the Peduli Covid-19 Public Kitchen in Karet Semanggi, Setiabudi, South Jakarta, Thursday (8/7/2021). This public kitchen, established by several communities during emergency-level PPKM, prepares food to help those affected by Covid-19 or undergoing quarantine. On average, they prepare 1,000 boxes of rice daily.

KOMPAS/RADITYA HELABUMI



Pekerja memasak semur daging lada hitam di dapur umum Kementerian Sosial di Gedung Konvensi, Taman Makam Pahlawan Nasional Utama, Kalibata, Jakarta Selatan, Kamis (5/8/2021). Sebanyak 16.000 hingga 18.000 makanan siap saji tiap hari disalurkan bagi tenaga kesehatan, petugas penyekatan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, dan petugas tempat pemakaman umum serta warga yang sedang isolasi mandiri di wilayah Jabodetabek.

KOMPAS/AGUS SUSANTO

Workers cooking black pepper beef stew in a public kitchen run by the Ministry of Social Affairs at the Gedung Konvensi, Taman Makam Pahlawan Nasional Utama, Kalibata, South Jakarta, Thursday (5/8/2021). A total of 16,000 to 18,000 ready-to-eat meals are distributed every day to health workers, movement restriction enforcement officers, funeral attendants and quarantining residents in the Greater Jakarta area.

KOMPAS/AGUS SUSANTO

Barat yang biasanya menempati posisi 10 besar WGI merosot peringkatnya karena efek pandemi. Amerika Serikat, contohnya, anjlok ke posisi 19, setelah sebelumnya konsisten masuk dalam 5 besar. Sementara, Irlandia dan Inggris merosot dari ranking 5 dan 6 ke peringkat 26 dan 22.

country in the past. Ireland and England dropped from 5th and 6th to 26th and 22nd respectively.

A Generous Society

Kompas R&D also recorded that communities in Indonesia are highly committed to easing the burden of others during the Covid-19 pandemic. There are two broad types of donations or assistance. Firstly, donations made to those economically affected by social restrictions. A total of 67.6% were found to have helped fellow citizens who have either lost their jobs or lacked income during the pandemic.

Breaking down the numbers, 26.1% were donations of basic necessities, given to family, relatives or neighbors. As many as 18.5%

Masyarakat yang Dermawan

Litbang Kompas juga merekam tingginya antusiasme masyarakat meringankan beban sesama melalui dua jenis donasi selama pandemi Covid-19. Pertama, bantuan bagi warga yang terdampak secara ekonomi akibat pembatasan sosial. Sebanyak 67,6% membantu warga yang terdampak secara ekonomi, baik yang kehilangan pekerjaan maupun yang kekurangan

penghasilan, akibat bencana non-alam itu.

Rinciannya, 26,1% berbentuk sembako bagi keluarga atau tetangga. Sebanyak 18,5% memilih donasi lewat dana berbasis publik, seperti kitabisa.com, Rumah Solidaritas Kemanusiaan, dan masih banyak lagi. Sebanyak 14,6% pernah memberikan tip atau mengirim makan siang untuk pengemudi ojek daring. Dan, 8,4% pernah berdonasi melalui media cetak atau elektronik, seperti Dana Kemanusiaan Kompas, Kompas TV, dan lain-lain. Hanya 26,4% tidak pernah memberi bantuan.

Kedua, donasi bagi petugas kesehatan. Sebanyak dua dari lima responden mengatakan pernah memberikan bantuan kepada petugas medis. Mereka membantu dalam bentuk uang (23,3%); alat pelindung berupa masker, pelindung wajah, APD, dan sebagainya (10,8%); dan asupan gizi, seperti makanan, susu, vitamin, dan lain-lain (3,3%).

Terkait donasi di tengah pandemi, survei McKinsey & Company Indonesia menyebutkan, separuh dari 711 responden telah melakukan donasi dalam bentuk uang dan/atau barang. Bantuan itu disalurkan melalui organisasi amal atau langsung kepada individu yang terdampak.

Aksi donasi di kala pandemi didasarkan atas beragam alasan. Dua dari lima responden mengaku bahwa membantu orang yang berkesusahan adalah kewajiban sesama manusia (42,3%). Sebanyak 21,4% terdorong untuk meringankan beban bagi yang terdampak secara ekonomi. Dan, 11% ingin berdonasi karena prihatin atau kasihan.

Yang mengejutkan, hampir separuh responden berkomitmen untuk terus berdonasi. Intensitasnya bervariasi. Sebanyak 40% berencana membantu sekitar 1-2x sebulan.

donated through public fundraising platforms such as kitabisa.com, Rumah Solidaritas Kemanusiaan, etc. Around 14.6% helped online food delivery or ride-hailing services by tipping (more) or buying them lunch. A further 8.4% donated through fundraising campaigns by print or electronic media outlets, such as Dana Kemanusiaan Kompas, KompasTV, etc. Only 26.4% never gave help. Meanwhile, 26.4% did not contribute.

Secondly, donations made to help medical workers or personnels. Two out of five respondents said they had provided some sort of assistance or contribution to help medical personnel; either in the form of money (23.3%), or protective equipment such as masks, face shields, PPE, etc (10.8%); nutritious items such as food, milk, vitamins, etc (3.3%).

Regarding donations made during the pandemic, a survey by McKinsey & Company Indonesia found that half of the 711 respondents had made donations in the form of money and/or goods. Aids were given either through charitable organizations or directly to affected individuals.

During a pandemic, people donated for various reasons. Two out of five respondents saw helping people in need as a human obligation (42.3%). A total of 21.4% were moved to help ease the burdens of the economically-affected. And, 11% donated out of concern or pity.

Surprisingly, almost half of the respondents said they were committed to continue donating, with varying frequency. As many as 40% of them planned to donate 1-2x a month. Another 8% stated that they would donate more than 3x a month. On the other hand, 26.1% said they did not make any donations, and 23.3% did not know/ did not answer.

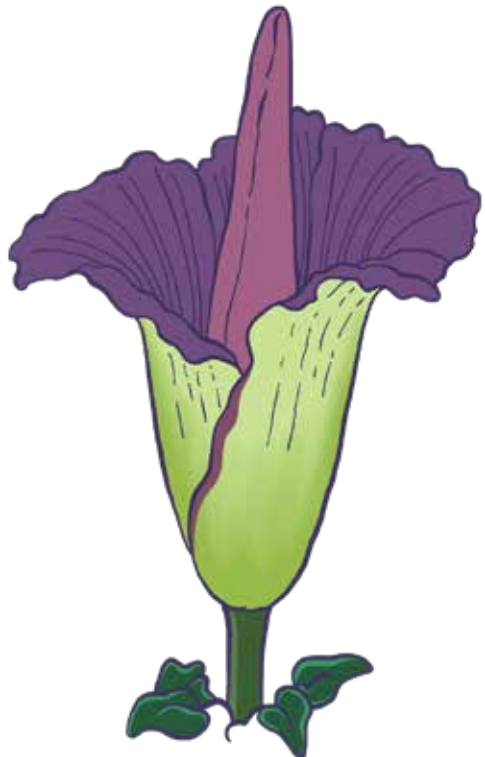
Lalu, 8% lainnya akan berdonasi lebih dari 3x sebulan. Sisanya, 26,1% tidak berdonasi dan 23,3% menjawab tidak tahu.

Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) bersama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Dompot Dhuafa juga melakukan pemetaan sosial solidaritas masyarakat. Hasilnya, 53,5% donasi diberikan pada sektor kesehatan. Perhatian selanjutnya disalurkan pada sektor logistik (33,1%), pemberdayaan ekonomi (7%), pendidikan (1,4%), dan lainnya (5%).

Direktur Filantropi Indonesia, Hamid Abidin mengatakan, kuatnya pengaruh ajaran agama dan tradisi lokal membuat masyarakat Indonesia berderma dan menolong sesama. Hal ini senada dengan temuan WGI yang menunjukkan bahwa donasi berbasis keagamaan—khususnya zakat, infak, dan sedekah—menjadi penggerak utama kegiatan Filantropi Indonesia di masa pandemi.

The Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) together with the Indonesian National Alms Agency (BAZNAS) and Dompot Dhuafa also mapped community solidarity. They found that 53.5% of donations were directed to the health sector, followed by the logistics sector (33.1%), economic empowerment (7%), education (1.4%), and others (5%).

Director of Filantropi Indonesia, Hamid Abidin, stated both religious teachings and local traditions strongly influence Indonesians to donate and help others. This is in line with WGI's findings, where religious-based donations—particularly zakat, infak, and sadaqah—are the main drivers of Filantropi Indonesia's activities during the pandemic.





Kepala BPIP Yudian Wahyudi dalam KTT Perdamaian Internasional yang bertajuk Peace20 pada Selasa (1/11/2022).

Foto: Humas BPIP

BPIP Head Yudian Wahyudi at the International Peace Summit entitled Peace20 on Tuesday (1/11/2022).

Photo: BPIP Public Relations





BAGIAN EMPAT

Part Four



04.

Hidup di Indonesia dengan Napas Pancasila

Living in Indonesia Breathing Pancasila



Siswa sekolah dasar mengenakan pakaian adat Suku Timor di Desa Humusu Wini, Kecamatan Insana Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur pada Sabtu (17/9/2022).

KOMPAS/FRANSISKUS PATI HERIN

Elementary school students wearing traditional Timorese clothing in the village of Humusu Wini, North Insana District, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara, Saturday (17/9/2022).

KOMPAS/FRANSISKUS PATI HERIN

Bangsa yang tidak percaya kepada kekuatan dirinya sebagai suatu bangsa, tidak dapat berdiri sebagai suatu bangsa yang merdeka.

A nation that does not believe in its own strength as a nation, cannot stand as an independent nation.

— President Soekarno at the 63rd Anniversary of the Independence of Indonesia

Pancasila, Roh Keberagaman Indonesia

Alangkah bersyukurnya hidup di Bumi Indonesia. Negara kepulauan dengan keragaman yang tiada duanya di dunia. Suku, agama, budaya, bahasa berbeda-beda, tetapi hidup berdampingan, hingga Indonesia merdeka selama 77 tahun. Apa yang membuatnya bertahan, tak lain karena Pancasila, roh yang menghidupi keberagaman kita.

Agama-agama besar dunia berada di Bumi Indonesia dan hidup berdampingan. Indonesia adalah negara tempat hidup pemeluk Islam terbesar di dunia yang memiliki dua organisasi keagamaan, juga terbesar di dunia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dengan pusat penyebarannya di Pulau Jawa, NU dan Muhammadiyah terus menebarkan pelita bagi Islam agar hidup berdampingan dengan umat lain. Syiah, Sunni, Ahmadiyah menjalankan agama mereka dengan harmoni.

Negara juga telah mengakui penganut kepercayaan yang berbasis agama lokal untuk menjalankan kepercayaan mereka. Di berbagai

Pancasila, the Spirit of Indonesian Diversity

How blessed are those who live on the land called Indonesia. An archipelago that is home to a nation of great diversity, second to none in this world. Diverse ethnicities, religions, cultures, and languages thrive but also coexist alongside one another as an independent nation of 77 years. The nation endures due to Pancasila, the spirit that sustains its diversity.

Indonesia is home to adherents of the world's major religions and they coexist with one another. It has the world's largest Muslim population, and two of the largest Muslim organizations—Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. Mostly centered in the island of Java, both NU and Muhammadiyah continue to spread the light of Islam, urging for people to live in peaceful coexistence. The Shia, Sunni, Ahmadiyya practice their faith in harmony.

The State also recognizes local beliefs or local religions, and guarantees their practice. Local

wilayah Indonesia, memang sudah hidup agama lokal sebelum agama-agama besar dari luar masuk ke Nusantara. Ada Kaharingan sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke Kalimantan. Sunda Wiwitan dan Buhun berlatar budaya Sunda di Jawa Barat—Suku Badui yang disebut juga Urang Kanekes. Di Jawa, ada kepercayaan seperti Kejawen, Purwoduksino, Budi Luhur, juga kepercayaan yang dianut Sedulur Sikep (Samin). Di Sulawesi Selatan, ada agama Aluk Todolo yang dianut orang-orang Tana Toraja, juga ada agama Marapu yang dianut orang Sumba. Tahun 2003, Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata (Kemenegbudpar) pernah mencatat ada 245 agama lokal di Indonesia.

Ketika gereja-gereja di Eropa pada umumnya mulai kosong tanpa kehadiran umat, negara dengan populasi mayoritas Muslim ini, tepatnya dari Flores, menghasilkan pastor (imam) Katolik terbesar di dunia—sesuatu yang tidak dimiliki negara lain. Para pastor ini menyebar ke seluruh dunia menjalankan misi keagamaan.

Umat Buddha di Indonesia juga boleh bangga, lantaran Indonesia memiliki pusat peribadatan terbesar di seluruh dunia, yakni Candi Borobudur. Tempat doa umat Buddha menjalankan ritualnya itu kini menjadi tempat ziarah terbesar umat Buddha.

Bagi umat Hindu, Indonesia juga memiliki Candi Prambanan di Jawa Tengah dan Pulau Bali, tempat mayoritas umat Hindu bermukim. Mereka menjalankan agama Hindu tanpa pernah meninggalkan akar budaya Bali. Sementara di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara, umat Yahudi juga bisa menjalankan ibadah mereka di Sinagoga Shaar Hashamayim.

Tak mengherankan bila Megawati Soekarnoputri, Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDIP) menyampaikan bahwa

religions have existed in various parts of Indonesia long before the introduction of the major religions in the archipelago. Kaharingan has been practiced before Christianity and Islam entered Kalimantan. Sunda Wiwitan and Buhun are observed among Sundanese culture in West Java—especially by the Badui Tribe, also known as Urang Kanekes. In Java, there are indigenous beliefs such as Kejawen, Purwodukno, Budi Luhur, as well as beliefs held by Sedulur Sikep (Samin). In South Sulawesi, the people of Tana Toraja practice Aluk Tolo; while the Marapu is practiced in Sumba. According to a 2003 report by the State Ministry of Culture and Tourism (Kemenegbudpar) there are 245 local religions or beliefs in Indonesia.

Although church attendance is declining in Europe, Indonesia as a Muslim-majority country actually produced the largest number of Catholic priests, more than any other country in the world. Mostly from Flores, these priests carry out their religious missions all over the globe.

Buddhists in Indonesia can also be proud of Borobudur Temple, the largest center of Buddhist worship and pilgrimage site in the world.

[Not far from Borobudur in] Central Java, is the Prambanan Temple, where Hindus worship. The neighboring Island of Bali is where the majority of Indonesian Hindus live and practice Hinduism while still being steeped in their cultural roots. Meanwhile, Jews in Tondano, Minahasa, North Sulawesi, carry out their worship at the Shaar Hashamayim Synagogue.

It is unsurprising, therefore, that Megawati Soekarnoputri, Chairwoman of Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) said that pluralism is a recognition





kemajemukan adalah penghargaan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa. Di Indonesia, mudah ditemukan dalam satu keluarga menganut agama yang berbeda-beda, tetapi tetap hidup bersama dalam keselarasan.

“Apakah saya harus menyangkal darah yang mengalir dalam tubuh ini hanya karena agama saya anut berbeda dengan leluhur saya? Pancasila jangan jadi simbol, tetapi harus membumi dan diterapkan dalam kehidupan seluruh rakyat Indonesia, tak terkecuali apakah dia pemimpin dan rakyat jelata,” kata Megawati ketika hadir dalam Perayaan Natal Nasional di Manado, Sulawesi Utara, pada 29 Desember 2010.

Presiden Joko Widodo menyebut, kodrat bangsa Indonesia adalah keberagaman.



“Takdir Tuhan untuk kita adalah keberagaman, dari Sabang sampai Merauke adalah keberagaman, dari Miangas sampai Rote adalah keberagaman. Berbagai etnis, bahasa, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan golongan bersatu padu membentuk Indonesia. Itulah ke-Bhinneka Tunggal Ika-an kita,” ungkap Jokowi dalam pidato memperingati Hari Lahir Pancasila.

Meski dalam harmoni, Jokowi menyebut ada ujian bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebhinnekaan sedang mendapat tantangan. Di belahan bumi lain telah berkembang radikalisme, konflik sosial, terorisme, dan perang saudara. Maka, dia mengajak peran aktif para ulama, ustaz, pendeta, pastor, biksu, pedanda, tokoh, masyarakat, pendidik, pelaku seni dan budaya, pelaku media, jajaran birokrasi, TNI dan Polri, beserta seluruh komponen masyarakat untuk menjaga Pancasila.



Agar roh yang menghidupi keberagaman terus abadi di

of the various aspects that exist in national life. It is easy to find followers of different faiths and religions living together in harmony in Indonesia.

“Must I deny the blood that flows in this body just because my religion is different from that of my ancestors? Pancasila should not be a symbol, but it must be grounded and applied in the lives of all Indonesian people, whether a leader or a commoner,” said Megawati when attending the National Christmas Celebration in Manado, North Sulawesi, on December 29, 2010.

President Joko Widodo said that diversity is the nature of the Indonesian nation.

“Diversity is our divine destiny, diversity from Sabang to Merauke, diversity from Miangas to Rote. Various ethnicities, languages, customs, religions, beliefs, and groups are united to form [one] Indonesia. That is our *Bhinneka Tunggal Ika* [Unity in Diversity],” said Jokowi in a speech commemorating the Birthday of Pancasila.

Despite its harmony, Jokowi cautions how diversity severely tests a nation and state. Diversity is being challenged. In other parts of the world, radicalism, social conflict, terrorism, and civil war have developed. So, he invited the active role of ulama, ustaz, pastors, priests, monks, pedanda, community leaders, educators, arts and culture practitioners, media entities, the bureaucratic ranks, the armed forces and police force, together with all other components of society, to nurture Pancasila.

So that the spirit that sustains diversity may continue to live forever in the hearts of the Indonesian people, we need to heed President Soekarno's advice, which he delivered in a speech—widely

sanubari rakyat Indonesia, kita perlu mendengarkan kembali petuah Presiden Soekarno saat menyampaikan Pidato Pancasila 1 Juni 1945:

“Tetapi, marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada “egoisme agama”. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan! Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat menghormati satu sama lain!”

Moderat, Toleran, Menghargai Keberagaman

Inti pergaulan sosial Pancasila sejatinya membawa tiga nilai, yaitu toleran, moderat, dan menghargai keberagaman. “Bahasa gaulnya, jangan kenceng-kenceng amat, jangan ekstrem-ekstrem amat, jangan lebay-lebay banget, deh! Kalau bahasa dangdut, ‘sedang-sedang saja’. Moderat saja,” kata Dewan Pakar Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri BPIP RI, saat menyampaikan Seminar Nasional “Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960: To Build the World Anew” pada 13 Juli 2022, di Menara Kompas, Jakarta. Dengan menjalankan inti pergaulan ketiganya, keselarasan dan keharmonisan antarwarga negara akan berjalan dengan baik.

Adapun sejarawan Bonnie Triyana menyinggung keberagaman adalah keseharian masyarakat kita. Nah, untuk menjalankannya, Pancasila merupakan payung, benteng, sekaligus panggung bagi masyarakat yang majemuk ini untuk menjalankan takdir sebagai bangsa yang beragam. Dengan konsisten menjalani, Bonnie

known as Pidato Pancasila, or the Pancasila Speech—on June 1, 1945:

“But let us all believe in God. The Indonesian State shall be a state where every person can worship his God as he likes. The whole of the people should worship God in a cultured way, that is, without religious egoism. And the state of Indonesia should be a state which has belief in God!

Let us observe, let us practice religion, both Islam and Christianity, in a civilized way. What is the civilized way? it is with mutual respect for one another.”

Moderate, Tolerant, Respectful of Diversity

The essence of Pancasila-based social interaction carries three values, namely tolerance, moderation, and respect for diversity. “Conversationally: don’t be too loud, don’t be too extreme, don’t overdo it, okay! Like that dangdut phrase, *sedang-sedang saja*, just enough. Moderately,” said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI at the National Seminar “The Relevance of Soekarno’s Speech at the United Nations in 1960: To Build the World Anew” on July 13, 2022, at the Menara Kompas, Jakarta. By applying these three values in social interactions, comity and harmony between citizens may be achieved.

Meanwhile, historian Bonnie Triyana mentions that diversity is the daily reality of our society. To implement it, Pancasila can be seen as an umbrella, a fort, and a stage from whence our pluralistic society may fulfil its destiny as a diverse nation. Bonnie believes that if it is carried out consistently, then Indonesia will become a remarkable leading nation.



yakin, di masa depan Indonesia menjadi negara yang unggul dan maju.

Tentang nilai toleransi di Indonesia, Presiden Republik Demokratik Timor Leste, José Manuel Ramos-Horta menyebut, Indonesia adalah negara paling toleran di dunia. Presiden negara tetangga ini melihat perubahan signifikan dalam toleransi dan keberagaman di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa dan Amerika, Indonesia jelas unggul. Indonesia adalah negara yang paling sedikit memiliki ketegangan etnis dan agama bila dibandingkan dengan apa yang terjadi di negara Eropa dan Amerika saat ini," kata Ramos-Horta dalam salah satu dialog di Kompas TV.

Menurut Ramos-Horta, salah satu contohnya adalah Indonesia memiliki banyak sekali bahasa daerah, tetapi berhasil menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama oleh berbagai etnis. "Ini adalah kesuksesan persatuan nasional. Indonesia adalah salah satu contoh baik dalam keberagaman," sambung Ramos-Horta.

Harus diakui, menjaga toleransi di masyarakat yang begitu beragam seperti Indonesia tentu tidak mudah. Dalam perjalanannya, berbagai konflik berbasis agama dan ras juga muncul di sana-sini, bahkan dengan eskalasi yang besar seperti Konflik Ambon atau Konflik Poso. Tren intoleransi meningkat, khususnya yang terkait pembangunan rumah ibadah, pelaksanaan ibadah di lingkungan sekitar rumah atau di luar rumah ibadah dan pemilihan pemimpin. Bila melihat data dari SETARA Institute for Democracy and Peace yang sejak tahun 2015 mengeluarkan Indeks Kota Toleran, ada kota-kota yang skor toleransinya rendah. Tahun 2022 misalnya, Kota Depok mendapat skor terendah dari 94 kota yang dinilai.

On the value of tolerance in Indonesia, the President of the Democratic Republic of Timor Leste, José Manuel Ramos-Horta said that Indonesia is the most tolerant country in the world. The president has observed a significant change in the level of tolerance and diversity in Indonesia, his neighboring country.

"Even compared with the European countries, compared with the United States, Indonesia has less religious/ethnic tensions, than [what you observe today] in some European countries or in the US," said Ramos-Horta at a dialogue broadcast on Kompas TV.

As an example, Ramos-Horta said that despite Indonesia's many regional languages, Bahasa Indonesia managed to be the language spoken by these various ethnicities. "So Indonesia is one great example of inclusion, of tolerance, of diversity. It's a very diverse country. A great success in nation building... so it's one of the greatest successes in national unity," continued Ramos-Horta.

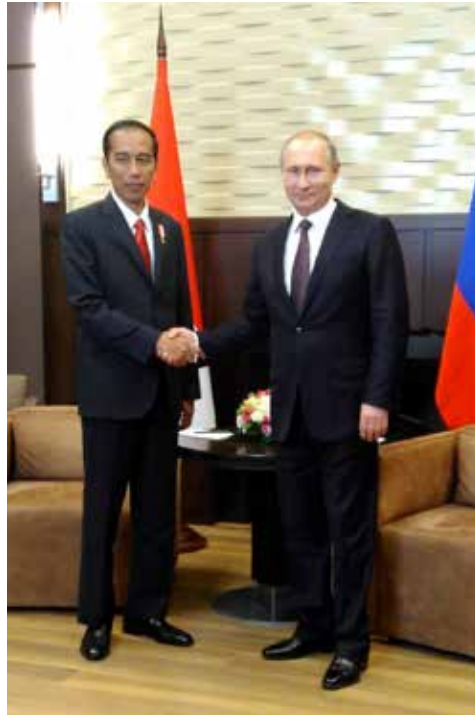
Admittedly, it is not easy to maintain tolerance in a society as diverse as Indonesia. Along the way, various religious- or race-based conflicts occur here and there, which may even escalate to a scale witnessed at the Ambon Conflict or the Poso Conflict. Intolerance seems to be on the rise, especially related to the construction of houses of worship, religious practice (worship, etc) in/around residential areas or outside houses of worship, even elections of [public] leaders. Looking at data from the SETARA Institute for Democracy and Peace—which publishes the Tolerant Cities Index since 2015—there are cities with [concerningly] low tolerance scores. In 2022, for example, the city of Depok received the lowest score out of the 94 cities assessed.

Presiden Joko Widodo dan Presiden Rusia Vladimir Putin, Rabu (18/5/2016) malam, melakukan pertemuan bilateral di kediaman resmi Presiden Rusia di Bocharov Ruchey, Sochi, Rusia. Pembicaraan terkait upaya peningkatan hubungan kedua negara di bidang perdagangan, pertahanan, dan pariwisata.

KOMPAS/SUHARTONO

President Joko Widodo and Russian President Vladimir Putin, Wednesday (18/5/2016), held a bilateral meeting at the official residence of the Russian President in Bocharov Ruchey, Sochi, Russia. Discussions are held to address efforts to improve relations between the two countries in the fields of trade, defense, and tourism.

KOMPAS/SUHARTONO



Namun, angin segar tetap berhembus dan meniupkan harapan bahwa masyarakat yang sejatinya sudah terbiasa dengan perbedaan sejak dahulu kala masih memegang nilai-nilai itu. Di kelompok Gen Z, atau kelompok usia 17-25 tahun, riset *theconversation.com* tahun 2020 menemukan bahwa mayoritas atau 62% dari 1.854 responden yang merupakan digital native ini sangat toleran terhadap topik terkait agama yang berbeda dengan keyakinan mereka di media sosial. Mereka menentang pernyataan yang menyinggung agama lain. Responden yang tiap hari mengaku bisa menghabiskan waktu antara 3-5 jam berinteraksi di internet—khususnya media sosial ini—juga mengatakan bahwa sikap toleran mereka tidak hanya di dunia maya, tetapi juga di dunia nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menjunjung toleransi

However, a good wind still blows and gives hope that as a people who are accustomed to differences, since time immemorial, still hold onto these virtuous values. According to a survey by *theconversation.com* in 2020, among the Gen Z—those between 17 and 25 years of age, or the so-called ‘digital natives’—the majority, or 62% of the 1,854 respondents, are very tolerant of religious-related social media topics that are different from their beliefs. They oppose or rebuke statements that offend other religions. Respondents who claim to spend between 3-5 hours daily interacting on the internet—especially on social media—also said that their tolerant attitude is not limited to cyberspace, but extends into the real world. In everyday life, they uphold tolerance in their interactions with people of



Warga melintas di depan mural bertema kebinekaan di daerah Larangan Utara, Tangerang, Banten, Rabu (11/5/2022). Semangat keberagaman dalam persatuan terus disuarakan dan dikampanyekan secara simultan dan lintas generasi oleh masyarakat untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KOMPAS/HENDRA A SETYAWAN

People passing in front of a diversity-themed mural in the North Larangan area, Tangerang, Banten, Wednesday (11/5/2022). Communities continue to simultaneously campaign and communicate the spirit of diversity across generations to safeguard the integrity and unity of the Indonesian nation.

KOMPAS/HENDRA A SETYAWAN

Presiden Indonesia Joko Widodo dan Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky memaparkan hasil pertemuan mereka di Istana Mariinsky, Kyiv pada Rabu (29/6/2022). Dalam pertemuan itu, Jokowi menawarkan menjadi pembawa pesan perdamaian dari Zelensky kepada Presiden Rusia Vladimir Putin. Selepas bertemu Zelensky, Presiden Jokowi bertolak ke Moskwa, Rusia, dan menemui Putin.

KOMPAS/KRIS RAZIANTO MADA



Indonesian President Joko Widodo and Ukrainian President Volodymyr Zelensky presenting the results of their meeting at the Mariinsky Palace in Kyiv, Wednesday (29/6/2022). At this meeting, Jokowi offered to serve as peace messenger between Zelensky to Russian President Vladimir Putin. Once his visit with Zelensky is concluded, President Jokowi will travel to Moscow, Russia to meet with Putin.

KOMPAS/KRIS RAZIANTO MADA

terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan. Riset ini juga menegaskan, hasil yang mereka dapat bisa menjadi gambaran bahwa toleransi antaretnis dan agama telah meningkat beberapa tahun terakhir.

Sebetulnya, sikap menjunjung keberagaman juga banyak ditunjukkan oleh berbagai kelompok masyarakat kita. Salah satu yang tidak bisa dilupakan adalah bagaimana Barisan Serba Guna (Banser) NU menjaga gereja, terutama di hari-hari besar agama. Di Desa Ngargoyoso, di kaki Gunung Lawu, Karanganyar, Jawa Tengah, potret toleransi tercermin dengan membangun tiga tempat ibadah, yakni masjid, gereja, dan pura yang berdiri berdampingan.

Di Jakarta, setiap perayaan agama Islam dan Katolik, Gereja Katedral Santa Maria Diangkat ke Surga dan Masjid Istiqlal saling mempersilakan umat menggunakan halaman parkir masing-masing. Saat Natal atau Paskah, sebagian umat bisa memarkir mobil di halaman Masjid Istiqlal; sementara ketika Idul Fitri atau Idul Adha, umat Islam menggunakan halaman gereja sebagai parkir mereka.

Di Bali, ribuan umat Muslim di Denpasar saat melakukan ibadah salat Idul Fitri dijaga oleh Pecalang yang beragama Hindu. Toleransi antarumat beragama juga ditunjukkan oleh warga Kabupaten Tambrauw, Papua Barat. Warga Muslim dan Kristen juga bergantian bertugas menjaga ibadah pada perayaan hari besar agama, umat Kristen menjaga di hari besar agama Islam, begitupun sebaliknya.

Semua yang dilakukan masyarakat ini tentu tumbuh dari sikap menerima perbedaan dan keinginan untuk hidup bersama-sama yang sudah mengakar di masyarakat Indonesia.

different faiths. This research can be illustrative of the idea that inter-ethnic and religious tolerance has increased in recent years.

In fact, the attitude of respecting diversity is also widely evident in the conduct of various social groups. It is widely known that NU's Barisan Serba Guna (Banser) routinely safeguards churches and churchgoers, especially on religious holidays. In the village of Ngargoyoso, at the foot of Mount Lawu, Karanganyar, Central Java, a portrait of tolerance can be seen in the way three houses of worship—a mosque, a church, and a Hindu pura—stand side by side.

In Jakarta, the Cathedral (Church of Our Lady of the Assumption) and the Istiqlal Mosque invite each other to use their respective parking lots especially on religious holidays. During Christmas or Easter, Catholics park their cars in the courtyard of the Istiqlal Mosque; while on Eid al-Fitr or Eid al-Adha, some Muslims use the church yard for parking.

In Bali, Hindu pecalangs guard the thousands of Muslims who perform Eid prayers in Denpasar. Similarly, Muslims and Christians of Tambrauw Regency, West Papua, also take turns watching over each other's religious observances on religious holidays.

Surely, such acts stem from an acceptance of differences and a desire to live together that are deeply ingrained within Indonesian society.



Gotong Royong, Musyawarah, dan Mufakat

Gotong royong tidak tercantum secara eksplisit dalam kelima sila dalam Pancasila. Namun, gotong royong merupakan intisari dari dasar negara Indonesia tersebut. Hal ini pula yang dipertegas oleh Bung Karno saat berpidato pada 1 Juni 1945 di hadapan peserta Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Inti Pancasila adalah gotong royong!

"Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah Negara Gotong Royong! Alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong! Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari 'kekeluargaan', Saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat, Soekardjo, satu karya, satu gawé.

Marilah kita menyelesaikan karya, gawé, pekerjaan, amal ini, bersama-sama! Gotong royong adalah pembantingantulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah Gotong royong!"

Bahkan, sejak pencetusan gotong royong 77 tahun silam, semangat kegotongroyongan belum memudar dan tak hancur di era modern. Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) Yudi Latif menyaksikan banyak orang memberikan bantuan dan saling tolong-menolong saat pandemi Covid-19 menghantam Indonesia.

Sayangnya, masalahnya solidaritas kegotongroyongan masih dinilai sebatas solidaritas emosional. "Nunggu dulu krisis, menunggu

Cooperation, Deliberation, and Consensus

Gotong royong, or [a collective spirit of] mutual assistance or cooperation, is not explicitly stated among the five principles of the Pancasila. However, *gotong royong* is the essence that defines the basis of the Indonesian state. Bung Karno emphasized this point during a speech in front of participants of a BPUPK session on June 1, 1945. The essence of Pancasila is gotong royong!

Gotong rojong is a dynamic concept, more dynamic than the family principle, friends. The family principle is a static concept, but *gotong royong* portrays one endeavour, one act of service, one task, what was called by Mr. Sukardjo one *karyo*, one *gawé*.

Let us complete this *karyo*, this *gawe*, this task, this act of service, together. *Gotong rojong* means toiling hard together, sweating hard together, a joint struggle to help one another. Acts of service by all for the interest of all. *Ho-lopis-kuntul-baris*—One, two, three, heave! for the common interest. That is *gotong rojong*!

In fact, since the idea of gotong royong was introduced/proposed 77 years ago, the spirit of gotong royong remains unimpaired in the modern era. Yudi Latif, a member of Indonesian Academy of Sciences (AIPI), witnessed many people providing assistance and helping one another during the Covid-19 pandemic in Indonesia.

Unfortunately, the manifestation of mutual solidarity is still limited to emotional solidarity. "Solidarity only happens when there is a crisis, only when there is a disaster," said Yudi in a virtual discussion entitled "Actualizing Pancasila in the midst of Covid-19". He argues that the

dulu bencana, baru solidaritas itu bangkit,” kata Yudi dalam diskusi virtual bertajuk “Aktualisasi Pancasila di Tengah Covid-19”. Padahal, yang dibutuhkan bangsa Indonesia adalah sifat gotong royong dan solidaritas fungsional. Solidaritas fungsional itu adalah solidaritas yang diciptakan setiap hari dan terlembagakan dalam institusi negara.

Masyarakat kita sebetulnya sudah memilikinya. Contoh kegotongroyongan yang terjadi pada masyarakat Wae Rebo, wilayah yang terletak di barat daya Kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Berada di ketinggian 1.200 mdpl, Desa Wae Rebo mempunyai tujuh rumah adat berbentuk kerucut dan disebut masyarakat setempat sebagai “Mbaru Niang” (rumah adat berbentuk kerucut). Yori Antar, seorang arsitek Indonesia yang mengedepankan konsep pembangunan, ingin melestarikan nilai-nilai lokal berdasarkan budaya dan kondisi geografis Indonesia. Sayangnya, rumah adat terancam punah. Sejak saat itu, dia bersama masyarakat dan para donatur membangun satu

Indonesian people need functional solidarity and mutual cooperation. Functional solidarity is a form of daily solidarity, and one which is committed within state institutions.

We can actually find examples of this in our society today. Such as among the community in Wae Rebo, in the southwest of Ruteng, Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. Located at an altitude of 1,200 meters above sea level, the village of Wae Rebo has seven traditional houses, referred to by local people as “Mbaru Niang” (lit. cone-shaped traditional houses). In a bid to preserve local values based on Indonesia’s cultural and geographical conditions, Yori Antar, an Indonesian architect whose works emphasize developmental concepts, worked together with the community, and donors, to build [or rebuild] these nearly-extinct traditional houses one by one.

These traditional houses have survived for 19 generations. *Gotong royong* is evident in the way Wae

Tokoh masyarakat Kelurahan Nganglik, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur, KH Ali (paling kiri), bersalaman dengan Uskup Malang Mgr Dr Henricus Pidyarto Gunawan O Carm, pada buka puasa bersama bertema Silaturahmi Ramadan Pemuda Lintas Iman Kota Batu dalam Menjaga NKRI, Kerukunan Umat Beragama dan Indonesia Damai, di Gereja Katolik Paroki Gambala Baik, Batu, Jumat (2/6/2017). Acara itu juga dihadiri, antara lain, Pemimpin Pondok Pesantren Rehabilitasi Narkoba Az-Zainy, KH Zain Baik.

KOMPAS/DEFRI WERDIONO



KH Ali (far left), a community leader of Nganglik in the district of Batu, Batu City, East Java, shaking hands with the Bishop of Malang Mgr Dr Henricus Pidyarto Gunawan O Carm, at an iftar gathering, organized with the theme “Silaturahmi Ramadan Pemuda Lintas Iman Kota Batu dalam Menjaga NKRI, Kerukunan Umat Beragama dan Indonesia Damai” at Gambala Baik Parish Church, Batu, Friday (2/6/2017). Also attending the event is the principal of Az-Zainy Drug Rehabilitation Islamic Boarding School, KH Zain Baik.

KOMPAS/DEFRI WERDIONO

per satu rumah adat yang terancam punah.

Rumah adat tersebut telah bertahan selama 19 generasi. Gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Wae Rebo dalam membangun rumah adat. Kepala kampung akan membagi warganya dalam beberapa kelompok. Mereka diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing berkenaan dengan pembangunan rumah adat. Wae Rebo, menurut Yori, merupakan 'harta karun' yang menjembatani modernitas dan tradisi. "Jadi, modern dan tradisi itu kalau disinergikan akan menjadi ledakan inspirasi," terang Yori.

Selain gotong royong, *musyawarah* dan *mufakat* dinilai menjadi warisan leluhur. Kelebihan Indonesia dalam menjalankan kehidupan demokrasi. *Musyawarah* dan *mufakat* mampu menciptakan kehidupan demokrasi yang baik dan indah di tengah keberagaman.

Dalam hal *musyawarah mufakat*, Indonesia mampu menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Dinamika yang terjadi pada Pemilu 1999 bisa menjadi contoh. Saat itu, Megawati Soekarnoputri gagal menjadi presiden. Padahal, PDIP menjadi partai pemenang pemilu setelah meraih sekitar 36 juta suara atau hampir 34%.

Saat itu, pemilihan presiden masih dipilih oleh MPR. Megawati gagal duduk di kursi presiden lantaran ada beberapa partai yang tidak setuju. Amien Rais, Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN) kala itu, membentuk koalisi Poros Tengah dan mengajukan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai calon presiden, bersaing dengan Megawati. Gus Dur meraih 373 suara, sementara Megawati mendapat 313 suara.

Kekalahan Megawati sempat memicu huru-hara, tetapi Megawati sebagai Ketua Umum PDIP meredamnya.

Rebo, as a community, approached the task of rebuilding their traditional houses. The village head divides the residents into several groups. Then each group is assigned a set of duties and responsibilities related to the construction of a traditional house. According to Yori Antar, Wae Rebo is a 'treasure' that bridges modernity and tradition. "So, the synergy of modern and traditional will lead to an explosion of inspiration," explained Yori.

In addition to *gotong royong*, *musyawarah* (deliberation) and *mufakat* (consensus) are also considered as inherited wisdoms. It is Indonesia's merit in terms of carrying out a democratic life. Deliberation and consensus may lead to a good and beautiful democratic life in the midst of diversity.

With *musyawarah-mufakat* (consensus through deliberation), Indonesia is able to show the world that it is a country which upholds democracy. The dynamics that occurred in the 1999 General Election can serve as an example. Despite her party (PDIP) winning the election with around 36 million votes or almost 34%, Megawati Soekarnoputri herself did not automatically become president.

At that time, the president [was not directly elected but instead] was appointed/elected the MPR. Several parties voted against Megawati. Amien Rais, then-chairman of the National Mandate Party (PAN), formed the Central Axis coalition and put forward Abdurrahman Wahid (Gus Dur) as a presidential candidate against Megawati. Gus Dur won 373 votes, to Megawati's 313 votes.

Megawati's defeat sparked pockets of unrest, but Megawati as Chairperson of PDIP managed to defuse it. Indonesia managed to smoothly elect a president to



Indonesia mulus mengadakan suksesi setelah Presiden Soeharto lengser usai memimpin 32 tahun. Dunia bertepuk tangan pada Indonesia karena keberhasilan demokrasi tanpa jalan kekerasan.

Sesuai konstitusi, pemilu mewajibkan asas langsung. Artinya, setiap pemilih langsung memilih partai atau calon legislatif, juga calon pemimpin, tanpa diwakilkan. Namun, mengingat kesulitan geografi dan alasan sumber daya manusia, di Papua masih berlaku sistem noken. Sistem noken ada dua bentuk, yaitu noken *big man* (suara diwakilkan sesuai keputusan tetua/kepala suku) dan noken gantung (warga memilih dengan memasukkan surat suara ke tas noken/tas rajut atau berbaris di depan tas noken yang menjadi pengganti kotak suara). Ini menjadi salah satu kearifan lokal Indonesia ketika negara mengakui noken sebagai sarana demokrasi. Buktinya, Mahkamah Konstitusi (MK) mengakui dan mengesahkan sistem noken menganut sistem pemilihan langsung, umum, bebas, dan terbuka, melalui putusan Nomor 47/81/PHPU.A/VII/2009.

Ibu Kota Negara, Proyeksi Citra Indonesia

Salah satu perwujudan dari refleksi nilai persatuan Indonesia yang tercantum dalam sila ketiga Pancasila adalah memindahkan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur. Pembangunan ibu kota yang berada di Pulau Kalimantan, jauh dari pusat ibu kota saat ini, menunjukkan pembangunan pemerintah kini tak lagi Jawasentris. Ada usaha pemerataan pembangunan dan pengembangan kota di Indonesia yang merefleksikan nilai Pancasila butir kelima, yakni “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Pada periode kedua pemerintahnya,

succeed Suharto who stepped down after 32 years in office. The world applauded Indonesia for successfully exercising democracy without violence.

According to the Constitution, elections must be direct, meaning that every voter directly casts a ballot for a party or legislative candidate, as well as a leadership candidate, without being represented. However, given the geographical challenges and human resource reasons, the noken system still applies in Papua. There are two forms of the noken system, namely *noken big man* (votes are represented by the decisions of elders/tribal chiefs) and *noken gantung* (individuals line up and put their ballots inside a noken, or a knitted bag, instead of a regulation ballot box). This is an example of how the State recognizes local wisdom—in this case, the *noken*—as a means of democracy. The Constitutional Court (MK) recognized and ratified the noken system to be in line the principles of a with direct, general, free and open election system, in Decision number 47/81/PHPU.A/VII/2009.

The State Capital City, Projecting Indonesia's Image

One manifestation which reflects the value of Indonesian unity, especially according to the third principle of Pancasila, is the establishment of a new State Capital (IKN) in East Kalimantan. The establishment of a new capital city on the island of Kalimantan, far away from the current capital, signals a desire to move away from Javacentric development. This is an effort toward equitable growth and development of Indonesian cities, which also reflects the fifth principle of Pancasila, “Social

Presiden Jokowi secara serius merealisasikan pembangunan IKN dengan menggeber pembangunan di kawasan yang akan menjadi pusat ibu kota. Dilansir dari laman Indonesiabaik.id dan buku saku Pemindahan Ibu Kota Negara, pemindahan IKN dilandasi oleh berbagai alasan. Di antaranya adalah penduduk di Jawa terlalu padat, kontribusi ekonomi Pulau Jawa terhadap PDB terlalu mendominasi, dan Presiden Jokowi ingin perlahan mengeliminasi pemahaman Jawasentris.

Justice for All Indonesian People". In his second term, President Jokowi showed his seriousness toward the actualization of IKN by accelerating and promoting the development of the region that would become the center of the new capital city. The website Indonesiabaik.id and the *Pemindahan Ibu Kota Negara* pocket book lists several reasons for the capital city transfer. Among them: high population density in Java, the over-dominance of Javanese contribution toward national GDP, and a desire to slowly do away with Javacentrism.

Satu Tanah dan Air

Pada periode kedua pemerintah Presiden Jokowi, Ibu Kota Negara (IKN) akan dipindahkan ke Kalimantan Timur.

One Land and Waters

In President Jokowi's second term, the national capital city will move to East Kalimantan.



Warga bergotong royong menurunkan paket bantuan sosial Covid-19 dari Presiden yang disalurkan melalui Kementerian Sosial di Kelurahan Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Selasa (29/9/2020). Sebanyak 904 paket bantuan berupa bahan makanan didistribusikan kepada warga penerima bansos di sembilan rukun warga di kawasan itu.

KOMPAS/PRIYOMBODO

People working together to unload Covid-19 social assistance packages from the President, distributed through the Ministry of Social Affairs, in Petamburan, Tanah Abang, Central Jakarta, Tuesday (29/9/2020). A total of 904 packages in the form of food items are to be distributed to eligible residents in nine neighborhoods there.

KOMPAS/PRIYOMBODO

Alasan lain adalah terkait krisis air bersih. Saat ini, ketersediaan sumber air yang masih sehat sangat sedikit, yaitu di wilayah Gunung Salak hingga Ujung Kulon. Pertumbuhan urbanisasi juga sangat tinggi. Pada tahun 2017, Jakarta masuk peringkat ke-9 kota terpadat di dunia. Alasan terakhir, ancaman bahaya banjir, gempa bumi, dan tanah turun di Jakarta. Semua ini meningkatkan beban Jakarta sehingga terjadi penurunan daya dukung lingkungan dan besarnya kerugian ekonomi.

Saat memulai merealisasikan pembangunan IKN, secara simbolis Presiden Jokowi melakukan prosesi penyatuan tanah dan air dari 34 provinsi Indonesia di Titik Nol Kilometer IKN pada 14 Maret 2022. Bertolak dari Bumi Keraton Yogyakarta, Presiden didampingi Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X menuju kawasan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur.

Para gubernur dari semua provinsi menyatukan tanah dan air yang dibawa dari daerah mereka masing-masing ke dalam Prosesi Nusantara Satu. Gubernur Kalimantan Barat Sutarmidji misalnya, membawa air dari Sungai Kapuas dan tanah dari Titik Nol Derajat Khatulistiwa ke Titik Nol IKN tersebut. Tanah tersebut diambil dari daerah yang tepat dilalui garis perlintasan Titik 0° (Nol Derajat)—garis imajiner yang membagi bumi menjadi dua, yaitu bagian utara dan selatan. Garis ini dikenal sebagai Garis Ekuator atau Khatulistiwa.

Kalimantan Barat yang dikenal sebagai “Provinsi Seribu Sungai” menyerahkan air dari titik pertemuan sungai terpanjang di Indonesia. Sungai tersebut adalah Sungai Kapuas yang memiliki panjang 1.143 km dan air Sungai Landak yang konon terkenal berliannya. Air sungai kebanggaan masyarakat Kalimantan Barat ini diharapkan memberikan

Clean water crisis is stated as another reason for the move. There are not many healthy or clean water sources left, most of them are located in the regions around Mount Salak to Ujung Kulon. There is also a high rate of urbanization. In 2017, Jakarta was ranked as the 9th most populous city in the world. Finally, the threats of flooding, earthquakes, and subsidence or sinking in Jakarta, are also cited. These threats added to Jakarta’s burdens, decreased its environmental capacity and caused great economic loss.

To mark the start of construction, President Jokowi took part in a procession that symbolically unified the lands and waters of Indonesia’s 34 provinces, at the Zero Kilometer Point of the new capital on March 14, 2022. From the Yogyakarta Palace, the President was accompanied by Yogyakarta Governor Sri Sultan Hamengku Buwono X to travel to the North Penajam Paser Regency, East Kalimantan.

The governors of every province brought a token of soil and water from their respective regions to the ceremony, called the Nusantara Satu Procession. The Governor of West Kalimantan, Sutarmidji, for example, brought water from the Kapuas River and soil from the Zero Point of the Equator. The Zero Point or 0° (Zero Degrees) latitude, known as the equator (*khatulistiwa* in Indonesian), is an imaginary line that divides the earth north and south.

West Kalimantan, known as the “Thousand Rivers Province” delivers water from the confluence of two great rivers—the Kapuas, which is the longest river in Indonesia at 1,143 km, and the Landak, which is famous for its diamonds. Water from these rivers—the pride of the people of West Kalimantan—is



kesuburan dan kedamaian di IKN yang berlokasi di Pulau Kalimantan.

Prosesi ditutup oleh penyerahan air dan tanah dari Kalimantan Timur, diserahkan oleh Gubernur Kalimantan Timur Isran Noor selaku tuan rumah kepada Presiden. Seluruh tanah dan air dari semua provinsi itu disatukan ke dalam kendi oleh Presiden Jokowi. Dengan selesainya prosesi tersebut, pembangunan IKN Nusantara resmi dimulai.

Tanah dan air dalam satu wadah kendi itu menjadi bentuk simbolis persatuan kuat Indonesia dalam membangun IKN. “Ini merupakan bentuk dari kebhinnekaan kita dan persatuan yang kuat di antara kita dalam rangka membangun Ibu Kota Nusantara,” kata Presiden Jokowi sebagaimana disiarkan di Youtube Sekretariat Presiden, pada 14 Maret 2022. Persatuan Indonesia yang ada dalam butir ketiga Pancasila menjadi pemersatu seluruh pemimpin daerah di Indonesia.

Ibu Kota Ramah Lingkungan

Presiden Jokowi juga membeberkan konsep Ibu Kota Nusantara yang digadang-gadang akan menjadi kota ramah lingkungan. Inilah proyeksi citra Indonesia kepada dunia. Indonesia dipandang sebagai ‘paru-paru dunia’ karena memiliki hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia dan yang sebagian besar terletak di Pulau Kalimantan.

Secara tak langsung, Indonesia juga berkontribusi mengatasi iklim dunia yang bermasalah. Pembangunan IKN ini juga membantu menempatkan Indonesia di posisi yang lebih strategis dalam jalur perdagangan dunia, arus investasi, dan inovasi teknologi.

Tak mengherankan bila pembangunan IKN akan memiliki

brought to bless the new capital city with fertility and peace.

Finally, the governor of East Kalimantan, and host of the Procession, Isran Noor handed over the token of soil and water from his province to the President, who united all the soil and water tokens from all the provinces inside a vessel called Kendi Nusantara. This ceremony marked the official start of the new capital city construction.

Uniting the soil and water in one vessel symbolizes the nation’s strong and united resolve to build the new capital city. “This represents our diversity and strong unity, to build a capital city for the archipelago,” said President Jokowi at the ceremony which was broadcast on the Presidential Secretariat’s Youtube channel, on March 14, 2022. The third principle of Pancasila—The Unity of Indonesia—unified all local government leaders there.

An Eco-Friendly Capital City

President Jokowi also explained the concept of the new capital city, designed to be an environmentally-friendly city. This conveys Indonesia’s image to the world. Indonesia is considered as the ‘lungs of the world’, because it is the third largest tropical rainforest region in the world, most of which are located in Kalimantan.

This implies Indonesia’s role in the efforts to solve the global climate problem. The development of the new capital city will also put Indonesia in a more strategic position in relation to global trade routes, flow of investment, and technological innovation.

Not surprisingly, this development comes with a lofty concept: a smart forest city surrounded by

konsep besar, yaitu smart forest city yang dikelilingi hutan hijau asri dengan teknologi modern. Pemerintah telah menggagas konsep agar penggunaan transportasi publik menjadi mayoritas, bukan kendaraan pribadi. Rancangannya, 80% mobilitas kendaraan di IKN didukung transportasi publik dengan energi hijau. “Sehingga di IKN diperkirakan oleh city planner dari satu titik ke titik lain itu memakan waktu 10 menit,” kata Presiden. Sepeda sebagai alat transportasi menjadi prioritas di IKN.

Adapun bagian dari Superhub Indonesia akan mengubah perekonomian Indonesia menjadi lebih inklusif melalui ‘Strategi Tiga Kota’. Tujuannya, menjadi penggerak ekonomi bagi Kalimantan Timur dan pemicu untuk memperkuat rantai nilai domestik di seluruh Kawasan Timur Indonesia dan seluruh Indonesia.

Membawa Pancasila ke Negara Konflik

Misi Perdamaian dan Kemanusiaan

Hujan salju dan situasi sangat mencekam menyambut kedatangan Presiden Jokowi di Bandara Internasional Hamid Karzai, Kabul, Afghanistan pada 29 Januari 2018, pukul 11.40 waktu setempat. Mengendarai kendaraan lapis baja dengan dua helikopter mengawal terbang di atasnya, Jokowi akan bertemu Presiden Afghanistan Ashraf Ghani.

Nyawa adalah pertarungan dalam kunjungan ini. Ancaman bom bunuh diri siap meledak kapan saja di negeri yang mengalami peperangan tak berkesudahan. Hal mengkhawatirkan lainnya, rompi antipeluru yang sudah disiapkan untuk dikenakan dari Indonesia, ditolak Presiden karena menganggap pengamanan sudah cukup.

lush forests, equipped with modern technology. The government initiated this concept to emphasize upon the use of public transportation instead of private vehicles. By design, it is projected that 80% of the capital city’s vehicular mobility will be in the form of public transport fueled with green energy. “So, the city planner estimates that point-to-point travel at the new capital city will take around 10 minutes,” said the President. Bicycles will also be prioritized.

Meanwhile, the Superhub Indonesia project aims to make the Indonesian economy be more inclusive through the ‘Three Cities Strategy’. The goal is to drive the economy of East Kalimantan and to [become a catalyst that will] strengthen domestic value chains throughout Eastern Indonesia and the entire country by extension.

Bringing Pancasila to Conflict Regions

Peace and Humanitarian Missions

Snowfall and a tense situation welcomed President Jokowi’s arrival at Hamid Karzai International Airport, Kabul, Afghanistan on January 29, 2018, at 11.40 local time. Riding an armored vehicle with two escort helicopters flying above him, Jokowi traveled to meet the Afghan President Ashraf Ghani.

Lives were at stake in this visit. There was the everpresent threat of suicide bombers in a land that has had to endure endless wars. Compounding the pressure was the President’s refusal to wear the prepared bulletproof vest, trusting that security was more than sufficient.





Ini kunjungan kerja tak biasa, lantaran beberapa peristiwa pengeboman terjadi sebelum Presiden Jokowi mendarat di Afghanistan. Dua jam sebelum Jokowi tiba, Markas Akademi Militer di Kabul diserang. Sebanyak lima tentara Afghanistan tewas dan 10 lainnya mengalami luka dalam serangan yang diklaim dilakukan oleh ISIS.



Dua hari sebelum Jokowi tiba, tepatnya pada 27 Januari 2018, bom bunuh diri menghantam Kota Kabul. Sedikitnya 103 nyawa melayang. Ledakan bom lainnya terjadi di Hotel Intercontinental, yang menewaskan 20 orang, hanya delapan hari sebelum Jokowi tiba pada 21 Januari 2018. Taliban mengklaim sebagai pelaku penyerangan untuk menguasai Afghanistan.



Akan tetapi, Jokowi tak gentar. Dia bersikeras akan tetap ke Afghanistan untuk menyelesaikan rangkaian kunjungan kerja ke lima negara di Asia. Jokowi menjadi Presiden RI kedua yang menginjakkan kaki di Afghanistan, mengikuti jejak Soekarno. Pertemuan dua presiden tersebut menghasilkan sejumlah kesepakatan: perdamaian di Afghanistan ditopang dengan pembangunan ekonomi negara itu.

"Tanpa perdamaian tidak akan ada kesejahteraan. Tanpa kesejahteraan, perdamaian tidak akan lestari. Oleh karena itu, pada saat kita bekerja sama membangun perdamaian, kerja sama ekonomi harus ditingkatkan secara paralel," ujar Jokowi.

Selang empat tahun dari kunjungan ke Afghanistan, Jokowi juga mengunjungi negara yang sedang berperang, Ukraina. Situasi yang sama mencekamnya terjadi dalam kunjungan ke Kyiv, Ibu Kota Ukraina, pada 29 Juni 2022. Serangan darat dan udara terus diluncurkan Rusia ke kota tersebut. Puluhan ribu roket, rudal, dan artileri berat ditembakkan Rusia ke wilayah Ukraina tiap hari. Bahkan, tiga hari sebelum Jokowi

This was an unusual working visit, considering that several bombings had occurred prior to him landing in Afghanistan. Two hours before Jokowi arrived, the Military Academy Headquarters in Kabul was attacked. Five Afghan soldiers were killed and 10 others injured in the attack, for which ISIS claimed responsibility.

On January 27, 2018, two days prior to Jokowi's arrival, a suicide bombing hit Kabul City, claiming at least 103 lives. Another bomb explosion occurred at the Intercontinental Hotel, killing 20 people, on January 21, 2018, just eight days before Jokowi arrived. The Taliban claimed responsibility for the attack, in their bid to wrestle control over Afghanistan.

However, Jokowi could not be deterred. He insisted that he would stay in Afghanistan to complete the series of working visits to five Asian countries. Thus, Jokowi became the second Indonesian President to set foot in Afghanistan, after Soekarno. The meeting of the two presidents resulted in a number of agreements: peace in Afghanistan to be supported by the country's economic development.

"Without peace there can be no prosperity. Without prosperity, no lasting peace. Therefore, when we work together to build peace, economic cooperation must [also] increase (be increased) in parallel," said Jokowi.

Four years after his visit to Afghanistan, Jokowi visited another country at war, Ukraine. The same tense situation awaited when he visited Kyiv, the capital of Ukraine, on June 29, 2022. The city was constantly targeted by Russian ground and air attacks. Tens of thousands of rockets, missiles and heavy artillery were fired by Russia into Ukrainian territory every day.

tiba, melansir berita kompas.id, rudal meledak di dekat Kedubes Amerika Serikat di Kyiv yang berjarak hanya 6 km dari Alun-alun Kemerdekaan Kyiv.

Presiden Volodymyr Zelensky menyambut kedatangan Jokowi di Istana Mariyinsky pukul 15.00 waktu setempat. Kepada Presiden Zelensky, Jokowi menyampaikan perjalanannya ke Ukraina merupakan perwujudan kepedulian masyarakat Indonesia untuk Ukraina.

"Saya sampaikan ke Presiden Zelensky bahwa kunjungan ini saya lakukan sebagai manifestasi kepedulian Indonesia terhadap situasi di Ukraina," ujar Presiden Jokowi saat menyampaikan pernyataan pers bersama Presiden Zelensky.

Posisi Indonesia mengenai pentingnya penghormatan terhadap kedaulatan dan integritas wilayah sudah jelas. Meskipun masih sangat sulit dicapai, Presiden Jokowi menilai pentingnya penyelesaian damai dan berharap spirit perdamaian tidak boleh luntur.

"Dalam kaitan ini, saya menawarkan diri membawa pesan dari Presiden Zelensky untuk Presiden Putin yang akan saya kunjungi segera," ungkap Jokowi sebagaimana dikutip setneg.go.id.

Selang sehari setelah bertemu Presiden Zelensky, Jokowi mengadakan pertemuan dengan Presiden Rusia Vladimir Putin di Istana Kremlin, Moskow, Rusia pada 30 Juni 2022. Seperti yang disiarkan Kompas TV, Jokowi dan Putin menggelar konferensi pers usai pertemuan. Presiden Jokowi menyampaikan beberapa pembahasan, salah satunya mengenai kemanusiaan berkontribusi dalam perdamaian dunia.

"Kemanusiaan selalu menjadi prioritas politik luar negeri Indonesia. Konstitusi Indonesia mengamanatkan bahwa Indonesia

In fact, kompas.id reported that three days before Jokowi's arrival, a missile exploded near the United States Embassy in Kyiv, only 6 km from Kyiv Independence Square.

President Volodymyr Zelensky welcomed Jokowi's arrival at the Mariyinsky Palace at 3 pm local time. To President Zelensky, Jokowi explained that his trip to Ukraine was a manifestation of the Indonesian people's concern for Ukraine.

"I conveyed to President Zelensky that I made this visit as a manifestation of Indonesia's concern for the situation in Ukraine," said President Jokowi when delivering a joint press statement with President Zelensky.

Indonesia maintains a clear position with regard to the importance of respecting sovereignty and territorial integrity. Despite its apparent difficulties, President Jokowi expressed the importance of a peaceful resolution and prayed that the spirit of peace will endure.

"I offered to deliver a message from President Zelensky to President Putin whom I will meet soon," said Jokowi as quoted from setneg.go.id.

A day after meeting President Zelensky, Jokowi held a meeting with Russian President Vladimir Putin at Kremlin Palace, Moscow, Russia on June 30, 2022. As broadcast by Kompas TV, Jokowi and Putin held a joint press conference after the meeting. President Jokowi communicated several discussion points, one of which touched upon how a sense of humanity may contribute to world peace.

"Humanity has always been a priority in Indonesia's foreign policy. The Indonesian Constitution mandates that Indonesia must always try to [positively] contribute



selalu berusaha berkontribusi bagi terciptanya perdamaian dunia. Dalam konteks inilah saya melakukan kunjungan ke Kyiv dan ke Moskow,” tutur Jokowi.

Menurut Jokowi, selain jalan damai, ruang dialog harus dikedepankan.

“Saya telah menyampaikan pesan Presiden Zelensky untuk Presiden Putin. Saya sampaikan kesiapan saya menjadi jembatan komunikasi antara kedua pemimpin tersebut,” tegas Jokowi sebagaimana dikutip *kompas.com*.

Agen Perdamaian Dunia

Kedatangan Jokowi ke negara-negara yang sedang perang tidak lepas dari amanat Preambul Konstitusi Indonesia, yaitu mewujudkan perdamaian dunia. Ketika Jokowi berkunjung ke medan perang di Ukraina dan Rusia, sejatinya Jokowi sedang mengartikulasikan nilai Pancasila, yaitu sila kedua Kemanusiaan. Jika menarik benang merah dari perjalanan Presiden Soekarno hingga kepemimpinan Presiden Jokowi, Indonesia konsisten menjalankan misi kemanusiaan dan perdamaian dunia.

Kembali ke tahun 1960, dalam pidato di depan Sidang Umum PBB yang berjudul “To Build the World Anew”, Soekarno menawarkan Pancasila sebagai solusi berbagai konflik di dunia. Seperti disampaikan oleh Bonnie Triyana, apa yang disampaikan Soekarno masih relevan hingga saat ini.

“Bung Karno bukan hanya seorang nasionalis, tapi dia juga seorang internasionalis. Dia meletakkan nasionalismenya, meletakkan kebangsaannya, di tengah taman sari dunia. Dia tidak mau menjadi chauvinis, apalagi fasis. Dia ingin bangsa-bangsa di dunia ini bergaul berdasarkan prinsip-prinsip saling menghargai, saling menghormati,

toward the creation of world peace. It is in this context that I made visits to Kyiv and to Moscow,” Jokowi said.

According to Jokowi, in addition to taking the peaceful path, [nations] must also create a space dialogue.

“I have conveyed President Zelensky’s message to President Putin. I convey my readiness to bridge communication between the two leaders,” said Jokowi as quoted by *kompas.com*.

An Agent for World Peace

Jokowi’s visit to countries at war cannot be seen separately from the Preamble to the Indonesian Constitution, which mandated the creation of world peace. When Jokowi visited war-stricken Ukraine and Russia, Jokowi was actually articulating the values of Pancasila, especially its second principle—a just and civilized humanity. Drawing a throughline from President Soekarno’s journey to President Jokowi’s leadership, one may discover that Indonesia has been consistently carrying out humanitarian missions and championing world peace.

Addressing the UN General Assembly in 1960, with his speech entitled “To Build the World Anew”, Soekarno offered Pancasila as a solution to various conflicts in the world. Bonnie Triyana argued that Soekarno’s words are still relevant today.

“Bung Karno wasn’t only a nationalist, he was also an internationalist. He positioned his nationalism, his nationality, in the middle of a global ‘flower garden’. He didn’t want to be a chauvinist, much less a fascist. He wanted nations to interact well with one another based on the principles of mutual acknowledgement, mutual respect, and the principles of

dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Jadi, pidato Bung Karno menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah, bukan hanya di Indonesia, tapi juga di dunia. Dia memberikan satu gagasan, menciptakan dunia baru, yang lebih berkeadilan. Sampai sekarang, PR-nya belum selesai, masih sampai sekarang. Selalu ada pertarungan, selalu ada invasi, selalu ada pertentangan, dan itu motivasi selalu ada kepentingan tertentu. Dan, kalau kita lihat benang merah konflik sampai hari ini, dari masa lalu, ada kemiripan-kemiripannya,” jelas Bonnie dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dan Kompas TV “Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960: To Build the World Anew”, pada Juli 2022.

Dari Bung Karno ke Jokowi, mandat dari Pancasila dan Konstitusi dijalankan. Jokowi telah membawa Pancasila ke negara konflik tanpa mengenal rasa takut. Peperangan manusia pada akhirnya tak mengenal menang-menang. Sejarah telah membuktikan itu!

Dikutip dari buku *History of the World War* (2019) karya Saut Pasaribu yang dilansir kompas.com, penderitaan dan kerugian yang diterima oleh bangsa yang menang perang sama menderitanya dengan bangsa yang kalah perang. Perang Dunia II memberikan dampak di berbagai bidang, di antaranya politik.

Persaingan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mengakibatkan beberapa negara terpecah, seperti Korea Utara dan Korea Selatan, Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, serta Jerman Timur dan Jerman Barat. Perebutan hegemoni antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet karena perbedaan paham berkembang menjadi Perang Dingin. Persaingan tajam ini lantas memunculkan politik aliansi berdasarkan kepada collective

humanity. So, Bung Karno’s speech became an important milestone in history, not only for Indonesia, but also for the world. He had proposed an idea to create a new world, a more just [world]. There is much homework left to do. There’s always a fight, there’s always an invasion, there’s always a conflict, [motivated by] certain interests. And, if we look at the common threads of conflict connecting the present and the past, we will find similarities,” Bonnie explained, speaking at a national seminar organized BPIP and Kompas TV, “Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960: To Build the World Anew”, in July 2022.

From Bung Karno to Jokowi; we have witnessed how the mandates of Pancasila and the Constitution have been carried out. Jokowi has fearlessly took Pancasila to countries undergoing conflicts, without fear. In human conflicts and war there is no such thing as “win-win”. History proves this!

Quoting Saut Pasaribu’s book, *History of the World War* (2019), an article in kompas.com argues that the victors must endure the same kind of suffering and loss as the losers of war. World War II, for instance, greatly impacted various fields, including politics.

The rivalry between the United States and the Soviet Union divided other countries too, such as North and South Korea, North and South Vietnam, East Germany and West Germany. The struggle for hegemony between the United States and the Soviet Union, due to ideological differences, developed into the Cold War. This sharp competition led to the creation of political alliances promoting collective security, resulting in defense pacts, such as the North Atlantic Treaty Organization (NATO), the Warsaw Pact, the Southeast Asia Treaty Organization (SEATO), and



Presiden Joko Widodo bersama Gubernur Kalimantan Timur Isran Noor meninjau lokasi ibu kota negara baru di kawasan Sepaku, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur, Selasa (17/12/2019).

KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

President Joko Widodo seen together with the Governor of East Kalimantan Isran Noor, inspecting the site where the new national capital city will be established in the Sepaku area, North Penajam Paser, East Kalimantan, Tuesday (17/12/2019).

KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

security sehingga bermunculan organisasi pakta pertahanan, seperti North Atlantic Treaty Organization (NATO), Pakta Warsawa, Southeast Asia Treaty Organization (SEATO), dan Middle East Treaty Organization (METO).

Di berbagai belahan dunia, terutama wilayah Asia dan Afrika, masih muncul masalah baru yang mengakibatkan permusuhan, bahkan perang terbuka. Seperti yang terjadi di Korea, Indochina, Palestina, Afrika Selatan dan Afrika Utara. Penyebabnya adalah eksistensi dua blok kekuatan yang bertentangan secara ideologi maupun kepengurusan, yakni Blok Barat dan Blok Timur. Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin Uni Soviet, masing-masing berusaha menarik negara-negara Asia dan Afrika untuk menjadi pendukungnya.

Dengan peperangan yang masih berlangsung hingga saat ini, Pancasila seharusnya bisa menjadi warisan budaya Indonesia yang dapat diterima dunia. Ini karena nilai-

the Middle East Treaty Organization (METO).

Around the same time, new problems also arose in various parts of the world, especially in Asia and Africa, resulting in hostility, even open war—Korea, Indochina, Palestine, South Africa and North Africa. They were influenced by the existence of two power blocs that were ideologically and administratively opposite—the Western Bloc and the Eastern Bloc. The former was led by the United States and the latter was led by the Soviet Union. They each tried to gather support from Asian and African countries.

Today, with wars and conflicts still raging, Pancasila seems to be an Indonesian cultural heritage that can be accepted by the world because its values may be suitably applied to any conflict resolution efforts.

“One of the ways toward conflict resolution can be found in the fourth principle of Pancasila: People [democracy] under the

nilai Pancasila diakui sebagai solusi penyelesaian konflik.

“Salah satu penyelesaian konflik terdapat pada butir Pancasila, ‘Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan,’ kata Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo, Pr., saat Diskusi “Advokasi Moderasi dan Kerukunan Umat Beragama” di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, pada 16 Oktober 2020.

Keragaman Budaya di Hari Kemerdekaan

Diplomasi Pakaian Adat

Tak sulit menjalankan diplomasi keragaman Nusantara untuk menyentuh hati rakyat Indonesia. Cara unik dan menarik tapi mengena di hati masyarakat sebagai bentuk keberpihakan dan persatuan bangsa dilakukan Presiden Jokowi setiap tahun, yaitu mengenakan pakaian adat dari seluruh Indonesia. Itulah yang dilakukan Jokowi selama dua periode kepemimpinannya di setiap acara HUT Kemerdekaan RI, Sidang Tahunan MPR dan DPR atau Diplomasi Nusantara.

Masyarakat kita butuh simbol pemersatu, masyarakat butuh dirangkul. Maka Jokowi mengimplementasikan langsung keberpihakannya pada keberagaman itu. Dalam setiap HUT Kemerdekaan RI, Jokowi dan Ibu Negara Iriana Joko Widodo selalu mengenakan pakaian adat yang mewakili Nusantara.

Pada tahun 2017, Jokowi mengenakan pakaian adat Tanah Bumbu, Batulicin, Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018, dia mengenakan pakaian adat Aceh. Selanjutnya, tahun 2019, dia memakai baju adat

wise guidance of representative consultations,” said Special Staff to the Chairperson of BPIP Steering Committee Romo Antonius Benny Susetyo, Pr., during a discussion “Advocacy for Moderation and Religious Harmony” in North Minahasa Regency, North Sulawesi, on October 16, 2020.

Cultural Diversity on Independence Day

Diplomacy via Traditional Clothing

It is not difficult to exercise “diversity diplomacy” that can touch the hearts of the Indonesian people. Every year, President Jokowi appeals to the people’s heart, by demonstrating a form of affinity and national unity in a unique and interesting way—wearing traditional clothes from different parts of Indonesia. Over his two terms, President Jokowi donned a different traditional garb every Independence Day Ceremony, every Annual Session of the People’s Consultative Assembly and the People’s Representative Council. This is known as Nusantara Diplomacy.

Society needs a unifying symbol, it also needs to be embraced. So Jokowi directly shows his affinity toward diversity. At every Independence Day ceremony, President Jokowi and First Lady Iriana Joko Widodo wear traditional clothes that represent different regions in Indonesia’s vast archipelago.

At the Independence Day Ceremony in 2017, Jokowi wore the traditional clothes of Tanah Bumbu, Batulicin, South Kalimantan. While in 2018, he wore traditional Acehnese clothes. Next, in 2019, he wore clothes traditional to Klungkung in Bali. In





Klungkung dari Bali. Setelah itu, tahun 2020, Jokowi mengenakan adat Timor Tengah Selatan dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan Kain Tenun Berantai Kaif Nunkolo. Adapun di upacara HUT Kemerdekaan tahun 2021, dia memilih memakai baju adat Pepaduan dari Provinsi Lampung.

Sementara itu, saat menghadiri Sidang Tahunan MPR tahun 2017, Jokowi menggunakan baju adat Bugis. Saat menghadiri Sidang Bersama DPD-DPR tahun 2019, Jokowi kembali mengenakan pakaian adat dari Suku Sasak, Nusa Tenggara Barat. Adapun pada 2020, Presiden mengenakan pakaian adat dari Sabu Raijua asal Nusa Tenggara Timur. Tahun 2021, Jokowi menghadiri Sidang Tahunan MPR dengan memakai pakaian adat Urang Kanekes dari Suku Badui. Pada Sidang Tahunan MPR serta Sidang Bersama DPR dan DPD tahun 2022, Presiden Jokowi mengenakan pakaian adat dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berwarna hijau tua.

Perlahan, pengenalan dan pemakaian pakaian adat kian menjamur di masyarakat dan di instansi pemerintahan dalam berbagai acara. Kesadaran kolektif mencintai budayanya, kesadaran kolektif untuk melihat saudara dari belahan pulau lain, yang memiliki tradisi, budaya, pakaian yang berbeda tapi diikat oleh Pancasila, mulai hidup di dalam masyarakat.

Pakaian Adat Nusantara Kian Mendunia

Setelah lebih dari dua tahun diterpa pandemi Covid-19, di tahun 2022 ini Indonesia merayakan HUT ke-77 Kemerdekaan. Kemeriahan dalam menyambut HUT Kemerdekaan terasa lebih meriah di seluruh penjuru Indonesia. “Dikurung” selama dua tahun akibat pandemi, masyarakat menemukan momentum di HUT RI. Kemeriahan pesta terjadi di

2020, Jokowi wore a traditional garb from South Central Timor, East Nusa Tenggara Province, made with textile that showcased its Kaif Nunkulo weaving technique. In 2021, he wore Pepaduan from Lampung.

While attending the 2017 MPR Annual Session, Jokowi wore traditional Bugis clothes. While attending the 2019 DPD-DPR Joint Session, Jokowi wore traditional clothes from the Sasak Tribe, West Nusa Tenggara. In 2020, the President wore traditional clothes from Sabu Raijua, East Nusa Tenggara. In 2021, Jokowi attended the MPR Annual Session wearing Urang Kanekes traditional clothes of the Badui tribe. Meanwhile, at the MPR Annual Session and the DPD-DPR Joint Session in 2022, President Jokowi wore a dark green traditional ensemble from the Bangka-Belitung Islands.

Slowly, his habit of wearing different traditional clothes was adopted by communities and government agencies at various events. There is also a growing collective awareness among society to cultivate a deeper love for their cultures, to appreciate their brothers and sisters from other parts of the archipelago, who have different traditions, cultures, clothes but are all connected through Pancasila

Indonesia's Traditional Clothing Goes Global

After more than two years of the Covid-19 pandemic, in 2022, Indonesia celebrated the 77th Anniversary of its Independence. Across Indonesia, Independence Day celebrations seemed livelier and filled with more excitement. After being “confined” for two years due to the pandemic, communities are slowly rediscovering their momentum at these celebrations. Festivities were held in villages,

kampung-kampung, kompleks perumahan, juga di perkantoran.

Di Istana Merdeka, misalnya, perayaan HUT Kemerdekaan dengan tema “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat”, terasa semarak. Dilansir dari kompas.id, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) tak lagi mengenakan masker sebagaimana Presiden sebagai inspektur upacara. Kejutan kali ini, diplomasi pakaian adat Presiden Jokowi mengenakan pakaian adat masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. “Ini baju dari Buton, Sulawesi Tenggara. Ini baju Dolomani dari Buton,” ujar Jokowi.

Keragaman penggunaan baju adat juga dikenakan para tamu undangan Upacara HUT ke-77 Kemerdekaan, tak terkecuali para menteri Kabinet Indonesia Maju. Menteri Kesehatan, Budi Gunadi Sadikin misalnya, mengenakan pakaian adat Kalimantan Timur sebagai bentuk persiapan menjelang pemindahan IKN ke provinsi itu. “Ini buat siap-siap, kalau nanti jadi pindah ke Kalimantan Timur,” kata Budi, dikutip dari siaran pers.

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, hadir mengenakan baju adat Bali. Dia memakai baju tersebut untuk mendukung KTT G20 pada November 2022 di Bali. “Baju adat Bali, istri saya yang inisiasi. Dia bilang karena nanti mau G20,” kata Luhut.

Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Basuki Hadimuljono, mengenakan baju adat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan Menteri BUMN, Erick Thohir, memilih mengenakan pakaian adat dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur.

Menurut Jokowi, Indonesia memiliki kekayaan adat budaya yang tinggi, termasuk dalam hal pakaian. Untuk itu, Presiden akan terus mengenakan berbagai pakaian adat tersebut untuk

neighborhoods, residential areas, and the workplace.

At Istana Merdeka, for example, a lively Independence Day celebration was held with the theme “Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat (lit. Recover Faster, Rise Stronger)”. According to a news report by kompas.id, the Pusaka Flag-Raising Troop (Paskibraka) no longer wore masks, as did the President who led the proceedings as inspector of the ceremony. This time, President Jokowi wore the traditional clothes of Buton, Southeast Sulawesi. “This is a shirt from Buton, Southeast Sulawesi. This is Dolomani shirt from Buton,” said Jokowi.

Diversity of traditional textile heritage could also be witnessed among the guests and attendees of the Ceremony, which included the ministers of Jokowi’s Indonesia Maju Cabinet. Health Minister Budi Gunadi Sadikin, for example, wore traditional East Kalimantan clothes. “This is a warm-up, so to speak, for if we move to East Kalimantan,” said Budi, as quoted from a press release.

Coordinating Minister for Maritime Affairs and Investment, Luhut Binsar Pandjaitan, wore Balinese traditional clothes. He wore it in support of the G20 Summit to be held in November 2022 in Bali. “Bali traditional clothes, my wife initiated them. Because of the coming G20 [meeting], she told me,” explained Luhut.

Minister of Public Works and Public Housing, Basuki Hadimuljono, wore traditional Sasak clothes from Lombok, West Nusa Tenggara. The Minister of State-owned Enterprises, Erick Thohir, chose to wear traditional clothes from Rote Island, East Nusa Tenggara.

Jokowi observes that Indonesia has an extremely rich customary and cultural heritage including textiles and clothes. For this reason, the



dipakai dalam berbagai kesempatan. “Kekayaan budaya pakaian adat ini jumlahnya ribuan. Nanti sampai ke Maluku, Papua, semuanya nanti kita angkat,” ucap Presiden.

Keragaman budaya juga ditampilkan tak hanya di Istana Merdeka. Di Lampung misalnya, para ibu anggota Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Metro berjalan bak peragaan busana di karpet merah yang terbentang di halaman Rumah Informasi Sejarah (RIS) Kota Metro, pada 17 Agustus 2022.

Beberapa daerah juga menyambut kemerdekaan dengan sejumlah tradisi. Mereka mengadakan *tirakatan*, dengan cara membaca sajak mengenang jasa pahlawan, mengheningkan cipta, doa bersama sampai penyerahan hadiah lomba-lomba yang sudah diadakan sebelumnya. Masyarakat di Aceh memeriahkan kemerdekaan dengan Pacu Kude. Di Semarang, diadakan lomba Dayung Perahu Naga dan Obor Estafet Semarang. Masyarakat Bandung juga mengadakan Pawai Jampana. Tradisi Peresean dilakukan masyarakat Lombok, sedangkan orang Malang melakukan Barikan. Semua ini melengkapi kemeriahan lomba-lomba khas “17 Agustusan”, seperti balap karung, panjat pinang, makan kerupuk, dan tarik tambang yang menjadi ‘menu wajib’ pesta rakyat di seluruh Tanah Air.

Batik dan Kebaya: Go National and International

Batik Kian Mendunia

Tidak bisa disangkal kalau batik telah menjadi salah satu identitas dan kebanggaan masyarakat Indonesia. Mengenakan batik kini sudah menjadi bagian dari gaya berbusana hampir setiap orang Indonesia. Batik luwes dikenakan ke mana saja, untuk ke kantor, acara hajatan, sampai

President will continue to wear traditional clothes when attending various occasions. “We have many thousands of different traditional garments in our cultural treasure trove. To Maluku, to Papua, we will highlight them all,” said the President.

Istana Merdeka is not the only place where such a great display of cultural diversity can be seen [in one place]. In Lampung, for example, the members of the Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Metro held an impromptu ‘fashion show’ red carpet on the yard of Rumah Informasi Sejarah (RIS), in Metro, on August 17, 2022.

Various regions commemorated Independence Day with traditional activities. They held *tirakatan*, where people read poems to remember the services of heroes, held a moment of silence and solemnly prayed together. This would be followed by a prize-awarding ceremony to winners of Independence Day-related events held previously. People in Aceh celebrated independence with Pacu Kude, or horse-racing. In Semarang, Dragon Boat Rowing and Torch Relay competitions were held. In Bandung, people enjoyed taking part in the Jampana Parade. In Lombok, they held Peresean while in Malang, people celebrated by holding the Barikan. There were also typical “Agustusan” folk festivals where traditional games like sack racing, pinang-tree climbing, cracker-eating and tug-of-war were held to much excitement.

Batik and Kebaya: Go National and International

Batik Goes Global

Undoubtedly batik has become one of the identities and pride of the Indonesian people. Wearing batik

untuk Gaul dan bersosialisasi. Bisa dipastikan, hampir di setiap lemari pakaian orang Indonesia menyimpan lembar kain atau busana dari kain batik.

Lewat lembaran kain batik, banyak cerita yang bisa disampaikan tentang Indonesia. Tentu saja, kisah tentang batik adalah kisah tentang keberagaman. Karakter dari batik Indonesia ada pada perubahan gaya, motif, dan warna. Jenis dan corak batik tradisional pun tergolong banyak. Namun, corak dan variasinya sesuai filosofi dan budaya masing-masing daerah. Karena daerah di Indonesia begitu luas dengan keunikannya masing-masing, hal ini mendorong lahirnya bermacam corak dan jenis batik tradisional, dengan ciri khas masing-masing.

Di Jawa, dasar dari Batik Jawa adalah Batik Keraton yang motifnya adalah motif-motif khas dalam Hindu dan dipengaruhi oleh budaya Islam. Batik Keraton terdapat beberapa kelompok, seperti Batik Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Batik Pura Mangkunegaran dan Batik Pura Pakualaman.

Selain Batik Keraton, di berbagai wilayah Indonesia juga memiliki batik dengan motif yang khas, seperti Batik Pekalongan, Batik Kalimantan, Batik Papua, Batik Maluku, Batik Nusa Tenggara, Batik Sumatra, Batik Bali, Batik Cianjur, Batik Tembakau Temanggung, Batik Minahasa, Batik Madura, dan sebagainya sesuai dengan daerah.

Inilah kekuatan batik Indonesia yang kini telah bertebaran di berbagai negara, seperti Malaysia, Tiongkok, Afrika, dan lain-lain. Orang lain punya batik, tetapi batik Indonesia adalah batik yang unik, kaya motif, lengkap dengan filosofinya, yang kini terus diinovasi hingga kian beragam.

Tentu kita masih ingat bagaimana tokoh pembebasan Afrika Selatan yang kemudian menjadi Presiden

has become part of an Indonesian's fashion style. Batik is flexible; it can be worn anywhere—to the office, to celebrations, even to hang out and socialize in. Many Indonesian wardrobes will have batik cloth or clothing in them.

A piece of batik cloth may hold untold stories about Indonesia. And of course, the story of batik is a story of diversity. The charm and character of Indonesian batik comes from the evolution of its style, motif, and color. There are many types and patterns of traditional batik. These patterns and variations differ according to the philosophy and culture of each region. Because Indonesia is so vast, each region boasts its own uniqueness, encouraging the birth of various styles and types of traditional batik, each with their own characteristics.

Keraton Batik (royal or palace batik) form the foundation of [Central] Javanese batik. They show typical Hindu motifs with Islamic cultural influences. There are several types of Keraton Batik—Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, and Pura Pakualaman.

Outside of Keraton Batik, other regions also have their distinctive batik motifs, such as Pekalongan, Kalimantan, Papua, Maluku, Nusa Tenggara, Sumatra, Bali Batik, Cianjur, Temanggung's unique Tobacco Batik, as well as batik from Minahasa, Madura, and many more.

This is the veritable tour de force of Indonesian batik which has now spread to various places around the world, such as Malaysia, China, Africa, and others. Certainly, batik as a form of craft also exists elsewhere, but Indonesian batik heritage is unique. It is rich in motifs, steeped in philosophy, and is becoming even more diverse through continuous innovation.



Afrika Selatan Nelson Mandela— yang disapa Madiba—sangat mencintai batik. Kecintaannya berawal ketika dia menerima hadiah batik dalam kunjungannya ke Indonesia akhir bulan Oktober 1990 sebagai Wakil Ketua Organisasi Kongres Nasional Afrika. Sejak itu, Nelson Mandela mengenakan batik di berbagai acara kenegaraan. Masyarakat Afrika menjuluki kemeja batik dengan sebutan “Kemeja Madiba”.

Rasa cinta dan bangga masyarakat Indonesia akan batik makin meningkat ketika pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan Batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity). Pemerintah Indonesia pun menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.

Penetapan UNESCO tersebut memiliki efek domino. Batik yang sempat mengalami kesuraman, bangkit kembali dengan kebijakan pemerintah mewajibkan instansi pemerintahan, swasta, dan sekolah mengenakan batik di hari Jumat sebagai seragam. Pengrajin batik yang sempat megap-megap karena tak ada pasar, bergairah kembali. Ada yang menjelma sebagai industri, tetapi ada yang bertahan sebagai pengrajin tradisional dengan motif tulis untuk mempertahankan kekhasannya. Kekhasan ini boleh jadi akan menjadi istimewa karena bahan-bahan pewarna dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia, seperti pohon mengkudu, soda, dan nila. Bahan sodanya dibuat dari soda abu, sedangkan garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Kebaya yang Menjamur

Sekitar tahun 1500-1600, di Pulau Jawa, kebaya adalah pakaian yang hanya dikenakan keluarga Kerajaan Jawa, seperti Kesultanan Cirebon, Kesultanan Mataram dan penerusnya

We remember how the South African liberation figure who later became South African President Nelson Mandela loved batik very much. Madiba's love of batik began when he received a batik shirt as a gift during his visit to Indonesia at the end of October 1990 as Deputy President of the African National Congress. Since then, Nelson Mandela would wear batik when attending various state events. The people of South Africa called his batik shirts “Madiba shirts”.

Indonesia's love and pride for batik grew when on October 2, 2009, UNESCO officially designated Batik as a Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. The Indonesian government declared October 2 as National Batik Day.

The UNESCO designation had a domino effect. Batik, which had become rather stagnant, was revitalized through a policy which required government agencies, private companies, and schools to wear batik on Fridays as part of their uniform. Batik artisans, who had been struggling in a limited market, found their second wind. Some chose to transform themselves into industries, others continued as traditional *batik tulis* craftspeople to preserve this unique heritage and skill. They were special because they used traditional and natural dyes derived from native plants, such as the noni tree, soda, and indigo. Soda material is made from soda ash, while the salt is made from mud.

Popularizing Kebaya

In Java, in the 1500s-1600s, kebaya was worn only by members of the royal houses, such as the Sultanate of Cirebon (in West Java), or Mataram Sultanate and its successor the Ngayogyakarta Hadiningrat (in Central Java).



Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Namun, pada masa kolonial Belanda, wanita-wanita Eropa mulai mengenakan kebaya sebagai pakaian resmi karena dianggap cocok untuk dikenakan di Hindia-Belanda yang beriklim tropis. Kebaya juga dipakai oleh orang Tionghoa Peranakan.

Karakteristik dari kebaya ialah terbuka di bagian depan dan dibuat secara tradisional dari kain yang ringan, seperti brokat, katun, kasa, renda, atau voile, dan terkadang dihiasi dengan sulaman. Untuk bagian depan digunakan kancing, pin atau bros. Lantas, pakaian bagian bawah biasanya menggunakan sarung, kemben atau potongan kain panjang yang dililitkan di pinggang yang bisa berupa batik, tenun ikat, atau songket.

Di era sekarang, kebaya mulai populer di kalangan milenial dan kaum profesional. Kebaya tak lagi menjadi kain formal di acara pesta. Kebaya telah menjelma menjadi pakaian untuk nongkrong, bersepeda, ngehe, dan lain-lain. Paduan berkebaya pun kian beragam, tak lagi hanya dengan lilitan kain, tetapi juga dipadu-padan dengan celana jeans dan sepatu kets. Perkumpulan pecinta kebaya pun menjamur. Sebut saja, Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI) yang memopulerkan Gerakan “Indonesia Berkebaya” dengan Selasa Berkebaya, Rumpun Sebakung, Parade Kebaya Nusantara. Indonesia juga sedang mengajukan kebaya sebagai Warisan Dunia Tak Benda kepada UNESCO.

Selain batik, kebaya, lurik pun kini mulai populer. Kain tenun motif lurik adalah kain bermotif garis-garis yang merupakan bahan busana kebanggaan masyarakat Jawa. Kain ini semakin dikenal sejak kebijakan mengenakan baju tradisional diterapkan di seluruh instansi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Para perancang busana Indonesia yang memiliki peragaan

However, during the Dutch colonial period, European women began to wear the kebaya as formal clothing because they were deemed suitable for the tropical climate of the Dutch East Indies. The Peranakan Chinese also took to wearing kebaya.

Kebaya is an open-front blouse made from lightweight fabrics, such as brocade, cotton, gauze, lace, or voile, and sometimes decorated with embroidery. Fasteners such as buttons, pins, or brooches may also be used. It is usually worn together with sarong (a tubular piece of cloth), kemben (usually wrapped around the torso), or a long piece of textile worn around the lower half of the body, such as batik, ikat, or songket.

Today, kebaya has also become popular among millennials and professionals. It is no longer considered as formalwear that can only be worn at festivities or parties. It is now considered suitable for casual activities, to wear while socializing with friends at a cafe, for instance, or even wear on a leisurely bike ride. Not just with long cloths or sarong, kebaya is now paired with other types of garments and accessories such as jeans and sneakers. There are now many kebaya appreciation clubs and associations. For example, Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia (PBI) that popularized the “Indonesia Berkebaya” movement through programs like Selasa Berkebaya, Rumpun Sebakung, Parade Kebaya Nusantara. Indonesia has put forward kebaya as a candidate for UNESCO’s Intangible World Heritage.

In addition to batik and kebaya, lurik is also gaining popularity. Lurik is a long piece of woven textile with a striped pattern. The Javanese are very proud of this particular textile, which became more widespread when Yogyakarta’s governmental agencies implemented a traditional

busana di tingkat internasional juga kerap memasukkan unsur batik dan lurik dalam rancangan mereka.

Diplomasi Batik ke Dunia

Wali Kota Solo, Gibran Rakabuming Raka, baru-baru ini membuat gelaran "Java in Paris", yang mengenalkan batik pada dunia. "Berharap masyarakat dapat mencintai batik dan membuatnya menjadi bagian dari fashion dunia," kata Gibran saat memberikan pidatonya.

Anggun C. Sasmi, penyanyi Indonesia, tampil dalam pembukaan gelaran "Java in Paris" di Rue de Rivoli, jantung Kota Paris yang amat terkenal. Jalan ini terkenal sebagai commercial street dengan berbagai toko dari sejumlah merek fashion terkemuka dunia. Diiringi gamelan dan 28 penari yang berasal dari Keraton Surakarta, Jawa Tengah, Anggun tampil dengan busana batik yang amat menawan sembari "nyinden". Solo juga hadir dengan menampilkan keanekaragaman budaya Indonesia dengan sugahan tarian dan gamelan

Gelaran tersebut merupakan pengulangan momen bersejarah bagi kebudayaan Indonesia di kota yang menjadi salah satu kiblat fashion dunia ini. Pertunjukan kebudayaan Indonesia terakhir kali diselenggarakan pada peresmian Menara Eiffel yang bertajuk "Pameran Semesta" atau "Exposition Universelle" pada 1889 atau 133 tahun silam. Perhelatan ini juga diadakan sebagai bentuk peringatan 100 tahun Revolusi Prancis. Saat itu, kemegahan tari tradisional yang diiringi musik gamelan berhasil menghipnotis ribuan pengunjung yang datang ke Menara Eiffel, termasuk komponis masyhur seperti Claude Debussy dan Erik Satie.

Selain Gibran, perancang busana dari Indonesia juga turut memopulerkan

dress policy. Indonesian fashion designers also incorporate elements of batik and lurik in their designs, which are shown at international fashion shows.

Batik Diplomacy to the World

The Mayor of Solo, Gibran Rakabuming Raka, recently held a showcase, titled "Java in Paris", to introduce batik to the world. "Hopefully people can love batik and make it a part of global fashion," said Gibran at the event.

Indonesian-born singer Anggun C. Sasmi, performed at the opening of "Java in Paris", held at Rue de Rivoli in the heart of Paris. This street is famously known as a commercial street where many of the world's leading fashion brands opened their stores. Accompanied by gamelan and 28 dancers from the Surakarta Palace, Central Java, Anggun performed "sinden"-style singing while wearing a very charming batik dress. The city of Solo showcased a diversity of Indonesian culture through dance and gamelan performances.

The event harkened back to a historic moment for Indonesian culture in a city known as one of the world's fashion mecca. The last large-scale Indonesian cultural show was held 133 years ago, at the inauguration of the Eiffel Tower, at the "Exposition Universelle" in 1889, which was also held to commemorate the 100th anniversary of the French Revolution. At that time, the splendor of traditional dance accompanied by gamelan music managed to hypnotize thousands of visitors who came to the Eiffel Tower, including renowned composers Claude Debussy and Erik Satie.

Indonesian fashion designers have worked tirelessly to popularize



batik ke seantero dunia. Salah satunya adalah Edward Hutabarat (Edo), seorang desainer yang juga dikenal sebagai maestro batik. Pada Juni 2018, Edo bersama Oscar Lawalata dan Denny Wirawan memamerkan rancangan baju batik motif Megamendung di markas UNESCO Paris, Prancis. Edo dikagumi para fashionista karena kepiawaiannya menciptakan baju batik dengan gaya ultramodern sehingga cocok dikenakan kalangan muda. Rancangannya bahkan bisa disandingkan dengan tas maupun sepatu keluaran brand dunia, seperti Hermes, Gucci atau Christian Louboutin.

batik throughout the world. One of them is Edward Hutabarat (Edo), a designer who is also known as a batik maestro. In June 2018, Edo, together with Oscar Lawalata and Denny Wirawan, exhibited designs using Megamendung batik motifs at UNESCO headquarters in Paris, France. Edo is known and admired by fashionistas for his ultramodern batik creations which held great appeal among the younger generations. His designs can even be paired with bags or shoes from global brands, such as Hermes, Gucci or Christian Louboutin.



Pengunjung melihat koleksi batik di salah satu stan pameran Warisan 2022 di Jakarta Convention Center (JCC), Senayan, Jakarta, Rabu (24/8/2022). Pameran diikuti oleh lebih dari 100 peserta yang berkecimpung di bidang batik, tenun, dan mutiara.

KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO

Visitors perusing batik collection at one of the booths exhibiting at Warisan 2022, Jakarta Convention Center (JCC), Senayan, Jakarta, Wednesday (24/8/2022). More than 100 exhibitors specializing in batik, tenun textile (woven textile), and pearls, participated at the exhibition.

KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO



Panitia musyawarah Desa Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Senin (3/9/2018), melakukan sosialisasi keliling untuk mengajak warga desa hadir dalam musyawarah desa yang akan digelar pada Selasa (4/9/2018). Semakin banyak warga desa ikut musyawarah, pembangunan desa semakin tepat sasaran.

KOMPAS/DAHLIA IRAWATI

A community committee of the village of Pandanlandung, Wagir, Malang, East Java, Monday (3/9/2018), making their rounds to invite villagers to attend the village meeting on Tuesday (4/9/2018). The more villagers attend, the better a village's development efforts will be.

KOMPAS/DAHLIA IRAWATI



Siswa SMA Bopkri 2 Yogyakarta mengenakan busana tradisional saat mengikuti pawai di kawasan Sagan, Yogyakarta, Senin (1/8/2022). Kegiatan ini bertujuan mengampanyekan ragam budaya Nusantara juga memperingati ulang tahun ke-73 SMA Bopkri 2.

KOMPAS/FERGANA INDRA RIATMOKO

Students of SMA Bopkri 2, a high school in Yogyakarta, seen here wearing traditional clothes. They are participating in a parade in the Sagan area of Yogyakarta, Monday (1/8/2022). The event aims to showcase Indonesia's diverse cultures, as well as to celebrate the high school's 73rd anniversary.

KOMPAS/FERGANA INDRA RIATMOKO



Siswa-siswi SD Tarakanita Bumijo, Yogyakarta mengenakan baju daerah. Setiap hari Kamis, guru dan murid mengenakan pakaian daerah.

Students at SD Tarakanita Bumijo, an elementary school in Yogyakarta, seen wearing traditional clothes. The students and teaching staff wear traditional clothes every Thursday.



Presiden Joko Widodo bersama Ny. Iriana Joko Widodo saat Upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan RI di Istana Merdeka, Jakarta, Rabu (17/8/2022).

KOMPAS/HERU SRI KUMORO

President Joko Widodo and First Lady Mrs. Iriana Joko at the Ceremony of the Proclamation, Merdeka Palace, Jakarta, Wednesday (17/8/2022).

KOMPAS/HERU SRI KUMORO



Presiden Joko Widodo saat menyampaikan pidato kenegaraan dalam Sidang Bersama DPD dan DPR tahun 2019 di Gedung Nusantara 1 Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Jumat (16/8/2019).

KOMPAS/RADITYA HELABUMI

President Joko Widodo delivering a speech in front of the 2019 DPD-DPR Joint Session, at Gedung Nusantara I, Senayan Parliament Complex, Jakarta, Friday (16/8/2019).

KOMPAS/RADITYA HELABUMI

BAGIAN LIMA

Part Five





05.

Pancasila sebagai Jalan Ketiga bagi Dunia

Pancasila as the Third Way for the World



Siswa-siswi SD Ora et Labora, Jakarta bermain Ular Tangga Pancasila di sekolahnya tahun 2019. Permainan mencerdaskan bertema Pancasila di sekolah ini sebagai bagian dari kegiatan sekolah untuk membunkam Pancasila.

Students at SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta (15/8/2019) playing a Pancasila-themed snakes-and-ladder. This educational game is part of the school's efforts to introduce and ground Pancasila in common/daily activities.

Kami tidak berusaha mempertahankan dunia yang kami kenal, kami berusaha membangun suatu dunia yang baru, yang lebih baik!

We do not seek to defend the world we know: we seek to build a new, a better world!

— Speech by Mr. Soekarno (President of the Republic of Indonesia) at the United Nations General Assembly 880th Plenary Meeting (15th Session), Friday, September 30, 1960.

Setelah Bung Karno menyampaikan pidato pada Sidang Majelis Umum PBB 1960, Pancasila sebagai ideologi perdamaian mulai dikenal negara-negara sahabat. Bahkan hingga kini, para pemimpin negara kita dalam kebijakan diplomatiknya konsisten menggaungkan Pancasila sebagai ideologi yang universal bagi dunia. Pancasila bisa ditawarkan menjadi ideologi ketiga bagi dunia.

Banyak kepala negara memuji Indonesia yang mampu mempersatukan masyarakat majemuk dalam hal suku, etnis, dan agama, dalam satu negara. Padahal, jumlah penduduknya besar, wilayahnya luas dan dipisahkan oleh pulau-pulau. Tidak mudah mengelola negara sebesar Indonesia dengan multiperbedaan.

Dewan Pakar BPIP Bidang Strategi Hubungan Luar Negeri dan Dosen Hubungan Internasional FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung dalam tulisan “Kesaktian Pancasila dan Diplomasi RI” mengatakan, keutuhan Indonesia sebagai negara yang beragam dalam suku, etnis, dan agama sudah teruji oleh gonjang-ganjing politik dunia.

Following Bung Karno’s speech at the 1960 UN General Assembly, Pancasila as an ideology of peace began to find recognition among friendly countries. Even today, our country’s leaders in their diplomatic policies consistently advocated Pancasila as a universal ideology for the world. Pancasila can be offered as a third ideology for the world.

Many heads of state have praised Indonesia for being able to unite a pluralistic society—of diverse tribes, ethnicities, and religions—under one nation. In fact, Indonesia has a large population, and a vast territory made up of many islands. It is not easy to manage a country as big and multivarious as Indonesia.

Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI dan Lecturer in International Relations FISIP Universitas Padjadjaran, Bandung in the article “The Power of Pancasila and Indonesian Diplomacy” said Indonesia’s integrity as a country of diverse ethnicities, tribes, and religions, has been severely tested by turbulent global politics. But Indonesia continues to survive through the many trials and

Indonesia dengan Pancasila-nya survive melalui berbagai tragedi sejarah dunia. Selama Perang Dingin (1947-1989) misalnya, ketika banyak negara bubar dan pecah, Indonesia tetap utuh.

Tatkala Tembok Berlin runtuh (1989) di penghujung Perang Dingin, banyak negara di kawasan Eropa Timur, Baltik, Balkan, dan Asia Tengah mengalami disintegrasi dan hancur akibat konflik etnik dan agama, Indonesia tetap solid sebagai negara bangsa. Saat Tragedi 11 September 2001 di New York memantik kecurigaan antara Barat dan dunia Islam, "Namun, Indonesia justru menjadi *role model* sebagai negara mayoritas Muslim yang dapat mengadopsi demokrasi," kata salah seorang Dewan Pakar BPIP.

Dunia mencatat, suksesi kepemimpinan pasca-tumbangnya Presiden Soeharto walau sempat memunculkan kantong-kantong kerusuhan kecil, dapat dengan cepat diredam. Padahal, saat itu Megawati Soekarnoputri sebagai pemimpin Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang menjadi pemenang Pemilu dengan meraih suara 33,75% suara tak berhasil menjadi Presiden. Ketika Abdurrahman Wahid menjadi Presiden melalui Poros Tengah, dunia bertepuk tangan untuk Indonesia. Mereka memuji demokrasi Indonesia yang berjalan cukup/relatif mulus tanpa pertumpahan darah. Indonesia dikagumi dunia sebagai *role model* dalam demokrasi.

Demokrasi dan Islam ternyata berjalan seiring di Indonesia. Arab Spring pada 2011 meniupkan angin demokrasi di kawasan Timur Tengah dan memorak-porandakan negara-negara di kawasan itu dalam kecamuk perang saudara. Kita menyaksikan Suriah, Irak, Libya, juga Mozambik dan Nigeria, yang negara itu tersobek-sobek atas dasar identitas agama dan sering

tragedies marring the landscape of world history.

The Cold War (1947-1989), for instance, led to the dissolution of many countries, but Indonesia stood firm through it all.

When the Berlin Wall fell (1989) at the end of the Cold War, a number of countries in Eastern Europe, the Baltics, the Balkans, and Central Asia disintegrated or were destroyed due to ethnic and religious conflicts. Indonesia was able to hold its ground as a nation state. When the September 11, 2001 Tragedy in New York sparked tensions and suspicions between the Western and Islamic worlds, "Indonesia emerged as a role model, an example of how a Muslim-majority country can adopt [and practice] democracy," said Expert Counsel for International Relations Strategy BPIP RI.

The world noted the relatively peaceful succession of leadership after the fall of Soeharto; there were no widespread riots, and although there were pockets of unrest, they were quickly defused. Despite the party she chaired, the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP), winning the general election with 33.75% of the votes, Megawati Soekarnoputri failed to gain enough votes at MPR to be elected president. Instead Abdurrahman Wahid became President with support from the Central Axis coalition. The world still applauded Indonesia for relatively peaceful and bloodless democracy; the nation was seen as a role model of democracy in action.

Democracy and Islam go hand-in-hand in Indonesia. When the 2011 Arab Spring brought the wind of democracy to the Middle East, it led to civil wars that tore the region apart. There are many examples of countries being torn apart due to religious and ethnic strife such



juga suku. Tetapi Indonesia tetap kokoh dalam negara kesatuan. Tak disangsikan, hal ini terjadi karena Indonesia berkomitmen dengan Pancasila. Itulah Kesaktian Pancasila.

Franz Magnis-Suseno, SJ dalam tulisan di *Kompas* berjudul "Pancasila, Tidak Kurang Tidak Lebih" mengatakan, Indonesia yang terdiri atas ratusan komunitas etnik, budaya, dan agama, dengan identitasnya masing-masing, patutlah bersyukur mempunyai Pancasila. Dengan menyepakati lima sila Pancasila sebagai dasar etika dan kemanusiaan bersama, Indonesia berhasil mencapai sesuatu yang di Myanmar atau di Ethiopia tak berhasil diwujudkan, yakni bahwa identitas setiap komunitas tak ditindas, tetapi dilindungi dan diangkat oleh identitas nasional.

"Sebagai orang beridentitas Indonesia, orang Jawa bisa tetap Jawa dan orang Minang tetap Minang, orang Katolik bisa tetap 100% Katolik dan orang Islam bisa 100% setia kepada akidahnya. Itulah peran kunci Pancasila," kata Magnis.

Keyakinan akan nilai luhur Pancasila juga disuarakan Presiden Joko Widodo melalui akun media sosialnya. "Zaman boleh berubah, arus globalisasi menderas, tapi bangsa Indonesia akan tetap berpegang teguh pada Pancasila. Ideologi yang digali dari akar dan karakter bangsa Indonesia terbukti mampu menjadi tameng menghadapi aneka tantangan yang mengancam persatuan dan kemajemukan kita," tulisnya.

Ketangguhan ideologi Pancasila dalam terpaan dinamika sejarah dunia menjadi modal politik bagi Indonesia untuk menggunakan Pancasila sebagai instrumen diplomasi. Dengan reputasi seperti itu, Indonesia pernah ikut membantu menyelesaikan konflik di beberapa

as Syria, Iraq, Libya, as well as Mozambique and Nigeria. But Indonesia stood firm as a unitary state. This is possible because of Indonesia's commitment to Pancasila. Such is the power of Pancasila.

Writing in *Kompas*, "Pancasila, Tidak Kurang Tidak Lebih", Franz Magnis-Suseno, SJ argued that Indonesia, comprised of hundreds of ethnic-, cultural-, and religious communities, each with their own unique identities, should be grateful to have Pancasila. By accepting the five principles of Pancasila as the basis of a common ethics and humanity, Indonesia has succeeded where Myanmar or Ethiopia have thus far failed, that is, to not suppress a community's identity, but to protect and celebrate it within the framework of national identity.

"As people with an Indonesian identity, the Javanese can remain Javanese, and Minang people can remain Minang, Roman Catholics can remain 100% Roman Catholic and Muslims can be 100% loyal to their faith. That is the key role of Pancasila," said Magnis.

In his social media accounts, President Joko Widodo also expressed a belief in the noble values of Pancasila. "Times may change, the tide of globalization may rush forth, but the people of Indonesia will always firmly hold onto Pancasila. An ideology that has been distilled from the roots and characters of the Indonesian nation, has proven itself to be a shield, able to withstand forces that threaten our unity and pluralism," he wrote.

Pancasila's resilience against the dynamics of global history becomes a political capital for Indonesia to use as an instrument of diplomacy. With such a reputation, Indonesia lends a hand to conflict resolution efforts in several countries, such

negara, seperti Kamboja, Filipina, Myanmar, dan Afghanistan.

Pancasila sebagai ideologi perdamaian merupakan “jalan ketiga” yang memuat nilai-nilai pemersatu terhadap dua ideologi yang berseteru. Bung Karno telah memulai memperkenalkannya dalam pidato di PBB. Dengan tegas, Bung Karno menyatakan tidak setuju dengan ucapan filsuf Inggris Bertrand Russell membagi umat manusia dalam dua golongan.

Saat itu, suasana psikologi politik dunia dihantui oleh rivalitas dua ideologi besar, liberalis-kapitalisme dan sosialis-komunisme. Persaingan dua ideologi hegemonik yang menjerumuskan banyak negara ke dalam kenistaan perang saudara dan perpecahan.

Bung Karno menawarkan Pancasila sebagai nilai yang mendamaikan dan menyatukan. Pancasila sebagai ideologi perdamaian merupakan “jalan ketiga” yang memuat nilai-nilai pemersatu terhadap dua ideologi yang berseteru. Pancasila yang sarat nilai-nilai pemersatu, moderat, toleran, dan menghargai keberagaman bisa diperkenalkan kepada negara yang dilanda konflik melalui forum dialog untuk berbagi pengalaman (experience), pelajaran (lesson learned), dan praktik terbaik (best practices) dalam upaya menjaga keutuhan bangsa. Dengan berpegang pada nilai-nilai itu, konflik bisa ditekan seminimal mungkin.

Cucu Proklamator Bung Karno, Puti Guntur Soekarno Putri, menyebut, Pancasila haruslah dimengerti sebagai ideologi yang memiliki semangat menentang kesenjangan dan ketimpangan di dunia yang diakibatkan eksploitasi berlebihan yang dijalankan oleh kapitalisme global.

Dalam Pancasila, terkandung keinginan untuk menjamin, menghormati, dan memenuhi

as Cambodia, the Philippines, Myanmar, and Afghanistan.

Pancasila as an ideology of peace presents itself as a “third way”, which contains values that unify two opposing ideologies. Bung Karno introduced Pancasila at the United Nations General Assembly, where he also stated his disagreement with British philosopher Bertrand Russell theory that essentially divided the world into two ideological groups.

At that time, global political psychology was steeped in the rivalry of two major ideologies: liberal-capitalism and socialist-communism. These two opposite ideologies plunged many nations into civil war and division.

Bung Karno offered Pancasila as a conciliatory and unifying set of values. He offered Pancasila as an ideology of peace, a “third way”, containing unifying values against those two opposing ideologies. Pancasila—defined by unifying, moderate, tolerant values that respect diversity—could be introduced to conflict-stricken countries through dialogue forums, shared experiences, lessons learned, and best practices that can be applied to safeguard national integrity. By adhering to these values, conflicts can be managed.

Puti Guntur Soekarno Putri, the granddaughter of Bung Karno—the proclaimer of Indonesian independence—said that Pancasila must be understood as an ideology which contains a spirit that opposes inequality and disparity in a world rife with excessive exploitation due to global capitalism.

Pancasila carries with it the desire to guarantee, respect, and fulfill a nation's rights to independence, to general welfare, social justice, civilized life, and lasting peace. “Pancasila offers a solution, a ‘Third

hak kemerdekaan negara bangsa, kesejahteraan umum, keadilan sosial, kehidupan yang beradab, serta perdamaian dunia yang abadi. "Pancasila menawarkan solusi 'The Third Way' (Jalan Ketiga) menuju tata dunia baru," tegas Puti.

Jalan Ketiga (The Third Way) adalah sebuah pandangan yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens. Jalan Ketiga merupakan gagasan alternatif di luar dua gagasan besar yang sudah lama ada, yakni sosialisme dan kapitalisme. Pandangan ini mencoba keluar dari pertentangan dan dikotomi "kiri" (sosialisme) dan "kanan" (kapitalisme), dengan mengambil semua hal positif dari kedua pandangan tersebut dan membuang segala aspek negatifnya.

Setelah 77 tahun merdeka, Indonesia berhasil mengarungi zaman. Jika dunia bisa menerima tawaran Pancasila sebagai Jalan Ketiga, maka tak berlebihan bila Bung Karno dalam pidatonya di Sidang Majelis Umum PBB 1960, menginginkan Pancasila menginspirasi Piagam PBB.

Presiden kelima Indonesia, Megawati Soekarnoputri mengulang kembali keinginan ayahnya yang pernah mengusulkan Pancasila menjadi bagian dari Piagam PBB. Usulan itu muncul karena kelima prinsip dalam lima sila Pancasila bersifat universal dan positif untuk menciptakan perdamaian dunia dan kesejahteraan.

"Dengan Pancasila, persaudaraan dunia dibangun, agar bangsa-bangsa hidup berdampingan secara damai, dan berjuang bersama bagi dunia yang lebih makmur dan berkeadilan," ujar Megawati saat menjadi pembicara kunci dalam Jeju Forum untuk Perdamaian dan Kesejahteraan 2022, di Jeju, Korea Selatan.

Gagasan-gagasan pokok dari Bung Karno untuk mewujudkan tata dunia baru tersebut, menurut Megawati,

Way' toward a new world order," said Puti.

The Third Way is a view popularized by Anthony Giddens, as an alternative idea beyond the two major ideologies: socialism and capitalism. It tries to avoid the trap of "left" (socialism) and "right" (capitalism) dichotomy and conflict, by distilling all the positive traits from both and discarding the negatives.

After 77 years of independence, Indonesia has shown that it can successfully navigate an era. If the world can open its arms to accept Pancasila as the Third Way, then it is certainly no exaggeration to say that Bung Karno was right to seek to include Pancasila in the UN Charter, a desire which he expressed in front of the 1960 UN General Assembly.

Indonesia's fifth president, Megawati Soekarnoputri reiterated what her father had said when proposing for the inclusion of Pancasila's principles in the UN Charter. He felt that the universal positive values of Pancasila lends well to the creation of peace and prosperity.

"With Pancasila, global kinship can be awakened so that all nations can live side by side in peace and fight together for a more prosperous and [just world]," said Megawati, addressing the 2022 Jeju Forum for Peace and Prosperity, as keynote speaker.

According to Megawati, the main ideas offered by Bung Karno to realize a new world order are still relevant to this day. She reiterated that a peaceful, prosperous and just world is the desire of all mankind, without exception.



tetap relevan hingga kini. "Dunia yang damai, makmur, dan berkeadilan adalah suara seluruh warga bangsa. Suara umat manusia tanpa kecuali," ucapnya.

Menjadi Soekarno Baru: Menghidupkan dan Mengamalkan Pancasila

Aktifis dan cendekiawan yang juga pakar Aliansi Kebangsaan, Yudi Latif, menerangkan bahwa Pancasila merupakan titik temu dari segala macam ideologi, agama, identitas. Titik temunya terdapat dalam nilai-nilai dasar yang terdapat dalam esensi pokok manusia.

"Manusia harus dikembalikan kepada esensi pokoknya. Manusia itu makhluk jasmani dan rohani. Oleh karena itu, setiap fitrahnya manusia itu kebutuhan dasarnya harus dipenuhi, sandang, papan, pangan. Manusia jika kebutuhan dasarnya tidak dipenuhi, maka insting kebinatangannya akan muncul," ujar Yudi Latif.

Oleh karena itu, hak individu untuk mengembangkan diri menjadi versi terbaik dari dirinya, penting dijamin negara ini. "Saat yang sama bagaimana keistimewaan pribadi itu tidak menimbulkan chaos bagi kebersamaan," kata Yudi.

Pemenuhan nilai dasar manusia inilah yang dalam dua periode kepemimpinan Jokowi terus diimplementasikan. Sandang, papan, pangan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal pangan, misalnya, setelah berpuluh tahun absen dari negara berswasembada pangan, akhirnya Indonesia bisa meraih tahun ini.

Penghargaan kepada Presiden Joko Widodo atas pencapaian swasembada beras tahun 2019-2021 dinilai sebagai sesuatu yang positif karena ada pengakuan dari

Becoming the New Soekarno: Living and Applying Pancasila

Activist, scholar, and expert staff for Aliansi Kebangsaan Yudi Latif explained how Pancasila can be regarded as a confluence of various ideologies, religions, and identities. At its heart are the basic values that can be found in the essence of being human.

"People must return to their essence. Humans are physical and spiritual beings. Therefore, it is human nature to try to meet every basic human need: clothing, shelter, food. If these basic needs are not met, then they may succumb to their animal instincts," said Yudi Latif.

Thus, it becomes important for the nation to guarantee every individual's right to develop into the best version of themselves. "At the same time to determine ways to ensure that personal privileges do not encroach upon a sense of community," said Yudi.

Across his two terms, President Joko Widodo has tried to fulfil these basic human values, to ensure that every Indonesian has equitable access to clothing, housing, and food. In terms of food, for instance, Indonesia is once again deemed food self-sufficient this year (2022), after decades of insufficiency.

The award for achieving rice self-sufficiency during President Joko Widodo's term in 2019-2021 is a positive marker. This international recognition was received by President Joko Widodo from the Director General of the International Rice Research Institute (IRRI) Jean Balié at Istana Merdeka, on August 14, 2022.

The Presidential Staff Office's First Deputy, Darmawan Prasodjo, expounded how structured





lembaga internasional. Presiden Joko Widodo menerima penghargaan yang diserahkan langsung oleh Direktur Jenderal International Rice Research Institute (IRRI) Jean Balié di Istana Negara, pada 14 Agustus 2022.

Deputi I Kantor Staf Presiden Darmawan Prasodjo, mengatakan penyebab kemiskinan terstruktur antara lain kekayaan sumber daya alam Indonesia yang cenderung tak bisa dimanfaatkan masyarakat, juga ketiadaan konektivitas yang berakibat pada kesenjangan harga komoditas. Di sejumlah daerah, harga BBM sangat tinggi sehingga sulit dijangkau masyarakat. Untuk menyelesaikan masalah struktural ini, Jokowi membangun jalan dan menyamakan harga BBM di seluruh wilayah di Indonesia. "Tidak banyak pemimpin yang bisa jeli memutus salah satu mata rantai penyebab kemiskinan struktural," kata Darmawan.

Hal ini menandakan bahwa dalam membuat desain kebijakan dan pembangunan, Jokowi menggunakan perspektif keadilan sosial untuk seluruh masyarakat Indonesia, sebagaimana tertuang dalam sila kelima Pancasila. "Sila kelima Pancasila benar-benar diterapkan, tidak hanya pada kebijakan tetapi juga dalam operasionalisasinya di lapangan," kata Darmawan dalam diskusi buku *Jokowi and the New Indonesia: A Political Biography*, yang ditulis Darmawan bersama Tim Hannigan.

Jokowi juga melakukan pembenahan di berbagai bidang. Program revitalisasi sejumlah proyek megah warisan Soekarno dan Soeharto, berlangsung di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo, seperti terlihat pada pembangunan Gelora Bung Karno, gedung mall pertama di Indonesia, Sarinah, Taman Mini Indonesia Indah, dan renovasi Masjid Istiqlal. Dalam renovasi masjid ini,

poverty can occur due to, among others, under-utilization of natural resources, lack of regional connectivity leading to commodity price gaps. In some regions, prices of fuel are so high as to be unaffordable. To solve this structural problem, Jokowi built roads and adjusted fuel prices to be more equally comparable across all Indonesian regions. "Not many leaders are observant enough to address one of the reasons for structural poverty," said Darmawan.

This move demonstrates Jokowi's implementation of Pancasila's fifth principle of social justice when drawing up policy and development designs. "He really applies Pancasila's fifth principle, not just in policies but in how they are implemented on the ground," said Darmawan, while discussing the book, *Jokowi and the New Indonesia: A Political Biography*, which he wrote together with Tim Hannigan.

Jokowi also made improvements in various fields. He oversaw various projects aimed to revitalize landmarks or mega-projects built during the Soekarno and Soeharto eras. Such as the revitalization/ construction of Gelora Bung Karno sports complex; renovation of Sarinah, the first department store in Indonesia; revitalization of Taman Mini Indonesia Indah; as well as renovation of Istiqlal Mosque. As part of the mosque's renovation effort, a tunnel dubbed "Terowongan Silaturahmi" was built to connect Istiqlal Mosque with the Jakarta Cathedral on the other side of the road. This tunnel is a physical symbol of connection and unity, not just of the two iconic buildings, but also between the followers of Roman Catholicism and Islam.

Meanwhile, Special Staff to the Chairperson of BPIP Steering Committee, Antonius Benny Susetyo, stated that efforts to

dibangun “Terowongan Silaturahmi” yang menghubungkan Masjid Istiqlal dengan Gereja Katedral Jakarta. Terowongan ini menyatukan dua bangunan ikonik di Jakarta sekaligus jemaah dari dua agama yang berbeda, Islam dan Katolik.

Sementara itu, Staf Khusus Dewan Pengarah BPIP Antonius Benny Susetyo menyatakan, pembumian Pancasila bukti nyata komitmen bangsa Indonesia dalam merawat keberagaman dalam pemerintahan Jokowi. Menurut dia, era digital dan globalisasi di mana informasi makin tidak terikat ruang dan waktu, keterasingan terhadap nilai-nilai kemanusiaan justru meningkat.

“Masyarakat, khususnya kaum muda, cenderung larut dalam berita hoaks dan narasi-narasi yang mengedepankan politik Identitas,” kata Benny.

Padahal, kecepatan informasi ini diharapkan dapat membawa manusia makin menjadi cepat mengerti perkembangan informasi di sekitarnya hingga membuat ikatan empati dan kebersamaan sesama anggota masyarakat makin meningkat, dan bukan sebaliknya.

Benny menyebut perbedaan merupakan kenyataan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, publik sejak dini harus membiasakan diri untuk tidak hanya menolerasi, tetapi juga merayakan perbedaan itu sebagai kekayaan berbangsa dan bernegara. Pancasila yang menjadi roh dan jiwa dari bangsa Indonesia merupakan jawaban atas konflik yang terjadi dan menjadi jawaban.

Di luar negeri pun, Indonesia aktif dalam perdamaian dunia. Ini dibuktikan Jokowi ketika membawa misi perdamaian di Afghanistan, Rusia, Ukraina. (lihat “Membawa Pancasila ke Negara Konflik”).

L’histoire se repete. Sejarah berulang. Apa yang dulu pernah terjadi akan

ground Pancasila [in practice] is clear proof of Indonesia’s commitment to nurture diversity during Jokowi’s tenure. He believed that globalization and the digital era—where information is becoming increasingly independent of space and time—can further alienate people from the values of humanity.

“Society, especially youths, tend to get caught up in hoaxes or narratives that lean heavily on identity politics,” said Benny.

The speed of information transmission is supposed to make people understand the things that happen around them quicker, so as to cultivate greater bonds, empathy, and fellowship among members of the community, not the other way around.

Benny said that diversity is a fact of life as an Indonesian. Therefore, from a young age, people must learn not only to tolerate but also to celebrate differences as treasures that enrich the nation and the state. Pancasila, as the spirit and the soul of Indonesia, is the answer to present and future conflicts.

Indonesia actively engages in efforts to create lasting peace on the international scene. Most recently, Jokowi embarked upon peace-building missions to Afghanistan, Russia, and Ukraine. (see “Bringing Pancasila to Conflict Regions”).

L’histoire se répète. History repeats itself. What had happened in the past, happens again today, and will also happen in the future. What Jokowi has done as a leader reminds us of Soekarno’s leadership in an effort to create lasting peace on earth.

Philip Guedalla (1889-1944), historian, essayist, and a pop culture figure from England, have long addressed this question. The

terulang kembali baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Apa yang dilakukan Jokowi dalam kepemimpinannya mengingatkan Indonesia kala kepemimpinan Soekarno dalam perjuangan menciptakan perdamaian dunia.

Philip Guedalla (1889-1944), sejarawan, esais, dan seorang tokoh *pop culture* asal Inggris, beberapa puluh tahun lalu sudah memperkirakan hal itu. Sejarawan kelahiran Maida Vale, London ini mengatakan, "Sejarah berulang dengan sendirinya. Sejarawan saling mengulang satu sama lain." Soekarno dalam bentuk berbeda telah lahir di era sekarang. Jokowi telah menjadi pengulangan sejarah itu."

historian—who was born in Maida Vale, London—once said, "History repeats itself. Historians repeat each other." A Soekarno of a different form has been born in this era. Jokowi is the 'repeat' of that history.





Daftar Pustaka

Bibliography

- Adams, Cindy. 1966. *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia* (alih Bahasa: Abdul bar Salim). Djakarta: Gunung Agung, hlm. 76-77.
- Adhi, Irawan Sapto. "Apa Itu *Nine Dash Line* yang Sering Dipakai China untuk Klaim Natuna?". *Kompas.com*, 4 Desember 2021. Diakses pada 9 September 2022, dari <https://internasional.kompas.com/read/2021/12/04/150000970/apa-itu-nine-dash-line-yang-sering-dipakai-china-untuk-klaim-natuna-?page=all>.
- Aditya, Nicholas Ryan. "Ungkap Konsep *Smart Forest City* IKN, Jokowi: 70 Persen Area Hijau, 80 Persen Transportasi Publik". *Kompas.com*, 22 Februari 2022. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/22/15053061/ungkap-konsep-smart-forest-city-ikn-jokowi-70-persen-area-hijau-80-persen>.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Sejarah Lahirnya Pancasila, Dasar Negara Indonesia". *Kompas.com*, 9 September 2021. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/09/080000679/sejarah-lahirnya-pancasila-dasar-negara-indonesia>.
- Aeni, Siti Nur. "Konferensi Asia Afrika, Warisan Indonesia bagi Perdamaian Dunia". Diakses 24 September 2022, dari <https://katadata.co.id/agung/berita/62399f2b00cdc/konferensi-Asia-Afrika-warisan-indonesia-bagi-perdamaian-dunia>.
- ". "Sejarah, Tujuan, dan Peran Indonesia dalam Gerakan Non Blok". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6230388ac6e38/sejarah-tujuan-dan-peran-indonesia-dalam-gerakan-non-blok>.
- Ahmad. "Arti dan Makna Pancasila sebagai Ideologi Negara". Diakses pada 7 September 2022, dari <https://www.gramedia.com/literasi/makna-pancasila-sebagai-ideologi-negara/>.
- Aida, Nur Rohmi. "Kenapa Rusia dan Ukraina Perang?". *Kompas.com*, 4 Maret 2022. Diakses pada 28 Agustus 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/04/190500665/kenapa-rusia-dan-ukraina-perang>.
- Aji, M. Rosseno. "Megawati: Pancasila Lahir dari Nilai dan Norma Bangsa Sebelum Kemerdekaan". Diakses pada 7 September 2022, dari <https://nasional.tempo.co/read/1380735/megawati-pancasila-lahir-dari-nilai-dan-norma-bangsa-sebelum>.
- Ali, As'ad Said. "Henry Kissinger, Pancasila dan Tata Dunia Baru". Diakses pada 10 September 2022, dari <https://www.ngopibareng.id/read/henry-kissinger-pancasila-dan-dunia-baru>.
- Andryanto, S. Dian (Ed.). "Sejarah Hari ini, 18 April 1955 Konferensi Asia Afrika Mulai Diadakan di Bandung". *Tempo.co*, 18 April 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://nasional.tempo.co/read/1583255/sejarah-hari-ini-18-april-1955-konferensi-Asia-Afrika-mulai-diadakan-di-bandung>.
- Anggoro, Antonius Ponco. "Dari Jeju Forum, Megawati Serukan Hentikan Perang". *Kompas.id*, 15 September 2022. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/09/15/dari-jeju-forum-megawati-serukan-hentikan-perang>.

- ". "Dari Jeju Forum, Megawati Serukan Hentikan Perang". *Kompas.id*, 15 September 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/09/15/dari-jeju-forum-megawati-serukan-hentikan-perang>.
- ". "Megawati: Dengan Pancasila, Persaudaraan Dunia Dibangun". *Kompas.id*, 15 September 2022. Diakses pada 5 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/09/15/megawati-dengan-pancasila-persaudaraan-dunia-dibangun>.
- ". "Mencari Solusi Perdamaian Dunia dari Pulau Jeju". *Kompas.id*, 14 September 2022. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/09/14/mencari-solusi-perdamaian-dunia-dari-jeju-forum>.
- Anggraini, Ariska Puspita. "Mengenal Hari Batik dan Eksistensinya di Dunia". *Kompas.com*, 2 Oktober 2019. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/02/060000320/mengenal-hari-batik-dan-eksistensinya-di-dunia?page=all>.
- ANRI. "Gerakan Non Blok (GNB) I Non-Aligned Movement MoW". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://youtu.be/ec9MCx6gjhQ>.
- ". "Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia di Muka Sidang Umum P.B.B. XV Tanggal 30 September 1960, Berjudul *To Build the World Anew*". Diakses pada 1 Agustus 2022, dari https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/speech/?box=detail&id=41&from_box=list_245&hlm=1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno.
- ". Webinar "Pekan Memori Dunia 'Sukarno Mengguncang Dunia: To Build the World Anew", Jakarta, 11 Oktober 2021, pukul 08.30 12.00 WIB.
- Arfiansyah, Taufieq Renaldi. "5 Tradisi Unik 17 Agustus di Berbagai Wilayah di Indonesia". *Kompas.com*, 17 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/17/180300965/5-tradisi-unik-17-agustus-di-berbagai-wilayah-di-indonesia?>
- Asril, Sabrina. "Di Bawah Rindangnya Pohon Sukun, Lima Butir Pancasila Itu Tercipta....". *Kompas.com*, 1 Juni 2016. Diakses pada 26 Agustus 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/01/06395911/di.bawah.rindangnya.pohon.sukun.lima.butir.pancasila.itu.tercipta.?.>
- Azzahra, Tiara Aliya. "Indonesia Terpilih Kembali Jadi Presiden Dewan Keamanan PBB". *DetikNews*, 23 Juli 2020. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-5105363/indonesia-terpilih-kembali-jadi-presiden-dewan-keamanan-pbb>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *KBBI Daring*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahfein, Suhaiela. "Anies Awali Penyatuan Tanah dan Air di IKN Nusantara, Diakhiri Isran Noor". *Kompas.com*, 14 Maret 2022. Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.kompas.com/properti/read/2022/03/14/153000121/anies-awali-penyatuan-tanah-dan-air-di-ikn-nusantara-diakhiri-isran>.
- Basyari, Iqbal. "Lewat Pancasila, Bung Karno Tawarkan Ideologi Perdamaian Dunia". *Kompas.id*, 12 Juli 2022. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/07/12/pancasila-menjadi-ideologi-perdamaian-dunia>.
- Bayu, Dimas. "Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Berkley, Dr. Seth. "COVAX Explained". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://www.gavi.org/vaccineswork/covax-explained>.

- Bimo K.A. "Pidato Presiden Soekarno tentang Pancasila di Kongres Amerika Serikat Tahun 1956". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://youtu.be/wR-vFQkOanc>.
- Bolo, Andreas Doweng. "Bung Karno Sang 'Parrhesiast' dan Jejak Pancasila di Ende". *Kompas.com*, 1 Agustus 2022. Diakses pada 28 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/01/104713669/bung-karno-sang-parrhesiast-dan-jejak-pancasila-di-ende?page=all>.
- BPMI Setpres. "Presiden Jokowi Ikuti KTT Gerakan Non-Blok secara Virtual Bahas Penanganan Covid-19". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-ikuti-ktt-gerakan-non-blok-secara-virtual-bahas-penanganan-covid-19/>.
- Costa, Fabio. "Sistem Noken di Papua, Kekayaan Lokal yang Rentan Terkoyak". *Kompas.id*, 15 Mei 2019. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/15/sistem-noken-di-papua-kekayaan-lokal-yang-rentan-terkoyak>.
- Damarjati, Danu. "Jokowi: Kodrat Bangsa Indonesia adalah Keberagaman". *Detiknews*, 1 Juni 2017. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-3517327/jokowi-kodrat-bangsa-indonesia-adalah-keberagaman>.
- Desideria, Benedikta. "4 Bukti Toleransi Masih Hadir di Indonesia". Diakses pada 15 September 2022, dari <https://m.liputan6.com/health/read/3165084/4-bukti-toleransi-masih-hadir-di-indonesia>.
- Dhakidae, Daniel. "Ende, Flores, dan Pemulihan Soekarno". *Kompas*, 31 Mei 2013.
- Diyah, Tina. "Pancasila, Inspirasi Pidato Obama". *Investor.id*, 19 April 2013. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://investor.id/archive/pancasila-inspirasi-pidato-obama>.
- Djumala, Darmansjah. "Benang Merah Sejarah Pidato Bung Karno dan Menlu Retno di PBB". *Media Indonesia*, 6 Oktober 2022.
- "Diplomasi Pancasila di G20 Bali". *Kompas.com*, 9 Juli 2022. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/09/094513965/diplomasi-pancasila-di-g20-bali>.
- "Kesaktian Pancasila dan Diplomasi RI". *Kompas.com*, 30 September 2022. Diakses pada 6 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/30/kesaktian-pancasila-dan-diplomasi-ri>.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. "Beragam Upacara 17 Agustus Unik yang Dilakukan di Berbagai Daerah". *Kompas.com*, 18 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/18/113000165/beragam-upacara-17-agustus-unik-yang-dilakukan-di-berbagai-daerah>.
- Erdianto, Kristian. "Megawati Sebut Pidato Soekarno sebagai 'Tiga Tinta Emas Abad 20'". *Kompas.com*, 14 April 2018. Diakses pada 8 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/04/17/15311251/megawati-sebut-pidato-soekarno-sebagai-tiga-tinta-emas-abad-20>.
- Fajri, Dwi Latifatul. "Dampak dan Penyebab Konflik Rusia-Ukraina". Diakses pada 28 Agustus 2022, dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/621889ce4165b/dampak-dan-penyebab-konflik-rusia-ukraina>.
- "Mengenal Jumlah Pulau di Indonesia Tahun 2021". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://katadata.co.id/safrezi/berita/621315ffe0ff0/mengenal-jumlah-pulau-di-indonesia-tahun-2021>.
- Farisa, Fitria Chusna (Ed.). "Cerita Jokowi di Medan Perang: Dari Afghanistan ke Ukraina". *Kompas.com*, 30 Juni 2022. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/30/17395661/cerita-jokowi-di-medan-perang-dari-afghanistan-ke-ukraina>.

- Fauzia, Mutia. "Pimpin Pertemuan Covax, Menlu Retno Dorong Peningkatan Vaksinasi di Negara Berpendapatan Rendah". *Kompas.com*, 9 Juni 2022. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/09/18223881/pimpin-pertemuan-covax-menlu-retno-dorong-peningkatan-vaksinasi-di-negara>.
- Finaka, Andrian W. "Mengenal Kerja Sama COVAX Facility". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/mengenal-kerja-sama-covax-facility>.
- ". "Indonesia Jadi Co-Chair COVAX-AMC EG". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-jadi-co-chair-covax-amc-eg>.
- Giddens, Anthony. 2000. *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gischa, Serafica. "Akibat Perang Dunia II di Berbagai Bidang". *Kompas.com*, 15 Juli 2022. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/15/151353269/akibat-perang-dunia-ii-di-berbagai-bidang>.
- Hakim, Ikhsan Abdul. "Jokowi Klaim Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Termasuk Terbaik di Dunia: Puluhan Negara Terancam Kolaps". Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.tv/article/337024/jokowi-klaim-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-termasuk-terbaik-di-dunia-puluhan-negara-terancam-kolaps>.
- Hakim, Rakhmat Nur. "Peran Bung Karno Mengenalkan Pancasila ke Seluruh Dunia". *Kompas.com*, 30 Mei 2020. Diakses pada 27 Agustus 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/30/07154481/peran-bung-karno-mengenalkan-pancasila-ke-seluruh-dunia>.
- Harbowo, Nikolaus. "Geopolitik Soekarno untuk Membangun Tata Dunia Baru". *Kompas.id*, 6 Juni 2022. Diakses pada 10 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/06/06/geopolitik-soekarno-untuk-membangun-tata-dunia-baru>.
- Hermawan, Hananta Wisnu. "Sikap Toleransi dalam Keberagaman Bangsa Indonesia". *Kompas.com*, 22 Oktober 2021. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/22/090000269/sikap-toleransi-dalam-keberagaman-bangsa-indonesia?page=all>.
- Humas BPIP. "BPIP Sebut G20 Kesempatan untuk Membangun Tatanan Dunia Baru". Diakses pada 10 September 2022, dari <https://bpip.go.id/berita/1035/1238/bpip-sebut-g20-kesempatan-untuk-membangun-tatanan-dunia-baru.html>.
- Ihsanuddin. "Imam Besar Al Azhar Puji Badan Pembinaan Ideologi Pancasila". *Kompas.com*, 3 Mei 2018. Diakses pada 18 Juli 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/03/17165441/imam-besar-al-azhar-puji-badan-pembinaan-ideologi-pancasila?page=all>.
- Indraini, Annisa. "Bos IMF Sebut Ekonomi RI Jadi Titik Terang Saat Dunia 'Gelap'". Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6342368/bos-imf-sebut-ekonomi-ri-jadi-titik-terang-saat-dunia-gelap>.
- Isabela, Monica Ayu Caesar (Ed.). "Gerakan Non-Blok: Tujuan dan Daftar Anggota". *Kompas.com*, 13 Maret 2022. Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/13/02000081/gerakan-non-blok--tujuan-dan-daftar-anggota>.
- Jatmika, Aningtiastuti. "Nyinden di Paris, Anggun dan 28 Penari Asal Solo Pukau Penonton di Pembukaan #ShopeeJAVAParis". *Kompas.com*, 9 Juni 2022. Diakses pada 16 September 2022, dari <https://money.kompas.com/read/2022/06/09/102400926/nyinden-di-paris-anggun-dan-28-penari-asal-solo-pukau-penonton-di-pembukaan>.
- Jaya, Tri Purna. "Ketika Emak-emak Parade Busana Nusantara di Hari Kemerdekaan Indonesia...". *Kompas.com*, 18 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022,

dari <https://regional.kompas.com/read/2022/08/18/073039178/ketika-emak-emak-parade-busana-nusantara-di-hari-kemerdekaan-indonesia?>

Jehadu, Serafinus Sandi Hayon dan Nugraheny, Dian Erika. "Kerinduan Warga Ende Terobati Setelah Presiden Datang...". *Kompas.com*, 1 Juni 2022. Diakses pada 17 September 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/06/01/112345078/kerinduan-warga-ende-terobati-setelah-presiden-datang?page=all>.

JPNN. 2018. "Imam Besar Al Azhar Puji Cara Indonesia Jaga Pancasila". *Jpnn.com*, 3 Mei 2018. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://www.jpnn.com/news/imam-besar-al-azhar-puji-cara-indonesia-jaga-pancasila>.

Jusuf, Isa Anshar. "Ada Komunitas Yahudi di Manado". *Tempo.co*, 1 Maret 2011. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://nasional.tempo.co/read/316741/ada-komunitas-yahudi-di-manado>.

Kemenlu RI. "Presidensi Dewan Keamanan PBB Indonesia Agustus 2020". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://kemlu.go.id/vancouver/id/news/7921/presidensi-dewan-keamanan-pbb-indonesia-agustus-2020>.

----- "Capaian Kinerja 2021: Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh". Diakses pada 22 Juli 2022, dari https://kemlu.go.id/portal/id/read/3060/lembar_informasi/capaian-kinerja-2021-indonesia-tangguh-indonesia-tumbuh.

----- "Keanggotaan Indonesia pada DK PBB". Diakses pada 11 September 2022, dari https://kemlu.go.id/portal/id/read/147/halaman_list_lainnya/keanggotaan-indonesia-pada-dk-pbb.

----- "Menlu RI Tegaskan Pentingnya Berbagi Vaksin Secepat dan Sebanyak Mungkin". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3144/berita/menlu-ri-tegaskan-pentingnya-berbagi-vaksin-secepat-dan-sebanyak-mungkin>.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Siaran Pers: "Kolaborasi Ekosistem Infrastruktur untuk Mendorong Pemulihan Ekonomi dan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan". Diakses pada 12 Oktober 2022 dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, HM.4.6/121/SET.M.EKON.3/3/2022.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. "Keanggotaan Indonesia pada DK PBB". *Kemlu.go.id*, 8 April 2019. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari https://kemlu.go.id/portal/id/read/147/halaman_list_lainnya/keanggotaan-indonesia-pada-dk-pbb.

----- "Indonesia Usung Semangat Pulih Bersama dalam PRESIDENSI G20 Tahun 2022". *Kemlu.go.id*, 1 Oktober 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3288/berita/indonesia-usung-semangat-pulih-bersama-dalam-presidensi-g20-tahun-2022>.

Kharismaningtyas. "BPPI Kaji Pidato Bung Karno di Sidang Umum PBB 1960 untuk KTT G20 di Bali". Diakses pada 8 September 2022, dari <https://www.kompas.tv/article/309848/bpip-kaji-pidato-bung-karno-di-sidang-umum-pbb-1960-untuk-ktg20-di-bali>.

Komarudin. "Yudi Latif: Pancasila sebagai Titik Temu Beragam Ideologi, Agama, dan Identitas". Diakses pada 10 Oktober 2022, dari <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4580414/yudi-latif-pancasila-sebagai-titik-temu-beragam-ideologi-agama-dan-identitas>.

Kossay, Theo; Ramli, Rahman; Maturbongs, Harry; Mena, Maksilianus; dan Kepata, Marsel. 2013. *Sistem Noken, Demokratiskah?* Jayapura: Kantor Advokat dan Konsultan Hukum Pieter Ell, S.H. dan Rekan.

- Kuncahyono, Trias. "L'Histoire se Répète, Sejarah yang Berulang". *Kompas.id*, 8 Maret 2019. Diakses pada 20 September 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/08/lhistoire-se-repete-sejarah-yang-berulang>.
- Kurniawan (Ed.). "KAA 1955, Ini Pidato Lengkap Sukarno dalam Bahasa Indonesia". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://dunia.tempo.co/read/659761/kaa-1955-ini-pidato-lengkap-sukarno-dalambahasa-indonesia>.
- Kusnandar, Viva Budy. "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.
- Kusuma, Barry. "Wae Rebo, Desa Tradisional Terindah di Indonesia". *Kompas.com*, 4 November 2015. Diakses pada 19 Juli 2022, dari <https://travel.kompas.com/read/2015/11/04/123600827/Wae.Rebo.Desa.Tradisional.Terindah.di.Indonesia>.
- Kuwado, Fabian Januarius. "Jokowi: Takdir Tuhan untuk Kita Adalah Keberagaman". *Kompas.com*, 1 Juni 2022. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/01/10512091/jokowi.takdir.tuhan.untuk.kita.adalah.keberagaman>.
- Lektur.id, "Moderat, Toleran, Keberagaman". Diakses pada 10 September 2022, dari <https://kbbi.lektur.id/>.
- Magnis-Suseno, Franz. "Pancasila, Tidak Kurang Tidak Lebih". *Kompas.id*, 31 Mei 2021. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/05/31/pancasila-tidak-kurang-tidak-lebih>.
- Makdori, Yopi. "Gus Dur Dilengserkan dan Megawati Dilantik Jadi Presiden 20 Tahun Lalu". Diakses pada 15 September 2022, dari <https://liputan6.com/news/read/4613355/gus-dur-dilengserkan-dan-megawati-dilantik-jadi-presiden-20-tahun-lalu>.
- Malau, Srihandriatmo. "Pidato Lengkap 'Game of Thrones' Jokowi yang Banjir Pujian Saat Acara IMF dan Bank Dunia di Bali". *TribunNews*, 12 Oktober 2018. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://tribunnews.com/nasional/2018/10/12/pidato-lengkap-game-of-thrones-jokowi-yang-banjir-pujian-saat-acara-imf-dan-bank-dunia-di-bali>.
- Maradona, Stevy. 2020. "Saat Jadi Presiden, Obama Kutip Sila Kelima Pancasila". *Republika.co.id*, 1 Juni 2020. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/ml8hy2/saat-jadi-presiden-obama-kutip-sila-kelima-pancasila>.
- Masykur, Shohib. "Hari Ini 60 Tahun Silam: Kunjungan Bung Karno Memukau Publik Amerika". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-3211115/hari-ini-60-tahun-silam-kunjungan-bung-karno-memukau-publik-amerika>.
- Matanasi, Petrik. "Agama-agama yang Dipinggirkan". *Tirto.id*, 22 Juni 2016. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://tirto.id/agama-agama-yang-dipinggirkan-bnP3>.
- Muhammad, Madudin. "Pancasila Tawarkan Solusi 'The Third Way'". Diakses pada 15 Oktober 2022, dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/136718/pancasila-tawarkan-solusi-the-third-way>.
- MYR/BSW/IYA. "Kebaya, Sudah Jadi Gaya Hidup". *Kompas.com*, 10 Mei 2010. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://travel.kompas.com/read/2010/05/10/00013186/kebaya.sudah.jadi.gaya.hidup?page=all>.
- N.N. "Pope John Paul II Gives Mass in Indonesia and Thousands Attend", *Indonesia*, Vol. 2, No. 16, October-November 1989, Directorete for Information, Foreign Affairs, Republic of Indonesia, pp. 1-2. Diakses pada 22 Agustus 2022, dari <https://>

books.google.co.id/books?id=gNij3hIC2e4C&pg=RA7-PA1&lpg=RA7-PA1&dq=Pope+John+Paul+II+Gives+Mass+in+Indonesia+and+Thousands+Attend&source=bl&ots=WBzxjSPSo&sig=ACfU3U1v6SIUAHtD9iivnQRcN2dJANiRtw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjSmZjw2o76AhU7cGwGHcvdBP8Q6AF6BAgdEAM#v=onepage&q=Pope%20John%20Paul%20II%20Gives%20Mass%20in%20Indonesia%20and%20Thousands%20Attend&f=false.

N.N. "Anugerah dari Hutan Indonesia". Diakses pada 8 September 2022, dari <https://indonesia.go.id/ragam/keanekaragaman-hayati/ekonomi/anugerah-dari-hutan-indonesia#:~:text=Persebaran%20hutan%20hujan%20tropis%20di,tersebut%20memiliki%20karakteristik%20masing%2Dmasing>.

N.N. "Indonesia Kembali Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia". *Filantropi.co.id*, 15 Juni 2021. Diakses pada 1 September 2022, dari <https://filantropi.or.id/indonesia-kembali-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia/>.

N.N. "Menteri Luar Negeri RI Terpilih Menjadi Co-Chair COVAX-AMC EG". *Covid19.go.id*, 15 Januari 2021. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://covid19.go.id/p/masyarakat-umum/menteri-luar-negeri-ri-terpilih-menjadi-co-chair-covax-amc-eg>.

N.N. "Pesan Gotong Royong dari Wae Rebo Kabupaten Manggarai". *Waerebo.id*, 27 Mei 2021. Diakses pada 19 Juli 2022, dari <https://www.waerebo.id/pesan-gotong-royong-dari-wae-rebo-kabupaten-manggarai/?amp>.

N.N. "Riset: baik di dunia Nyata dan Dunia Maya, Anak Muda Indonesia Memiliki Toleransi Beragama Tinggi". *The Conversation*, 20 Desember 2020. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://theconversation.com/riset-baik-di-dunia-nyata-dan-dunia-maya-anak-muda-indonesia-memiliki-toleransi-beragama-tinggi-151716>.

N.N. "Seminar Pancasila Episode 1: Bahas Presidensi G20 Indonesia Hingga Korelasi Pidato Bung Karno 1960". *Tribunnews.com*, 14 Juli 2022. Diakses pada 8 September 2022, dari <https://tribunnews.com/nasional/2022/07/14/seminar-pancasila-episode-1-bahas-presidensi-g20-indonesia-hingga-korelasi-pidato-bung-karno-1960>.

N.N. 1949. *Lahirnja Pancasila*. Jogjakarta: Penerbit Guntur.

Nariswari, Sekar Langit. "5 Fakta Penting Kebaya, Perempuan Indonesia Perlu Tahu". *Kompas.com*, 3 Agustus 2022. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/08/03/160000520/5-fakta-penting-kebaya-perempuan-indonesia-perlu-tahu?page=all>.

Nua, Faustinus. 2020. "Akhir Presidensi DK PBB, Indonesia Hasilkan Empat Resolusi". *Media Indonesia*, 1 September 2020. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://mediaindonesia.com/internasional/341268/akhiri-presidensi-dk-pbb-indonesia-hasilkan-empat-resolusi>.

Nugraheny, Dian Erika. "Baju Adat Jokowi Saat Peringati HUT ke-77 RI Bawa Pesan Semangat". *Kompas.com*, 17 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/17/13430061/baju-adat-jokowi-saat-peringati-hut-ke-77-ri-bawa-pesan-semangat>.

----- "Bertemu Putin di Kremlin, Jokowi Ungkap 5 Poin Pembicaraan". *Kompas.com*, 30 Juni 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/30/22550181/bertemu-putin-di-kremlin-jokowi-ungkap-5-poin-pembicaraan>.

----- "Bertemu Putin di Kremlin, Jokowi Ungkap 5 Poin Pembicaraan". *Kompas.com*, 30 Juni 2022. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/30/22550181/bertemu-putin-di-kremlin-jokowi-ungkap-5-poin-pembicaraan>.

----- "Jokowi Pakai Baju Adat Buton di Upacara HUT ke-77 RI". *Kompas.com*, 17 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com>.

[com/read/2022/08/17/08283861/jokowi-pakai-baju-adat-buton-di-upacara-hut-ke-77-ri](https://www.kompas.com/read/2022/08/17/08283861/jokowi-pakai-baju-adat-buton-di-upacara-hut-ke-77-ri).

- Obama, Barack H. "Remarks by the President at the University of Indonesia in Jakarta, Indonesia", *Office of the Press Secretary, the White House*, 10 November 2010. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2010/11/10/remarks-president-university-indonesia-jakarta-indonesia>.
- Pangaribowo, Wisang Seto. "Sri Sultan Dampingi Jokowi Terbang ke IKN, Bawa Tanah dan Air dari Keraton Yogyakarta". *Kompas.com*, 13 Maret 2022. Diakses pada 16 September 2022, dari <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/03/13/221157578/sri-sultan-dampingi-jokowi-terbang-ke-ikn-bawa-tanah-dan-air-dari-keraton>.
- Prasetya, Andhika. 2018. "Imam Besar Al-Azhar Temui Mega dkk, Puji Ideologi Pancasila". *DetikNews*, 3 Mei 2018. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-4002966/imam-besar-al-azhar-temui-mega-dkk-puji-ideologi-pancasila>.
- Prastiwi, Devira. "4 Fakta Prosesi Penyatuan Tanah dan Air di Titik Nol IKN oleh Jokowi". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.liputan6.com/news/read/4910995/4-fakta-prosesi-penyatuan-tanah-dan-air-di-titik-nol-ikn-oleh-jokowi>.
- Pratama, Cahya Dicky. "Hutan Tropis sebagai Paru-Paru Dunia". *Kompas.com*, 21 Oktober 2020. Diakses pada 8 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/21/162200069/hutan-tropis-sebagai-paru-paru-dunia?page=all>.
- Prattama, Aswab Nanda. "Saat Soekarno Marah di Gedung Putih dan Membuat Kagum Kongres AS....". *Kompas.com*, 20 Maret 2019. Diakses pada 11 September 2022, dari <https://internasional.kompas.com/read/2019/03/20/14145581/saat-soekarno-marah-di-gedung-putih-dan-membuat-kagum-kongres-as?page=all>.
- Priyanto, Dedik. "Presiden Ramos Horta: Indonesia Negara Paling Toleran di Dunia, Lebih Baik dari Eropa dan Amerika". *KompasTV*, 22 Juli 2022. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://www.kompas.tv/article/311778/presiden-ramos-horta-indonesia-negara-paling-toleran-di-dunia-lebih-baik-dari-eropa-dan-amerika?>.
- Purba, Ahmad Fiqi. "Ini Teks Pidato Lengkap Presiden Jokowi dalam Rangka Peringatan Hari Kelahiran Pancasila 1 Juni 2022". *Jurnal Medan*, 1 Juni 2022. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1494616688/ini-teks-pidato-lengkap-presiden-jokowi-dalam-rangka-peringatan-hari-kelahiran-pancasila-1-juni-2022>.
- Pusdatin BPIP. "Nilai-nilai Pancasila Diakui Sebagai Solusi Penyelesaian Konflik". Diakses pada 13 September 2022, dari <https://bpip.go.id/berita/1035/255/nilai-nilai-pancasila-diakui-sebagai-solusi-penyelesaian-konflik.html>.
- ". "Pancasila Menjadi Ruh dan Kebutuhan Berbangsa dan Bernegara". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://bpip.go.id/berita/1035/1141/pancasila-menjadi-ruh-dan-kebutuhan-berbangsa-dan-bernegara.html>.
- Pusparisa, Yosepha. "Solidaritas Warga di Tengah Pandemi". Diakses pada 1 September 2022, dari <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/60f649dbd4f30/solidaritas-warga-di-tengah-pandemi>.
- Putri, Arum Sutrisni. "Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika". *Kompas.com*, 23 Januari 2020. Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/23/200000969/keberagaman-dalam-bingkai-bhinneka-tunggal-ika?page=all>.
- ". "Latar Belakang Konferensi Asia Afrika 1955". *Kompas.com*, 23 April 2020. Diakses pada 13 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/23/160000669/latar-belakang-konferensi-asia-afrika-1955>.

Rabbi, Cahya Puteri Abdi. "Terowongan Silaturahmi Selesai Dibangun, Istiqlal-Katedral Makin Erat". *Katadata.co.id*, 23 September 2021. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://katadata.co.id/maesaroh/berita/614c48b857928/terowongan-silaturahmi-selesai-dibangun-istiqlal-katedral-makin-erat>.

Rachmawati. "Kisah Soekarno Jalani Pembuangan di Ende". *Kompas.com*, 17 Agustus 2022. Diakses pada 28 September 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/08/17/120200078/kisah-soekarno-jalani-pembuangan-di-ende?page=all>.

----- "Saat Gibran Pidato di Jalanan Kota Paris, Ingin Batik Jadi Fashion Dunia". *Kompas.com*, 11 Juni 2022. Diakses pada 16 September 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/06/11/154500778/saat-gibran-pidato-di-jalanan-kota-paris-ingin-batik-jadi-fashion-dunia?>

Ramadhan, Ardito. "Ragam Baju Adat Para Menteri di Acara Upacara Kemerdekaan RI dan Alasan di Balikinya". *Kompas.com*, 17 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/17/19110771/ragam-baju-adat-para-menteri-di-acara-upacara-kemerdekaan-ri-dan-alasan-di>.

Redaksi UNESA. "Listyono Santoso: Pancasila Melindungi Keberagaman". *Unesa.ac.id*, 15 Desember 2020. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://www.unesa.ac.id/listyono-santoso-pancasila-melindungi-keberagaman>.

Reditya, Tito Hilmawan. "Rangkuman Ketua DPR AS Kunjungi Taiwan, China Memanas, Pelosi Kian Gencarkan Dukungan". *Kompas.com*, 3 Agustus 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.com/global/read/2022/08/03/203000670/rangkuman-ketua-dpr-as-kunjungi-taiwan-china-memanas-pelosi-kian>.

Reinhart, Christopher. "30 September 1960: Pidato Soekarno di PBB: Zaman Baru Datang, Penjajahan Telah Usang". *Tirto.id*, 30 September 2021, dari <https://tirto.id/pidato-sukarno-di-pbb-zaman-baru-datang-penjajahan-telah-usang-gjUz>.

----- "Pidato Sukarno di PBB: Zaman Baru Datang, Penjajahan Telah Usang". *Tirto.id*, 30 September 2021. Diakses pada 16 Juli 2022, dari <https://tirto.id/pidato-sukarno-di-pbb-zaman-baru-datang-penjajahan-telah-usang-gjUz>.

Rizkita, Indri. "Gubernur Sutarmidji Bawa Air Sungai Kapuas dan Tanah Nol Derajat Khatulistiwa ke IKN". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.sonora.id/read/423185791/gubernur-sutarmidji-bawa-air-sungai-kapuas-dan-tanah-nol-derajat-khatulistiwa-ke-ikn>.

RKN Media. "Yori Antar: Mendahulukan Lokalitas dalam Membangun Nusantara". Diakses pada 15 September 2022, dari <https://youtu.be/BsUHyA9NeWc>.

Romana, Fransiska. "Indonesia Tawarkan Tatanan Baru Kolaborasi Global". *Kompas.id*, 26 September 2022. Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/09/26/indonesia-tawarkan-tatanan-baru-kolaborasi-global>.

----- "Sekjen PBB Peringatkan, Keterbelahan Dunia Semakin Dalam". *Kompas.id*, 20 September 2022. Diakses pada 10 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/09/20/sekjen-pbb-peringatkan-keterbelahan-dunia-semakin-dalam>.

Rosana, Francisca Christy. "Sri Mulyani: Sepertiga Negara di Dunia Alami Kesulitan Karena Beban Utang". Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1644200/sri-mulyani-sepertiga-negara-di-dunia-alami-kesulitan-karena-beban-utang>.

Rudi, Alsadad. "Sederet Fakta Jalan Trans-Papua, Panjangnya 4 Kali Lipat Jarak Jakarta-Surabaya". *Kompas.com*, 20 Desember 2021. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/12/20/08060251/sederet-fakta-jalan-trans-papua-panjangnya-4-kali-lipat-jarak-jakarta>.

- Saeno. "Perang Dagang AS-China Mengendur, Biden Siap Cabut Tarif Impor". Diakses pada 9 September 2022, dari <https://bisnisindonesia.id/article/perang-dagang-aschina-mengendur-biden-siap-cabut-tarif-impor>.
- Sakinah, Kiki. "Grand Sheikh Al-Azhar: Pancasila Esensi Ajaran Islam". *Republika.co.id*, 27 April 2018. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/p7u27x366/grand-sheikh-alazhar-pancasila-esensi-ajaran-islam>.
- Salim, Hanz Jimenez. "Imam Besar Al-Azhar Puji Badan Pembinaan Pancasila". *Liputan6.com*, 3 Mei 2018. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://www.liputan6.com/news/read/3499470/imam-besar-al-azhar-puji-badan-pembinaan-pancasila>.
- Sari, Marina Ika. "Capaian Sebulan Presidensi Indonesia dalam Dewan Keamanan PBB". Diakses pada 11 September 2020, dari <https://indonesiadefense.com/capaian-sebulan-presidensi-indonesia-dalam-dewan-keamanan-pbb/>.
- Seminar Nasional: "Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960 'To Build the World Anew'" pada 13 Juli 2022 di Menara Kompas, Jakarta.
- Seminar Pancasila 2022 BPIP. "Kupas Tuntas Lintas Generasi Pidato Bung Karno dalam Sidang Umum PBB". *KompasTV*, 17 Juli 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=oisOjrxBEXo>.
- Septiana, Rizka. "Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia Ingin Kebaya Jadi Busana Harian". Diakses pada 16 September 2022, dari <https://suarapemerintah.id/2021/07/komunitas-perempuan-berkebaya-indonesia-ingin-kebaya-jadi-busana-harian/2/>.
- Setiawan, Sakina Rakhma Diah. "Sri Mulyani Sampaikan Kuliah Umum di Universitas Harvard", Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, 15 Maret 2017. Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://ekonomi.ipb.ac.id/sri-mulyani-sampaikan-kuliah-umum-di-universitas-harvard/>.
- Setkab.go.id. "Selesai Agustus 2020, Ini Capaian Indonesia sebagai Presidensi Dewan Keamanan PBB". Diakses pada 11 September 2020, dari <https://setkab.go.id/selesai-agustus-2020-ini-capaian-indonesia-sebagai-presidensi-dewan-keamanan-pbb/>.
- Setneg.go.id. "Kunjungan ke Ukraina Wujud Kepedulian Indonesia untuk Ukraina". Diakses pada 13 September 2022, dari https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_kunjungan_ke_ukraina_wujud_kepedulian_indonesia_untuk_ukraina.
- Setyaningrum, Puspitasari. "Daftar Bahasa Daerah 34 Provinsi di Indonesia". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2022/01/29/151815878/daftar-bahasa-daerah-34-provinsi-di-indonesia?page=all>.
- Shaid, Nur Jamal. "6 Alasan Ibu Kota Negara Pindah dari Jakarta ke Kalimantan Timur". *Kompas.com*, 11 Februari 2022. Diakses pada 16 September 2022, dari <https://money.kompas.com/read/2022/02/11/052456426/6-alasan-ibu-kota-negara-pindah-dari-jakarta-ke-kalimantan-timur>.
- Simangunsong, Wasti Samaria. "5 Baju Adat Jokowi Saat Pidato Kenegaraan Sidang Tahunan MPR RI". *Kompas.com*, 16 Agustus 2022. Diakses pada 16 September 2022, dari <https://travel.kompas.com/read/2022/08/16/140728227/5-baju-adat-jokowi-saat-pidato-kenegaraan-sidang-tahunan-mpr-ri?page=all>.
- Sitompul, Martin. "Ketika Sukarno Murka kepada Presiden Amerika Serikat". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://historia.id/politik/articles/ketika-sukarno-murka-kepada-presiden-amerika-serikat-6mJJw/>.
- ". "Pidato Sukarno Menuju Memori Dunia". Diakses pada 26 September 2022, dari <https://historia.id/politik/articles/pidato-sukarno-menuju-memori-dunia-P1R7M>.

- Soekarno Putra, Guntur. "Sukarno Melanglang Buana". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://www.beritasatu.com/opini/7985/sukarno-melanglang-buana>.
- Soekarno. 1960. "Membangun Dunia Kembali", dalam *Pedoman-Pedoman Pelaksanaan Manifesto Politik Republik Indonesia* (Penerbitan Khusus). Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- 1960. "To Build the World Anew (Membangun Dunia Kembali)" diakses pada 11 Oktober 2022 dari Koleksi Perpustakaan Nasional RI.
- Soesetyo, Benny. "Pancasila Adalah Solusi Perdamaian Dunia". Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://rm.id/baca-berita/nasional/133366/catatan-benny-susetyo-pancasila-adalah-solusi-perdamaian-dunia>.
- Sucahyo, Nurhadi. "Tarik-Menarik Sistem Noken di Papua". Diakses pada 15 September 2022, dari <https://www.voaindonesia.com/a/tarik-menarik-sistem-noken-di-papua/4362266.html>.
- Sugiharto, Bambang. "Tingkat Kerelawanan Tinggi, Solidaritas Akan Jadi Kenormalan Baru Usai Pandemi Covid-19" (*Pikiran-rakyat.com*). Diakses pada 1 September 2022, dari <https://unpar.ac.id/tingkat-kerelawanan-tinggi-solidaritas-akan-jadi-kenormalan-baru-usai-pandemi-covid-19/>.
- Tim Buku Tempo. 2015. *Seri Buku Tempo: 60 Tahun Konferensi Asia Afrika*. Jakarta: KPG.
- Tim Kompas. "Perayaan 17 Agustus Kembali Semarak". *Kompas.id*, 18 Agustus 2022. Diakses pada 14 September 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/08/17/perayaan-17-agustus-kembali-semarak>.
- Tim Media Universitas Mataram. "Yudi Latif, Negara Paripurna, Historis, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila". Diakses pada 15 September 2022, dari <https://mediaunram.com/negara-paripurna-historis-rasionalitas-dan-aktualitas-pancasila/>.
- Tirta, Iwan; Steen, Gareth L.; Urso, Deborah M.; dan Alisjahbana, Mario. 1996. *Batik: A Play of Lights and Shades, Volume 1*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Transkrip Seminar Nasional: Relevansi Pidato Soekarno di PBB Tahun 1960 "To Build the World Anew" (2022). Diakses pada 10 September 2022.
- Umam, Chaerul. "Yudi Latif: Kembangkan Solidaritas Fungsional, Bukan Solidaritas Emosional". *TribunNews*, 3 Juni 2020. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://tribunnews.com/nasional/2020/06/03/yudi-latif-kembangkan-solidaritas-fungsional-bukan-solidaritas-emosional?page=2>.
- United Nations. "National Holiday of Member States". Diakses pada 27 September 2022, dari <https://www.un.org/en/members/holidays.shtml>.
- Virdhani, Marieska Harya. "Obama: Saya Banyak Didoktrin tentang Pancasila". *Okezone.com*, 10 November 2010. Diakses pada 28 Juli 2022, dari <https://nasional.okezone.com/read/2010/11/10/337/391746/obama-saya-banyak-didoktrin-tentang-pancasila>.
- Welianto, Ari. "Batik: Sejarah dan Ragam Batik". *Kompas.com*, 2 Februari 2020. Diakses pada 15 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/02/200000069/batik-sejarah-dan-ragam-batik?page=all>.
- "Pancasila sebagai Ideologi Terbuka". *Kompas.com*, 11 Maret 2020. Diakses pada 7 September 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/11/170000469/pancasila-sebagai-ideologi-terbuka?page=all>.
- "Pencapaian dan Tugas Indonesia sebagai Anggota Dewan Keamanan PBB". *Kompas.com*, 7 Januari 2020. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/07/120000169/pencapaian-dan-tugas-indonesia-sebagai-anggota-dewan-keamanan-pbb?page=all>.

- WHO. "COVID-19 Vaccine Implementation Analysis & Insights - 2 September 2022". Diakses pada 11 September 2022, dari <https://www.who.int/publications/m/item/covid-19-vaccine-implementation-analysis-insights-2-september-2022>.
- Widiyanto, Nur. "Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia". Diakses pada 20 Juli 2022, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.
- Wulan, Mawar Kusuma dan Herin, Fransiskus Pati. "Dari Ende, Presiden Ajak Semua Anak Bangsa Membumikan Pancasila". *Kompas.id*, 1 Juni 2022. Diakses pada 27 Oktober 2022, dari <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/06/01/dari-ende-presiden-jokowi-ajak-membumikan-pancasila>.
- Wulan, Mawar Kusuma. "Hadapi Krisis Global, Presiden Ajak Kerja Keras Wujudkan Cita-cita Pendiri Bangsa". *Kompas.id*, 11 Oktober 2022. Diakses pada 14 Oktober 2022, dari https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/10/11/hadapi-krisis-global-presiden-ajak-kerja-keras-wujudkan-cita-cita-pendiri-bangsa?utm_source=external_kompascom&utm_medium=berita_terkini&utm_campaign=kompascom.
- ZAL. "Megawati: Pancasila adalah Roh Bangsa". *Kompas.com*, 30 Desember 2010. Diakses pada 10 September 2022, dari <https://amp.kompas.com/tekno/read/2010/12/30/03592470/megawati-pancasila-adalah-roh-bangsa>.
- Zulfikar, Fahri. "Daftar Negara Paru-Paru Dunia yang Menjaga Iklim Bumi, Indonesia Termasuk?". Diakses pada 8 September 2022, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5803351/daftar-negara-paru-paru-dunia-yang-menjaga-iklim-bumi-indonesia-termasuk>.

Indeks

Index

A

Abidin, Hamid 107
Access to Covid-19 Tools Accelerator 69
 Aceh 51, 88, 134, 137
 Adams, Cynthia "Cindy" 6
 adat istiadat 83, 97, 115
Advance Market Commitment (AMC) 69, 71
 Afghanistan 31, 32, 57, 66, 67, 68, 128, 129, 152, 156
 Afrika Selatan 65, 72, 133, 138, 139
 Afrika Utara 133
 agama lokal 113, 114
 Ahmadiyah 113
 Ahmadzai, M. Ashraf Ghani 128
 Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) 121
 alat kesehatan (alkes) 101
 alat pelindung diri (APD) 101, 106
 Al-Azhar, Mesir 78
 Aliyev, İlham Heydar oğlu 64
 Aljazair 67, 68
 alutsista 84
 Ambon, Maluku 51, 117
 Amerika Latin 11, 13, 64
 Amerika Serikat 3, 31, 32, 34, 36, 39, 47, 51, 54, 58, 59, 60, 61, 64, 66, 67, 68, 72, 73, 74, 77, 78, 79, 83, 88, 103, 105, 117, 130, 132, 133
 apartheid 67, 68
 Arab, bangsa 76
 Arab Saudi 57, 67, 68, 72, 76
Arab Spring 150
 Argentina 71
 Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) 49
 Asia Tengah 150
 Asia Tenggara 88, 132, 133
 Asia Timur 34
 ath-Thayyib, Ahmad Muhammad Ahmad, Syekh 78
 Australia 4, 71, 72
 Awal, Gregorius Antar 122, 123
 Azerbaijan 64
 Azzahra, Tissa Biani 26

B

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 107

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 101
 Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) xi, xii, xiii, xiv, xv, 10, 26, 28, 35, 38, 73, 74, 78, 116, 132, 134, 149, 150, 155, 156
 Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) 41
 Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) xi, xiv, 5, 121
 Badan Pusat Statistik (BPS) 99
 Badui, suku 114, 135
 Baku, Azerbaijan 64
 Bali 51, 53, 54, 73, 74, 75, 82, 86, 88, 114, 120, 134, 135, 136, 138
 Balié, Jean 154, 155
 Balkan 150
 Baltik 150
 Bandara Hamid Karzai, Kabul 128
 Bandung, Jawa Barat xiv, 7, 35, 46, 48, 49, 50, 51, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64, 66, 89, 92, 137, 149
 Bangka-Belitung 84, 135
 Ban Ki-moon 23
 Barisan Serba Guna (Banser) NU 120
 Batak, suku 51
 batik 89, 95, 137, 138, 139, 140, 141, 142
 Batulicin, Kalimantan Selatan 134
 bebas aktif 27, 74
 Beckham, David 86
 Belanda 7, 8, 29, 140
 bela rasa 102, 103
 Belgia 65
 Beograd, Yugoslavia 47, 59, 67, 68
 Bhinneka Tunggal Ika 51, 76, 99, 115
 Biden, Joseph Robinette "Joe" 73
 Birma. *Lihat* Myanmar
 birokrasi 38, 99, 115
 Blinken, Antony John 70, 73
 Blok Barat 5, 10, 47, 49, 61, 133
 Blok Timur 5, 10, 47, 49, 61, 64, 133
 bom bunuh diri 128, 129
 Borobudur, Candi 102, 114

Brazil 71, 72, 92
 Buddha 20, 51, 76, 97, 114
 Budi Luhur 114
 Bugis, suku 135
 Buhun 114
 Bumi Sikerei 86. *Lihat juga* Mentawai, Kepulauan
 Bung Karno. *Lihat* Soekarno
 Buton, suku 136

C

Castro Ruz, Fidel A. 4
 Ceylon. *Lihat* Sri Lanka
 Charities Aid Foundation (CAF) 103
 chauvinisme 12, 13, 20, 21, 28, 131
 China 23, 32, 33, 39, 57, 72, 83, 84, 89, 138. *Lihat juga* Republik Rakyat Tiongkok (RRT)
 Cianjur, Jawa Barat 138
 Coalition for Epidemic Preparedness Innovations (CEPI) 69
 Co-Chair COVAX 53, 69
 COVAX Advance Market Commitment Engagement Group (COVAX-AMC EG) 69, 71
 Covid-19, pandemi xii, xiv, 23, 24, 30, 32, 33, 36, 37, 52, 53, 65, 69, 70, 72, 73, 100, 101, 103, 104, 105, 121, 122, 125, 135
 Covid-19 Vaccines Global Access (COVAX) 53, 69, 70, 71

D

Dahuri, Rokhmin 25
 Dana Moneter Internasional. *Lihat* International Monetary Fund (IMF)
 Dasasila Bandung 57, 59, 66
Declaration of Independence 11, 12, 83
 Deli Serdang, Sumatra Utara 100
 demokrasi Indonesia 13, 20, 150
 demokrasi progresif 75
 demokrasi sosial 75
 demokratisasi 25
 Denpasar, Bali 82, 120

Depok, Jawa Barat 79, 117
 Dewan Keamanan (DK) PBB 54, 65
 Dewan Perwakilan Daerah (DPD) 40, 41, 135, 145
 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) 40, 41, 134, 135, 145
 Dhakidae, Daniel 7, 10
 Dharma Wanita Persatuan (DWP) 137
 Diana, Lady 86
 disintegrasi 150
 disrupti 30, 74
 Djuami, Ratna 7
 Dokuritsu Junbi Chosakai.
Lihat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK)
 Dompet Dhuafa 107
 Draghi, Mario 72

E

Eisenhower, Dwight D. 59
 empati 156
 Ende, Nusa Tenggara Timur xii, xiv, 2, 6, 7, 8, 10, 25
 Eropa Timur 150
 Ethiopia 57, 67, 68, 69, 151
 etika 151

F

fasisme 27, 28, 29, 131
 Filantropi Indonesia 107
 Filipina 57, 152
 Flores, Pulau 7, 86, 114
 Food and Agriculture Organization (FAO) 24
 Forum Jeju 23, 24, 25, 32, 33, 34, 43, 153
 fundamentalisme 75

G

G20 xii, xv, 23, 27, 32, 38, 39, 53, 71, 72, 73, 74, 75, 136
 Garnasih, Inggit 7
 Gebremedhin, Lia Tadesse 69
 Gedung Merdeka, Bandung 48, 50, 55, 56
 Gedung Putih, Amerika Serikat 59
 Generasi Milenial 140
 Generasi Z (Gen Z) 118
 Georgieva-Kinova, Kristalina Ivanova 37
 Gerakan Non-Blok (GNB) xi, 27, 33, 47, 48, 59, 61, 64, 67
 Gerakan Pemuda (GP) Ansor 78
 Ghana 57, 67, 68
 Giddens, Anthony 6, 153
 Gili Motang, Pulau 88
 Global Alliance for Vaccines and

Immunization (GAVI) 69
 globalisasi 36, 151, 156
 gotong royong xii, 6, 22, 23, 27, 34, 35, 38, 64, 101, 102, 103, 121, 122, 123
 Gould, Karina 69
 Grasberg, Papua 84
 Griffiths, Martin 31, 32
 Guedalla, Philip 156, 157
 Guinea 4, 67, 68, 86
 Gus Dur. *Lihat* Wahid, Abdurrahman
 Guterres, António Manuel de Oliveira 31

H

Hadimuljono, M. Basuki 136
 hak asasi manusia (HAM) 58
 Hamengku Buwono X, Sri Sultan 126
 Hannigan, Tim 155
 Hari Batik Nasional 139
 Hari Lahir Pancasila 8, 16, 18, 115
 Hatta, Mohammad 7
 Heatubun, Charlie D. 94
 Hindia-Belanda 140
 Hindia, Samudra 93
 Hindu 97, 114, 120, 138
 hoaks 156
 Huijink, Gerardus 8
 Hutabarat, Edward 142

I

Ibu Amsi 7
 Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara 92, 124, 125, 126, 127, 128, 136
 ideologi xii, xiv, 5, 6, 10, 11, 26, 27, 28, 35, 39, 47, 64, 75, 78, 133, 149, 151, 152, 154
 Idul Adha 120
 Idul Fitri 120
 imperialisme 4, 5, 13, 22, 23, 48, 51, 54, 58, 67
 India 50, 56, 57, 64, 67, 68, 72, 83
 Indochina 133
 Indonesia Berkebaya 140
 Indrawati, Sri Mulyani 36, 37
 inflasi 30, 37, 38, 74
 Inggris 11, 59, 61, 72, 86, 105, 152, 157
 inovasi 54, 127
 internasionalisme 11, 13, 14, 20, 47
 International Monetary Fund (IMF) 37, 54
 International Rice Research Institute (IRRI) 154, 155
 intoleransi 117
 investasi 127
 Irak 57, 67, 68, 150

Iran 57
 Iriana Joko Widodo 50, 134, 145
 Irlandia 105
 Islam 4, 8, 20, 21, 48, 49, 76, 78, 113, 114, 116, 120, 138, 150, 151, 155, 156
 Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) 129
 isolasi mandiri (isoman) 102, 104, 105
 Israel 31
 Istana Merdeka, Jakarta 136, 137, 145, 154
 Istana Negara, Jakarta 78, 155
 Istiqlal, Masjid 120, 155, 156
 Italia 72

J

Jalan Trans-Papua 40
 Java in Paris 141
 Jawasentris 124, 125
 Jeju, Korea Selatan 23, 24, 25, 32, 33, 34, 43, 153
 Jepang 57, 72, 76, 88, 96
 Jerman 64, 65, 66, 72, 75
 Jerman Barat 47, 132
 Jerman Timur 47, 132
 Jinnah, Muhammad Ali 56, 57
 Jokowi. *Lihat* Widodo, Joko

K

Kabinet Indonesia Maju 136
 Kabul, Afghanistan 128, 129
 Kaharingan 114
 Kain Tenun Berantai Kaif Nunkolo 135
 Kamboja 57, 67, 68, 152
 Kanada 69, 72
 kapitalisme 5, 11, 13, 152, 153
 Kapuas, Sungai 126
 Karanganyar, Jawa Tengah 120
 Karibia 96
 Kasunanan Surakarta 138
 Katedral Santa Maria Diangkat ke Surga, Gereja 120, 156
 Katolik 78, 79, 97, 114, 120, 122, 151, 156
 keadilan sosial xii, 10, 11, 14, 20, 39, 47, 54, 60, 61, 64, 70, 124, 153, 155
 kearifan lokal 89, 124
 kebaya 139, 140
 Keita, Modibo 67, 68
 Kejawaen 114
 Kelimoetoe Toneel Club 8
 Kennedy, John F. 36, 67, 68
 Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) 90, 115
 Kesaktian Pancasila 149, 151
 kesejahteraan umum 153
 Konsultanan Cirebon 139
 Konsultanan Mataram 139

Kesultanan Yogyakarta 138
ketidakadilan sosial 14, 20
Khrushchev, Nikita Sergeevich 4
Klungkung, Bali 134, 135
Kolombia 86
kolonialisme 4, 5, 13, 22, 23, 48, 51, 54, 59, 67
Komisi Eropa 69
Komodo, Pulau 87, 88
Kompas, harian xii, xv, 7, 10, 26, 29, 48, 73, 105, 106, 116, 117, 130, 132, 151
komunisme 5, 11, 47, 152
Konferensi Asia Afrika (KAA) 33, 46, 48, 50, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 77
Konferensi Colombo 48, 57
Konflik Ambon 117
Konflik Poso 117
konflik sosial 115
Kongo 67, 68, 92
Kongres Amerika Serikat 51, 59, 61
Kongres Nasional Afrika 139
Korea Selatan 23, 24, 25, 32, 43, 132, 153
Korea, Semenanjung 23, 34
Korea Utara 23, 132
kosmopolitanisme 20
Kotelawala, Sir John Lionel 56, 57
Krakatau, Gunung 94
krisis air bersih 126
krisis ekonomi 72
krisis energi 24, 33, 37
krisis keuangan 37
krisis multidimensional 72
krisis pangan global 24, 31, 33, 37, 74
Kristen (Protestan) 20, 51, 97, 114, 116, 120
Kristiyanto, Hasto 39
Kuba 4, 67, 68
Kuwait 66
Kyiv, Ukraina 119, 129, 130, 131

L

Lagarde, Christine M.O. 54
Lampung 88, 135, 137
Landak, Sungai 126
Laos 57
Lapas Banceuy, Bandung 7
Lapas Sukamiskin, Bandung 7
Latif, Yudi 121, 154
Laut Hitam 30, 74
Laut Tiongkok Selatan 23
Lavrov, Sergey Viktorovich 73
Lawalata, Oscar 142
Lawu, Gunung 120
Lebanon 57, 66, 67, 68
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 93, 94

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) 26, 27
Lembah Baliem, Papua 89
liberalisme 5
Liberia 57
Libya 57, 150, 151
Liga Bangsa-Bangsa (LBB) 13
Limpo, Syahrul Yasin 30, 31
logam tanah jarang (LTJ) 84
Lombok, Pulau 136, 137
London, Inggris 157
lurik 140, 141

M

Madiba. *Lihat* Mandela, Nelson Rolihlahla
Madura, suku 51, 138
Magnis-Suseno, Franz 151
Mahkamah Konstitusi (MK) 97, 124
Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) 123, 134, 135, 150
Malang, Jawa Timur 104, 122, 137, 143
Malaysia 30, 31, 50, 138
Mali 57, 66, 67, 68
Manado, Sulawesi Utara 115
Mandela, Nelson Rolihlahla 139
Manggarai, Nusa Tenggara Timur 87, 90, 122
Manifesto Komunis 11, 83
Marapu 114
Maroko 58, 67, 68
Marsudi, Retno L.P. xii, xv, 31, 32, 34, 58, 65, 69, 70, 73, 74
mayoritas 48, 49, 56, 97, 114, 118, 128, 150
McKinsey & Company Indonesia 106
media cetak 106
media sosial 102, 118, 151
Meksiko 72
Menara Eiffel, Paris 141
Mentawai, Kepulauan 86
Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) 136
Menteri Kesehatan (Menkes) 69, 136
Menteri Keuangan (Menkeu) 36, 37, 72
Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) 136
Menteri Luar Negeri (Menlu) xii, 31, 34, 58, 61, 65, 69, 70, 73, 74, 78
Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) 136
Menteri Pembangunan Internasional 69
Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan (Mendikbud) 85
Menteri Pertanian (Mentan) 31
Merapi, Gunung 94, 96, 102
Merauke, Papua 85, 86, 115
Mesir 57, 67, 68, 78
Metro, Lampung 137
Meyer, Thomas 75
Miangas, Pulau 115
Middle East Treaty Organization (METO) 133
Mimika, Papua 84
Minahasa, Sulawesi Utara 114, 134, 138
Minang, suku 85, 151
minoritas 56
modernitas 123
Mojokerto, Jawa Timur 89, 92
Montserrat, Gunung 96
Moskow, Rusia 67, 130, 131
Mozambik 150
Mufti, Izzat 76
Muhammadiyah 113
multilateralisme 30
Muslim 48, 97, 113, 114, 120, 150
Myanmar 31, 32, 57, 67, 68, 151, 152

N

Nahdlatul Ulama (NU) 78, 113, 120
nasionalisme xiv, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 27, 28, 47, 60, 131
Nasser, Gamal Abdel 67, 68
Natal 100, 115, 120
Negeri Paman Sam.
Lihat Amerika Serikat
Nehru, Jawaharlal 50, 56, 57, 61, 64, 67, 68
neokolonialisme 67
neoliberalisme 75
Nepal 57, 67, 68
netralitas politik 59
New York, Amerika Serikat 3, 31, 32, 34, 58, 61, 65, 150
New York Times, koran 61
Nigeria 57, 150, 151
nine dash line 23
Niwano, Kosho 76
Nixon, Richard M. 59
Nkrumah, Kwame 67, 68
noken 124
Non-Aligned Movement (NAM) xiv, 27, 33, 47, 48, 58, 59, 61, 64, 68
nonproliferasi 66
Noor, Isran 127, 133
North Atlantic Treaty Organization (NATO) 132, 133

O

Obama, Barack H. 77, 79
Orde Baru 40

P

pakaian adat 89, 112, 134, 135, 136, 137
Pakistan 56, 57
Pakta Warsawa 133
Palestina 31, 66, 133
Pandjaitan, Luhut Binsar 136
Papua 40, 84, 86, 87, 88, 89, 93, 94, 95, 98, 120, 124, 137, 138
Papua Barat 40, 87, 94, 95, 120
Paris, Prancis 141, 142
Partai Amanat Nasional (PAN) 123
Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan (PDIP) 25, 114, 123, 150
Partai Komunis Indonesia (PKI) 49
partai politik 75
Pasaribu, Saut 132
Pasifik, Samudra 93
Paskah 120
Pecalang 120
Pekalongan, Jawa Tengah 138
pemanasan global 33, 94
Pemilu 1999 123
Pemilu 2019 40
Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) 101
Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur 126, 133
Perang Dagang 54
Perang Dingin 33, 47, 61, 67, 68, 132, 150
Perang Dunia I 30
Perang Dunia II 30, 47, 61, 132
Perang Rusia-Ukraina 23, 24, 29, 30, 31, 32, 37, 73
perdamaian dunia 67
Perempuan Berkebayas Indonesia (PBI) 140
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) xi, xiv, 3, 4, 6, 10, 11, 13, 14, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 31, 32, 34, 35, 36, 47, 51, 58, 65, 66, 73, 83, 96, 116, 131, 132, 149, 152, 153
perubahan iklim 24, 31, 32
Piagam PBB 6, 14, 24, 25, 31, 153
pluralisme 8
Politeknik Keuangan Negara, Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (PKN STAN) 37
politik luar negeri 27, 64, 130
Pompeo, Michael R. "Mike" 78
Poros Tengah, koalisi 123, 150

Prambanan, Candi 114
Prancis 69, 72, 141, 142
Prasodjo, Darmawan 154, 155
Presidensi Dewan Keamanan Tidak Tetap PBB 54, 65
Presidensi G20 xii, 38, 53, 71, 72, 73
Produk Domestik Bruto (PDB) 72, 125
Proyek Strategi Nasional (PSN) 41
PT Freeport Indonesia 84
Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC) 107
Puncak Jaya, Papua 84, 86, 88, 89
Pura Mangkunegaran, Surakarta 138
Pura Pakualaman Yogyakarta 138
Purwoduksino 114
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) 92
Putin, Vladimir Vladimirovich 32, 73, 118, 119, 130, 131
Putra Sang Fajar.
Lihat Soekarno

R

Rabat, Maroko 58
radikalisme 115
Rais, M. Amien 123
Raka, Gibran Rakabuming 141
Ramos-Horta, José Manuel 117
rasisme 67
Rayburn, Samuel T. "Sam" 59
reformasi struktural 38
rempah-rempah 85
Republik Dominika 65
Republik Rakyat Tiongkok (RRT) 72
resesi 24, 31, 33
Revolusi Prancis 141
Rinca, Pulau 88
Rinjani, Gunung 94
Roberts, Julia Fiona 86
Robertson, Walter M. 61
role model 25, 26, 150
Roma, Italia 72
Rote, Pulau 115, 136
Rue Soekarno, Maroko 58
Rumah Sakit Darurat Covid-19 (RSDC) 101
Rusia 23, 24, 30, 31, 32, 35, 37, 39, 72, 73, 74, 118, 119, 129, 130, 131, 156
Russell, Bertrand A.W. 11, 152
Ruteng, Nusa Tenggara Timur 122

S

Sabang, Aceh 85, 86, 115
Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur 135
Sadikin, Budi Gunadi 136
Sakurajima, Gunung 96
Salak, Gunung 126
Samin 114
Sasak, suku 135, 136
Sasmi, Anggun C. 141
Sastroamidjojo, Ali 55, 56, 57
Sedulur Sikep. *Lihat* Samin
Selandia Baru 86
Selat Taiwan 23
Semarang, Jawa Tengah 137
Semeru, Gunung 102
Serbia 67, 68
SETARA Institute for Democracy and Peace 117
Shaar Hashamayim, Sinagoga 114
Sidang Umum PBB 3, 4, 6, 11, 19, 26, 34, 35, 36, 51, 131
Singapura 88
Siprus 67, 68
smart forest city 127, 128
Soeharto 64, 78, 124, 150, 155
Soekardjo 121
Soekarno xi, xii, xiv, xv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, 35, 36, 38, 39, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 67, 68, 73, 113, 115, 116, 121, 129, 131, 132, 149, 152, 153, 154, 155, 156, 157
Soekarnoputri, Megawati xii, xv, 24, 25, 32, 33, 34, 43, 114, 115, 123, 150, 153
Soekarno Putri, Puti Guntur 152, 153
solidaritas 33, 39, 57, 71, 98, 101, 103, 107, 121, 122
Solo, Jawa Tengah 141
Somalia 66, 67, 68
sosialisme 47, 152, 153
Southeast Asia Treaty Organization (SEATO) 132, 133
Sri Lanka 56, 57, 67, 68
Strategi Tiga Kota 128
Sudan 57, 67, 68
suksesi 124, 150
suku bangsa 51, 89, 97, 99
Sumba, Pulau 86, 114
sumber daya alam (SDA) 39, 83, 96, 155
sumber daya manusia (SDM) 84, 124
Summer Institute of Linguistics (SIL International) 99

Sunda, suku 51, 114
 Sunda Wiwitan 114
 Sunni 113
 Surabaya, Jawa Timur 92
 Suriah 57, 67, 68, 150
 Susetyo, Antonius Benny 38,
 39, 134, 155, 156
 Sutarmidji 126
 Sutrisno, Try xii, xv, 26
 Suyahmo 75, 76
 Syiah 113

T

Taliban 129
 Taman Mini Indonesia Indah
 (TMII) 155
 Tambora, Gunung 94
 Tambrau, Papua Barat 120
 Tanah Bambu, Kalimantan
 Selatan 134
 Taniredja, Tukiran 75
 Tapanuli, Sumatra Utara 84
 Temanggung, Jawa Tengah
 138
 Tembok Berlin 47, 61, 64, 150
 Tentara Nasional Indonesia
 (TNI) 26, 115
 terorisme 66, 115
 Thailand 57
 Thohir, Erick 136
 Timor Leste 117
 Timor Tengah Selatan, Nusa
 Tenggara Timur 135
 Timur Tengah 23, 150
 Tionghoa Peranakan 140
 Tito, Josip Broz 67, 68
 toleransi 20, 51, 76, 117, 118,
 120
 Tondano, Sulawesi Utara 114
 Toraja, suku 51, 114
 Touré, Ahmed Sékou 4
 tradisi 78, 107, 123, 135, 137
 Tragedi 11 September 2001
 150
 Triyana, Bonnie 8, 10, 26, 28,
 29, 48, 49, 116, 131, 132
 Tunisia 67, 68
 Turki 57, 72

U

Ujung Kulon, Banten 88, 126
 Ukraina 23, 24, 30, 31, 32, 33,
 35, 37, 73, 74, 119, 129,
 130, 131, 156
 ultranasionalisme 28
 Undang-Undang Dasar (UUD)
 1945 54, 60, 64, 66
 Uni Eropa 72
 Uni Soviet 4, 47, 61, 64, 132,
 133
 United Nations Assistance
 Mission in Somalia
 (UNSOM) 66
 United Nations Educational,
 Scientific, and Cultural
 Organization (UNESCO)
 67, 68, 88, 96, 99, 139,
 140, 142
 United Nations Interim Force in
 Lebanon (UNIFIL) 66
 Universitas Airlangga (Unair)
 Surabaya 92
 Universitas Dortmund, Jerman
 75
 Universitas Gadjah Mada
 (UGM), Yogyakarta xii, xv,
 89, 92
 Universitas Harvard, Amerika
 Serikat 36
 Universitas Indonesia (UI) 77,
 79
 Universitas Padjadjaran
 (Unpad), Bandung 35, 149
 U Nu 56, 57
 Urang Kanekes 114, 135
 urbanisasi 126

V

vaksinasi 71
 Vietnam 57, 132
 Vietnam Selatan 57, 132
 Vietnam Utara 132

W

Wae Rebo 90, 122, 123
 Wahid, Abdurrahman 97, 123,
 150

Wahyudi, Yudian xiii, xv, 26
 Walker, Paul 86
 Warisan Dunia 67, 88, 140
 Washington DC, Amerika
 Serikat 37, 67, 68
 Widjajanto, Andi 26, 27
 Widodo, Joko xii, xv, 8, 10, 32,
 34, 35, 37, 38, 39, 40, 50,
 52, 54, 72, 99, 100, 115,
 118, 119, 125, 126, 127,
 128, 129, 130, 131, 132,
 133, 134, 135, 136, 145,
 151, 154, 155, 156, 157
 Wirawan, Denny 142
 World Bank 37, 54
World Giving Index (WGI) 103,
 105, 107
 World Health Organization
 (WHO) 69, 70

X

Xi Jinping 50

Y

Yahudi 114
 Yaman 57, 67, 68
 Yogyakarta 86, 94, 96, 126, 138,
 140, 143, 144, 148
 Yordania 57
 Yori Antar. *Lihat* Awal, Gregorius
 Antar
 Yugoslavia 47, 59, 67, 68

Z

Zelensky, Volodymyr
 Oleksandrovych 32, 119,
 130, 131
zero-sum 34







Pancasila mengandung nilai inti musyawarah dan gotong royong, sebuah nilai universal yang menyatukan berbagai perbedaan. Nilai musyawarah dan gotong royong ini selalu menginspirasi Indonesia dalam menjalankan diplomasi dan hubungan luar negerinya. Sebagai contoh, kunjungan ke Ukraina dan Rusia, adalah langkah awal untuk membuka pintu dialog dan musyawarah agar masyarakat internasional dapat mengatasi krisis pangan dan energi secara gotong royong. Contoh lainnya terjadi saat Indonesia berperan menghadirkan bangsa-bangsa yang berselisih paham dalam konflik untuk hadir di G20 Bali. Ini juga merupakan refleksi Pancasila yang mempersatukan.

Melalui buku ini, kita bangga menjadi Indonesia dengan kemajemukan dan keberagamannya juga perbedaan di seluruh Nusantara. Justru perbedaan itu menjadi kekuatan kita. Buku ini telah secara komprehensif menceritakan keistimewaan Indonesia tidak hanya bagi negeri kita, tetapi juga peran aktif Indonesia bagi dunia.

Ir. H. Joko Widodo

Presiden Republik Indonesia

Pancasila contains the core values of *musyawarah* (deliberation) and *gotong royong* (mutual assistance or cooperation)—universal values that bring together various differences. The values of *musyawarah* and *gotong royong* inspire Indonesia's foreign diplomacy and relations. For example, visits to Ukraine and Russia are the first step toward possible dialogue and deliberation that will enable the international community to overcome the food and energy crisis through mutual cooperation. Another instance is the role Indonesia played to ensure the attendance of nations that stand opposite of each other at the G20 meeting in Bali. These efforts reflect Pancasila's power to unite.

This book shows that we can always be proud to be Indonesian, with diversity, heterogeneity, and variety spread across the archipelago. In fact, our differences can be the source of our strength. This book comprehensively describes Indonesia's distinctive uniqueness, not just as a nation but as an active participant on the international stage.

Ir. H. Joko Widodo

The President of the Republic of Indonesia

Badan Pembinaan Ideologi Pancasila
Republik Indonesia
Komplek Istana Presiden
Gedung BPIP
Jalan Veteran III No. 2
Jakarta Pusat 10110
Website: www.bpip.go.id

